A ROMANCE ADULT STORY

MANTAN PACAR TEMAN

ZENNY ARIEFFKA

Judul : MANTAN PACAR TEMAN

Penulis : Zenny Arieffka

Copyright © Zenny Arieffka 2024

Ebook ini hanya terbit di dalam naungan toko Pdf @Venom.pdfsale dan juga di GOOGLE PLAYBOOK. Jika Anda mendapatkan Ebook ini dari tempat lain, bisa dipastikan jika ebook yang Anda baca adalah Bajakan! Tindakan pembajakan adalah tindakan ilegal yang akan mengakibatkan konsekuensi hukum.

Dilarang keras memperbanyak, membagikan, menjual, atau mencetak ebook ini tanpa persetujuan penulis dan penerbit!

Daftar Isi :

Daftar Isi : 3
Mantan Pacar Teman 5
PROLOG 6
Bab 1 – Berhutang Nyawa 16
Bab 2 – Kesepakatan 28
Bab 3 – "Saya bersedia..." 42
Bab 4 – Buah Cinta 54
Bab 5 – Kesabaran Alexander 68
Bab 6 – Dibawah Guyuran Hujan 82
Bab 7 – Sepotong Ingatan 97
Bab 8 – "Pergilah ke Neraka!" 111
Bab 9 – Bunga 127
Bab 10 – Suami Siaga 142
Bab 11 – Kencan Pertama 157
Bab 12 – Kembalinya Olivia 174
Bab 13 – Tidak Suka Berbagi 189
Bab 14 – Menggoda Alexander 204
Bab 15 – Seks? 218
Bab 16 – "Lakukanlah..." 234
Bab 17 – Bukan yang pertama 249
Bab 18 – "Istri Saya" 262

shore - sky.ajalh.id

Bab 19 – Merajuk dan Cemburu 280
Bab 20 – "Aku mencintaimu" 298
Bab 21 – Rolex 315
Bab 22 – Malam itu... 330
Bab 23 – Putusnya Persahabatan 345
Bab 24 – Kepergian Alfian 359
Bab 25 – Menginap 374
Bab 26 – Malam yang panas 389
Bab 27 – Hadiah dari Olivia 402
Bab 28 – Fakta Menyakitkan 416
Bab 29 – Kemarahan Renata 433
Bab 30 – Playing Victim 447
Bab 31 – Perselingkuhan Alfian 462
Bab 32 – Bukti yang tertinggal 477
Bab 33 – Dear, Sayangku... 492
Bab 34 – Gugup & Canggung 505
Bab 35 – Tak ingin berhenti 521
Bab 36 – Kecemburuan 539
Bab 37 – Mengakhiri Persahabatan 553
Bab 38 – Membuka Hati 568
Bab 39 – Mencurahkan Cinta 584
Bab 40 – Ajari aku Mencintaimu 597
TENTANG PENULIS 612

Mantan Pacar Teman

Blurb : Hubungan Renata dengan kekasihnya —Alfian, sangat romantis. Meski keduanya belum mendapatkan restu dari orang tua Renata, nyatanya Renata telah mengandung anak dari Alfian.

Mimpi buruk bagi Renata dimulai saat Alfian tewas dalam sebuah kecelakaaan dan meninggalkan Renata sendiri untuk selama-lamanya. Tak hanya sampai di sana, Alfian juga membuat sahabatnya yang bernama Alexander berjanji akan menikahi Renata.

Lalu, apakah yang akan terjadi selanjutnya? Mampukah Renata hidup bersama pria yang tak dicintainya? Dapatkah Renata bahagia saat sebuah rahasia besar tentang Alexander terbuka di hadapannya?

PROLOG

Renata membuka matanya yang terasa sangat berat. Sedikit demi sedikit dia mulai membiasakan cahaya memasuki matanya, membuatnya mengedipkan matanya berkali-kali.

Samar-samar, Renata mulai bisa melihat pemandangan di hadapannya. Beberapa orang tampak menatapnya dengan ekspresi harap-harap cemas. Ada ayahnya, ibunya, orang asing yang mengenakan kacamata, dan juga, Alexander, pria yang ia kenal sebagai sahabat kekasihnya.

Lalu, dimana Alfian? Dimana kekasihnya itu?

Renata mencoba menggerakkan tubuhnya, namun dia merasakan sulit melakukannya. Dia melihat bahwa rupanya pada tubuhnya kini terdapat banyak peralatan medis. Dia bahkan sulit untuk sekedar mengeluarkan suaranya.

"Dokter, apa yang terjadi?" tanya sang ibu yang tampak sangat khawatir melihat keadaan Renata saat ini.

"Pasien baru siuman setelah lebih dari satu minggu tak sadarkan diri, tentu pasien saat ini masih kesulitan menggerakkan tubuh bahkan mengeluarkan suaranya."

"Tapi dia baik-baik saja, kan Dok?" tanya ibunya lagi dengan khawatir.

"Semua tanda vitalnya stabil, dan kondisinya juga sudah membaik. Pasien sudah melewati masa kritisnya, Bu," jelas sang dokter.

Sang ibu mengangguk, begitu pulah Ayahnya yang kini sudah merangkul ibunya itu.

Tatapan mata Renata kemudian jatuh pada sosok Alexander yang kini tak berhenti menatapnya.

"Alfian…" lirih Renata. Ya, kata pertama yang berhasil Renata katakan adalah nama kekasihnya. Renata mulai ingat, bahwa terakhir kali dia sadar adalah ketika dirinya menaiki motor Alfian dengan Alfian yang memboncengnya. Setelah itu, Renata tak ingat apa-apa lagi.

Apa mereka mengalami kecelakaan? Lalu bagaimana keadaan Alfian? Dimana kekasihnya itu? Kenapa malah Alexander yang berada di sini?

"Alfian mana?" tanya Renata kemudian ketika dirinya mulai bisa berbicara.

Kedua orang tuanya tampak menatap Alexander, pun dengan Alexander yang kini juga menatap kedua orang tua Renata.

Ketiganya tampak menampilkan ekspresi bingung masing-masing.

"Akan kupanggil dia," akhirnya, Alexander yang membuka suaranya dan mulai pergi dari hadapan Renata.

"Ren, kamu istiratah dulu ya Nak," pinta ibunya.

"Benar. Anda masih harus banyak beristirahat agar lekas pulih," ucap sang Dokter.

"Ba… Bayiku…" lirih Renata. Astaga… dia bahkan baru ingat bahwa dirinya sedang hamil. Jika benar dia telah mengalami kecelakaan hingga tak sadarkan diri lebih dari seminggu lamanya, lalu bagaimana keadaan kandungannya?

"Anda sangat beruntung, karena kehamilan Anda bisa diselamatkan," jawab sang dokter. Samar-samar, Renata menghela napas lega.

Renata kemudian melirik ke arah kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya memang belum tahu tentang kehamilannya saat itu, mengingat, dia belum menikah, dan Alfian bukanlah pria yang disetujui oleh orang tuanya. Kini, mereka sudah tahu, dan Renata ingin tahu bagaimana reaksi keduanya.

"Sudah, sekarang kamu dengar apa kata dokter, kamu harus banyak istirahat, oke?" ibunya berkata lagi.

Renata mengangguk setuju. Benar, dia memang harus beristirahat agar segera pulih. Dengan begitu, dia bisa segera bersama dengan Alfian lagi dan mungkin membahas tentang masa depan mereka, setelah melihat bagaimana reaksi ibunya saat tahu tentang kehamilannya.

Pada akhirnya, Renata kembali memejamkan matanya, hingga tak lama, kesadaran mulai pergi meninggalkannya.

Dewi menghela napas lega saat melihat putrinya itu kembali tertidur pulas. Dokter sendiri mulai pergi meninggalkan ruangan Renata. Lalu, Dewi mengingat tentang Alexander. Segera dia keluar mencari keberadaan pria itu.

Dewi mendapati Alexander bersandar pada dinding luar tepat di sebelah pintu ruang inap Renata. Tampak pria itu lelah dan frustrasi dengan keadaan yang ada.

"Nak Alex masih di sini?" sapa Dewi. Alexander tampak segera berdiri tegap dan menatap Dewi. "Umm, Renata sudah tidur lagi, dan karena kondisinya sudah membaik, Nak Alexander boleh pulang dulu."

"Saya akan tetap di sini menemani Renata seperti janji saya pada Alfian," ucap Alexander.

"Lalu… bagaimana jika Renata menanyakan tentang Alfian lagi?" tanya Dewi dengan hati-hati.

"Pada akhirnya, kita harus memberi tahu dia apa yang terjadi. Renata harus menerima bahwa Alfian sudah tidak ada lagi," ucap Alexander dengan serius.

Dewi mengangguk setuju, meski begitu, dia sangsi bahwa Renata akan menerima fakta itu secara lapang dada. Dewi takut bahwa hal itu akan berakhir buruk, dan ia tahu bahwa itu akan berakhir buruk.

****

Renata bangun kembali di hari selanjutnya, saat ini, keadaannya sudah lebih segar dari pada kemarin. Dia juga sudah bisa makan, dan minum. Saat ini, Renata baru saja selesai diperiksa oleh dokter. Dokter mengatakan bahwa keadaannya semakin baik, kehamilannya

stabil, dan hal itu membuat Renata merasa senang dan lega.

Kini, Renata hanya akan menunggu kehadiran Alfian. Semoga saja pria itu baik-baik saja dan segera datang menemuinya.

Renata mendengar pintu ruang inapnya dibuka oleh seseorang, dia mengira bahwa yang datang adalah Alfian, karena itulah, dia segera merapikan rambutnya yang mungkin berantakan. Namun rupanya, saat orang itu masuk, dia adalah Alexander, salah satu sahabat Alfian.

shope.sekolah.id

Senyum yang tadi terpancar di wajah Renata kini lenyap seketika. Apalagi saat dia melihat Alexander hanya datang sendirian dan pria itu kini berjalan mendekat ke arahnya.

"Alex? Kok kamu di sini?" tanya Renata yang kini masih berharap bahwa Alexander tak

datang sendiri, "Alfian mana?" tanya Renata dengan begitu polosnya.

Alexander menghela napas panjang sebelum dia menjawab. "Alfian sudah nggak ada, dia nggak selamat dari kecelakaan yang menimpa kalian berdua," jawab Alexander secara terang-terangan dan tak ragu sedikitpun.

"A –apa? Tidak, kamu pasti bercanda…" Renata mencoba mengelak dari fakta yang diberikan oleh Alexander kepadanya.

"Ya. Itu benar. Faktanya, Alfian memang nggak selamat," ucap Alexander lagi seolah-olah ingin menunjukkan fakta yang sebenarnya pada Renata.

Renata tampak sangat shock hingga tak mampu lagi berkata-kata. Meski begitu, Alexander tetap melanjutkan apa yang akan dia katakan selanjutnya pada Renata.

"Dan fakta terakhir adalah, kita sudah bertunangan, kita akan menikah akhir minggu ini di sini," ucap Alexander lagi hingga membuat Renata semakin terkejut dibuatnya…

****

shope : skuyajalh.id

Bab 1 – Berhutang Nyawa

Renata terguncang dengan ucapan Alexander. Fakta bahwa Alexander baru saja mengumumkan tentang kematian kekasihnya belum bisa diterima oleh Renata sepenuhnya, dan kini pria itu berkata bahwa mereka sudah bertunangan. Apa maksudnya?

"Kamu gila? Gimana mungkin kamu ngomong begitu?" tanya Renataa yang kii bahkan sudah meringsut menjauh dari Alexander.

Alexander menunjukkan jemarinya. "Kamu nggak lihat ini?" tanya Alexander.

Sebuah cincin melingkar di jari manis Alexander. Cincin milik Alfian. Bagaimana bisa cincin itu dimiliki oleh Alexander?

"Itu milik Alfian! Kenapa bisa sama kamu? Lepaskan cincin itu!" seru Renata.

"Alfian sendiri yang memberikannya padaku menjelang akhir hidupnya," jawab Alexander dengan tenang tapi pasti, "Dan dia sendiri yang membuatku untuk berjanji untuk menikahimu," lanjutnya lagi.

Renata menggelengkan kepalanya, tangisnya mulai deras, dan dia berkali-kali menyangkal pernyataan Alexander itu. Bahkan, Renata tidak malu untuk menangis histeris di hadapan Alexander saat ini.

Bagi Renata, hidupnya saat ini sudah hancur, dia kehilangan kekasihnya, dan dia harus menikah dengan pria lain yang tidak dia cintai. Bagaimana bisa hidupnya berakhir seperti ini?

Alexander yang melihat pemandangan di hadapannya hanya bisa membeku di tempatnya

berdiri. Terlihat jelas bagaimana hancurnya Renata saat ini. Meski begitu, Alexander tidak tahu harus berbuat apa. Dia tak mungkin membatalkan rencana pernikahannya dengan Renata, peertama karena dia sudah janji dengan Alfian, kedua, karena…

Alexander menggeleng cepat, dia mencoba untuk menjauh, memberikan Renata ruang agar perempuan itu bisa menangis sepuasnya.

Pada saat itu, pintu dibuka, menampilkan kedua orang tua Renata yang baru masuk ke dalam ruang inap Renata.

"Ren, ada apa, Nak?" Ibu Renata segera mendekat ke arah putrinya yang tampak tak berhenti menangis dengan sesekali meraung.

"Alfian Mah… Alfian…" rengek Renata. "Bilang kalau semua itu nggak bener, Mah… bilang kalau Alfian selamat… tolong Renata,

Mah…" rengeknya lagi dan lagi tanpa menghentikan tangisnya.

Kedua orang tua Renata menatap ke arah Alexander, dan Alexander hanya bisa menatap Renata dengan tatapan yang sulit diartikan.

****

Renata sudah tertidur pulas karena tadi dokter datang dan memberikan penanganan. Renata disuntik obat tidur yang aman untuk ibu hamil, agar dia bisa tidur dengan tenang dan tidak histeris lagi.

shope : ...

Saat ini, kedua orang tua Renata sedang duduk di sofa ujung ruangan, bersama dengan Alexander di sana.

Sebenarnya, kedua orang tua Renata jelas kurang suka dengan sikap Alexander yang tampak sedikit terburu-buru. Renata baru siuman, dan keadaannya masih sangat rapuh, seharusnya, Alexander bisa menahan diri dan

menunggu hingga kondisi Renata membaik saat ingin mengatakan fakta tentang Alfian, namun rupanya, pria ini memiliki pemikiran yang berbeda.

Orang tua Renata juga tak memiliki pilihan lain, mereka bahkan terintimidasi dengan kehadiran Alexander.

Alexander adalah seorang pria berdarah blasteran. Ibunya asli orang Indonesia, sedangkan ayahnya merupakan seorang pengusaha asing berkewarganegaraaan Inggris.

Perusahaan keluarga Alexander sendiri merupakan salah satu perusahaan asing terbesar di Indonesia, yang rupanya perusahaan tersebut bekerjasama dengan perusahaan Ayah Renata. Bahkan, Ayah Renata pernah beberapa kali bertemu dengan Alexander, mengingat Alexander adalah wakil dari perusahaannya yang di Indonesia.

Oleh karena itu, saat mengetahui Renata kecelakaan dan bertemu dengan Alexander di rumah sakit, Ayah Renata sempat terkejut. Apalagi saat Alexander menceritakan tentang semua permasalahan Renata dan Alfian. Bahwa Renata sedang hamil, Alfian meninggal dan dirinya diberi wasiat oleh Alfian agar dirinya menikahi Renata.

Yang membuat Ayah Renata tak habis pikir adalah, kenapa Alexander mau menerima keinginan terakhir Alfian? Mereka hanya berteman, Alexander tak memiliki kewajiban untuk mengiyakan permintaan Alfian apalagi permintaan tersebut terkesan tak masuk akal. Menikahi perempuan yang sedang mengandung anak orang lain, jelas Ayah Renata dibuat tak percaya, mengingat dia tahu siapa sosok Alexander.

Kini, saat mereka semua menyetujui keinginan Alfian itu, dan memutuskan untuk menikahkan Alexander dan Renata akhir

minggu ini, masalah muncul ketika Renata menolaknya.

"Ehem... Renata tampaknya tidak senang dengan kenyataan yang ada," Toni, Ayah Renata membuka suaranya.

Alexander yang sejak tadi hanya fokus menatap Renata yang terbaring di atas ranjangnya kini tatapannya beralih ke arah Toni. Tatapan mata tajam, seolah-olah bisa menghunus siapa saja yang menatapnya.

"Bapak pikir saya senang dengan semua ini?" Alexander bertanya balik dengan nada tajam.

"Tidak, bukan begitu. Saya tahu, orang yang paling dirugikan di sini tentu Nak Alex. Karena itulah, saya berpikir, kalau… lebih baik pernikahannya dibatalkan saja," ucap Toni.

"Pernikahannya tidak akan batal. Bapak kira saya tipe orang yang suka ingkar janji? Saya

sudah janji dengan Alfian, jadi saya akan menepatinya, suka tidak suka, Renata harus mau menikah dengan saya."

"Tapi Nak, itu akan merugikan kalian berdua, maksud saya, itu akan berakhir menyakitkan untuk kalian," kali ini, Dewi ikut membuka suaranya.

Dewi akan sangat bersyukur jika ada yang mau bertanggung jawab menikahi putrinya yang sudah hamil, namun pernikahan seperti ini yang tidak diinginkan oleh kedua belah pihak, jelas akan berakhir buruk. Sebelum semua itu terjadi, lebih baik mereka membatalkan semuanya, kan?

"Pak, Bu, Bapak dan Ibu tidak tahu apa yang sudah saya alami dengan Alfian. Saya bahkan bersedia memberikan semua yang saya miliki untuk Alfian, karena saya berhutang nyawa dengan dia. Jadi Bapak dan Ibu jangan

meremehkan janji saya pada Alfian," ucap Alexander dengan sungguh-sungguh.

Kedua orang tua Renata saling pandang, lalu mereka hanya bisa menganggukkan kepalanya. Sedangkan Alexander, dia segera bangkit, kemudian pergi begitu saja dari tempat tersebut.

****

Alexander berakhir di makam Alfian. Dia berdiri di sana, mematung dan hanya menatap batu nisan Alfian.

shope : kuyjualh.id

Alexander masih tak percaya dengan apa yang terjadi, Alfian, sahabat karibnya itu telah meninggal, dan dia juga meninggalkan tanggung jawab yang sangat besar untuk dirinya.

Apa yang dikatakan orang tua Renata memang benar, bahwa dia tak harus menuruti keinginan Alfian, bahwa mereka tak harus

berakhir menikah karena sebuah paksaan. Namun, Alexander merasa memiliki tanggung jawab, dia merasa bahwa jika dia tidak melakukan hal ini, maka dirinya adalah orang yang tak tahu budi.

Semua bermula beberapa tahun yang lalu, saat itu, Alexander masih duduk di bangku sekolah dasar. Saat akab berangkat ke sekolah, mobil yang ditumpangi Alexander mengalami kecelakaan tunggal. Sopirnya meninggal ditempat, dan Alexander mengalami luka yang sangat parah.

shope : sheroyyih

Pada saat itulah, Alfian dan ayahnya datang menolong. Alexander dibawa ke rumah sakit terdekat, dan beruntung nyawanyabisa tertolong. Dokter bahkan mengatakan jika telat beberapa menit saja, Alexander tak akan tertolong mengingat luka parah yang dia alami hingga kehabisan banyak darah.

Kedua orang tua Alexander sangat berterima kasih dengan Alfian dan ayahnya, sejak saat itu, keluarga Alfian sering diundang ke rumah Alexander, dianggap sebagai saudara sendiri oleh orang tua Alexander, dan hubungan Alfian dengan Alexander menjadi semakin dekat layaknya saudara.

"Gimana keadaan elo di sana?" tanya Alexander pada batu nisan Alfian.

Ekspresi Alexander mengeras seketika saat dia ingat tentang Renata. Perempuan yang akhir-akhir ini membuat hubungan antara Alexander dan Alfian merenggang. Bahkan, Alexander ingat, bagaimana mereka bertengkar saat itu karena seorang Renata.

"Gue akan tepatin janji gue, Al, meski Renata nolak gue habis-habisan. Maaf, sudah buat elo kecewa. Maaf, gue sudah hianatin elo," ucap Alexander lagi.

Alexander lalu menghela napas panjang, dan dia mulai pergi meninggalkan area makan Alfian.

Kedua telapak tangannya mengepal satu sama lain. Pikirannya kacau, begitupun dengan perasaannya. Yang membuat Alexander kesal adalah, bahwa dia merasa diuntungkan atas kematian Alfian, padahal, seharusnya dia tak merasakan hal itu. Alfian sahabatnya, pria itu sudah seperti saudaranya sendiri, bagaimana mungkin dia memiliki perasaan seperti itu hanya karena seorang perempuan seperti Renata? Sejauh itukah dia menginginkan sosok Renata?

****

Bab 2 – Kesepakatan

Persiapan pernikahan yang akan dilakukan oleh Alexander dan Renata telah berjalan lancar. Sejauh ini, Alexander sudah mempersiapkan semuanya. Bahkan, dia juga sudah mengatakan hal ini pada kedua orang tuanya, meski sebenarnya mereka kurang setuju dengan rencana Alexander.

Ya, orang tua manapun jelas akan keberatan saat melihat putranya menikahi perempuan yang sedang hamil dengan pria lain. Meski begitu, tak ada yang bisa dilakukan oleh kedua orang tua Alexander selain mngikuti apapun keputusan putranya itu.

Kini, semuanya telah berjalan lancar, hingga besok mereka akan benar-benar

menikah. Hanya satu hal yang menjadi kendala Alexander, yaitu Renata sendiri.

Sejak perempuan itu sadar dan mengetahui fakta yang ada dari Alexander, sejak saat itulah Renata bersikap dingin pada Alexander. Kehadiran Alexander yang selalu berada di ruang inapnya tak diindahkan sama sekali oleh Renata. Renata bahkan tak ingin untuk sekedar melirik ke arah Alexander. Dia seolah-olah menganggap bahwa alexander tak pernah ada di ruang inapnya.

Hal tersebut sempat membuat Alexander kesal, meski begitu, Alexander tak bisa berbuat banyak. Faktanya, sangat wajar jika Renata membencinya saat ini, dan itu adalah hal Renata sepenuhnya. Alexander tak bisa berbuat apapun dengan hal itu.

Yang membuat Alexander khawatir adalah jika pernikahan mereka besok gagal karenaRenata menolak pernikahan tersebut di

hadapan semua orang, Alexander jelas tak bisa membiarkan hal itu terjadi. Karena itulah, ia harus berbicara empat mata dengan Renata sebelum pernikahan mereka terjadi besok. Mungkin ada cara untuk memperbaiki hubungannya dengan Renata.

Alexander mengamati Renata yang tampak sedang asik menyantap jeruk di atas ranjangnya. Perempuan itu juga kini juga tampaknya sedang fokus menonton drama korea pada tv di hadapannya.

Alexander lalu mengalihkan pandangannya pada kedua orang tua Renata yang kini sedang duduk di sofa tak jauh darinya, kemudian dia berkata "Bisakah Bapak dan Ibu meninggalkan saya hanya berdua dengan Renata?" tanya Alexander hingga membuat kedua orang tua Renata saling menatap satu sama lain.

"Uuum, tapi Nak… itu Renata…" Dewi menggantung kalimatnya karena takut salah bicara. Sebenarnya, Dewi dan Toni enggan meninggalkan Renata hanya berdua dengan Alexander. Hal tersebut dikarenakan Renata sendirilah yang memintanya pada mereka kemarin saat Alexander pergi.

Ditambah lagi, Dewi juga takut, jika Renata kembali histeris dan tak terkendali. Bagaimanapun juga, emosi Renata masih sangat labil saat ini, selain karena kehamilannya, kondisi fisik dan mental Renata yang kehilangan membuat Renata menjadi lebih sensitif dari biasanya. Itulah yang dikatakan oleh dokter pada mereka.

"Ada yang harus saya bicarakan hanya empat mata dengan Renata, Bu. Saya harap, Ibu dan bapak mengerti," ucap Alexander dengan penuh penekanan.

"Kami ngerti, Nak. Tapi dokter menyarankan, agar Renata tidak terlalu banyak berpikir, mengingat kondisinya kini yang gampang terguncang," kali ini, Toni yang menjawab.

"Saya tidak akan membuat Renata terguncang. Justru saya akan memberikan jalan agar kedepannya hubungan kami berdua membaik. Tolong, Bapak dan Ibu mengerti," Alexander masih bersikeras dan tak ingin mengalah.

Kedua orang tua Renata saling pandang. Mereka tahu bahwa mereka tidak bisa menghentikan keinginan Alexander. Pada akhirnya, Ayah Renata menganggukkan kepalanya, memberi isyarat pada istrinya agar mengalah.

"Baik, kami akan keluar sebentar, mohon agar Nak Alex tidak membuat Renata terguncang seperti kemarin," pesan Toni pada

pria di hadapannya itu sebelum dia mengajak istrinya bangkit dan berpamitan pada Renata.

Renata yang melihat Ayah dan ibunya mendekat akhirnya mengalihkan pandangannya dari televisi pada mereka.

"Ren, Mama sama Papa mau keluar sebentar, oke? Ada yang mau kami urus," sang ibu membuka suaranya, berpamitan pada utrinya.

"Ngurus apa, Mah? Mama mau tinggalin aku berdua sama dia?" tanya Renata dengan nada tajam.

"Kami nggak lama, kok. Sebentar aja, oke?" ucap sang ibu. Meski tak mendapatkan izin dari Renata, ibu dan ayahnya tetap saja pergi meninggalkan ruang inap Renata, hingga kini tinggallah Renata hanya berdua dengan Alexander.

Alexander sendiri segera bangkit, dia mendekat ke arah Renata, duduk di sebuah kursi yang tersedia di sebelah ranjang Renata, dan bersiap untuk membuka suaranya.

"Kita harus bicara tentang pernikahan kita besok," Alexander membuka suaranya.

"Oh, jadi kamu yang meminta mereka keluar? Setelah Alfian, sekarang kedua orang tuakupunharus mengikuti apa maumu," sindir Renata.

shopee : skuyajah.id

"Apa maksudmu?" Alexander mendesis tajam.

Renata menatap Alexander dengan kesal. "Aku tahu bahwa Alfian nggak akan mungkin nyuruh kamu menikahiku! Kalaupun dia melakukan hal itu, dia melakuklannya karena kamu yang minta!" seru Renata.

Alexander mengetatkan rahangnya seketika. "Aku? Meminta untuk menikahimu?

Memangnya apa keuntunganku melakukannya?" desis Alexander. "Dengar, kita berdua sama-sama terpaksa melakukan hal ini. Alfian punya alasan kenapa dia memintaku melakukan hal ini. Mungkin dia ingin kamu dan anakmu memiliki masa depan yang lebih bagus, mungkin dia hanya bisa percaya padaku, jadi apapun alasannya, tidak bisakah kamu menerimanya saja?"

Renata tidak menanggapi ucapan Alexander. Alexander memang benar, apa untungnya juga pria itu menikahinya? Tak mungkin jika Alexander yang meminta pada Alfian agar dia bisa menikahi Renata. Namun meski begitu, Renata masih berberat hati menerima kenyataan ini. Bagaimana bisa dia menikah dengan pria lain selain Alfian?

Terdengar helaan napas dari Alexander, sebelum pria itu mulai bercerita. "Aku berhutang nyawa dengan Alfian. Karena itulah, aku merasa bertanggung jawab untuk

melakukan apa yang dia inginkan sebelum ajal menjemputnya," jelas Alexander dengan suara yang sudah merendah.

Renata yang tadinya sudah mengalihkan pandangannya ke arah lain karena terlalu malas menatap Alexander, kini kembali menatap pria itu seketika. "Berhutang nyawa?" tanyanya.

Alexander menganggukkan kepalanya. "Aku pernah mengalami kecelakaan saat masih kecil. Alfian dan ayahnyalah yang menyelamatkanku. Sejak saat itu, hubungan kami menjadi sangat dekat, bahkan kami sudah seperti saudara. Apa Alfian tak pernah mengatakan hal itu padamu?" tanya Alexander kemudian.

Renata menggelengkan kepalanya. Renata hanya tahu bahwa Alfian sangat pencemburu. Renata hampir tak pernah emmbahas apapun tentang pria lain. Awalnya, Renata juga ingin tahu tentang hubungan pertemanan Alfian

dengan Alexander yang tampak sangat dekat, namun tampaknya Alfian selalu mengelak saat Renata bertanya tentang Alexander.

"Sekarang, aku ingin kita berkompromi tentang pernikahan kita nanti," ucap Alexander dengan sungguh-sungguh.

"Tidak akan ada pernikahan!" jawab renata cepat. Ya, Renata masih menolak gagasan tersebut.

"Kumohon…" Alexander memohon, bahkan dia sudah menggenggam tangan Renata. "Dengar, aku hanya ingin bertanggung jawab seperti yang diinginkan oleh Alfian. Tidak lebih. Akan kubuatkan perjanjian pra-nikah yang akan melindungimu nantinya. Kamu berhak menuntut apapun dariku, dan akan kuturuti apapun kemauanmu," ucap Alexander dengan penuh keyakinan.

Renata menatap lekat-lekat ke arah Alexander. Sebenarnya, selain tak ingin mengkhianati cintanya pada Alfian, alasan lain kenapa Renata tak ingin menikah dengan Alexander adalah karena dia takut jatuh hati pada pria ini. Alexander bukanlah pria sederhana dan biasa-biasa saja seperti Alfian, pria ini sempurna, dan memiliki segalanya, setidaknya, itulah yang dia ketahui dari cerita Olivia —salah satu temannya yang pernah berpacaran dengan Alexander. Tak sulit bagi perempuan-perempuan untuk jatuh pada pesona pria tampan bermata biru ini. Dan Renata tak ingin menjadi salah satunya.

Namun, di sisi lain, perkatan Alexander benar. Dia butuh seseorang untuk bertanggung jawab atas kehamilannya. Dia butuh suami dan figur seorang ayah untuk bayinya kelak. Renata tak ingin anaknya tumbuh tanpa ayah. Renata tak ingin anaknya nanti akan mendapatkan ejekan dari teman-temannya karena tak

memiliki ayah. Apa… dia harus menerima pernikahan ini?

Renata kembali menatap Alexander, lalu dia berkata "Apa aku boleh mengajukan syarat jika pernikahan ini ingin tetap dilakukan?" tanya Renata kemudian.

"Ya, kamu boleh melakukannya. Apa yang kamu inginkan?" tanya Alkexander kemudian.

"Tak boleh ada yang berubah dari hubungan kita. Kita hanya teman, tidak boleh ada kontak fisik, dan tidak boleh saling mencampuri urusan pribadi masing-masing. Bagaimana?" tanya Renata.

Alexander sedikit tersenyum, lalu dia menganggukkan kepalanya. "Baik, jika itu yang kamu mau. Tapi… bagaimana jika suatu saat, kamu yang ingin melakukan kontak fisik padaku?" tanya Alexander dengan tatapan mata penuh arti.

Ditatap seperti itu oleh Alexander membuat Renata salah tingkah hingga membuat Renata membuang wajahnya ke arah lain. "Aku tidak mungkin seperti itu! Aku bukan wanita seperti itu!" seru Renata kesal. Astaga… belum juga ia sepakat dengan pernikahan mereka, dan kini, Renata sudah dibuat Alexander salah tingkah hanya dengan tatapan mata pria itu dan ucapannya yang terdengar menggoda.

Alexander tersenyum miring, dia sangat suka melihat Renata yang tersipu malu dan salah tingkah karena ulahnya.

"Jadi, sekarang… kita sudah sepakat untuk menikah?" tanya Alexander kemudian dengan nada serius.

Renata menghela napas panjang, sebelum kemudian dia menganggukkan kepalanya. Mengusap lembut perutnya dan menjawab "Ya… kita akan menikah," jawabnya dengan penuh keyakinan.

Jawaban tersebut membuat Alexander tersenyum puas. Akhirnya dia bisa merubah pendirian Renata, dia bisa meluluhkan kerasnya hati perempuan itu. Apa selanjutnya… dia bisa membuat perempuan itu jatuh hati padanya? Bisakah dia melakukannya?

*****

shope : skuyajalh.id

Bab 3 – "Saya bersedia..."

Hari pernikahan itu akhirnya tiba juga. Hari dimana Alexander dan Renata akan mengikat janji suci mereka. Pernikahan sederhana itu akan diadakan di ruang inap Renata.

Pernikahan tersebut hanya akan dihadiri oleh keluarga inti dari mereka berdua, yaitu kedua orang tua Renata dan kedua orang tua Alexander. Ada seorang pendeta, pengacara Alexander, serta ada juga dua orang dari pencatatan sipil.

Tak banyak yang disiapkan. Renata hanya mengenakan gaun sederhananya yang berwarna putih, sedangkan Alexander hanya mengenakan kemeja putih bersihnya seperti biasa. Ya, pria itu memang selalu tampak kaku dengan kemejanya.

Renata jadi ingat saat pertama kali mereka bertemu. Saat itu…

"Ayolah… ini akan seru," ucap Olivia, salah seorang sahabatnya.

Olivia saat ini sedang membujuk Renata agar ikut ke bioskom dengan teman-teman mereka dan juga kenalan Olivia. Sebenarnya, Renata tak ingin menolak, dia memang sedang butuh hiburan, mengingat beberapa minggu yang lalu, dia baru saja putus dengan kekasihnya. Namun, yang membuat Renata enggan ikut dengan Olivia malam ini adalah, karena dengan terang-terangan Olivia ingin mencomblangkan Renata dengan kenalannya.

"Liv, aku Cuma nggak suka kalau di jodoh-jodohin, nanti suasananya jadi enggak enak," Renata mencoba menolak dengan halus.

"Ren, aku Cuma mau kenalin kamu doang kok sama kenalanku, kalau kamu nggak suka, ya nggak usah dilanjut. Pliss ya… ikut… soalnya dia juga mau kenalin aku sama temannya. Ya… ya…"

Renata berpikir sebentar sebelum dia berkata, "Tapi janji jangan maksa, ya…" ucapnya.

"Janji…"Olivia berjanji sembari membawa jari kelingkingnya. Renata tersenyum dan mengikat jari kelingking Olivia dengan jari kelingkingnya.

***

Malam itu, Renata akhirnya ikut dengan Olivia dan beberapa teman mereka untuk nonton bersama di bioskop. Saat sampai di bioskop, Renata permisi untuk menuju ke kamar kecil. Kebetulan, orang yang ditunggu oleh Olivia memang belum datang.

Renata berjalan menuju sebuah lorong sembari memeriksa tasnya karena dia ingin mengeluarkan tissue dalam tasnya, dan karena dia tidak memperhatikan jalan, Renata menubruk seseorang hingga tubuhnya terpental jatuh.

"Aduh…!" serunya.

"Maaf, maaf, aku nggak lihat," itu adalah seorang pria yang segera membantu Renata bangkit. Renata menatap pria itu dan seketika itu juga dia terpesona dengan mata biru milik sang pria.

Jelas, pria itu berdarah campuran. Memiliki mata biru yang sangat indah, wajah yang amat sangat tampan, tubuh tinggi tegap sangat berbeda dengan tubuh mungil Renata yang ssaat berdiri hanya sebahunya. Pantas saja sekali tabrak, Renata langsung jatuh terpental. Pria itu juga terlihat sedikit kaku pada penampilannya, dia mengenakan kemeja berwarna putih bersih, seperti pria-pria pekerja kantoran, namun jelas terlihat bahwa pria ini bukanlah pegawai biasa.

Renata menggelengkan kepalanya seketika. Astaga… apa yang sudah dia pikirkan?

"Kamu, enggak apa-apa, kan?" tanya pria itu yang baru Renata sadari bahwa pria itu sangat fasih berbahasa Indonesia. Hanya wajahnya saja yang blasteran. '

"Uumm, iya, aku baik-baik saja, kok… aku juga minta maaf karena tadi enggak lihat jalan," jawab renata dengan pipi bersemu merah.

Pria itu mengangguk. "Oke kalau gitu. Hati-hati dan perhatikan jalan," pesan pria itu sembari tersenyum. Renata hanya bisa mengangguk dan tersenyum balik. Pipinya masih bersemu merah, dan jantungnya… astaga… Renata berharap jika tak ada seorangpun di dunia ini yang bisa mendengar debaran jantungnya saat ini…

scape : skuyajalh.id

****

Setelah dari toilet, Renata kembali pada teman-temannya. Tampak beberapa pria sudah ikut berkumpul dengan Olivia dan teman-temannya, dan salah satu pria diantaranya adalah pria yang tadi menabraknya. Astaga…

Dengan ragu, Renata mendekat. Olivia segera menghambur pada Renata, menarik Renata untuk dikenalkan pada teman-teman pria kenalannya.

"Ren, ini Alfian, kenalan aku yang aku ceritain sama kamu, dia yang pengen kenal sama kamu," ucap Olivia sembari menunjuk seorang pria. Bukan, itu bukan pria yang menabraknya tadi, melainkan pria satunya dengan penampilan yang lebih casual.

Alfian mengulurkan telapak tangannya, kemudian Renata menyambutnya, keduanya berkenalan sembari berjabat tangan cukup lama. Terlihat sekali jika Alfian tampak menyukainya, dan Renata hanya bisa tersenyum malu dengan tatapan Alfian tersebut.

Alfian tampak tak ragu untuk mendekati Renata, dia segera mendekatkan diri, mengajak Renata mengobrol dan bertanya banyaak hal dengan Renata. Dalam sekejap, Renata mulai merasa nyaman dengan Alfian, dia merasa bahwa dia sudah mengenal Alfian, Alfian adalah pria baik yang seketika itu juga bisa mencuri hatinya.

Hingga renata tidak sadar bahwa sejak tadi, ada sepasang mata yang tak berhenti mengamatinya,

sepasang mata milik pria yang tadi sempat membuatnya terpesona…

****

"Ada masalah?" pertanyaan Alexander menyadarkan Renata dari lamunannya. Renata tidak sadar bahwa sejak tadi dia melamun sembari menatap penampilan Alexander. Penampilan pria itu yang mengingatkannya dengan pertemuan pertama mereka beberapa tahun yang lalu.

Segera Renata membuang wajahnya ke arah lain "Enggak ada," jawabnya sedikit ketus.

"Kamu cantik hari ini," ucap Alexander dengan datar. Hal tersebut segera membuat Renata kembali menolehkan kepalanya pada pria di hadapannya itu.

Sejauh yang Renata tahu tentang Alexander dari Olivia,pria ini hanyalah pria kaku, datar dan dingin. Ya, Olivia yang menceritakannya,

karena Olivia yang pernah berpacaran dengan Alexander.

Alfian adalah kenalan Olivia, dan Alexander adalah pria yang akan dikenalkan dengan Olivia saat itu. Hubungan Alexander dengan Olivia memang tak berjalan secepat hubungan Renata dan Alfian. Meski begitu, keduanya juga berakhir dengan menjadi pasangan kekasih.

Di mata Olivia, Alexander adalah pria yang kaku, dingin, datar, dan sama sekali tak romantis. Jangankan memuji Olivia cantik, pria itu bahkan tidak akan berbicara jika tidak ditanya. Alexander hanya banyak diam, namun entah kenapa, Olivia malah semakin tergila-gila dengan pria itu.

Kini, Alexander memuji bahwa Renata cantik. Jelas itu tidak biasa, kan? Apalagi mengingat dirinya yang memang sedang tidak cantik saat ini, karena dia masih di rawat di

rumah sakit dan tak bisa menggunakan banyak make up, meski kini adalah hari pernikahan mereka.

Belum sempat Renata menyanggah ucapan Alexander, beberapa orang tampak masuk ke dalam ruang inapnya. Ruang inapnya mulai didatangi oleh orang-orang yang akan menyaksikan pernikahan sederhananya dengan Alexander.

Melihat orang-orang tersebut membuat pikiran Renata mulai berkelana lagi. Dia tidak menyangka bahwa pernikahannya akan terjadi sseperti ini.

Renata adalah seorang perempuan yang memiliki pernikahan impian. Dia ingin menikah saat senja, di bibir pantai dengan hamparan laut yang luas, dan pemandangan mentari yang mulai tenggelam, dirayakan dengan meriah, dengan para sahabatnya yang menabur bunga dan membawa kembang api. Yang lebih penting

adalah, dia ingin menikah dengan orang yang ia cintai.

Namun kenyataannya, seperti inilah pernikahannya. Mata renata berkaca-kaca seketika. Dia tidak ingin pernikahan ini terjadi, dia tidak ingin menikah seperti ini. Meski begitu, dia tidak dapat menyuarakannya, bukan?

"Nona Renata? Anda mendengar saya?" Renata kembali tersadar dari lamunannya. Dia menatap pria paruh baya yang bertanya padanya sembari menatapnya tersebut. Renata mengalihkan pandangannya ke semua orang yang kini rupanya juga sedang menatapnya. Astaga… apa yang sudah dia lewatkan?

"Ya?" tanya Renata dengan suara serak karena menahan tangisnya. Meski begitu, air matanya sudah mulai jatuh menuruni pelupuk matanya.

"Apakah Anda bersedia, menikah dengan Tuan Alexander Anthony Smith?" tanya pria tersebut yang rupanya adalah sang pendeta.

Renata menatap ke arah Alexander yang tampak sudah memasang ekspresi wajah tegang, seolah-olah jawaban Renata menentukan hidup dan matinya.

Renata menarik napas panjang-panjang, kemudian dia mengembuskannya. Lalu, Renata menjawab "Ya, Saya bersedia…"

Tampak kelegaan terpancar di wajah Alexander, bahkan tak hanya di wajah pria itu, melainkan di wajah semua orang yang ada di sana, seolah-olah pernikahan mereka memang diinginkan oleh semua orang yang ada di sana.

Meski begitu, Renata tahu, bahwa dalam hati kecilnya, dia tidak menginginkan pernikahan ini, dia melakukannya hanya demi

bayinya, dia melakukannya hanya untuk memenuhi keinginan terakhir Alfian.

Pertanyaannya adalah, mampukah dia bertahan dengan pilihan yang tak dia inginkan? Sejauh apa dia akan bertahan dengan pria yang tak dicintainya ini?

****

shope : skuyajalh.id

Bab 4 – Buah Cinta

Tak banyak yang diingat oleh Renata ketika pernikahannya berlangsung. Semua itu karena perasaan sedang berkecamuk di dalam dirinya dan Renata mencoba untuk mengendalikanya.

Renata hanya ingat saat Alexander mengucapkan sumpah setianya dengan ekspresi wajah seriusnya dan juga tatapan mata tajam menatap tepat pada manik mata Renata. Renata seolah terbius saat itu juga.

Lalu, Renata juga ingat ketika Alexander melepaskan cincin pemberian Alfian dan digantikan dengan cincin yang dibawa oleh pria itu, cincin pernikahan mereka.

Rasanya, Renata ingin memberontak saat itu. Namun dia tidak bisa melakukannya.

Alexander juga tidak menciumnya, pria itu hanya mengusap lembut puncak kepalanya, lalu mengecup punggung tangan Renata sebagai segel resmi pernikahan merekla.

Renata tak mengingat apapun lagi karena pikirannya kembali berkelana. Semua orang yang ada di sana mulai memberinya ucapan selamat, namun Renata merasa tak perlu mendapatkan ucapan tersebut.

Hingga pada akhirnya satu demi satu orang yang ada di ruang inapnya itu mulai pergi meninggalkannya. Tinggallah dia hanya berdua dengan Alexander, seolah-olah orang-orang ingin memberi mereka privasi.

Wajah Renata kembali murung, bahkan dia segera memalingkan wajahnya ke arah lain seolah-olah enggan menatap ke arah Alexander.

"Aku tahu kalau sebenarnya kamu benci dengan pernikahan ini. Tapi, aku juga senang

karena meski benci, kamu tetap mau melaksanakannya," Alexander membuka suaranya.

"Aku melakukannya demi anakku," jawab Renata dengan ketus.

Alexander mengangguk. "Ya, aku tahu," jawab Alexander. "Meski begitu, aku tetap ingin kamu melihatku sebagai suamimu," ucap Alexander lagi dengan sungguh-sungguh.

Renata menatap Alexander seketika, dia menatapnya dengan ekspresi marah. "Apa maksudmu? Kita sudah sepakat bahwa kita tidak mencampuri urusan masing-masing saat setelah menikah," Renata tampak panik dengan permintaan Alexander tadi.

Alexander seolah-olah meminta agar pria itu diperlakukan sebagai seorang suami. Jelas Renata tidak bissa melakukannya, dia tak bisa

melihat Alexander sebagai suaminya, aapalaagi memperlakukan pria itu sebagai suaminya.

Melihat Renata yang sedikit panik membuat Alexander sedikit tersenyum, Alexander akhirnya memutuskan untuk menggoda Renata "Bagaimana jika kamu atau aku berubah pikiran?" tanyanya.

Mata Renata membulat kesal. "Jelas aku tidak akan berubah pikiran, dan jangan harap kamu akan berubah pikiran!" seru Renata sebelum dia berbaring miring memunggungi Alexander.

shope.ee/kaqJUh1o

Alexander kembali tersenyum dengan reaksi keras yang ditampilkan oleh Renata. "Aku senang keadanmu sudah mulai membaik, Ren…" ucap Alexander. Ucapan tersebut membuat Renata membatu seketika, tak mengerti apa maksud dari Alexander.

"Nanti sore, akan ada jadwan USG lagi. Karena aku sudah menjadi suamimu, izinkan aku ikut menemanimu," ucap Alexander lagi.

Sebelumnya, Renata memang sudah melakukan USG dua hari setelah ia sadar. Namun saat itu hubungannya dengan Alexander belum seperti ini. Renata bahkan tidak ingin Alexander berada di sekitarnya saat itu. Dia jelas menolak jika Alexander ingin menemaninya ke ruang USG. Namun saat ini tentu sudah berbeda. Mereka sudah menikah dan mereka sudah sepakat satu sama lain.

Renata hanya bisa menjawabnya dengan sebuah anggukan. Hal tersebut cukup membuat Alexander tersenyum senang.

****

Sorenya, Alexander masuk ke dalam ruang inap Renata dengan membawa sebuah kursi roda. Renata sendiri sudah duduk di pinggiran

ranjang karena akan bersiap untuk pergi ke ruang USG.

Alexander mendekat, mempersiapkan kursi roda yang akan diduduki oleh Renata, lalu tanpa baanyak bicara, dia meraih tubuh mungil Renata hingga masuk ke dalam gendongaannya.

Renata memekik seketika karena terkejut dengan ulah Alexander "Apa yang kamu lakukan?! Turunkan aku!" seru Renata.

"Ya. Akan kuturunkan, di sini," jawab Alexander yang kini sudah menurunkan Renata di atas kursi rodanya.

Alexander bahkan membantu Renata agar Renata bisa duduk senyaman mungkin di atas kursi rodanya. Keduanya begitu dekat. Renata bahkan bisa menghirup aroma harum dan segar dari parfum yang dikenakan oleh Alexander. Aromanya terasa begitu menenangkan,

membuat Renata seolah ingin mengirupnya lagi dan lagi.

"Sudah nyaman?" tanya Alexander hingga membuat Renata tersadar dari lamunannya.

Mata Renata yang tadinya memejam karena menikmati aroma Alexander kini terbuka seketika, mendapati Alexander yang terlihat begitu dekat dengannya. Wajah tampan pria itu, mata birunya yang indah... jantung Renata berdebar-debar, astaga... apa yang terjadi dengannya?

"Jangan terlalu dekat!" seru Renata dengan ketus sembari memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Ada masalah?" tanya Alexander.

"Aku nggak suka sama bau kamu!" ketusnya lagi.

Alexander mengerutkan keningnya, dia berdiri tegap, kemudian mencoba menghirup aroma tubuhnya sendiri. Tak ada yang aneh, semuanya baik-baik saja, lalu dia menatap renata dengan tatapan penuh selidik.

"Kamu tidak suka? Atau kamu terlalu suka dengan aromaku hingga kamu kesulitan mengendalikan diri?" tanya Alexander kemudian.

"Apa? Enak saja…" gerutu Renata sembari memalingkan wajahnya ke samping. Dia tentu tak ingin Alexander melihat kebohongan di wajahnya, apalagi saat Renata merasakan pipinya sudah memanas, yang pastinya akan terlihat memerah di mata Alexander.

Alexander tersenyum, dia berjalan menuju ke belakang kursi roda Renata dan mulai mendorongnya.

"Jangan terlalu keras menolak kehadiranku, itu akan membuatmu sulit," ucap Alexander sembari tersenyum penuh arti.

"Sulit? Aku tidak kesulitan menolak kehadiranmu," Renata masih tak mau mengalah, sedangkan Alexander hanya bisa tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Alexander jelas bisa melihat bahwa Renata terpengaruh oleh kehadirannya. Jika seperti ini terus, maka Alexander yakin jika tak lama, Renata akan jatuh dalam pelukannya…

Sorry, Al…bukan maksudku untuk benar-benar merebut Renata darimu, tapi perasaanku pada Renata sudah tak mampu kubendung lagi, akan kubuat dia jatuh cinta padaku, dan melupakan semua tentangmu… Sorry…

****

Renata dan Alexander sudah sampai di ruang USG. Dokter bahkan sudah memulai

melakukan pemeriksaan pada Renata dan bayinya.

Alexander hanya diam dan menatap layar monitor di hadapan mereka sembari mendengar bagaimana penjelasan sang dokter. Renata sendiri tampaknya tak berhenti menangis haru melihat perkembangan bayinya.

"Bagus sekali, kondisinya stabil dan sangat baik. Bayinya adalah bayi yang kuat mengingat apa yang sudah dialami sang ibu. Benar-benar suatu keajaiban karena bayinya bisa bertahan sampai sekarang," ucap sang dokter.

"Lalu, kapan istri saya diperbolehkan pulang, Dok?" tanya Alexander kemudian.

Mendengar Alexander memanggilnya sebagai istri membuat Renata sedikit salah tingkah. Dia merasa kurang nyaman, namun ada sisi dimana Renata merasa senang

mendengarnya. Aapa yang sudah terjadi dengannya?

"Mungkin dua hari lagi, Bu Renata sudah boleh pulang. Tapi, tetap harus bed rest ya… dan mohon agar tidak melakukan hubungan suami istri terlebih dahulu," jelas sang dokter.

Kali ini, giliran Alexander yangtampak salah tingkah dengan ucapan sang dokter, sedangkan Renata, wajahnya sudah bersemu merah ketika dokter dengan terang-terangan menyebutkan tentang hubungan suami istri.

Renata tahu bahwa dia dan Alexander tidak mungkin akan melakukan hal itu, namun, perkataan dokter tadi entah kenapa menyulut sesuatu di dalam dirinya.

Jujur saja, Renata baru satu kali melakukan seks dengan seorang pria, yaitu dengan Alfian. Malam itu… meski Renata tidak ingat sepenuhnya apa yang terjadi malam itu, Renata

hanya bisa mengingat bahwa malam panas yang dia lalui dengan Alfian malam itu benar-benar luar biasa.

Alfian memperlakukannya dengan lembut dan sangat baik, pria itu bahkan tak berhenti mengucapkan kalimat cintanya pada diri Renata. Hanya itulah yang Renata ingat. Hingga pada akhirnya, malam itu menghasilkan buah cinta mereka yang kini sedang dikandungnya…

Bibir pria itu terasa lembut mencumbunya, terasa mahir memainkan lidahnya. Renata bahkan tak ingat kapan Alfioan mencumbunya seperti ini, seolah-olah gairah pria itu sudah memuncak dan tak maampu dikendalikan lagi.

Renata membalas setiap cumbuan pria itu, sesekali dia mengerang, dia memejamkan matanya menikmati setiap cumbuan panas yang diberikan oleh pria ini untuknya. Renata bahkan tak sadar bahwa kini tubuhnya sudah polos tanpa sehelai benang pun. Dia sudah pasrah, dia sudah merelakan dirinya untuk dimiliki sepenuhnya oleh sang kekasih. Mungkin

karena rasa cintanya yang begitu besar pada pria ini, mungkin juga karena minuman beralkohol yang tadi dia minum hingga membuatnya mabuk berat dan seberani ini, atau mungkin karena gairahnya yang sudah terbangun dan tak dapat ditidurkan lagi.

Oh! Renata tak ingin berhenti, dia ingin memiliki pria ini sepenuhnya, dia ingin mencurahkan semua gairah yang sudah terbangun di dalam dirinya.

Pria itu melepaskan cumbuannya, menatap Renata lekat-lekat, sedangkan Renata bahkan tak bisa melihat dengan jelas bagaimana ekspresi wajah pria di atasnya itu.

"Aku mencintaimu, Ren… aku mencintaimu…" bisiknya serak sebelum memposisikan diri untuk memasuki diri Renata.

Renata hanyut dalam ungkapan cinta tersebut, dia terlena, dia pasrah dan menyerahkan diri pada pria di atasnya. Hingga saat pria itu berhasil

menyatukan diri, Renata merasakan sebuah rasa yang tak pernah dia rasakan sebelumnya.

Pria itu kembali pada Renata, mengungkapkan untaian kata-kata cintanya sebelum dia mulai mencumbu Renata lagi tanpa henti sembari bergerak membawa diri mereka berdua menuju pada puncak kenikmatan…

****

shope : skuyajalh.id

Bab 5 – Kesabaran Alexander

Keluar dari ruang pemeriksaan, Alexander masih setia mendorong kursi roda Renata. Namun kali ini, pria itu tidak menuju ke kamar inap Renata melainkan menuju ke tempat lain.

"Kita kemana?" tanya Renata kemudian.

"Mungkin kamu sudah bosan jika terus-terusan berada di dalam kamar, kita duduk sebentar di taman rumah sakit. Suasananya bagus untukmu," jawab Alexander.

Renata tidak menolak, karena Alexander memang benar. Dia sudah bosan berada di kamar inapnya. Dia ingin segera pergi dari rumah sakit. Dia rindu dengan suasana di luar rumah sakit, suasana di toko rotinya, di

dapurnya saat dia membuat berebagai macam roti, lebih dari itu, Renata rindu dengan Alfian.

Kursi rodanya berhenti, tepat di sebelah kolam ikan kecil yang ada di taman rumah sakit. Alexander benar-benar pintar mencari tempat, pikir Renata.

Pandangan Renata jatuh pada ikan-ikan di dalam kolam tersebut. Ada sepasang ikan yang berenang saling berdekatan, seolah-olah saling menari bersama. Renata jadi teringat dengan Alfian.

Biasanya, Alfian selalu menemaninya. Pria itu selalu berada di sisinya dan mendukung apapun yang ingin dilakukan oleh Renata.

Alfian bekerja di perusahaan milik keluarga Alexander. Meski begitu, Alfian juga turut serta saat Renata membuka toko roti miliknya. Semua itu bermula ketika Renata ingin mewujudkan impiannya sejak dulu, memiliki

toko roti sendiri, membuat berbagai macam resep baru dan aneka roti baru, lalu membuat kafe kecil di toko rotinya untuk bersantai.

Impian itu terwujud. Bersama dengan Alfian di sisinya. Renata membuka toko rotinya yang lengkap dengan kafe mininya. Dia sering menghabiskan banyak waktunya di toko rotinya itu bersama dengan Alfian, mencoba banyak resep baru, dan Alfian akan menjadi orang pertama yang mencoba roti buatannya itu.

Kini, semua itu hanyalah kenangan. Renata tidak tahu bagaimana dia bisa melewati semua ini nantinya. Hidupnya sudah terikat dengan sosok Alfian, dia sudah banyak menggantungkan diri dengan pria itu. Jadi, saat pria itu pergi, bagaimana cara dia untuk bertahan sendiri?

Air mata Renata jatuh dengan sendirinya. Mula-mula dia menangis tanpa suara, kemudian tangisnya menjadi sebuah isakan, Renata sudah

tak sanggup menahan duka yang begitu dalam akibat ditinggalkan oleh Alfian.

"Bagaimana aku bisa hidup tanpa dia nantinya?" tanya Renata sembari menutup wajahnya dengan keuda belah telapak tangannya. Hatinya hancur dan patah karena duka yang melandanya. Astaga… bagaimana dia melanjutkan hidupnya saat ini?

Tiba-tiba, Alexander berjongkok di hadapannya, membuka kedua belah tangan Renata yang kini sedang menangkup wajahnya untuk menutupi tangisnya. Lalu, Alexander menghapus sisa air mata di wajah Renata dan dia berkata "Ada aku, kamu bisa bergaantung hidup denganku…" ucapnya dengan sungguh-sungguh.

Kalimat yang diucapkan oleh Alexander memang hanyalah kalimat sederhana, namun entah kenapa menddengaarnya membuat hati Renata berdebar-debar.

Renata memalingklan wajahnya ke arah lain, mencxoba untuk menyingkirkan debaran-debaran aneh di dalam dadanya.

"Bergantung pada kamu? Aku tidak menginginkannya," ucap Renata ketus.

"Kenapa? Apa bedanya dengan bergantung denganku atau pada Alfian?" tanya Alexander kemudian.

shope . kuyoialh.id

Renata menatap Alexander seketika "Karena aku mencintai Alfian! Bukan kamu!" seru Renata.

Tanpa diduga, Alexander segera menangkup keduaa bahu Renata mencengkeramnya erat-erat sebelum dia menjawab "Maka belajarlah mencintaiku!" Alexander mendesis tajam. Dia menatap mata Renata dengan tatapan mata tajamnya, seolaah-olah memaksa perempuan itu agar mengikuti keinginannya.

Renata meringis kesakitan, dia tidak menyangka bahwa Alexander akan mengatakan kalimat itu, dia juga tak menyangka bahwa pria ini akan menyakitinya seperti ini.

"Lepas! Kamu nyakitin aku…" Renata meronta, mencoba melepaskan diri.

Pada detik itu, Alexander sadar bahwa dirinya sudah bersikap cukup jauh. Segera dia melepaskan cengkeramannya pada pundak Renata, lalu Alexander berdiri seketika.

"Aku nggak berniat nyakitin kamu, kamu hanya perlu tahu bahwa sekarang, yang ada di sisimu adalah aku, jadi kamu harus belajar menerima fakta itu," ucap Alexander dengan sungguh-sungguh.

Alexander benar, itu adalah sebuah fakta, dan ditampar oleh fakta tersebut, Renata menjadi semakin sedih. Kenapa Alfian tega

meninggalkannya sendiri? Kenapa pria itu tak mengajaknya ikut serta bersamanya?

****

Renata kembali ke kamarnya, Alexander bahkan membantunya naik ke atas ranjang, namun setelah itu, Renata memilih tidur miring memunggungi Alexander. Suasana hatinya benar-benar sedang kacau. Selain karena memikirkan tentang Alfian, suasana hatinya juga berubah-ubah karena hormon kehamilannya.

shope : skuyajah.id

Entah apa yang terjadi dengan Renata, rasanya, dia sangat kesal dan benci dengan Alexander, namun di sisi lain, dia juga ingin pria itu tetap di sisinya. Itu tidak masuk akan, bukan?

"Aku akan keluar, nyariin kamu makan, kamu minta apa?" tanya Alexander.

"Terserah," jawab Renata ketus.

Alexander tidak menjawab lagi, dia memilih mengalah dan segera pergi meninggalkan Renata sendiri di dalam kamar inapnya.

Ditinggalkan sendirian membuat Renata merasa bebas meluapkan isi hatinya. Renata mulai menangis, sesenggukan, dan tidak menahan diri lagi. Rasa-rasanya, Renata ingin berteriak sepuas-puasnya. Astaga…. Bagaimana bisa Alfian tega melakukan hal ini padanya?

****

Renata menangis sampai kelelahan hingga dia ketiduran. Ditengah tidurnya yang pulas itu, Alexander datang dengan membawa sebuah bingkisan.

Alexander menaruh bingkisannya di atas sebuah meja, lalu dia mendekat ke arah Renata, mengamati Renata yang tampak lelap dalam

tidurnya. Renata terlihat begitu damai, namun secara bersamaan, perempuan ini terlihat rapuh.

Alexander semakin mendekat, menyingkirkan anak rambut yang berada di wajah Renata, kemudian dia mengamati bagaimana cantiknya wajah perempuan yang sedang tertidur pulas di hadapannya ini.

Alexander terpesona, dia bahkan tak menyadari jika wajahnya sudah semakin menunduk, mendekat pada wajah Renata, semakin dekat, semakin dekat, hingga bibirnya hampir saja menyentuh bibir Renata. Namun, seketika itu juga mata Renata terbuka.

Renata membulatkan matanya seketika saat melihat bagaimana dekatnya Alexander terhadap dirinya hingga dengan spontan, dia mendorong Alexander menjauh sekuat tenaganya.

"Apa yang kamu lakukan?!" serunya kesal. Renata bahkan sudah meringsut menjauh, seolah-olah Alexander adalah sesuatu yang harus dihindarinya.

Alexander mencoba mengendalikan dirinya dan bersikap setenang mungkin, padahal kini, dirinya sudah tersulut oleh sesuatu karena terpesona dengan Renata yang sedang tertidur pulas tadi.

"Aku hanya ingin membangunkanmu," jawabnya sesantai mungkin. "Kamu pikir mau apa?" tanya Alexander balik.

"Kamu akan menciumku, kan? Jangan coba-coba mencuri kesempatan!" seru Renata kesal.

Alexander kemudian tertawa mengejek. "Pertama, aku tidak suka mencium perempuan yang sedang sakit, rasanya sudah pasti hambar dan tak membuatku bergairah. Yang kedua, jika

aku akan mencium seseorang, kupastikan orang itu juga ingin kucium, bukan mencuri-curi ciuman seperti seorang pecundang. Kamu pikir aku cowok kemaren sore yang baru puber?"

Disanggah seperti itu oleh Alexander membuat Renata malu. Mungkin dia terlalu percaya diri saat mengira bahwa Alexander aka menciumnya. Memangnya, siapa dia? Bahkan Olivia yang sempurna saja pernah berkata jika Alexander bukan pria yang gampang berciuman, padahal saat itu, Olivia adalah kekasih pria ini.

Alexander akhirnya meninggalkan Renata, menuju ke arah meja tempat dimana dia meninggalkan bingkisannya. Alexander membukanya, lalu mempersiapkan makanan tersebut untuk Renata.

Alexander mendekat lagi ke arah Renata, membawakannya makanan yang tadi sudah dia persiapkan untuk istrinya itu. Namun saat

Renata melihatnya, dia segera membungkam mulutnya sendiri.

"Singkirkan itu dari hadapanku!" serunya.

"Kenapa memangnya?" Alexander bingung. Tak ada yang aneh dari makanan yang sudah dia bawa. Ada daging, ada sayuran, nasi, juga saus yang tampak menggugah selera. Lalu apa yang dipermasalahkan oleh Renata?

"Karena aku nggak suka! Baunya membuatku mual!" seru Renata kesal.

"Tapi kamu harus makan. Dari kemarin kamu terlihat tidak banyak makan makanan yang disediakan oleh rumah sakit."

"Itu karena aku tidak nafsu makan. Dan aku tidak mau makan makanan rumah sakit atau makan makanan ini! Pokoknya singkirkan semua ini dariku!" seru Renata lagi dengan kesal, namun juga terselip nada manja di sana,

seolah-olah perempuan itu sedang merengek pada Alexander.

Alexander akhirnya menyingkirkan makanan yang dia siapkan itu dari hadapan Renata. Lalu, Alexander bertanya lagi pada Renata, "Lalu, kamu mau makan apa?" tanyanya dengan nada mengalah.

"Terserah!" lagi-lagi, Renata menjawab kata tersebut.

Jika itu adalah orang lain, mungkin Alexander sudah hilang kesabaran. Namun, karena itu adalah Renata, dan perempuan ini sedang mengandung, maka Alexander bisa menerimanya.

Kesabaran Alexander terhadap sikap yang ditunjukkan oleh Renata padanya benar-benar luar biasa. bahkan mungkin, Alexander rela melakukan apapun yang diinginkan oleh Renata jika hal itu membuat Renata senang.

Ya, perasaan Alexander sudah sampai berada pada titik itu, jadi, jangan mempertanyakan lagi kesabarannya untuk menghadapi Renata, karena sudah pasti Alexander akan sabar hingga Renata mau menerimanya dan melupakan Alfian selamanya…

****

shope : skuyajalh.id

Bab 6 – Dibawah Guyuran Hujan

Siang itu, Renata sedang berada di dalam toko rotinya. Seperti biasa, dia tengah membuat roti pesanan salah seorang pelanggannya. Ketika dia sibuk membuatnya, Olivia datang menghampirinya. Tak biasanya temannya itu datang pada jam-jam seperti ini. Biasanya, Olivia menghubunginya, mengajaknya ke sebuah kafe, kemudian mereka akan bercerita satu sama lain. Namun kini, entah apa yang membuat temannya itu datang.

"Tumben kamu datang?" tanya Renata yang kini sedang membentuk adonan roti di hadapannya.

"Aku bingung deh sama Alex, dia itu sebenarnya suka nggak sih sama aku?" gerutu Olivia yang tampaknya sangat kesal.

"Memangnya kenapa lagi sih? Apa yang dia perbuat?" tanya Renata yang masih fokus dengan adonan rotinya.

"Justru karena dia nggak berbuat apa-apa, Ren… makanya aku kesal. Dia juga nggak pernah ngajak aku kencan, dan saat aku yang mengajaknya, dia selalu bilang sibuk," gerutu Olivia lagi.

"Tapi kemarin kalian kencan, kan?" Renata mencoba untuk membuat suasana hati temannya itu membaik.

"Ya. Itu karena paksaan Alfian. Kalau Alfian ngajak double date, dia baru mau."

"Jadi, mau kamu gimana? Kita double date lagi gitu?" tanya Renata yang kini sudah meninggalkan adonannya dan menatap Oliva lekat-lekat.

"Maunya sih aku kencan berdua aja sama Alex, tapi kalau… dia maunya Cuma double date, plisss kita double date lagi yaa… yaa…." Pinta Olivia.

Renata tersenyum dan menggelengkan kepalanya, "Ya sudah, nanti aku akan menelepon Alfian, meminta dia agar mengajak Alex untuk double date," ucap renata.

Olivia bersorak gembira, bahkan segera temannya itu menghambur memeluk tubuh Renata karena sangat senang dengan dukungan yang diberikan oleh Renata.

***

Malam itu, mereka benar-benar melakukan double date. Makan malam bersama di sebuah restoran yang ada di pinggir pantai. Suasananya sangat romantis dan menyenangkan. Renata sangat menikmati kebersamaannya dengan Alfian. Namun, berbeda dengan Renata, tampaknya Olivia dengan Alexander tidak merasakan hal yang sama.

Alexander lebih banyak diam. Dia jarang memperhatikan Olivia, bahkan lebih sering menatap Renata dengan tatapan yang sulit diartikan. Hal tersebut tak disadari oleh Renata maupun Alfian,

namun beberapa kali, Olivia menyadarinya hingga membuatnya cemberut sepanjang makan malam.

Setelah makan malam, keempatnya berjalan santai bersama di sepanjang dermaga. Renata dan Alfian berjalan di depan, beriringan, dan saling menggenggam tangan satu sama lain. Berbeda dengan pasangan itu, Olivia dan Alexander berjalan cukup jauh di belakang mereka, layaknya orang asing yang tak bergandengan.

shopee.co.id/...

Alexander seolah fokus menatap Renata, sedangkan Olivia tampak kesal dengan sikap dingin yang ditampilkan oleh Alexander di sebelahnya.

"Sebenarnya, pacar kamu itu aku, atau Renata?" tanya Olivia secara terang-terangan.

Alexander menghentikan langkahnya seketika, kamudian dia menatap Olivia dan bertanya "Kenapa bertanya seperti itu?"

"Kamu pikir aku nggak tahu, kalau sejak tadi kamu cuma lihatin Renata doang?" Olivia benar-benar tampak kesal.

"Sepertinya kamu sudah capek, makanya ngomongnya ngelantur, lebih baik kita pulang," ajak Alexander.

"Capek? Iya aku capek! Capek dengan sikap kamu yang selalu dingin sama aku padahal kita sudah 3 tahun pacaran. Kamu tahu nggak, aku bahkan curiga kalau sebenarnya kamu itu enggak pernah suka sama aku. Kamu mau jadian sama aku Cuma karena satu hal, yaitu pengen dekat dengan Renata! Apa iya begitu?!" Olivia memberondong Alexander dengan pertanyaan tersebut.

"Kenapa bisa berpikir seperti itu?" tanya Alexander setenang mungkin.

"Karena aku bisa melihatnya dengan jelas. Jawab pertanyaanku, Alex!" serunya.

Alexander jelas tak ingin menjawab. Karena tak mendapatkan jawaban secara langsung, Olivia memilih mencari jawabannya sendiri dengan berjalan cepat menuju ke arah Renata dan Alfian, lalu mempertanyakan hal itu secara terang-terangan dihadapan mereka. Dia ingin melihat bagaimana reaksi Alexander.

"Ren! Al! aku pengen ngomong sesuatu sama kalian," ucap Olivia ketika sudah berada di dekat Alfian dan Renata.

Belum sempat Olivia membuka suaranya lagi, Alexander sudah mendekat, meraih wajah Olivia, kemudian berakhir dengan menciumnya. Olivia terkejut bukan main dengan apa yang dilakukan Alexander terhadapnya, begitupun dengan Alfian dan juga Renata.

Meski terkejut, Olivia memilih mengalungkan lengannya pada leher Alexander kemudian membalas cumbuan Alexander. Keduanya akhirnya saling bercumbu satu sama lain. Alfian tampak bersorak gembira, sedangkan Renata, dia masih tampak

terkejut dan bingung, ia tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

Astaga… harusnya dia bahagia saat melihat temannya bahagia, kan?

Potongan bayangan masalalu mencuat dalam benak Renata, bayangan ketika dia melihat Alexander dan Olivia saling bercumbu satu sama lain di hadapannya saat itu. Astaga… bagaimana bisa pria yang menjadi kekasih sahabatnya kini berstatuskan sebagai suaminya?

Saat ini, Renata berada di dalam mobil Alexander. Duduk di kursi penumpang dengan wajah yang menatasp ke arah jendela kaca mobil. Sedangkan di sebelahnya, Alexander seang fokus mengemudikan mobilnya.

Renata baru saja keluar dari rumah sakit hari ini, dan Alexander yang menemaninya. Ya, memangnya siapa lagi? Bukankah pria ini

suaminya? Mereka akan pulang ke apartmen Renata. Ya, itulah yang diinginkan oleh Renata.

Sebelum semua ini terjadi, Renata memang sudah tinggal sendiri di apartmennya. Lebih tepatnya, sejak ia memutuskan mandiri dengan membuka toko roti sendiri, Renata juga memutuskan untuk tinggal sendiri di sebuah apartmen.

Kini, setelah menikah, Renata ingin tetap tinggal di sana, mengingat dia tak bisa tinggal di rumah orang tuanya maupun oraang tua Alexander karena pernikahan mereka yang tak biasa.

Jelas nanti akan ada peraturan-peraturan dalam pernikahannya dengan Alexander, seperti, mereka tidak boleh tidur bersama. Ya, itu harus dilakukan. Karena itulah, tinggal sendiri menjadi pilihan yang lebih baik daripada harus tinggal bersama dengan orang tua yang

membuat mereka harus bersandiwara setiap saat.

"Kamu yakin kalau kita akan tinggal di apartmen kamu?" tanya Alexander memecah keheningan.

"Sangat yakin," jawab Renata singkat.

"Bukankah di sana hanya ada satu kamar?" tanya Alexander kemudian.

Renata mengerutkan keningnya. Darimana Alexander tahu kalau apartmennya hanya memiliki satu kamar? Bukankah pria ini tak pernah ke sana? sejauh yang dapat Renata ingaat, hanya Alfian dan beberapa teman dekat perempuannya saja yang pernah menginjakkan kaki di apartmen Renata, dan tentunya Alexander bukan salah satu diantaranya.

"Darimana kamu tahu kalau apartmenku cuma ada satu kamar?" tanya Renata kemudian.

"Kamu kan tinggal sendiri di sana. Pasti kamu memilih unit yang menyediakan satu kamar tidur. Karena akupun demikian saat akan memilih unit yang ingin kutinggali," jawab Alexander.

Renata mengangguk setuju, "Ya memang hanya ada satu tempat tidur, memangnya kenapa?" tanya Renata lagi.

"Jadi, kita tidur satu ranjang," tanya Alexander kemudian.

Renata tersenyum sinis. "Kalau kamu mau, kamu bisa tidur di sofa, kalau tidak, silahkan tidur di apartmenmu sendiri," ketusnya.

Perkataan Renata tersebut sama sekali tak menyinggung Alexander, bahkan, Alexander malah tersenyum dibuatnya. Meski begitu, Alexander tak lagi mendebat perkataan Renata, dia tahu bahwa dirinya memilih tidur di sofa selamanya asalkan tetap berada di dekat Renata

daripada harus tidur di ranjang nyamannya tapi jauh dari sosok Renata.

Tak mendapatkan balasan dari Alexander, Renata memilih membuang wajahnya lagi, menatap jalanan ibu kota melalui jendela kaca mobil di sebelahnya.

"Aku mau ketemu sama Alfian," ucap Renata dengan spontan tanpa bisa dicegah.

Mendengar ucapan Renata tersebut membuat rahang Alexander mengetat seketika. Cengkeramannya pada kemudi mobil menjadi sangat erat, seolah-olah ia sedang menahan sesuatu di dalam dirinya.

"Ren…"

"Kamu tahu kan apa maksudku? Tolong, antar aku ke tempat dimana dia dimakamkan," pinta Renata lagi.

"Ini sudah sore, dan awan sedang mendung, belum lagi kondisi kamu…"

"Aku lebih tahu kondisi aku!" seru Renata sembari menatap Alexander seketika. Renata mulai menangis lagi. "Tolong, aku mau ketemu sama Alfian, bayi ini juga pengen ketemu sama ayahnya… tolong…" Renata memohon sembari mengusap lembut perutnya.

Pada akhirnya, Alexander tak bisa menolak. Ya, apapun keinginan Renata tak bisa dia tolak. Entah sampai kapa ia menjadi selemah ini, Alexander tak tahu.

smore-ikungguh.id

***

Alexander keluar dari dalam mobilnya, mengajak serta Renata dan membimbingnya menuju ke arah makam Alfian.

Tak lupa, Alexander juga membawa payung. Seperti yang dia katakan sebelumnya, bahwa saat ini sedang mendung, bahkan rintik

hujan tampak mulai turun meski hanya satu dua.

Keduanya mulai berjalan, menuju ke sebuah makam yang berada di paling ujung. Sampai di sana, Renata sempat membeku melihat makam tersebut, perasaannya hancur, hatinya patah berkeping-keping, kemudian Renata taak sanggup menahan diri lagi.

Renata terduduk, mulai menangis tanpa dia tahan-tahan lagi, sesekali meraung, meluapkan dukanya atas kehilangan pria yang dicintaainya.

shope.ee/ayopub.id

"Kenapa kamu lakukan ini padaku! Kenapa kamu tinggalin aku!" serunya masih dengan tangisan histerisnya.

"Aku harus apa tanpa kamu, Al?! aku harus bagaimana?! Aku nggak bisa lewatin semua ini tanpa kamu?! Aku butuh kamu! Bayi kita juga butuh kamu!"seru renata masih

dengan menangis sembari mencengkeram rerumputan di sekitar makam Alfian.

Renata bahkan sudah mulai memeluk makam Alfian dan menangis tersedu-sedu di sana. Dia tak peduli jika bajunya akan kotor, dia juga tidak peduli jika aksinya itu mungkin akan diperhatikan oleh satu dua orang yang berada di area makam tersebut. Yang Renata pedulikan saat ini hanyalah rasa duka mendalamnya akibat kehilangan pria yang dicintainya.

Di sisi lain, Alexander yang masih setia berdiri di belakang Renata melihat bagaimana hancurnya sang istri. Hal tersebut membuat Alexnder ikut hancur seketika. Renata tampak sangat mencintai Alfian, bagaimana bisa dia membuat Renata berpaling padanya?

Hujan tiba-tiba turun, mula-mula hanya berupa rintik-rintik, lalu menjadi gerimis, dan mulai deras.

Renata tak beranjak dari posisinya. Dia bahkan tidak menyadari jika saat ini hujan sedang turun di sekitarnya karena Alexander sudah memayunginya memastikan agar Renata tidak terkena air hujab setetespun, mengabaikan tubuhnya sendiri yang sudah basah kuyub karena hujan deras.

Pemandangan kontras itu tampak terlihat menyedihkan dari jauh, dibawah guyuran hujan, seorang pria yang tengah memayungi seorang wanita yang sedang menangisi makam kekasihnya… menyedihkan, dan memilukan…

****

Bab 7 – Sepotong Ingatan

Hari sudah mulai gelap, dan hujan mulai mereda. Meski begitu, Renata masih tampak memeluk makam Alfian, seolah enggan bangkit dari sana.

Alexander yang sudah basah kuyub benar-benar tidak menghiraukan dirinya sendiri, yang menjadi perhatiannya saat ini hanyalah Renata. Segera dia mendekat ke arah Renata dan meminta agar Renata segera bangkit dari sana.

"Sudah, ayo kita pulang, hari mulai malam," ajak Alexander dengan lembut.

"Nggak mau… aku mau di sini, sama Alfian… aku mau sama Alfian…" rengek Renata yang kembali menangis.

"Ren, aku tahu kamu sedang berduka, aku tahu kalau kamu hancur karena kehilangan Alfian, tapi kamu harus mikirin bayi kamu. Dia butuh kamu agar tetap sehat dan kuat. Kita pulang, ya… ini nggak baik untuk kesehatan kamu…" Alexander membujuk dengan lembut. Dia harus menggunakan bayi Renata agar Renata mau menengarnya.

Akhirnya, Renata mau bangkit. Tubuhnya sedikit terhuyung hingga akhirnya Alexander menopangnya. Alexander mulai membimbing Renata meninggalkan makam Alfian. Keduanya akhirnya masuk ke dalam mobil Alexander.

Renata duduk bersandar dengan wajah yang memilih berpaling menghadap ke arah jendela di sebelahnya.

Alexander memasangkan sabuk pengaman untuk Renata, tak lupa, dia juga mengambil jasnya di kursi belakang dan menyelimutkannya pada tubuh Renata. Renata sendiri tiak menolak,

bahkan tampak perempuan itu memposisikan diri senyaman mungkin di kursi penumpangnya.

Alexander akhirnya mulai menyalakan mesin mobilnya, mengatur suhu di dalam mobilnya agar terasa hangat. Setelah itu, dia mulai mengemudikannya meninggalkan area pemakaman.

****

Alexander memarkirkan mobilnya di tempat parkir yang ada di basement gedung apartmen tempat dimana Renata tinggal. Dia melihat ke arah Renata yang rupanya sudah tertidur pulas.

Alexander menatap pakaiannya sendiri yang kini sudah setengah kering. Untung saja dia selalu menyediakan pakaian ganti di mobilnya. Dia hanya perlu memindahkan

Renata dulu ke dalam kamarnya setelah itu mengganti pakaiannya.

Alexander mulai keluar dari dalam mobilnya, lalu dia mulai menggendong Renata, mengeluarkannya dari mobil dan membawanya masuk ke dalam apartmennya.

Tubuh Renata benar-benar sangat mungil berbanding terbalik dengan tubuh Alexander, hingga Alexander tidak kesulitan saat menggendong perempuan itu.

Alexander menuju ke unit milik Renata, memencet passwordnya, dan Alexander sedikit tersenyum karena password tersebut masih sama seperti terakhir kali dia datang ke apartmen ini.

Alexander membawa Renata masuk ke dalam apartmen itu, lalu menuju ke kamar Renata dan mulai membaringkan perempuan itu di atas ranjangnya.

Renata tampak tertidur pulas, bahkan perempuan itu tampak sesekali meracau. Alexander merasa bahwa Renata harus mengganti pakaiannya. Bagaimanapun juga, baju Renata tadi sedikit kebasahan terkena air hujan, ditambah lagi kotor karena terkena tanah makam, karenanya, Alexander berinisiatif untuk menggantikan baaju Renata.

Alexander menuju ke lemari Renata, mencari pakaian tidur yang gampang dipakaiakaan untuk perempuan itu. Dia lalu mengambil sepotong piyama lengan pendek lengkap dengan celana lengan pendeknya. Setelah itu, Alexander kembali pada Renata.

Saat akan membuka baju yang dikenakan Renata, Alexander sempat ragu, tangannya bahkan cukup lama mengambang diudaraa karena keraguan tersebut. Apa dia akan menjadi orang berengsek karena sudah membuka pakaian perempuan yang tidak sadar?

Tidak! Renata harus mengganti bajunya, karena jika tidak, perempuan ini mungkin akan berakhir sakit. Alexander akhirnya melanjutkan aksinya, membuka pakaian yang dikenakan oleh Renata satu demi satu. Mencoba mengabaikan tubuh indah istrinya itu yang terlihat sangat menggoda untuknya. Bahkan, Alexander juga melepas semua pakaian dalam Renata dan sekali lagi dia mencoba untuk mengabaikan bagaimana ranumnya tubuh sang istri.

Cepat-cepat Alexander memakaikan piyama Renata, lalu dia menyelimuti tubuh Renata dengan selimut tebal yang tersedia di sana. setelahnya, Alexander baru bisa menghela napas panjang.

Sial! Sepertinya dia harus mandi air dingin malam ini, karena melihat bagaimana menggodanya tubuh Renata tadi.

Alexander akan bersiap untuk pergi, namun tiba-tiba dia merasakan tangannya digenggam oleh Renata.

"Jangan pergi… jangan tinggalin aku… kumohon…" ucapnya sembari merengek. Namun, Renata maasih tetap memejamkan matanya, sepertinya Renata sedang mengigau.

Alexander akhirnya membatalkan niatnya untuk pergi mandi dan mengganti pakaiannya. Dia memilih menarik kursi meja rias Renata dengan kakinya hingga mendekat ke arah Ranjang, lalu duduk di sana. membiarkan Renata menggenggam erat telapak tangannya, lalu mengeecupi telapak tangan Renata.

"Aku tidak akan meninggalkanmu," bisik Alexander sembari mengecupi jari jemari Renata.

"Kamu jahat, Al… kamu ninggalin aku… kamu jahat…" rengek Renata lagi, kali ini

sembari menarik tangan Alexander dan memeluknya, "Jangan tinggalin aku, Al… jangaan tinggalin aku…" lirih Renata.

Pada detik itu, Alexander tahu, bahwa sampai kapanpun, dirinya hanya akan menjadi bayangan dari seorang Alfian. Renata tak akan bisa melihatnya, dan perempuan ini kemungkinan besar tak akan bisa berpaling kepadanya…

shope : skuyajalh.id

****

"Kamu sudah aman, tidurlah… aku akan pergi…" bisik seorang pria dengan suara lembutnya. Renata juga merasakan jika pria itu menghadiahinya dengan kecupan lembut di keningnya. Oh! Itu pasti Alfian, kekasihnya.

"Al… jangan pergi…" ucap Renata dengan setengah mengerang. Mata Renata terasa begitu berat hingga enggan membuka. Bahkan jika dia membuka matanya, rasanya dia ingin menutupnya kembali

karena suasana temaram yang ada di dalam kamarnya ini.

"Aku harus pergi, kalau tidak…"

"Kemarilah… sentuh aku…" Renata menarik tangan pria itu hingga pria itu mendekat ke arahnya. "Aku siap… sentuh aku…" bisik Renata dengan suara seraknya.

Renata bahkan dengan berani sudah mengalungkan lengannya pada leher pria itu dan mulai mencumbunya. Pria itu terasa kaku, tapi kemudian segera membalas cumbuan Renata. Keduanya mulai bercumbu mesra satu sama lain hingga pada akhirnya, malam panas diantara mereka tak dapat dihindari lagi…

***

Renata membuka matanya, sesekali mengerjap membiasakan cahaya masuk ke dalam matanya. Hal pertama yang dilihat Renata adalah bahwa dirinya sudah bangun di

atas ranjangnya di dalam kamarnya di apartmen.

Renata lalu melihat pakaiannya sendiri yang sudah diganti. Lalu, dia merasakan tangaannya digenggam oleh seseorang.

Tampak, Alexander yang sedang menggenggam tangannya, pria itu duduk di kursi meja riasnya, menyandarkan wahagnya pada ranjang Renata, lalu tampak masih tertidur pulas dengan posisi wajahnya menghadap ke arah Renata.

shope : skyanph.id

Alexander terlihaat sangat tampan. Wajahnya yang terlihat tegas dan maskulin, alis tebalnya, hidung mancungnya…

Tunggu dulu… sepertinya… Renata pernah mengalami perasaan seperti ini…

Renata membuka matanya, kamarnya temaram karena hanya lampu tidur kecil yang terletak cukup jauh di atas meja riasnya yang menyala. Dia

merasakan lengan kokoh seorang pria tengah memeluknya. Tubuh pria itu tinggi dan kekar.

Renata mencoba menatap pria itu yang kini masih memejamkan matanya. Jari telunjuk Renata dengan spontan berjalan menuruni hidung mancung pia itu. Kemudian beralih pada alisnya yang terasa tebal. Renata juga menjelajahi garis wajah pria itu yang terasa tegas dan maskulin. Kemudian jemarinya berhenti pada bibir pria itu, mengusapnya singkat, hingga dirasanya bibir itu terbuka.

"Sudah bangun? Apa aku menyakitimu?" tanyanya dengan suara serak. Sangat serak hingga Renata bahkan tak mengenali suaranya. Pria ini Alfian, kan? Kenapa suaranya terdengar begitu berat? Ahh! Mungkin itu karena percintaan panas mereka tadi.

"Enggak, aku baik-baik saja," jawab Renata yang juga serak suaranya.

Tiba-tiba pria itu mengangkat tubuh Renata, membuat Renata kini duduk di atas tubuh pria itu.

Pria itu kemudian meraih wajah Renata dan menghadiahi dengan cumbuan lembutnya. Sedangkan Renata tidak menolak, Renata menerimnya, membalas cumbuan pria itu, dan keduanya kembali hanyut dalam gairah yang terbangun lagi diantara mereka.

Sepotong ingatan itu membuat jantung Renata berdebar seketika. Tangannnya gemetaran, lalu dengan spontan dia menarik tangannya dengan kasar dari genggaman Alexander.

shope : skuyajah.id

Alexander terbangun seketika, menatap ke arah Renata yang segera memalingkan wajahnya ke arah lain seolah-olah membuang muka dari Alexander.

"Sudah bangun?" tanya Alexander dengan suara serak khas bangun tidur.

Mata Renata membulat seketika saat mendengar pertanyaan itu. Suaranya… tiba-tiba Renata merasa mual. Segera Renata

membungkam mulutnya kemudian cepat-cepat meninggalkan ranjangnya dan berlari menuju ke kamar mandinya.

Renata memuntahkan isi dalam perutnya, perutnya bergejolak luar biasa, rasa mual seolah enggan meninggalkannya meski dia sudah memuntahkan isi dalam perutnya. Renata mulai menangis, entah menangis karena tersiksa dengan hal ini, atau menangis karena hal lainnya.

Alexander sendiri segera mengejar Renata, melihat bagaimana tersiksanya perempuan itu. Mual muntah, dan mulai menangis.

"Ren…" panggil Alexander sembari mendekat.

Namun Renata segera berseru marah padanya "PERGI!"

"Sini biar kubantu," ucap Alexander yang bersiap membantu memijat tengkuk Renata.

Namun lagi-lagi, Renata berseru keras dan terdengar sangat marah terhadapnya.

"PERGI! JANGAN SENTUH AKU! PERGI!" Renata benar-benar terdengar sangat marah. Alexander sendiri tidak mengerti kenapa Renata menjadi semarah itu padanya. Apa yang terjadi? Apa yang sudah dia perbuat hingga perempuan ini tiba-tiba murka terhadapnya?

****

shope : skuyajalh.id

Bab 8 – "Pergilah ke Neraka!"

Alexander memutuskan meninggalkan Renata sendiri di dalam kamarnya. Dia mengerti jika suasana hati Renata berubah-ubah. Itu mungkin karena rasa duka yang masih menyelimutinya. Ditambah, perempuan itu sedang hamil, yang kata dokter, hormonnya bisa mempengaruhi suasana hatinya juga.

Jika perempuan hamil biasa saja bisa menjadi sangat sensitif engan hal-hal kecil yang menimpanya, bagaimana dengan Renata yang sedang hamil dan mengalami kehilangan yang amat sangat atas kepergian kekasihnya?

Jadi, sudah sewajarnya jika Renata akan bersikap sensitif, ketus, marah-marah, dan sejenisnya. Suasana hati perempuan itu sedang tidak baik-baik saja, ditambah hormon

kehamilan yang memperparahnya. Alexander harus lebih bersabar lagi menghadapinya, kan?

Pada akhirnya, Alexander memutuskan untuk menuju ke dapur, mencari apapun yang bisa dia siapkan untuk sarapan dirinya dan juga Renata.

Ada roti, telur dan beberapa sayuran serta beberapa keju. Mungkin dia akan membuat roti panggang dengan *scrambled egg*. Alexander menatap ke sekelilingnya, ada mesin pembuat kopi, lengkap dengan bahannya, jadi, dia memutuskan untuk membuat kopi bagi dirinya sendiri.

Lalu, Alexander juga melihat ada sekotak susu untuk ibu hamil. Dia meraihnya, membaca tata cara membuatnya, lalu memutuskan membuatkan susu itu untuk Renata. Ya, semoga saja perempuan itu menyukainya.

****

Setelah sudah lebih tenang dan juga lelah menangis, Renata akhirnya bangkit. Dia membersihkan dirinya, lalu mencoba melupakan apa yang sejak tadi berada di dalam pikirannnya.

Tidak! Tidak! Semua itu pasti tidak benar. Pikirnya.

Setelah membersihkan diri, Renata mengganti pakaiannya, lalu bergegas keluar dari dalam kamarnya. Dia mengira bahwa Alexander sudah pergi seperti yang dia minta, namun saat Renata akan menuju ke area dapurnya, dia melihat pria itu sedang membuat sesuatu di sana.

Tubuh tinggi pria itu dan juga punggung lebarnya tampak kurang pantas berada di dapurnya. Meski begitu, Renata seolah terbius dan enggan mengalihkan pandanganya dari diri Alexander yang sedang sibuk di dapurnya.

Renata baru bisa mengalihkan pandangannya dan berpaling dari Alexander saat pria itu membalikkan badannya dan menatap ke arah Renata. Tiba-tiba Renata merasa canggung.

"Kamu sudah selesai rupanya," ucap Alexander kemudian. "Kemarilah, aku membuatkan sarapan," ajaknya.

Renata akhirnya mendekat, duduk di bar dapurnya, sedangkan Alexander segera menyuguhkan sarapan di hadapannya lengkap dengan susu hamilnya.

"Kamu, buatin aku susu hamil?" tanya Renata dengan spontan.

"Ya. Aku lihat di sana tadi, jadi sekalian kubuatin."

"Bisa?" tanyanya lagi.

"Kan ada aturan pakainya," jawab Alexander.

Alexander membelakangi Renaat lagi, untuk mengambil piringnya dan juga kopinya, pada saat itu, Renata melemparkan sebuah pertanyaan yang membuat tubuhnya kaku seketika.

"Darimana kamu tahu password pintu apartmenku?"

Cukup lama Alexander membeku tak bergerak sedikitpun, hal tersebut sempat membuat Renata memicingkan matanya ke arah pria di hadapannya tersebut. Lalu, Alexander kembali bergerak lagi dan menjawab pertanyaan Renata sesantai mungkin.

"Kamu sendiri yang mengatakannya, kan?" Alexander menjawab sembari bertanya balik.

"Oh ya? Kapan?" tanya Renata.

Alexander membawa kopi dan piringnya ke meja bar, duduk di sana dan sedikit tersenyum pada Renata. "Coba ingat-ingat lagi," jawabnya penuh arti.

Renata berpikir sebentar, lalu sebuah bayangan muncul dalam ingatannya.

"Ren… Ren… aku butuh sandi pintu apartmenmu, kamu ingat, kan?" samar-samar, Renata mengingat pertanyaan itu.

"Kan kamu sudah tahu, Sayang…" rengek Renata yang kini sudah menenggelamkan wajahnya pada dada pria yang sedang menggendongnya itu.

Kepala Renata benar-benar sangat pusing hingga dia tak sanggup membuka matanya, karena sekali dia membuka mata, rasanya seolah-olah disekelilingnya berputar-putar, mungkin karena dia terlalu mabuk malam ini. Astaga… dia bahkan tak bisa meminum minuman beralkohol, bagaimana bisa dia semabuk ini?

"Ingat-ingat lagi, Sayang… karena kalau kamu tidak ingat, mau tidak mau, aku akan membawamu ke tempatku," bisik pria itu lagi.

"Hari ini… hari jadian kita… hari ini…" ucap Renata masih menenggelamkan wajahnya pada dada bidang yang terasa nyaman itu.

Jantung Renata kembali berdebar saat mengingat bayangan itu. Tidak! Tidak! Itu pasti hanya halusinasinya saja kan?

Jika memang benar itu yang terjadi, tak mungkin pria yang menggendongnya saat itu adalah… tidak! Tentu tidak mungkin!

"Memangnya kapan aku memberitahumu?" tanya Renata dengan sedikit ketus.

Alexander malah tersenyum "Tadi malam, saat kamu tidur di gendonganku. Kata sandinya tanggal jadian kamu dengan Alfian. Benar, kan?" jawab Alexander setenang mungkin.

Diam-diam, Renata mengembuskan napas panjang. Rupanya bayangan tadi hanya halusinasinya saja. Ya, mungkin memang semalam dia yang memberi tahu Alexander tentang password apartmennya.

"Berarti semalam kamu sendiri yang mengganti pakaianku?" tanya renata kemudian.

"Ya. Harus kulakukan. Kalau tidak, kamu bisa sakit kalau kamu tidur pakai baju setengah basah," jawab Alexander lagi. "Sudah cukup pembahasannya? Atau ada lagi yang ingin kamu tanyakan?" tanya Alexander kemudian.

Renata hanya bisa menggelengkan kepalanya. Sejujurnya, dia ingin bertanya banyak hal, namun, Renata takut jika jawaban Alexander bukanlah jawaban yang dia sukai. Karena itulah, Renata memilih bungkam dan tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Kalau begitu, habiskan sarapanmu, setelah sarapan, beristirahatlah. Aku akan keluar sebentar," ucap Alexander.

"Kemana?" dengan spontan Renata mempertanyakan hal itu. Padahal seharusnya Renata tidak peduli kemanapun Alexander mau pergi, kan? "Terserah kamu mau kemana," lanjutrnya lagi seolah menyesali pertanyaannya tadi.

Alexander kembali tersenyum sedikit. "Ada urusan di kantor sebentar, sama nanti mau ambil baju. Kulihat juga nggak ada apapun di lemari pendingin, jadi mungkin nanti aku akan mampir belanja."

"Nggak perlu. Aku akan belanja sendiri," jawab Renata cepat.

"Kamu masih harus beristirahat," ucap Alexander.

"Aku baik-baik saja. Nanti aku akan menengok toko rotiku," jawab Renata dengan keras kepala. Alexander hanya bisa mengembuskan napas panjang dan mengijinkan apapun yang ingin dilakukan oleh Renata.

"Baiklah, tapi aku akan mengantarmu, dan aku akan menjemputmu saat pulang." Kali ini, Alexander tak ingin ditolak maupun dibantah. Renata sendiri tak melakukannya, karena dia memang butuh tumpangan. Pada akhirnya, keduanya kembali saling berdiam diri dan menikmati sarapan masing-masing.

shope.sikutgalih.id

****

Alexander benar-benar mengaantar renata sampai di toko rori milik perempuan itu. Selama Renata sakit, toko rotinya tetap beroperasi seperti hari-hari biasa. Semua itu karena Renata memiliki para pegawai yang luar biasa. Beberapa diantaranyta bertugas untuk membuat rotinya.

Kedatangan Renata sendiri setiap harinya di toko rotinya sebenarnya tidak begitu diperlukan. Biasanya, Renata datang hanya untuk melakukan apa yang dia sukai, yaitu mencoba membuat roti baru, atau hanya untuk menghabiskan waktunya di sana dengan Alfian.

Ya, hampir setiap hari Alfian datang, dan mereka selalu menghabiska waktu bersama di dalam toko rotinya itu.

Akan banyak kenangan yang terukir di sana, membuat Renata kini menatap toko rotinya dengan tatapan nanar.

"Kalau kamu belum siap ke sana, aku akan mengantarmu pulang," Alexander membuka suaranya.

Renata kembali menangis. "Bagaimana caranya aku melewati semua ini? Hampir seluruh hariku diisi dengan kehadiran Alfian. Dan kini dia sudah tidak ada. Bagaimana

caranya aku mengisi kekosongan ini?" tanya Renata dengan frustrasi.

Renata menutup wajahnya dengan kedua belah telapak tangannya, lalu dia menangis tersedu-sedu di sana.

"Izinkan aku mengisinya," ucap Alexander kemudian.

Renata menghentikan tangisnya seketika setelah mendengar ucapan Alexander tersebut.

"Izinkan aku mengisi tempat itu, dan setelahnya, tak akan kubiarkan kamu merasa kekosongan lagi…" lanjut Alexander dengan penuh permohonan.

Sebenarnya, Renata sangat jelas mendengar permohonan Alexander tersebut, namun dia bersikap seolah-olah tak mendengarnya. Renata segera memengusap sisa air matanya, kemuidan dia bersiap-siap untuk keluar dari dalam mobil Alexander.

Alexander tahu bahwa itu adalah bentuk sebuah penolakan dari seorang Renata. Sial! Seumur hidupnya, dia tidak pernah ditolak oleh seorang perempuan. Biasanya, para perempuan yang mengejarnya, tapi Renata? Kenapa sangat sulit mendapatkan perempuan ini?

Alexander akhirnya menghentikan renata dengan cara mencekal pergelangan tangannya. Namun Renata segera meronta dan ingin dilepaskan segera.

shopee.co.id/kuyajalh.id

"Lepas!" serunya, saat Alexander enggan melepaskannya.

"Kamu belum jawab permohonanku," ucap Alexander penuh penekanan.

"Permohonan? Dengan kamu memperlakukan aku seperti ini, itu bukan permohonan, tapi pemaksaan!" seru Renata dengan ketus.

"Aku tidak peduli, aku hanya ingin kamu mulai membuka hati untukku. Lupakan Alfian karena dia tidak akan kembali," ucap Alexander dengan sedikit kesal. Ya, seberapa kuat dia berusaha untuk bersabar, faktanya, dia kalah.

Menengar perkataan Alexander itu, Renata sangat marah. Alexander seolah-olah mengingatkaan bahwa Alfian sudah pergi selama-lamanya, dan meskipun hal itu fakta, nyatanya, Renata belum bisa menerimanya. Rasanya sangat sakit, dan hal tersebut membuat Renata sangat marah.

Renata menghempaskan cekalan tangan Alexander, lalu dia berseru dengan kesal "Aku tidak akan pernah membuka hati untukmu! Tidak akan kubiarkan kamu mengisi tempat Alfian, bahkan mendekati tempat itupun tidak!" serunya.

Karena sudah sangat kesal, secepat kilat Alexander meraih wajah Renata, dia berencana

untuk mencium Renata dengan paksa, tak peduli jika saat ini Renata meronta, mencoba melepaskan diri untuk menghindari ciuman Alexander.

Karena tubuh Alexander lebih kuat, Alexander akhirnya berhasil mencium paksa bibir Renata, Renata masih menolak dan meronta. Lalu dengan sangat marah, Renata menggigit bibir Alexander hingga berdarah dan pria itu melepaskannya.

Secepat kilat, Renata menghadiahi Alexander dengan tamparan kerasnya. Alexander membeku dengan apa yang dilakukan Renata padanya. Sedangkan Renata, dia membungkam bibirnya dengan napas memburu. Kesal, marah, kecewa, merasa kotor, dan entah apa lagi yang kini dia rasakan.

"Pria buruk! Pergilah ke neraka!" serunya keras sembari bergegas pergi keluar dari dalam

mobil Alexander, lalu membanting pintu mobil Alexander.

Alexander masih membeku, dia melihat bagaimana Renata pergi meninggalkannya dengan kemarahan yang amat sangat. Dia tak pernah melihat seseorang semarah itu. Sial! Apa yang sudah dia perbuat?

****

shope : skuyajalh.id

Bab 9 – Bunga

Alexander menatap pantulan wajahnya pada cermin di hadapannya. Tampak bekas gigitan pada ujung bibirnya yang dilakukan oleh Renata. Alexander sedikit tersenyum kecut, dia tak menyangka bahwa Renata akan menolaknya hingga seperti itu.

Alexander adalah pria yang memiliki ketampanan yang khas, mata birunya terlihat sangat indah, ditampak lagi bentuk tubuh proposionalnya, membuatnya selalu didamba oleh perempuan dimanapun dia berada.

Sebelum mengenal Olivia dan Renata, Alexander tentu sudah pernah beberapa kali menjalin hubungan dengan beberapa perempuan. Biasanya, perempuan-perempuan itulah yang mengejar Alexander terlebih dahulu,

sama seperti Olivia. Namun, entah apa yang special dari Renata, Alexander seolah-olah hanya tertarik sepenuhnya dengan perempuan itu, padahal perempuanitu tak terlihat tertarik dengannya.

Alexander mengusap ujung bibirnya, dia memang pantas mendapatkan gigitan dan tamparan dari Renata tadi, karena dia brengsek, bagaimana bisa dia lepas kendali seperti itu?

Sial! Setelah ini, apa yang harus dia lakukan pada Renata? Perempuan itu pasti tak memaafkannya begitu saja, lalu apa yang harus dia lakukan agar hubungannya kembali membaik dengan perempuan itu?

Alexander mengusap wajahnya, sial! Harusnya dia tidak melakukan hal itu. Harusnya dia melakukan pendekatan yang lebih baik pada Renata, bukan malah melakukan pemaksaan seperti itu. Harusnya dia bisa lebih sabar lagi.

Alexander tak berhenti menyalahkan dirinya sendiri. Ya, jika sudah begini, dia bingung harus berbuat apa. Masalahnya, dia hampir tak pernah membujuk perempuan sebelumnya. Jika para mantan kekasihnya dulu sedang merajuk, Alexander memilih diam dan menghindar, merekalah yang akan datang sendiri padanya.

Namun dengan Renata, Alexander yakin jika perempuan itu tidak akan melakukannya, dan Alexander juga tidak akan sanggup hidup dengan Renata yang selalu mengeluarkan sikap permusuhan dengannya.

Alexander mengembuskan napas panjang. Dia kembali melakukan apa yang akan dia lakukan, yaitu, mengepak beberapa barangnya yang akan dia bawa ke apartmen Renata.

Setelah selesai dengan apa yang dia kerjakan, Alexander keluar dari kamarnya, dan

pada saat itu, tampaklah sang ibu yang berjalan mendekat ke arahnya.

"Pulang sendiri? Kenapa nggak ngajak istri kamu?" tanya sang ibu kemudian.

Ibu Alexander sendiri sebenarnya sudah mengenal Renata. Dia pernah bertemu dengan Renata saat Renata sedang jalan bersama dengan Alfian. Karena Alfian sudah dianggap anak sendiri oleh keluarga Alexander, makanya saat itu Alfian mengenalkan Renata sebagai kekasihnya.

Saat Alexander mengatakan bahwa dia akan menikahi kekasih Alfian yang sedang hamil, sebenarnya kedua orang tuanya sangat terkejut. Namun karena mereka berpikiran terbuka, maka mereka memberi restu pada pernikahan Alexander dan Renata.

"Renata masih harus istirahat, Ma…" jawab Alexander. Dia berbohong, faktanya, Renata

mungkin tidak akan mau jika diajak ke rumah keluarganya sebagai istrinya.

"Hemm, sudah tahu istri kamu sedang hamil, seharusnya kalian tidak keras kepala dengan tinggal sendiri. Lebih baik tinggal dengan kami, atau dengan orang tua Renata, jadi ada yang selalu menjaga istri kamu saat kamu keluar seperti ini," ucap sang ibu.

"Alex hanya bisa menuruti keinginan Renata, Mah… saat ini, suasana hatinya belum membaik, mungkin dengan tinggal sendiri bisa membuat suasana hatinya membaik," jelas Alexander.

Sang ibu menghela napas panjang. "Ya sudah kalau gitu. Tapi kapan-kapan, ajak nginap di sini, oke?"

Alexander tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Sang ibu kemudian akan pergi, namun Alexander mengingat sesuatu dan segera

memanggil ibunya itu untuk mempertanyakan sesuatu.

"Mah, Alex boleh tanya sesuatu?"

Sang ibu menatap Alexander seketika dan mengangguk, "Mau tanya apa?"

Alexander ragu mempertanyakan hal itu, dia bahkan menggaruk tengkuknya yang tak gatal karena gugup bertanya seperti itu pada ibunya. "Kalau Papa sedang buat salah, biasanya, Papa lakuin apa agar Mama mau maafin Papa?" tanyanya.

Sungguh, Alexander ukup malu mempertanyakan hal itu pada ibunya. Bagaimana tidak, diusianya yang sudah berkepala tiga, dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan untuk membujuk perempuan yang sedang marah atau merajuk padanya.

Ibu Alexander hanya bisa tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Kamu sedang marahan sama Renata?" tanyanya kemudian.

Alexander mengembuskan napas panjang. "Sedikit salah paham. Mama tahu sendiri kan, kalau Renata sekarang sedang sensitif. Jadi… apapun akan menjadi masalah baginya," jelas Alexander. Tentu saja Alexander tidak akan mengatakan yang sesungguhnya bahwa dia telah mencium paksa Renata.

Sang ibu malah tertawa lebar. "Papa biasanya beliin Mama bunga, terus, ngasih kejutan, ngajak dinner romantis bareng, dan banyak hal lain yang bisa buat Mama luluh sama Papa kamu," jawab sang ibu.

"Bunga?" tanya Alexander. Astaga, sampai setua ini, dia belum pernah memberi bunga pada seorang perempuan pun. Haruskah dia memberi bunga untuk Renata?

"Ya. Kamu bisa coba pakai cara itu. Beri dia bunga, bujuk dia dengan lembut, dan rayu dia. Yang paling penting, minta maaflah, dan berjanji tidak akan mengulang kesalahan yang sama," jelas ibunya panjang lebar.

Alexander mencerna baik-baik perkataan ibunya, setelah itu dia menganggukkan kepalanya. Ya, mungkin dia harus mencoba cara yang diberikan oleh ibunya. Semoga saja Renata mau memaafkannya…

****

shope : skuyajalh.id

Satu demi satu pegawai di toko roti milik Renata itu sudah mulai pulang. Toko roti tersebut memang buka dari pukul sembilan siang dan tutup pukul lima sore. Meski begitu, para karyawan Renata baru pulang saat jam enam sore setelah mereka membersihkan segala sesuatu yang harus dibersihkan di toko roti tersebut.

Renata sendiri sejak tadi memilih mengurung dirinya di dalam sebuah ruangan khusus yang biasa dia gunakan untuk beristirahat. Tadi, rencananya dia datang ke toko roti ini adalah untuk menghibur diri dengan membuat roti atau mungkin kue.

Biasanya, saat suasana hatinya buruk dia akan membuat roti, kemudian semuanya lekas membaik. Apalagi, di dapur tempatnya membuat roti memiliki banyak kenangannya dengan Alfian. Renata berencana membuat sesuatu di sana sembari mengenang Alfian. Namun karena insiden di dalam mobil Alexander tadi, semuanya kacau balau.

Renata sangat marah, dia sangat kesal, dan dia benar tak ingin melakukan apapun saat ini kecuali menumpahkan kemarahannya pada Alexander.

Astaga…. Pria itu benar-benar bajingan. Bagaimana bisa dia menciumnya dengan cara seperti itu?!

Tok... tok… tok…

Suara ketukan pintu itu membuat Renata tersadar dari lamunannya. Dia mempersilahkan si pengetuk untuk membuka pintu dan masuk. Rupanya, itu adalah salah seorang karyawannya yang sangat dia percaya untuk menjalankan toko rotinya ketika Renata sedang tidak ada. Atau, bisa dibilang, dia adalah manager di toko rotinya.

shope.sklejarch.id

"Bu, semua karyawan sudah pulang," ucap gadis yang lebih muda sekitar tiga tahun darinya itu. Namanya Maura.

"Kalau gitu kamu juga boleh pulang. Saya akan pulang lambat," jawab Renata.

"Uuumm, tapi itu, Bu…" tampak Maura ragu mengatakannya.

"Saya ada kunci cadangan, kok," ucap Renata. Maura memang yang membawa kunci toko roti Renata, karena biasanya, perempuan muda itulah yang datang lebih awal untuk mempersiapkan semuanya.

"Bukan begitu, Bu…" ucapnya.

Renata mengerutkan keningnya. "Lalu? Ada apa?" tanya Renata kemudian.

"Itu, di luar. Di halaman kita, ada mobil yang parkir di sana sejak sore tadi, saya takut kalau orang itu berencana buruk. Apa kita harus hubungi polisi?" tanya Maura kemudian.

"Mobil? Mobil apa?" tanya Renata.

"Ranger Rover hitam, Bu. Orangnya nggak keluar dari sana sejak jam tiga sore tadi. Saya takut kalau…"

Renata mengembuskan napas panjang. "Kamu boleh pulang duluan," ucap Renata kemudian.

"Tapi Bu…" Maura khawatir, sungguh.

"Dia suami saya. Saya akan baik-baik saja," jawab Renata.

"Suami?" tampak keterkejutan yang amat jelas di wajah Maura. Ya, siapapun akan terkejut mendengar kabar tersebut. Sejauh yang Maura tahu, bossnya ini sudah bertunangan dengan kekasihnyayang bernama Alfian, bahkan bossnya ini sudah mengandung. Lalu, kemarin dia mendapat kabar duka bahwa keduanya mengalami kecelakaan dan Alfian meninggal dunia. Kini, tiba-tiba Renata menyatakan bahwa dirinya memiliki suami. Jelas Maura sangat terkejut dengan ucapan Renata itu.

Renata sedikit tersenyum, "Ceritanya panjang. Sekarang, kamu boleh pulang.

Mungkin dia nunggu semua orang pergi baru dia akan keluar," ucap Renata.

"Ohhh begitu…" ucapnya sembari mengangguk. "Baik, Bu. Kalau begitu, saya permisi pulang, kalau ada apa-apa, mohon segera mengabari," ucap Maura lagi. Renata hanya tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

Maura akhirnya pulang, meninggalkan Renata sendiri di toko rotinya. Ditinggalkan sendirian, Renata keluar dari ruangannya dan mulai mengamati segala penjuru toko rotinya.

Alfian pernah ada di segala penjuru toko rotinya ini. Ya, bahkan nama dari toko rotinya ini –Lovely Bakery, adalah nama yang mereka sepakati bersama. Dia dan Alfian yang membuka toko roti ini bersama, pria itu selalu mendukungnya, dan kini semua hanya tinggal kenangan.

Renata mengembuskan napas panjang. Sampai kapan dia harus berduka seperti ini? Sampai kapan dia harus merasa sakit dan kehilangan seperti ini?

Ting…

Bunyi itu menandakan seseorang masuk ke dalam toko rotinya. Renata membalikkan tubuhnya, lalu dia mendapati Alexander yang sudah berdiri di sana dengan seikat bunga mawar merah yang sangat besar.

Astaga… apa yang dilakukan pria itu? Apa yang dia inginkan? Kenapa dia membawa bunga mawar merah? Jujur saja, jantung Renata berdebar melihatnya, karena selama ini, satu-satunya pria yang pernah membawakannya bunga hanyalah Alfian, itupun saat Alfian menyatakan perasaannya pada Renata dan juga saat Alfian melamar Renata.

Kini, Renata melihat Alexander membawakan bunga mawar merah untuknya. Ya Tuhan! Apa yang pria itu inginkan? Bagaimana caranya agar dia tetap bisa mengendalikan diri saat pria itu mulai mengusik hati dan perasaannya?

****

shope : skuyajalh.id

Bab 10 – Suami Siaga

Alexander benar-benar menunggu hingga semua karyawan Renata pulang. Kemudian Alexander baru keluar dari dalam mobilnya dan masuk ke dalam toko roti milik Renata.

Sebenarnya, ini bukan pertama kali Alexander datang ke toko roti milik Renata. Di masalalu, saat dia ingin melihat Renata, Alexander datang ke toko roti ini untuk sekedar melihat Renata. Namun, ini menjadi pertama kalinya Alexander masuk ke dalam toko roti ini.

Tampak Renata sedang menatapnya dengan ekspresi wajah terkejutnya. Apa perempuan itu terkejut mendapati bunga yang dia bawa?

Memang, bunga yang dia bawa sedikit berlebihan. Ukurannya sangat besar, bahkan mungkin jika Renata yang membawa dengan tubuh mungilnya, tubuh perempuan itu akan tertutupi oleh bunga tersebut. Sial! Kenapa juga dia tidak membeli bunga yang lebih sederhana dari ini? Gerutunya dalam hati.

"Hai," sapa Alexander sembari berjalan mendekat.

Tampak renata segera menguasai dirinya dari keterkejutannya tadi, perempuan itu lalu memalingkan wajahnya ke arah lain. "Mau apa kamu ke sini?" tanyanya dengan ketus.

Alexander sedikit tersenyum. Renata sedang merajuk padanya, "Menjemput istriku, memangnya mau apa lagi?" tanyanya balik.

Segera Renata menatap Alexander dengan kesal, "Apa tamparanku tadi belum cukup menyadarkanmu? Tamparanku itu berarti aku

sudah nggak mau ketemu sama kamu lagi. Paham?" lagi-lagi Renata berkata seketus mungkin. Ya, itu karena dia sudah sangat kesal dengan Alexander.

Bukannya sakit hati dan pergi, Alexander malah tersenyum dan mendekat ke arah Renata. "Maafkan aku, aku janji nggak akan ngulangin lagi," ucap Alexander dengan tulus dan bersungguh-sungguh.

Renata yang masih kesal memilih mengabaikan ungkapan permintaan maaf yang diucapkan oleh Alexander itu dan dia memilih menyibukkan dirinya dengan memilih-milih aneka macam roti yang ada di hadapannya.

"Aku tahu aku berengsek, dan aku pantas mendapatkan tamparan itu. Aku benar-benar menyesal sudah melakukannya. Tolong, maafkan aku, aku janji aku tidak akan melakukannya lagi, memaksa menciummu, dan

memaksamu untuk membuka hati untukku," ucap Alexander lagi dengan panjang lebar.

Pada akhirnya, Renata kemudian menatap ke arah Alexander. "Alfian adalah sahabat kamu, kamu bilang kamu berhutang nyawa padanya. Tujuan kamu menikahiku adalah untuk menjagaku dan bayi kami. Jika tujuanmu untuk hal lain, itu akan menyakiti Alfian, kan?"

Mendengar pertanyaan Renata tersebut membuat Alexander membeku. Dia tidak menyangka bahwa Renata akan mempertanyakan hal itu padanya.

"Jika kamu memiliki niat lain, lebih baik kita tidak melanjutkan pernikahan ini," ucap Renata kemudian dengan tegas.

"Maksudmu… kamu akan menutup hatimu selamanya?" tanya Alexander dengan hati-hati.

"Ya," jawab renata "Cinta dan perasaanku sudah ikut mati bersama dengan Alfian. Aku tidak mungkin mengkhianati cinta kami. Ditambah lagi…" Renata mengusap lembut perutnya yang sudah tampak terlihat sedikit membuncit, "Akan ada bayi kami, tempat dimana aku akan mencurahkan seluruh cintaku padanya, jadi, sudah pasti tidak akan ada tempat lagi untuk orang lain, apalagi orang itu adalah kamu, Alfian."

Alexander merasa jika hatinya telah dipatahkan saat ini juga. Ucapan Renata jelas menunjukkan bahwa perempuan itu menolaknya, tak akan pernah membuka hati untuknya, dan perempuan itu benar-benar tak ingin berurusan lebih jauh dengannya. Bagaimana bisa Alexander tetap mengemis cinta pada orang yang jelas-jelas tak ingin bersamanya?

"Lalu… hubungan kita…" Alexander menggantung kalimatnya.

"Aku mengerti kalau kamu terbebani atas janjimu pada Alfian. Karena itu, kita mungkin masih bisa menjadi teman dalam hubungan pernikahan kita," ucap Renata.

"Teman?" tanya Alexander.

Renata menganggukkan kepalanya, "Hanya itu yang bisa kuberikan sama kamu. Kelak, jika kamu bertemu dengan perempuan yang cocok untukmu, kamu bisa menceraikan aku. Kita pisah secara baik-baik, dan semuanya aklan berakhir dengan baik," lanjut Renata dengan senyuman mengembang di wajahnya.

Alexander hanya bisa menatap Renata dengan tatapan yang sulit diartikan. Bagaimana bisa Renata berpikir seperti itu? Teman? Jelas Alexander tidak akan bisa melihat Renata hanya sebagai seorang teman. Ya, dia tak akan pernah bisa melakukannya…

****

Meski Alexander sama sekali tak menyetujui ucapan Renata tadi, nyatanya, Alexander tidak membantah. Dia hanya diam karena tak ingin memperpanjang perdebatan mereka. Bagaimanapun juga, Alexander tidak ingin jika Renata terus-terusan bersikap marah kepadanya.

Tadi, Alexander hanya bisa mengangguk dan setuju dengan apa yang dikatakan Renata, padahal sebenarnya, dia sama sekali tak menyetujui hal itu. Menganggap Renata hanya sebagai temannya? Gila! Bahkan sejak pertama kali bertemu dengan Renata, dia sudah mellihat renata sebagai perempuan yang menarik hatinya. Tak peduli bahwa renata adalah kekasih temannya, tak peduli bahwa kini Renata adalah pantan pacar temannya, faktanya, pandangan Alexander terhadap diri Renata tidak akan pernah berubah.

Saat ini, keduanya memutuskan untuk pulang. Tak ada lagi pembicaraan diantara

mereka. Renata menganggap bahwa permasalahannya dengan Alexander tadi siang sudah selesai karena Alexander setuju dengan permintaannya. Sedangkan Alexander, dia hanya setuju karena tidak ingin memperpanjang perdebatan mereka.

Akhirnya, sampailah mereka di apartmen Renata. Renata sempat melihat Alexander yang membawa tas besarnya berisi pakaiannya.

"Jadi, kamu benar-benar akan pindah ke sini?" tanya Renata kemudian.

"Ya. Apa aku tidak boleh melakukannya?" tanya Alexander balik.

"Bukankah aku sudah mengatakan kalau aku tidak punya kamar lain di sini?" sungguh, Renata hanya ingin Alexander tahu diri dan memilih tinggal di tempat lain, bukan di apartmennya.

"Aku bisa tidur di sofa."

"Tapi…"

"Aku sudah berjanji pada Alfian bahwa aku akan menjagamu dan bayinya, apa kamu berniat membuatku untuk mengingkari janjiku padanya?" tanya Alexander kemudian.

Renata berpikir sebentar, kemudian dia menggelengkan kepalanya.

"Kalau begitu, biarkan aku tinggal di sini. aku akan tidur di sofa dan aku janji tidak akan mengganggumu," jaab Alexander dengan sunguh-sungguh.

shope : kuyajidid

Pada akhirnya, Renata mengembuskan napas panjangnya, lalu dia mengangguk dan segera meninggalkan Alexander masuk ke dalam kamarnya. Ya, Renata tak ingin terlalu lama berada di sekitar Alexander, berada di sekitar pria itu membuatnya tak nyaman, karena itulah, lebih baik dia menghindar dan mengurung dirinya di dalam kamar ketika ada

Alexander di apartmennya. Ya, negitu lebih baik.

Sedangkan Alexander, dia menatap segala penjuru ruangan. Lalu menatap sofa panjang yang ada di ruang tengah apartmen Renata, jika dia tidur di sana, itu pasti tak akan cukup untuk kaki panjangnya. Dia harus menekuk kakinya, dan paginya dia akan pegal-pegal. Tapi… mau bagaimana lagi, lebih baik dia melakukan hal itu dari pada harus membiarkan Renata tinggal sendirian kan?

shope : skuyqkh.id

***

Setelah makan malam bersama dalam keadaan hening, Renata kembali ke kamarnya lagi. Dia tidak bisa tidur, dan biasanya dia hanya akan menonton saluran youtube favoritenya.

Tadi, Alexander memesan makan malam dari sebuah restauran. Rasanya enak, dan Renata sudah makan banyak tadi. Meski begitu,

tak ada yang mereka bahas saat makan malam. Renata seolah-olah makan dengan cepat dan lahap agar bisa segera meninggalkan tempat makan, karena lagi-lagi, dia tidak ingin terlalu berlama-lama disekitar Alexander.

Kini, sudah tengah malam, dan Renata belum juga bisa memejamkan matanya. Dia masih asik menonton saluran youtube kesukaannya, melihat bagaimana seorang perempuan tengah lahap memakan bakso yang terlihat sangat enak di matanya itu.

Astaga… hampir saja Renata meneteskan air liurnya karena mendambakan makanan tersebut. Tampak kuah bakso yang hangat dan sedap, kaldunya begitu terasa, daging bakso yang terasa kenyal dan kasar, Ya Tuhan! Renata tak mampu menahan keinginannya lagi. Seolah-olah dia hanya ingin makan bakso saat ini juga dan tak bisa diganggu gugat. Padahal, dia tahu bahwa ini sudah tengah malam dan

kemungkinan besar sudah tidak ada orang yang berjualan bakso lagi.

Renata tak peduli, dia ingin memakan bakso malam ini juga dan dia harus mendapatkannya.

Segera dimatikannya Tv yang ada di dalam kamarnya itu, kemudian Renata segera mencari sweaternya. Ya, dia harus makan bakso malam ini juga, karena jika tidak, entah bagaimana dia menjelaskan suasana hatinya.

Renata lalu mengusap lembut perutnya. Apa dia sedang ngidam? "Kamu mau Mama makan bakso ya? Ya sudah Mama cariin. Andai aja Papa kamu ada," lirih Renata.

Ya, Andai saja ada Alfian, mungkin dia bisa meminta tolong Alfian untuk mencarikannya makanan yang dia mau tengah malam begini. Ahhh sudahlah! Lebih baik dia segera pergi. Semakin cepat semakin baik, kan?

Renata akhirnya keluar dari dalam kamarnya, di ruang tengahnya, dia melihat Alexander yang tampak tidur miring dengan kaki ditekuk karena tidak muat di sofa panjangnya. Renata merasa kasihan melihatnya, meski begitu, dia tak bisa berbuat apapun, kan? Tak mungkin dia mengundang Alexander untuk tidur bersama dengannya di ranjangnya. Bagaimanapun juga ini semua adalah pilihan pria itu sendiri.

Renata akhirnya memncoba mengabaikan keberadaan Alexander, dia memilih berjalan melewatinya dan berharap Alexander tidak tahu kepergiannya.

"Mau kemana?" pertanyaan itu menghentikan langkah kaki Renata seketika.

"Kamu… belum tidur?" tanya Renata kemudian.

"Belum bisa. Kamu mau kemana?" tanya Alexander yang kini sudah duduk dan melihat Renata yang tampak sudah mengenakan sweaternya dan membawa dompetnya. Perempuan itu sepertinya akan pergi.

"Mau keluar sebentar. Udah mending kamu tidur aja lagi," jawab Renata yang kini mulai melangikahkan kakinya lagi.

"Ayo aku antar," Alexander akhrinya bangkit dan bersiap untuk mengantar Renata.

"Apa? Nggak usah. Aku vbisa keluar sendiri," ucap Renata.

Namun, tampaknya Alexander tidak mengindahkan ucapan Renata. Dia bahkan memilih berjalan mendahului Renata menuju ke arah pintu.

Renata hanya bisa menghela napas panjang sembari melihat Alexander yang tampak keras kepala tak ingin membiarkannya pergi sendiri.

Tiba-tiba, dia merasa bahwa Alexander ada untuk melindunginya dan menuruti apapun yang dia inginkan. Alexander sudah seperti seorang suami siaga yang selalu siap dan ada untuk dirinya kapanpun juga. Apa ini yang diinginkan oleh Alfian saat meminta Alexander menikahinya?

Renata tersenyum sembari mengusap lembut perutnya. *Sayang, kamu mungkin akan lahir tanpa ayah kamu, tapi kelak, akan ada Om Alex yang mungkin akan selalu ada buat kita…* bisik Renata dalam hati kepada bayinya.

****

Bab 11 – Kencan Pertama

"Jadi, kamu sedang mau kemana?" tanya Alexander yang kini sudah mengemudikan mobilnya membelah jalanan ibukota.

Meski sudah tengah malam, nyatanya masih banyak kendaraan yang berlalu-lalang. Ya, namanya juga ibu kota, pasti akan selalu ramai.

shope : [illegible]

"Enggak kemana-kemana," jawab Renata.

"Maksud kamu?" Alexander tampak bingung dengan apa yang dikatakan oleh Renata.

"Aku Cuma lagi pengen makan bakso, tapi nggak tahu harus nyari di mana," jawab renata dengan suara sepelan mungkin. Ya, tengah

malam seperti ini memangnya mau cari makanan itu dimana? Mungkin memang masih ada orang yang berjualan, tapi mereka tidak tahu diaman penjual bakso tengah malam seperti ini.

Alexander menatap Renata seketika "Kamu serius lagi pengen makan bakso?" tanyanya tak percaya.

Renata mengangguk, dia mengusap lembut perutnya sebelum menjawab "Mungkin bayinya sedang pengen makan itu," jawabnya polos. Renata tidak menyadari bahwa kini Alexander sedang menatapnya.

"Kamu seedang ngidam?"tanya Alexander kemudian.

Renata menatap Alexander seketika, "Kamu tahu tentang orang ngidam?" tanya Renata balik.

Alexander hanya mengangkat kedua bahunya. "Kupikir, itu adalah keinginan tak masuk akal seorang perempuan hamil. Seperti kamu sekarang ini," jawabnya.

"Keinginanku masih masuk akal, tahu!" gerutu Renata, sedangkan Alexander hanya bisa tersenyum menanggapinya.

"Oke, kalau gitu, mari kita kelilingi kota Jakarta untuk menjaci semangkuk bakso," ucap Alexander. Sedangkan Renata hanya bisa mendengkus karena merasa tersindir oleh ucapan pria di sebelahnya itu.

*****

Alexander sudah berkeliling dengan mobilnya, namun dia tidak mendapati rumah makan penjual bakso yang masih buka. Dia melirik ke arah renata yang tampak sudah tertidur. Apa lebih baik dia pulang saja? Bagaimana jika Renata marah dan kecewa?

Pada akhirnya, Alexander memutuskan melanjutkan pencariannya, kali ini ke jalan yang lebih kecil dan sepi, sangat kontras dengan Ranger Rover yang dia kendarai yang tampak memenuhi jalanan tersebut.

Dari jauh, Alexander melihat warung penjual bakso kaki lima yang tampaknya akan menutup warungnya. Segera Alexander menepikan mobilnya, membuat Renata membuka matanya seketika.

"Gimana? Dapat?" tanya Renata dengan spontan. Renata tadi sempat tertidur, dan bahkan dalam tidurnya, dia memimpikan memakan bakso yang membuatnya semakin mendambakan makanan tersebut.

"Ada satu di depan sana. Nggak apa-apa kan kalau makan di warung pinggir jalan?" tanya Alexander. Dia hanya tak ingin Renata tak setuju kemudian berakhir dengan marah-marah.

"Dimana saja aku mau asalkan dia penjual bakso," rengeknya.

"Oke, kita turun," ajak Alexander.

Keduanya kemudian turun dan menuju ke arah warung tenda di pinggir jalan tersebut. Pemilik warung tampak sudah bersiap-siap untuk menutup warungnya itu. Namun dengan sopan Alexander akhirnya bertanya pada pemilik warung yang sudah tua itu.

"Permisi Pak, Baksonya ada?" tanya Alexander dengan sopan.

Bapak pemilik warung menatap Alexander yang lebih tinggi darinya itu. "Waduh, maaf Mas, sudah tutup," ucap si pemilik warung.

Alexander menatap Renata yang ekspresinya berubah seketika. Yang tadinya perempuan itu tampak senang karena akan mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, kini berubah drastis ekspresinya menjadi sedih dan

kecewa. Bahkan, Renata juga tampak ingin menitikan air matanya, membuat Alexander tidak tega melihatnya.

"Uumm, Pak… tolong sekali Pak, ini istri saya sedang hamil, dia ngidam makan bakso, dan kami sudah keliling mencari tidak ketemu," ucap Alexander sembari mengusap lembut perut Renata, menunjukkan perut hamil Renata yang sudah tampak mungil itu.

Renata sempat membeku dengan ulah Alexander. Bukan hanya ucapan pria itu yang menyebutnya sebagai istri di hadapan orang lain —yang belum bisa sepenuhnya dia terima, tapi juga tentang aksi Alexander yang mengusap lembut perutnya, seolah-olah menunjukkan bahwa mereka berdua adalah pasangan bahagia yang tengah menantikan buah hati mereka.

Tampak bapak pemilik warung itu menatap istrinya, kemudian istrinya mendekat, tersenyum lembut pada Alexander dan Renata

lalu dia berkata "Mari silahkan," ucapnya membuat Alexander dan Renata saling menatap satu sama lain dan tersenyum senang. "Ayo pak, buatkan bakso yang enak buat mbak ini…" ucap si ibu pemilik warung.

Renata dipersilahkan duduk pada sebuah bangku panjang oleh si ibu pemilik warung.

"Sudah berapa bulan Mbak?" tanya ibu itu dengan ramah.

shope.ee/kuyajalh.id

"Uumm, Enam belas minggu, Bu…" jawab Renata.

"Wahh sudah empat bulanan ya… saya jadi ingat dulu pas hamil juga sering ngidam anehg-aneh yang nggak pada waktunya," ucap si ibu pemilik warung. "Masnya harus sabar-sabar hadepin istrinya…" pesannya pada Alexander.

Alexander tersenyum kaku dan menganggukkan kepalanya. "Ibu buka jam

berapa? Kok jam segini belum tutup?" tanya Alexander kemudian.

"Kami buka dari sore, Mas. Cuma hari ini lagi sepi. Ini tadi sudah mau tutup karena jalanan sudah sepi," jawab si Ibu.

"Terima kasih, Pak, Bu, sudah mau jualin ke kami. Kalau enggak, saya nggak tahu harus nyari kemana, soalnya pasti istri saya nanti nangis-nangis dan merajuk," ucap Alexander dengan nada bercanda.

"Alex…" Renata tampak ingin menginterupsinya.

Suami istri pemilik warung itu akhirnya saling tersenyum satu sama lain. "Kalau menghadapi perempuan itu memang harus hati-hati, Mas. Apalagi kalau perempuan itu sedang hamil. Duhhh saya dulu pas istri saya hamil, napas aja salah Mas," ucap si bapak pemilik

warung sembari menyuguhkan dua mangkuk bakso di hadapan mereka.

Alexander tersenyum mendengar ucapan bapak tersebut, pun dengan si ibu pemilik warung, sedangkan Renata tampak fokus dengan bakso di hadapannya dan menatapnya dengan mata berbinar bahagia.

"Aduhhh ini yang aku mau," ucap Renata dengan spontan.

"Kalau begitu cepat dimakan, biar babynya enggak ngambek lagi," Alexander berucap lagi-lagi sembari mengusap lembut perut Renata, membuat Renata kembali membeku dan dengan spontan menatap Alexander seketika.

Alexander sendiri hanya menanggapi tatapan renata dengan sebuah senyumannya, dia tak mengerti bahwa sikapnya itu rupanya cukup mempengaruhi Renata, membuat Renata berdebar dan salah tingkah. Astaga… apa yang

sudah terjadi? Kenapa Alexander bersikap seperti itu padanya? Apa tujuan pria ini bersikap seperti itu padanya?

****

Renataberakhir kekenyangan karena menyantap dua mangkuk bakso sendirian. Saat ini, dia sudah berada di dalam mobil Alexander, sedangkan Alexander masih tampak bercakap-cakap dengan pemilik warung, seolah-olah mereka sudah cukup akrab.

Ya, tadi memang banyak yang dibahas oleh mereka. Renata tidak begitu memperhatikan karena dia lebih fokus dengan bakso di hadapannya.

Kini, saat Renata sudah duduk di dalam mobil Alexander, dia tak bisa berhenti mengamati Alexander dari tempat duduknya. Alexander tampak sangat sopan dan ramah, seolah pria itu selalu baik pada semua orang.

Padahal, bukankah selama ini karakter Alexander adalah pendiam, dingin, dan kaku?

Ya, itulah yang Renata ketahui dari Olivia. Renata memang tidak berkesempatan mengenal Alexander secara pribadi. Mereka tak pernah bertemu hanya berdua, jika mereka bertemu, tentulah bersama dengan teman-teman mereka. Dan pada saat itu, yang ada dalam kepala Renata adalah, bahwa Alexander adalah pria pendiam, dingin, kaku, dan juga kurang bersahabat. Sangat berbanding terbalik dengan sisi Alexander yang dia lihat saat ini.

Apa… selama ini dia salah menilai orang? Tapi, bukankah memang seperti itu juga yang dikatakan oleh Olivia, bahwa Alexander adalah sosok pria yang sangat sulit disentuh?

Sepasang pemilik warung itu tampak sangat bahagia bahkan tampak menyalami Alexander dan tak berhenti mengatakan sesuatu pada Alexander. Mereka seolah-olah sangat

bersyukur dengan kehadiran Alexander. Kemudian, tampak Alexander berpamitan dan mulai meninggalkan mereka menuju ke mobilnya.

Kedua pasangan itu bahkan menatap mereka dan tak berhenti melambaikan tangan meski kini mobil mereka sudah mulai meninggalkan area tersebut.

"Apa yang terjadi?" tanya Renata saat mereka sudah berada di jalan yang lebih lebar dari pada jalanan tempat warung bakso itu berada.

shope.rakyatjoh.id

"Apa? Nggak ada apa-apa," jawab Alexander.

"Bapak sama ibu tadi tampaknya sangat senang saat kamu akan pergi. Ada yang mereka ucapkan?" tanya renata.

"Aku cuma ngasih lebih, sebagai ucapan terima kasih karena masih mau jualin baksonya

buat kita, padahal mereka sudah waktunya tutup," jawab Alexander.

"Ohh… Cuma itu?" tanya Renata lagi.

"Mereka bilang kalau kita harus balik ke sana lagi," jawab Alexander.

"Ya. Aku memang berencana balik, soalnya enak, Ibu dan Bapaknya juga baik. Aku pasti balik ke sana lagi," jawab Renata dengan sugguh-sungguh.

Shopee : skuyajadi.id

"Kalau kamu mau ke sana, kamu harus ajak aku," ucap Alexander kemudian.

"Kenapa memangnya?" tanya Renata.

Alexander sedikit tersenyum miring, "Karena kamu akui atau tidak, tempat itu akan menjadi tempat bersejarah untuk kita, tempat dimana kita melakukan kencan pertama," jawab Alexander penuh arti.

"Kencan pertama? Kita tidak sedang berkencan," Renata tentu menolak gagasan itu. Meski begitu, alexander tidak lagi menanggapi ucapan Renata. Ya, karena bagi Alexander, ini memanglah kencan pertama mereka, dan Alexander senang bisa melakukannya…

****

Rupanya sejak hamil, Renata jadi mudah tidur dimana saja. Seperti saat ini, ketika mereka sudah sampai di apartmen Renata, Renata sudah tertidur pulas. Dia bahkan tidak terbangun saat Alexander menggendongnya dan membawanya masuk ke dalam kamarnya.

Alexander menidurkan Renata, menyelimuti tubuh perempuan itu, lalu mengamatinya lekat-lekat. Lalu mulai mendekatkan wajahnya dan berakhir menghadiahi Renata dengan kecupan lembut di keningnya.

"Maaf, aku menciummu diam-diam, karena jika aku meminta izin padamu, kamu pasti akan menolak," bisik Alexander.

"Buka hatimu untukku, Ren… aku… sudah terlalu lama menunggu…" bisik Alexander lagi dengan suara seraknya.

Renata sendiri tentu tak mendengar permohonan Alexander tersebut, karena kini dirinya sudah tenggelam dalam mimpi indahnya, mimpi indah bersama dengan sang kekasih hati, yaitu Alfian.

Ya, Alfian akhirnya datang ke mimpi Renaata, membuat Renata seolah sedang mencurahkan kerinduannya pada sang kekasih meski hanya di dalam mimpi. Namun, Alfian rupanya tak datang sendiri, pria itu datang dengan sosok lain, yaitu Alexander.

Renata tidak mengerti kenapa Alfian datang dengan Alexander? Apa tujuan pria itu?

"Dia akan melindungimu, Ren… percayalah padanya…" ucap Alfian yang mulai menjauh darinya. Sedikit demi sedikit tubuh Alfian bahkan mulai kabur dari pandangan Renata lalu menghilang sepenuhnya.

Renata mulai menangis sesenggukan. "Jangan tinggalin aku, Al… jangan tinggalin aku…" ucapnya disela-sela tidur nyenyaknya.

Ucapan Renata tersebut menghentikan langkah kaki Alexander yang sudah akan pergi meninggalkan Renata sendiri. Dia kembali menatap Renata yang kini sudah menangis sesenggukan dalam tidurnya.

"Aku nggak bisa hidup dengan pria lain selain kamu… jangan tinggalin aku, Al…" ucap Renata lagi.

Alexander membeku saat mendengar kalimat itu. Dengan spontan kedua belah telapak tangannya bahkan sudah mengepal satu

sama lain, seolah-olah sedang menahan emosi dan kecemburuan yang amat sangat.

Bahkan dalam tidurnya, Renata menolaknya, Renata hanya menginginkan Alfian, bagaimana bisa dia bertahan di tempat yang menyakitkan seperti ini?

****

shope : skuyajalh.id

Bab 12 – Kembalinya Olivia

Renata bangun ketika hari sudah sedikit siang, dia segera bangkit, mandi, dan mengganti pakaiannya. Renata berpikir bahwa mungkin saja Alexander sudah berangkat kerja, namun saat dia keluar dari kamarnya dan akan menuju ke dapur untuk membuat sarapan, dia mendapati Alexander masih di sana.

Seperti pagi sebelumnya, dia melihat Alexander sedang menyiapkan sesuatu di dapur. Dengan spontan kaki Renata mendekat. Melihat Alexander berdiri di sana dan membuatkan sesuatu untuknya membuat hati Renata tersentuh.

Astaga… apa yang terjadi denganya?

"Sudah bangun?" tanya Alexander saat pria itu sudah membalikkan badannya menatap kehadiran Renata.

"Eh, iya…" tiba-tiba renata merasa suasana canggung diantara mereka.

"Duduklah, aku sudah emmbuatkan sarapan dan susu untukmu," perintah Alexander.

Renata tidak membantah, dia duduk di kursi bad dapurnya, lalu Alexander mulai menyajikan sarapan untuknya. Tubuh Alexander begitu dekat dengannya hingga Renata bisa menghirup aroma menyenangkan dari tubuh Alexander.

"Aku hanya buat pancake simpel sama buah-buahan, dan juga susu hamilmu," jelas Alexander. Renata bahkan tidak menghiraukan penjelasan Alexander karena kini dirinya sibuk

menikmati aroma menyenangkan dari tubuh pria itu.

Karena tidak ada tanggapan dari Renata, Alexander menoleh menatap ke arah Renata yang tampaknya perempuan itu sedang menutup matanya dan seolah menghirup napas dalam-dalam.

"Ada masalah?" tanya Alexander yang kini membuat Renata membuka matanya seketika.

Renata salah tingkah. Ya, dia sangat malu karena kepergok sedang menikmati aroma sesuatu.

"Enggak. Aku Cuma suka bau pancakenya," jawab Renata. "Heeemmm kayaknya enak," ucapnya lagi sembari mengambil piring pancakenya dan menghirup aromanya dalam-dalam.

"Syukurlah kalau kamu suka," jawab Alexander, dia lalu melirik jam tangannya dan

berkata, "Aku akan berangkat. Soalnya ada rapat mendadak," ucapnya yang akan segera pergi meninggalkan area tempat itu.

"Loh… kamu nggak sarapan?" tanya Renata kemudian.

"Nggak akan sempat. Nanti sarapan di kantor saja," jawab Alexander.

Alexander akhirnya pergi meninggalkan Renata, Renata sempat membatu, merasakan perasaan aneh yang menyelimuti dirinya. Entah perasaannya saja, atau… Alexander sedang menghindarinya? Rasanya benar-benar… tidak nyaman…

Segera Renata meninggalkan meja barnya, kemudian mengikuti Alexander yang kini baru sampai di depan pintu apartmennya.

"Pulang jam berapa?" tanyanya tanpa bisa dicegah.

Alexander menghentikan langkahnya seketika. Dia membalikkan tubuhnya dan melihat Renata yang rupanya menyusulnya.

"Uumm, mungkin malam. Aku ada janji juga sama seseorang," jawab Alexander.

"Ohh gitu ya? Uuumm, soalnya… aku mau numpang nanti, abis ini aku mau ke toko rotiku, jadi pulagnya mau numpang gitu," jawab Renata yang sedikit tak enak.

Alexander sedikit tersenyum, "Tunggu aku, kita pulang baren nanti malam," jawab Alexander.

Ekspresi wajah Renata sumeringah seketika. Dia mengangguk senang. Astaga… kenapa dia sesenang ini? Apa yang sudah terjadi dengannya pagi ini?

****

Siang itu, Renata sedang bersantai di ruangannya. Lebih tepatnya, sejak tadi dia menghabiskan waktunya hanya untuk melamun. Ya, entah apa yang terjadi dengannya, tiba-tiba saja dia terngingang-ngiang dengan sosok Alexander.

Ditambah lagi, aroma tubuh pria itu yang seolah enggan pergi dari indra penciumannya, seolah aroma pria itu menempel jadi satu dengan tubuhnya, membuat Renata tak bisa melupakan pria itu.

Astaga… bagaimana bisa seperti ini? Apa mereka mandi menggunakan sabun yang sama?

Tidak! Alexander bahkan mandi di kamar mandi lain, ditambah lagi, aroma sabun milik Renata berbau bunga yang terasa feminim, jelas sangat berbeda dengan aroma menyenangkan dari tubuh Alexander.

Ketika Renata sibuk dengan pikirannya sendiri pintu ruangannya dibuka, menampilkan sosok perempuan cantik yang segera menghambur ke arahnya.

"Ren…" perempuan yang sebaya dengannya itu segera memeluknya, dia adalah Olivia, sahabatnya yang juga merupakan mantan kekasih Alexander.

"Liv?" Renata benar-benar terkejut dengan kehadiran Olivia. Olivia sering kali pergi ke luar negeri, apalagi beberapa saat terakhir. Setelah putusnya hubungan Olivia dengan Alexander, Olivia banyak menghabiskan waktunya di luar negeri, semua itu karena Olivia belum bisa move on dari Alexander. Kini, Alexander menikahinya, lalu, bagaimana reaksi Olivia saat tahu bahwa Alexander sudah menjadi suaminya?

"Ya ampun Ren… aku turut berduka atas kepergian Alfian," ucap Olivia yang kini sudah melepaskan pelukannya pada tubuh Renata.

"Uuumm, iya…" hanya itu jawaban Renata. Renata tidak tahu darimana Olivia tahu tentang Alfian yang meninggal, namun jika Olivia tahu tentang hal itu, bisa jadi temannya ini juga tahu tentang pernikahannya dengan Alexander.

"Liv, aku minta maaf, aku…"

"Kenapa kamu minta maaf?" tanya Olivia cepat. "Harusnya aku yang minta maaf, Ren… disaat kamu sedang berduka, aku nggak ada di sisi kamu…" ucap Olivia dengan penuh sesal.

Renata mengamati Olivia lekat-lekat, sepertinya, Olivia belum mengetahui tentang pernikahannya dengan Alexander. Ahhh! Benar saja, mungkin Olivia tahu tentang kematian Alfian dari teman-teman mereka, namun,

teman-teman mereka pasti belum tahu tentang pernikahan Alexander dengan Renata. Ya, bagaimanapun juga, pernikahan mereka saat itu sangat kilat dan hanya dihadiri oleh keluarga inti mereka. Pasti tidak ada yang tahu tentang pernikahannya dengan Alexander.

"Ren… Astaga… kamu hamil?" tanya Olivia yang tampak terkejut dengan penampilan Renata.

Ya, sebelumnya, Renata memang selalu menyembunyikan kehamilannya. Saat Alfian belum meninggal, tak ada yang tahu tentang kehamilannya selain Alfian dan tentunya beberapa pegawai toko rotinya. Perut Renata saat itu belum terlihat, ditambah lagi, Renata sering menggunakan pakaian kebesaran yang menutupi perubahan sekecil apapun di tubuhnya. Bahkan, orang tuanya aja baru tahu jika dia hamil dari kecelaan saat itu.

"Uummm, iya…" jawab Renata sembari mengusap lembut perutnya.

Tiba-tiba Olivia kembali memeluk tubuh Renata, "Ya Ampun Ren… ini pasti sangat berat buatmu," ucap Olivia penuh sesal. "Aku benar-benar minta maaf karena sudah nggak ada di sisimu pada saat-saat kamu terpuruk," lanjutnya lagi.

"Nggak apa-apa, Liv. Kamu, sudah kembali sekarang. Nggak akan balik ke Luar negeri lagi, kan?" tanya Renata kemudian.

Olivia melepaskan pelukannya. Ia menatap Renata dan tersenyum lebar, "Ya, sepertinya enggak. Aku sudah mutusin kalau aku akan ngejar Alexander lagi sampai dapat," ucapnya dengan penuh semangat.

"Ya?" dengan spontan Renata menunjukkan keterkejutannya.

"Iya. Tau nggak? Kemarin dia hubungin aku dan ngajak aku ketemuan malam ini. Dia tahu kalau aku udah balik ke Indo, dan dia langsung ngajak ketemuan. Sudah pasti Alex sedang kangen sama aku," ucap Olivia dengan berbunga-bunga.

Entah kenapa, tiba-tiba Renata merasakan perasaan sesak di dadanya. Dulu, saat dia mendengar bagaimana Olivia bercerita tentang Alexander dan tentang bagaimana hubungan mereka, Renata selalu berharap agar Olivia dan Alexander berakhir bahagia bersama. Dia akan merasa senang ketika Olivia senang, namun kini, rasanya ada yang berbeda.

"Maaf ya Ren, aku nggak bermaksud untuk… Aku yakin, nanti kamu akan segera mendapatkan pengganti Alfian. Atau, kalau kamu mau, kamu bisa ikut sama aku buat makan malam bareng, gimana?" tanya Olivia.

"Ahhh enggak, Liv. Aku baik-baik saja," ucap Renata. Padahal, saat ini perasaannya sedang tidak baik-baik saja. Ah! Mungkin karena dia merindukan Alfian, ya, pasti karena hal itu, memangnya karena apalagi?

*****

Alexander duduk dengan penuh kearoganan di hadapan Olivia. Sedangkan Olivcia tampak tak bisa menyembunyikan rasa bahagianya karena kini dirinya bisa makan malam berdua dengan Alexander lagi.

Tiba-tiba, Alexander memberikan sebuah paperbag untuk Olivia. Lagi-lagi, Olivia tersenyum bahagia karena nyatanya Alexander masih perhatian dengannya dan memberinya hadiah.

"Aku membersihkan Apartmen Alfian, dan sepertinya, barang-barangmu tertinggal di

sana," ucap Alexander hingga membuat ekspresi Olivia berubah seketika.

"Apa? A –apa maksud kamu?" tanya Olivia dengan terpatah-patah.

"Liv. Tidak ada yang perlu kamu tutupi lagi, karena aku sudah tahu semuanya. Lagi pula, Alfian sudah nggak ada, jadi nggak etis kalau kita membahas tentang hal ini. Tujuanku menemuimu adalah hanya untuk mengembalikan barang-barangmu."

Apartmen yang ditinggali Alfian adalah unit yang diberikan sebagai fasilitas dari perusahaan. Jadi, ketika sudah tidak ditempati lagi, apartmen itu akan dibersihkan dan dikembalikan pada perusahaan. Dalam hal ini, karena Alexander mengenal Alfian, dialah yang membersihkan barang-barang Alfian. Dan dia menemukan barang-barang Olivia tertinggal di sana.

Ya, sebenarnya, sudah sejak lama Alexander tahu hubungan gelap antara Alfian dan Olivia di belakangnya, namun selama ini, dia memilih untuk diam.

"Alex, aku bisa jelasin semuanya," ucap Olivia.

"Tidak perlu," jawab Alexander dengan dingin. Alexander melirik jam tangannya, kemudian dia berkata "Nikmati makan malammu, aku akan pulang," lanjutnya sebelum dia bangkit dan bersiap pergi meninggalkan Olivia.

shope.ee/kumpulbuku

"Alex… apa kamu tahu alasan kenapa aku melakukannya dengan Alfian?" pertanyaan itu membuat Alexander menghentikan langkahnya seketika. Meski begitu, Alexander tidak membalikkan tubuhnya untuk menatap Olivia. "Karena aku menginginkamu, dan kamu tidak pernah menginginkanku! Sama dengan Alfian yang selalu mendamba Renata tapi dia terlalu

pengecut untuk menyentuh Renata," jelas Olivia panjang lebar.

Alexander tak bereaksi apapun, dia hanya bisa mengepalkan kedua belah telapak tangannya karena kemarahan yang amat sangat.

Tidak! Dia tidak marah karena Olivia berselingkuh dibelakangnya dengan Alfian, dia marah karena dia sempat merelakan Renata untuk Alfian yang ternyata berselingkuh dibelakang perempuan itu… sial!

****

shope : skeqqh.id

Bab 13 – Tidak Suka Berbagi

Alexander akhirnya mampir ke toko roti milik Renata. Semua itu karena tadi pagi Renata mengatakan bahwa dirinya ingin menumpang pulang dan akan menunggu di toko rotinya.

Kini, hari sudah gelap, tampak toko roti Renata sudah tutup namun terlihat jika di dalamnya masih ada orang. Mungkin pegawai Renata masih belum pulang.

Jika kemarin Alexander enggan turun dari dalam mobilnya dan memilih untuk menunggu hingga semua karyawan Renata pulang dan dia baru mendatangi Renata, maka kini Alexander memutuskan untuk masuk ke dalam toko roti Renata meski masih ada para pegawainya di sana.

Ya, memangnya, apa yang harus dia tunggu. Wajar jika dia mendatangi renata, mengaku sebagai suami perempuan itu. Tak salah, kan?

Ting...

Suara tersebut menandakan bahwa ada yang masuk ke dalam toko roti Renata.

"Maaf, kami sudah tutup," salah seorang pegawai Renata membuka suaranya.

Saat ini, Renata dan beberapa pegawainya memang sedang duduk bersama menikmati pizza yang tadi baru dipesan oleh Renata. Ya, sesekali Renata memang melakukan hal ini, berbagi bersama para pegawainya. Hal itu membuat Renata menjadi lebih dekat dngan para pegawainya. Mereka saling menghargai dan saling mendukung satu sama lain layaknya sebuah keluarga.

Ketika pintu dibuka, semua mata tertuju pada pria yang baru memasuki toko roti itu. Alexander berdiri di sana dengan semua orang menatapnya.

Lima orang gadis muda dan tiga orang pria muda, ditambah Renata yang juga tampcak menatap kehadirannya.

"Kami sudah tutup, Mas," ucap salah seorang pegawai Renata lagi kali ini yang pria.

Renata berdiri seketika. "Uumm, dia bukan pembeli," ucap Renata. Renata tampak ragu mengatakannya, meski begitu, dia harus berkata jujur pada para pegawainya. "Alexander, suamiku," ucapnya memperkenalkan Alexander sebagai suaminya.

Semua yang ada ditempat itu saling pandang satu sama lain. Jelas, mereka tidak menyangka bahwa Renata sudah menikah dan memiliki seorang suami, mengingat mereka

hanya tahu bahwa Renata memiliki kekasih yaitu Alfian, dan Alfian baru saja meninggal dunia karena kecelakaan. Kabar pernkahan Renata ini jelas membuat mereka terkejut.

Suasana yang tadi ramai dan penuh kekeluargaan, kini menjadi hening dan sedikit canggung. Hal itu membuat Renata mencoba mencairkan suasana. Dia meninggalkan mejanya, kemudian berjalan mendekat ke arah Alexander.

"Sudah pulang?' tanya Renata yang entah kenapa juga merasa canggung.

Alexander menganggukkan kepalanya "Mereka belum pulang?" tanya sembari menatap para pegawai Renata yang kini tampak asik menikmati pizza.

"Ya, sesekali kami makan pizza bersama setelah tutup. Kamu… nggak keberatan kan kalau nunggu lebih lama untuk pulang?" tanya

Renata. Dia takut jika Alexander lelah dan mengajaknya untuk segera pulang.

"Tidak masalah. Apa aku juga dapat pizza?" tanya Alexander kemudian.

Renata tersenyum, segera dia mengapit lengan Alexander dan mengajaknya ke sebuah kursi agar pria itu duduk di sana. Alexander sendiri hanya menurut, dia menatap lengan Renata yang mengapitnya, tak menyangka bahwa Renata akan melakukan hal itu padanya.

"Irfan, bisa minta tolong buatkan minum?" tanyanya pada salah seorang pegawainya. Irfan memang seorang barista di kafenya yang menyatu dengan toko rotinya itu.

"Baik, Bu. Uumm, minum apa ya?" tanyanya.

Renata bingung harus menjawab apa, pada detik itu, dia menyadari bahwa dia tidak tahu apapun tentang Alexander, apa yang diinginkan

pria itu, apa makanan kesukaannya, apa minuman favoritenya, Renata tidak tahu. Dia menatap Alexander bingung, dan beruntungnya Alexander segera menjawab pertanyaan tersebut.

"Cappuccino," jawab Alexander.

"Baik, Pak," ucap Irfan yang segera menuju ke tempat pembuat kopi.

Renata sendiri hanya bisa tersenyum menanggapinya. Segera dia mengambil sekotak pizza dan menaruhnya di meja Alexander. Renata akan kembali ke meja para pegawainya, namun Alexander menfghentikannya dengan mencekal pergelangan tangannya.

"Duduklah di sini denganku," pintanya.

Berada di dekat Alexander membuat Renata kurang nyaman, meski begitu, dia tidak bisa menolak, apalagi saat melirik ke arah

pegawainya yang kini menatapnya sembari saling tersenyum satu sama lain.

Renata mengangguk, lalu dia duduk di kursi di hadapan Alexander. Alexander sendiri mulai menyantap pizza di hadapannya, dengan sesekali menatap Renata, seolah-olah dirinya tidak bisa mengalihkan pandangannya dari sosok Renata.

"Kamu nggak ikut makan?" tawar Alexander.

"Ahh iya," jawab Renata. Entah kenapa dia merasa canggung di hadapan Alexander sekarang, padahal tak seharusnya dia merasakan hal itu, kan?

"Atau, kamu sedang mau makan sesuatu?" tanya Alexander yang mengamati Renata dan tampaknya Renata kurang berselera dengan pizza di hadapannya.

"Uumm, sebenarnya, aku tadi maunya makan bakso dio tempat yang kemarin itu," ucap Renata dengan suara nyaris tak terdengar.

"Kalau gitu nanti kita ke sana," ucap Alexander.

"Ehh? Kamu bukannya sudah makan malam ya?" tanya Renata kemudian. Ya, Alexander pasti sudah makan malam bersama dengan Olivia. Bukankah mereka tadi baru saja janjian? Setidaknya, itulah yang didengar Renata dari Olivia. Mengingat fakta itu tiba-tiba membuat Renata kesal. Renata akhirnya bangkit seketika.

"Mau kemana?" tanya Alexander.

Renata tak menjawab, dia hanya melemparkan tatapan penuh kekesalan pada Alexander sebelum dia meninggalkan meja Alexander dan menuju ke meja para pegawainya, duduk di sana dan mencoba

mengabaikan keberadaan Alexander. Sedangkan Alexander sendiri, dia merasa bingung, kenapa sikap Renata berubah? Apa dia salah bicara?

****

Suasana hati Renata tak kunjung membaik, bahkan hingga mereka sampai di tempat penjual bakso yang kemarin mereka datangi. Ekspresi wajah Renata masih ditekuk, seolah-olah menunjukkan bahwa perempuan itu kini sedang merajuk terhadap Alexander.

"Mau nambah lagi?" tawar Alexander ketika dia melihat bakso di mangkuk Renata sudah habis.

Renata tidak menjawabnya, dia malah memesan satu porsi lagi pada bapak penjual bakso, hal tersebut membuat Alexander tersenyum. Renata benar-benar sedang merajuk padanya, meski begitu Alexander masih tidak

mengerti apa yang membuat perempuan itu merajuk.

"Kamu sedang marah sama aku?" tanya Alexander.

"Nggak," jawab Renata ketus dan singkat.

Tanpa diduga, Alexander meraih jemari Renata dan menggenggamnya, "Katakan, apa salahku kali ini? Apa yang membuatmu kesal?" tanyanya lagi dengan lembut.

"Nggak ada…" jawab Renata lagi masih dengan ekspresi wajah cemberutnya.

"Apa karena aku telat jemput kamu? Atau karena aku ganggu kebersamaan waktumu dengan para pegawaimu?" tanya Alexander lagi.

"Memangnya kamu tadi kemana? Kok pulangnya radak telat?" pancing Renata.

"Tadi pagi aku sudah bilang, kan? Aku ada janji," jawab Alexander.

"Sama siapa?" tanya Renata lagi. Renata hanya ingin tahu, apa Alexander akan berkata jujur atau bohong kepadanya.

"Teman, dan nggak penting," jawab Alexander.

"Iya teman itu siapa namanya?" desak Renata. Renata semakin kesal dibuatnya. Dia mengira bahwa Alexander sengaja menutupi pertemuannya dengan Olivia. Apa karena pria itu benar-benar berencana balikan dengan Olivia?

"Oliv, aku ketemu sama Oliv tadi," jawab Alexander dengan jujur.

Renata tidak mengira bahwa Alexander akan jujur kepadanya. "Ohh Oliv. Kenapa? Mau balikan ya? Syukurlah kalau begitu," tampak jelas bahwa Renata semakin kesal dibuatnya.

Alexander menatap Renata lekat-lekat, "Jadi, nggak apa-apa kalau aku balikan sama Olivia?" tanyanya dengan nada memancing.

Degg… ada sebuah perasaan aneh dan menyesakkan dada yang dirasakan oleh Renata. Renata tidak tahu kenapa dia merasakan perasaan itu, ini Alexander, bukan Alfian. Jika Alfian yang meminta izin untuk menjalin kasih dengan perempuan lain, sangat wajar jika Renata merasakan perasaan sesak membakar dadanya seperti saat ini. Namun sekali lagi, ini Alexander.

"Ya udah! Balikan aja sana, bukan urusanku, kan?" Renata akhirnya menjawab dengan ketus.

Pada saat itu, bakso pesanannya datang, dan renata memilih fokus dengan makanannya, sedangkan Alexander tidak berhenti mengamati Renata. Renata terlihat seperti sedang cemburu, benarkah istrinya ini sedang cemburu?

***

Sampai di apartmen Renata, renata berjalan cepat, sedangkan Alexander tampak ingin berbicara dengannya namun tampaknya Renata memilih menghindarinya.

"Kita harus bicara tentang tadi," ucap Alexander. "Aku tidak berencana untuk…"

"Aku tidak peduli!" Renata memotong kalimat Alexander. "Dengar, aku tahu kalau pernikahan kita hanya karena permintaan Alfian. Jadi, bukan kapasitasku untuk mencampuri urusan pribadimu. Pun dengan kamu yang tidak perlu ikut campur masalah pribadiku," ucap Renata panjang lebar.

"Maksudmu, aku bisa berkencan dengan siapa saja meski kita sudah menikah?" tanya Alexander.

Renata menelan ludah dengan susah payah. "Ya, itu terserah kamu," jawabnya. "Dan

hal yang sama berlaku denganku," ucap Renata lagi.

"Tidak boleh," Alexander menjawab cepat.

"Apa? Apa maksud kamu?" Renata tak mengerti apa maksud Alexander.

Tiba-tiba Alexander berjalan mendekat ke arah Renata, tatapan matanya tajam, ekspresinya sulit dijelaskan. Yang pasti, Alexander saat ini terasa begitu mengintimidasi bagi Renata hingga dengan spontan Renata mundur menjauhi Alexander. Namun sialnya, Alexander tetap melangkah mendekat hingga punggung Renata kini sudah membentur dinding di belakangnya.

"Kamu tidak boleh berkencan dengan pria lain saat menjadi istriku," bisik Alexander.

Jemarinya mulai menelusuri wajah Renata, lalu wajahnya menunduk mendekat pada wajah Renata, membuat Renata dengan spontan memejamkan matanya.

"Karena aku tidak suka berbagi…" lanjutnya lagi dengan suara serak tepat di pelipis Renata.

Samar-samar, Renata merasakan bibir Alexander menempel pada pelipisnya, dan pria itu mengatakan sesuatu yang benar-benar tidak diduganya sebelum pria itu menjauh dan pergi meninggalkannya.

Renata membuka matanya seketika. Apa maksudnya coba? Bagaimana bisa Alexander berani mengatakan kalimat tersebut padanya?

"Kamu hanya milikku, dan aku tidak akan membiarkan kamu berkencan dengan pria lain selain aku…"

****

Bab 14 – Menggoda Alexander

"Jadi, gimana? Berhasil dengan Alex?" tanya Alfian yang kini berjalan santai di atas treadmilnya.

Saat ini, Alfian memang sedang berada di tempat gym dengan olivia. Mereka memang sering ke gym bersama, karena disanalah mereka bertemu saat itu, lalu saling bertukar kontak dan kini menjadi teman baik.

shope : shopee.id

"Tetap sama, dia dingin seolah tidak tertarik denganku," jawab Olivia yang kini juga sedang berjalan di atas treadmilnya tepat di sebelah Alfian. "Kamu yakin kan kalau dia normal. Maksudku, dia tidak gay kan?" tanya Olivia kemudian.

Alfian tertawa lebar. "ayolah, aku mengenalnya sejak kecil. Aku bahkan tahu dengan siapa saja dia

pernah menjalin kasih, dan bisa kupastikan bahwa dia pria normal," jawab Alfian.

"Tapi dia tampak tak tertarik sedikitpun denganku," gerutu Olivia.

"Well, mungkin kamu kurang berusaha," ucap Alfian.

"Aku sudah melakukan banyak hal, mengundangnya ke apartmenku, bahkan sengaja menggodanya dengan memakai pakaian seksi. Dan dia tidak tertarik sama sekali untuk mengajakku ke atas ranjangnya," Olivia masih tampak menggerutu. "Sejujurnya, kupikir dia menyukai orang lain,"lanjut Olivia.

"Benarkah? Siapa memangnya?" tanya Alfian.

Olivia ragu mengatakannya, namun sejujurnya dia memang sudah curiga jika Alexander menyukai perempuan lain, perempuan yang selalu membuat pria itu tak bisa berhenti menatapnya saat bertemu.

"Lupakan saja, kecurigaanku tidak mendasar," jawab Olivia. Bagaimanapun juga, dia tidak ingin kecurigaannya menimbulkan masalah bagi orang lain.

Alfian hanya mengangguk menanggapi jawaban Olivia, meski sebenarnya dia bingung dan penasaran, sebenarnya, siapa yang dicurigai Olivia sebagai perempuan yang ditaksir oleh Alexander?

"Kamu sendiri gimana sama Renata? Ngebucin terus, jangan-jangan udah ya?" tanya Olivia dengan nada menggoda.

scape : skuy.gi.id

"Memangnya dia enggak cerita?" tanya Alfian.

"Enggak. Dia selalu menghindar saat aku taya-tanya hal-hal yang pribadi seperti itu," gerutunya.

"Well, kami belum melakukan apapun, hanya ciuman, jika itu yang ingin kamu tahu," jawab Alfian jujur.

"Serius? Kalian kan tampak sempurna. Maksudku, kalian saling mencintai, kan?"

Alfian mengangkat kedua bahunya. "Ya. Tapi aku nggak mungkin maksa dia kalau dia belum siap."

"Jadi itu alasan Renata?"

"Yapp. Sudah beberapa kali kami akan mencoba melakukannya, dan gagal," jawab Alfian frustrasi. Dia lalu mematikan mesin treadmilnya diikuti dengan Olivia yang melakukan hal yang sama.

"Dia menolak begitu saja?" tanya Olivia.

Alfian mengangguk. "Dia bilang, itu akan menjadi yang pertama untuknya, dan pada akhirnya, dia belum siap," jawab Alfian lagi.

Olivia menghela napas panjang. "Kupikir, kita memiliki nasib yang sama. Well, sama-sama ditolak oleh pasangan kita," komentar Olivia.

shopee.skuyasmile.id

Keduanya lalu saling menatap satu sama lain, kemudian tiba-tiba ada kecanggungan diantara mereka hingga mereka memilih mengalihkan pandangan satu sama lain.

"Uumm, sepertinya… kita harus pulang," ucap Alfian kemudian.

"Ya… aku setuju," jawab Olivia cepat.

Akhirnya, mereka sepakat untuk pulang. Alfian mengantar Olivia sampai ke apartmen Olivia karena tadi saat berangkat, mereka berangkat bersama dan Olivia minta dijemput olehnya. Maka dari itu, saat pulang pun, Alfian memiliki kewajiban untuk mengantar perempuan itu pulang sampai tempat tinggalnya.

Di dalam mobil, mereka saling berdiam diri, seolah-olah ada kecanggungan yang membentang diantara mereka, padahal sebelumnya, mereka tidak pernah merasakan hal seperti ini. Mereka sering bercanda bersama dan mereka tidak menyangka

bahwa akhirnya akan merasakan rasa canggung satu sama lain seperti ini.

Akhirnya, sampailah mereka di depan pintu apartmen Olivia. "Kamu nggak mampir dulu?" tawar Olivia berbasa-basi.

"Uummm, sepertinya… lebih baik aku pulang," jawar Alfian sembari mencoba mengendalikan dirinya.

Bukannya membiarkan Alfian pergi, Olivia malah mendekat ke arah Alfian, lalu tanpa diduga, dia mengalungkan lengannya pada leher Alfian kemudian berakhir dengan mencumbu pria itu.

Alfian membulatkan matanya seketika, tak percaya bahwa Olivia melakukan hal ini padanya, meski begitu, dia tidak menolak Olivia, dan malah membalas cumbuan temannya itu.

Cumbuan mereka semakin panas semakin menuntut, hingga pada akhirnya, Olivia menarik

tubuh Alfian masuk ke dalam apartmennya, lalu melakukan hubungan panas bersama.

Itu menjadi awal dari hubungan panas mereka. Hubungan gelap yang saling memuaskan dan menguntungkan satu sama lain akibat dari rasa frustrasi terhadap pasangan masing-masing..

****

Seperti biasa, setiap pagi, Alexander membuatkan sarapan dan susu hamil untuk Renata. Saat Renata bangun dan selesai membersihkan dirinya, dia akan keluar dari kamarnya dan melihat Alexander sedang menyiapkan semua itu.

Terkadang, Renata memilih diam di tempatnya berdiri sembari mengamati Alexander, bagaimana mahirnya pria itu menyiapkan semuanya, bagaimana pria itu terasa memanjakan matanya.

Ditambah lagi, Renata selalu terngingang-ngiang dengan aroma tubuh Alexander yang menyenangkan. Entah apa yang terjadi dengannya, Renata tidak tahu, yang pasti, stelah lebih sebulan hidup bersama dengan Alexander sebagai suami istri, Renata merasa semakin dekat dengan Alexander, seolah-olah dirinya tak akan bissa lepas dari pria itu.

Jujur saja, saat ini, Renata bahkan hampir tidak memikirkan tentang Alfian lagi, entah apa yang terjadi dengannya, padahal, seharusnya dia masih kehilangan, seharusnya dia masih memikirkan tentang ayah dari bayinya, kan?

"Hei, sudah bangun?" sapa Alexander. Ya, selalu kata itu yang diucapkan oleh Alexander saat pertama kali menatap Renata setiap paginya.

"Ya," jawab renata. Dia berjalan mendekat ke arah Alexander, duduk di bar dapurnya dan

melihat Alexander menyiapkan sarapan untuknya.

Pagi ini, Alexander membuatkan bubur oatmeal dengan taburan kacang almond, dan potongan buah pisang dan blueberry. Renata tampak senang melihatnya, seolah-olah dia ingin segera menyantap makanan tersebut.

"Ini terlihat enak," ucap Renata.

"Ya. Makanlah," jawab Alexander.

Renata mengangguk dan segera menyantap sarapan di hadapannya itu. Sesekali Renata melakukan gerakan menyingkirkan anak rambutnya ke belakang telinganya, membuat Alexander tak berhenti mengamati istrinya yang semakin hari tampak semakin cantik di matanya itu.

"Warna baru?" tanya Alexander.

"Ya?" dengan spontan Renata bertanya semabri mengangkat wajahnya. Dia tak mengerti apa pertanyaan Alexander.

"Bibirmu, kamu menggunakan lipstik dengan warna baru?' tanya Alexander yang kini sudah menatap bibir Renata lekat-lekat.

Renata jadi salah tingkah dibuatnya. Ya, dia memang menggunakan lipstik warna baru. Jika biasanya dia hanya menggunakan pelembab bibir atau lip balm berwarna natural, maka kini Renata menggunakan warna yang lebih cerah. Ya, entah kenapa dia ingin melakukannya, dan dia tidak menyangka bahwa Alexander akan memperhatikan perubahannya.

"Uuumm, iya… bagaimana kamu bisa tahu?" tanya Renata malu-malu sembari sesekali menggigit bibirnya sendiri.

"Karena aku sering memperhatikannya," jawab Alexander jujur.

"Ya?" sekali lagi, Renata terkejut dengan ucapan pria itu. Benarkah Alexander sering memperhatikannya? Memeprhatikan bibirnya? Kenapa? Apa ada yang aneh dengan bibirnya selama ini hingga membuat pria itu memperhatikannya?

Dengan spontan Renata menyentuh bibirnya sendiri, bahkan dia tidak sadar bahwa sesekali dirinya menggigit bibir bawahnya, membuat Alexander yang masih mengamatinya itu tergoda dengan tingkah yang ditunjukkan renata kepadanya.

"Bisakah kamu berhenti melakukan itu?" tanya Alexander kemudian.

"Ya?" lagi-lagi, Renata tak mengerti apa maksud Alexander.

Alexander lalu mendekat, jemarinya terulur meraih jemari Renata yang masih ada di bibirnya, lalu dia berkata, "Berhenti melakukan

hal ini," bisiknya. "Berhenti menggigit bibirmu sendiri," lanjutnya lagi.

Ya Tuhan! Renata tersipu-sipu dibuatnya. Saat ini, wajahnya mungkin sudah memerah karena kedekatan yang terjadi diantara mereka. Renata merasa bahwa saat ini Alexander melihat dirinya sedang menggoda pria itu.

Baiklah, jika boleh jujur sebenarnya Renata memang berniat melakukan hal itu. Menggoda Alexander. Ya, selama sebulan ini, Renata merasa frustrasi dengan apa yang dia rasakan. Kedekatannya dengan Alexander membuatnya semakin gila.

Ya, bisa saja Renata menyalahkan hormon kehamilannya yang membuatnya menginginkan Alexander, namun faktanya, Renata tidak yakin, apa itu hanya karena hormon, atau mungkin itu keinginannya sendiri karena telah tergoda dengan pria itu.

Olivia dulu pernah berkata bahwa Alexander pria yang sangat menggoda, dia pria panas yang akan membuat perempuan manapun tergoda dan menginginkannya. Olivia benar, saat ini, Renata memang sudah tergoda dengan keberadaan pria itu. Namun tentu saja Renata tidak ingin menunjukkan hal tersebut dan memilih menggoda balik Alexander dengan penampilannya.

Beberapa hari terakhir, Renata berkaca pada penampilan Olivia yang selalu tampak cantik dan sempurna. Menggunakan riasan pada wajahnya, serta menggunakan lipstik berwarna cerah. Hal tersebut dia lakukan agar Alexander tergoda dengannya, dan sepertinya, dia cukup berhasil.

"Kenapa memangnya?" tanya Renata.

"Karena aku bisa mengira, bahwa kamu sedang menggodaku," jawab Alexander sembari

menundukkan kepalanya dan berbisik pada telinga Renata.

Ya Tuhan! Renata tergoda seketika dengan bisikan lembut dan terasa hangat di telinganya itu. Meski begitu, renata mencoba mengendalikan dirinya.

Dengan berani, Renata penatap Alexander, dan dia bertanya "Kalau aku memang berniat menggodamu, bagaimana?" tanyanya dengan berani.

shopee : skuyajah.id

Tentu saja Alexander tidak menyangka bahwa Renata akan mengucapkan kalimat itu, bahkan perempuan ini memang terlihat sedang menggodanya. Apa yang terjadi dengan Renata? Benarkah perempuan ini sedang menggodanya? Bukankah Renata masih belum bisa move on dari Alfian? Kenapa Renata bersikap seperti ini padanya?

****

Bab 15 – Seks?

Alexander tergoda…

Ya, tapi jelas Alexander akan mengendalikan diri, karena dia pernah berjanji pada Renata bahwa dia tidak akan mencium Renata apalagi melakukan hal-hal yang lebih intim pada perempuan itu tanpa persetujuan dari perempuan itu.

shope : suyinghd

Segera Alexander menegakkan tubuhnya, berdehem agar suaranya normal, dan mencoba mengendalikan diri dari ketegangan di pangkal pahanya.

"Habiskan sarapanmu, aku harus segera berangkat," ucap Alexander sembari akan bergegas pergi meninggalkan Renata.

"Kenapa? Kamu nggak suka aku goda?" tanya Renata kemudian hingga menghentikan langkah kaki Alexander seketika. "Lebih suka digoda Olivia?" tanyanya lagi.

Alexander menatap renata seketika "Kenapa jadi bawa-bawa Oliv?" tanyanya bingung. Jika boleh mengartikan, Renata seperti sedang cemburu dengan Olivia. Benarkah?

Renata menyantap buburnya cepat, lalu meminum susunya sebelum dia bangkit dan berkata "Lupakan. Aku sudah selesai," jawabnya ketus.

shope : skuplah.id

Ya, membahas Olivia membuat Renata kembali kesal. Selama beberapa hari terakhir, Olivia mengunjunginya setiap siang. Temannya itu selalu saja bercerita tetang Alexander, bahwa kini Olivia kembali menjalin hubungan dekat dengan Alexander, mereka sering bertemu berdua, dan kemungkinan besar mereka akan balikan. Sungguh, Renata sangat kesal

mendengarnya. Jadi seperti itukah sikap Alexander di belakangnya?

Saat berada di sekitarnya, pria ini selalu menunjukkan sikap manis dan penuh perhatian, membuat diri Renata terpengaruh dan luluh seketika dengan sosok Alexander. Namun, dia tidak menyangka bahwa ketika dibeakangnya, pria ini merayu mantan kekasihnya agar kembali lagi bersamanya. Benar-benar pria berengsek.

Saat Renata akan pergi, Alexander menghentikannya dengan cara mencekal pergelangan tangannya. "Kita belum selesai," ucapnya.

Renata melepas paksa cekalan tangan Alexander. "Sudah. Kita sudah selesai. Kalau kamu masih mau lanjut, hubungi Olivia," ucapnya ketus sembari bergegas pergi meninggalkan Alexander.

Bukannya marah, Alexander malah tersenyum, "Kamu cemburu dengan Olivia?" tanyanya hingga menghentikan langkah kaki Renata seketika.

Renata bingung harus menjawab apa. Dia tak mungkin cemburu, kan? Namun Renata bukanlah perempuan kemarin sore yang beru mengenal cinta. Jelas dia tahu perasaan seperti apa yang dia rasakan saat ini. Ya, dia cemburu, perasaan ini sama seperti perasaannya dulu saat melihat Alfian menggoda perempuan lain di hadapannya. Dia cemburu. Kenapa bisa dia cemburu?

Renata tak ingin mencari tahu jawaban dari pertanyaan yang menari dalam kepalanya itu. Ya, jawabannya tak penting, perasaannya juga tak penting… segera dia berjalan cepat masuk ke dalam kamarnya lagi. Sialan Alexander, bagaimana bisa pria itu membuatnya merasakan perasaan seperti ini?

***

Sorenya, Renata sudah menunggu Alexander di toko roti miliknya. Itu karena kemarin mereka sudah membuat janji dengan dokter kandungan, dan sore ini Renata akan bertemu dengan dokter kandungan dengan Alexander yang mengantarnya.

Ya, waktunya memeriksakan bayinya. Sesekali Renata mengusap lembut perutnya. Satu-satunya hal yang tersisa dari diri Alfian…

Ketika Renata sibuk dengan pikirannya sendiri, mobil Alexander masuk ke dalam area parkiran toko rotinya, lalu pria itu keluar dari sana.

Di dalam toko rotinya, Renata menatap Alexander yang entah perasaannya saja atau memang pria itu selalu tampak keren. Alexander tak tampak seperti pria yang sudah beristri, dia seperti pria lajang yang tentunya

mampu mempesona siapa saja yang menatapnya.

Renata tidak suka.

Tadi saja, saat Olivia datang, temannya itu tak henti-hentinya bercerita tentang Alexander, tentang bagaimana kerennya pria itu hingga membuat Olivia benar-benar tidak bisa move on. Olivia juga bercerita bahwa mereka sering bertemu.

Sejujurnya, Renata sangat kesal, namun dia tidak bisa berbuat apapun, kan? Tak mungkin dia tiba-tiba marah dengan Olivia, mengingat Olivia belum mengetahui statusnya sebagai istri Alexander, dan sampai kapanpun, Renata tidak akan mengatakan tentang statusnya tersebut.

Renata juga tak mungkin secara tiba-tiba memberondong Alexander dengan pertanyaan-pertanyaan tentang kedekatannya dengan Olivia, memangnya siapa dia? Dia memang istri

Alexander, namun faktanya, hubungan mereka tak seperti suami istri pada umumnya.

Akhirnya, Renata hanya bisa memendam kekesalannya, rasa cemburunya atas hubungan yang masih terjalin antara Olivia dan Alexander.

Astaga… apa yang sudah dia pikirkan? Cemburu? Bagaimana bisa?

Ting…

Pasa saat itu, suara pintu masuk toko rotinya berbunyi, membuat Renata kembali tersadar dari lamunan-lamunannya. Dia mengangkat wajahnya dan tatapannya bertemu dengan tatapan mata alexander. Jantung Renata berdebar seketika. Rasanya canggung dan salah tingkah. Apa yang sudah terjadi dengannya?

Alexander tampak berjalan emndekat ke arahnya dan pria itu bertanya "Sudah siap?"

shopee.suryajalh.id

"Sudah, dari tadi," jawab Renata sembari memalingkan wajahnya ke arah lain. Seolah-olah perempuan itu sedang menunjukkan kekesalannya pada Alexander.

"Maaf, tadi ada rapat mendadak, dan cukup lama," jelas Alexander.

"Ohhh, rapat ya? Rapat sama mantan maksudnya?" sindir renata. Renata tahu bahwa tadi Alexander pasti baru bertemu dengan olivia. Olivia sendiri tadi yang mengatakan padanya bahwa temannya itu memiliki janji makan siang dengan Alexander hari ini. Jadi, sudah pasti keduanya tadi baru bertemu dan makan siang bersama.

Alexander mengerutkan keningnya, mengamati Renata dan mencerna perkataan Renata, "Kamu masih marah karena tadi pagi?" tanya Alexander. Sejujurnya, Alexander tidak tahu kenapa Renata bersikap seperti ini

padanya, seolah-olah perempuan ini sedang cemburu.

Jujur saja, Alexander senang jika Renata benar-benar cemburu, itu tandanya bahwa perempuan ini sudah mulai menaruh perasaan padanya. Namun, Alexander tidak tahu pasti, apa benar Renata cemburu, atau Renata kesal karena dirinya membuat kesalahan yang tidak dia sadari?

Tentang Olivia, Alexander memang hanya sekali mengajak bertemu Olivia, yaitu saat dia mengembalikan barang-barang perempuan itu yang tertinggal di apartmen Alfian, selebihnya, Alexander tidak pernah lagi mengajak bertemu. Olivia memang beberapa kali mendatanginya ke kantornya, namun Alexander menolaknya.

Entah apa yang membuat Renata berpikir bahwa dirinya menjalin hubungan lagi dengan Olivia.

Renata berdiri seketika, "Udah lupain, dokter pasti sudah nunggu," ketusnya sembari bergegas pergi.

Alexander hanya bisa menggelengkan kepalanya dan mengikuti Renata meninggalkan toko roti perempuan itu. Mereka lalu segera bergegas menuju ke tempat praktik dokter kandungan untuk memeriksakan keadaan Renata dan bayinya…

***

share : skuyajalh.id

"Bayinya sangat aktif," komentar sang dokter.

Saat ini, Renata dan Alexander sudah berada di ruang USG. Renata sedang berbaring dengan dokter yang melakukan USG pada perutnya. Sedangkan Alexander, pria itu hanya berdiri diam sembari mengamati layar monitor di hadapannya.

"Ini tangannya, dan ini…" dokter menunjukkan bagian-bagian dari tubuh bayi Renata. "Kakinya. Benar-benar aktif menendang," ucap sang dokter.

"Benar, Dok. Saya juga merasakan kalau dia sering bergerak," Renata membenarkan perkataan sang dokter.

"Itu bagus, Bu. Jika bayinya aktif bergerak, maka kondisinya sangat bagus," ucap sang dokter.

Dokter melanjutkan pemeriksaannya sembari sesekali bercakap-cakap dengan Renata, sedangkan Alexander, dia masih diam dengan ekspresi datarnya dan fokusnya hanya ada pada layar di hadapannya, melihat bagaimana bayi Renata dan Alfian sedang bertahan hidup di sana.

Andai saja… andai saja… itu miliknya… mungkin, dia akan menjadi laki-laki paling bahagia di dunia…

****

"Nah, ini saya hanya akan meresepkan vitamin. Obat penguat kandungan sudah tidak perlu lagi," ucap sang dokter.

Mereka bertiga sudah keluar dari ruang USG dan kini berada di ruang sang dokter. Dokter meresepkan vitamin untuk Renata. Lagi-lagi, Alexander hanya diam dan tak berkata sepatah katapun.

"Terima kasih, Dok," jawab Renata.

"Apa tidak ada yang ingin ditanyakan?" tanya sang dokter, "Mungkin Bapak mau bertanya sesuatu?" lanjutnya sembari menatap Alexander.

Alexander menggelengkan kepalanya, "Tidak, Dok," hanya itu jawabannya.

"Bagaimana tentang seks?" tanya sang dokter.

Mendengar pertanyaan dokter tersebut membuat Renata membulatkan matanya seketika, sedangkan Alexander tampak menegakkan punggungnya, seolah-olah sedang mengendalikan dirinya.

Dokter tersenyum melihat tingkah keduanya, "Seks sudah bisa dilakukan karena kondisi Bu Renata sudah stabil," ucap sang dokter.

Renata memalingkan wajahnya seketika, astaga… pipiya memanas, dan mungkin saat ini wajahnya sudah memerah semerah tomat.

Alexander berdehem, "Apa… ada batasan untuk melakukannya?" tanya Alexander.

Sejujurnya, Alexander tak ingin menanyakan hal itu. Namun, dokter tahu bahwa mereka sudah menikah, dan wajar jika membahas tentang hal ini dengan sang dokter. Jika dia tidak menanyakan tentang hal ini, dokter mungkin akan curiga dengan hubungan mereka.

"Boleh melakukannya, Pak, tapi tidak boleh terlalu sering, ya… karena masih trimester kedua. Nanti, saat menjelang persalinan, melakukan seks sesering mungkin akan bagus untuk membantu proses persalinan," jelas sang dokter.

shope.shopeeid.id

Alexander mengagguk. Sedangkan Renata, dia tidak menyangka bahwa Alexander akan membahas tentang seks dengan dokter dan dirinya. Apa-apaan pria ini? Apa pria ini berencana melakukan seks dengannya?

***

"Kenapa kamu membahas tentang seks di hadapan dokter tadi?" tanya Renata saat mereka sudah berada di dalam mobil Alexander.

"Banyak yang dokter bahas tadi, tapi hanya seks yang membuatmu tertarik?" tanya Alexander dengan nada menggoda.

"Aku tidak tertarik, tau! Aku cuma nggak nyangka kalau kamu akan membahas tentang hal itu. Kita tidak akan melakukannya," gerutu Renata.

Alexander lalu menatap Renata lekat-lekat. "Tau tidak, dengan kamu mengucapkan kalimat itu, aku merasa kalau kamu sedang berharap aku melakukan hal itu denganmu," ucap Alexander.

"Hei! Aku tidak berharap seperti itu!" seru Renata. Dia kesal karena godaan Alexander, lebih kesal lagi karena perkataan pria itu benar.

"Bagaimana jika aku yang berharap? Kamu mau memenuhi harapanku?" tanya Alexander kemudian kali ini dengan nada serius.

Renata menatap Alexander seketika. Apa pria ini baru saja mengajaknya tidur bersama? Melakukan seks seperti yang mereka bahas dengan dokter tadi? bagaimana bisa Alexander tidak canggung sedikitpun mengatakanya?

Lalu, apa yang harus ia lakukan? Bagaimana dia menanggapi pertanyaan Alexander? Bagaimana cara dia mengendalikan dirinya agar tidak lari ke dalam pelukan pria itu?

****

Bab 16 – "Lakukanlah..."

Cukup lama tatapan mereka berdua saling terkunci satu sama lain. Bahkan kini wajah Alexander dengan spontan semakin mendekat dengan wajah Renata, seolah-olah pria itu akan berakhir menciumnya.

Namun, ketika wajah mereka sudah sangat dekat satu sama lain, segera Renata memalingkan wajahnya ke arah lain, seolah-olah dirinya sedang menolak Alexander.

Alexander membeku. Dia kembali mendapatkan penolakan dari Renata, dan tentunya dia tidak akan memaksakan kehendaknya.

Dengan sedikit malu, Alexander kembali duduk di balik kemudinya. Dia cukup tahu diri

bahwa Renata tak akan mungkin begitu saja menerimanya dan membiarkannya menyentuh perempuan itu, sial!

Tanpa banyak bicara, Alexander mulai menyalakan mesin mobilnya, kemudian dia melesat meninggalkan tepat itu.

*****

Renata merasa tak enak, entah kenapa dia merasakan perasaan seperti ini. Padahal seharusnya, dia tidak merasakan perasaan seperti ini pada Alexander. Menolak Alexander adalah haknya, namun kini, entah kenapa Renata merasa menjadi orang jahat setelah menolak pria itu.

Apalagi, sepanjang perjalanan, Alexander hanya diam, pria itu bersikap dingin seolah-olah sedang menahan kemarahannya pada diri Renata.

Renata merasa bersalah karena sudah menolak Alexander, meski begitu, dia bingung, kenapa dia merasa bersalah? Bukankah hubunga mereka memang tidak seharusnya melakukan hal tersebut?

"Uummm, aku lapar, aku mau makan," cicit Renata dengan suara nyaris tak terdengar.

Dalam kondisi seperti ini, Renata jelas tidak memikirkan tentang makanan. Dia mengatakan hal itu hanya untuk melihat bagaimana reaksi Alexander. Apa pria itu akan tetap bersikap dingin padanya? Atau pria itu akan menuruti keinginannya?

"Mau makan apa?" tanya Alexander kemudian. Meski begitu, Renata melihat Alexander masih bersikap dingin. Pria itu bahkan enggan untuk menatap ke arahnya.

"Terserah," jawab Renata. Tiba-tiba saja dia merasa sedih dan sedikit kesal karena Alexander

tidak perhatian dengannya. Ya Tuhan! Apa yang sudah terjadi dengannya?

"Bakso?' tanya Alexander.

"Terserah," jawab Renata.

"Bagaimana kalau nasi padang?" tanya Alexander lagi.

"Terseras…" jawab Renata yang masih tampak enggan.

scanned by skuyajahid

Alexander sedikit tersenyum dengan sikap Renata yang merajuk. "Katakan, kamu mau makan apa?" tanya Alexander yang kali ini nada bucaranya sudah mulai melembut. Seolah-olah pria itu akan melakukan segalanya untuk diri Renata.

Mendengar cara bicara Alexander yang terkesan sudah melunak terhadapnya membuat Renata mau menjawab dengan benar pertanyaan Alexander.

"Uuumm, aku… aku tiba-tiba pengen masakan Itali," jawab renata. "Uuumm, mungkin spageti," lanjutnya lagi.

Alexander kembali tersenyum, "Oke, kita ke restoran Itali kalau begitu," jawabnya.

Renata menatap jendela kaca mobil disebelahnya sembari t]ersenyum malu. Suasana yang tadi cukup canggung dan sedikit tegang karena penolakan yang dia berikan pada Alexander kini sudah mulai membaik, dan Renata senang karena hal itu.

shope.ikuyaqi.id

****

Mereka akhirnya sampai di sebuah restoran Itali. Renata segera memesan hidangan yang dia inginkan, pun Alexander yang juga melakukan hal yang sama, memesan makanan yang ingin dia makan lalu kembali mengamati Renata.

Sebenarnya, tadi Alexander sempat kecewa dengan penolakan yang diberikan oleh Renata,

namun tentu saja dia tidak hisa marah terlalu lama dengan perempuan ini. Entah sihir apa yang sudah diberikan oleh perempuan ini padanya, yang jelas, dia tidak akan bisa marah atau kesal terlalu lama dengan sosok Renata.

Makanan pesanan mereka akhirnya datang. Renata terlihat antusias dengan makanan di hadapannya, bahkan tapa basa-basi, dia segera menyantapnya dan tampak menikmati makanan tersebut dengan sangat bahagia.

"Uuumm, kayaknya sudah cukup lama aku nggak makan spageti," ucapnya. "Terakhir aku makan sama Alfian," lanjutnya lagi dengan spontan. Kalimat Renata itu sempat membuat ekspresi Alexander mengeras seketika. Dia tidak menyangka bahwa Renata akan membahas kembali tentang Alfian.

Jika boleh jujur, semakin ke sini, Renata semakin jarang membahas tentang Alfian. Dan ketika sedikit saja Renata membahas tentang

Alfian, kecemburuan menyerbak dalam diri Alexander, bahkan rasa cemburu yang lebih besar dari rasa cemburunya dulu…

Menyadari bahwa ucapannya salah dan mungkin menyinggung Alexander membuat Renata menghentikan aksinya seketika, dia menatap Alexander dan melihat perubahan ekspresi pria itu, Renata bingung harus berkata apa.

"Uuumm, maaf, aku nggak bermaksud," ucap Renata. Dia benar-benar tak bermaksud menyinggung Alexander atau membuat pria itu marah lagi. Apa yang dia katakan hanyalah spontanistas, karena memang terakhir kali dia makan masakan Itali adalah dengan Alfian.

"Lanjutkan saja makanmu," jawab Alexander. Nada bicaranya kembali seperti tadi, saat pria itu mendapatkan penolakan dari Renata, dan Renata bisa merasakan bahwa Alexander kembali bersikap dingin padanya.

Astaga… padahal seharusnya dia tak peduli. Bahkan seharusnya Alexander tak perlu bersikap seperti itu, bersikap layaknya seorang yang sedang cemburu. Ingat, hubungan mereka tidaklah seperti hubungan suami istri pada umumnya.

****

Setelah makan malam singkat, mereka segera pulang. Sejak di dalam restoran tadi, sikap Alexander sudah dingin kembali. Bahkan setelah mereka sudah sampai di apartmen Renata.

shope.ikkenjutsu.id

Renata merasa tidak nyaman. Lagi-lagi, dia ingin Alexander lebih memperhatikannya seperti biasanya, dia ingin pria itu perhatian padanya. Renata jadi bingung harus melakukan apa agar Alexander berhenti bersikap dingin padanya.

"Aduh…" ucapnya sembari menangkup perutnya. Renata bahkan sudah bertumpu pada sofa terdekat.

Melihat hal itu, Alexander segera mendekat ke arah Renata dan bertanya "Ada apa?"

"Nggak tau… aku rasa, perutku sakit…" rengeknya.

"Kita ke dokter, oke?" Alexander bahkan sudah meraih tubuh Renata dan mulai menggendongnya. Renata sempat terkejut dengan ulah Alexander yang cekatan itu.

shopee.co.id/kuyoialbid

"Uuumm, kupikir tidak perlu. Maksudku… aku… butuh istirahat," bisik Renata.

"Kamu yakin? Kalau ada apa-apa sama bayinya gimana?" tanya Alexander yang masih tampak khawatir.

"Iya, aku yakin…" lirih Renata. Ya, jelas Renata yakin, karena sebenarnya dia tidak merasa kesakitan sedikitpun. Dia hanya ingin melihat reaksi Alexander saat dirinya berpura-pura sakit seperti ini. Apa Alexander akan perhatian dengannya dan menghilangkan sikap dinginnya, ataukah pria itu akan bersikap biasa-biasa saja? Namun rupanya pria itu tampak sangat khawatir terhadapnya.

Samar-samar, Renata tersenyum senang, dia menyembunyikan wajah bahagianya pada dada Alexander.

Alexander lalu membawanya menuju ke dalam kamarnya, kemudian pria itu membaringkan Renata di atas ranjangnya. Rentana memposisikan dirinya agar lebih nyaman di atas ranjangnya, lalu ketika Alexander akan pergi menjauh darinya, dengan spontan Renata menghentikannya dengan cara mencekal pergelangan tangan pria itu.

Alexander menghentikan aksinya, kemudian pria itu menatap Renata dengan penuh tanya.

"Uuumm, bisakah kamu… tetap di sini?" tanya Renata dengan suara yang nyaris tak terdengar.

Renata tidak tahu kenapa dia meminta hal itu. "Ada masalah? Apa masih sakit?" tanya Alexander penuh perhatian sembari mengusap lembut perut Renata.

Usapan lembut yang dilakukan oleh Alexander memercikkan gelenyar panas pada diri Renata. Membuat pusat dirinya berkedut seketika, seolah-olah sentuhan tersebut memancing suatu gairah yang sulit untuk dijelaskan. Padahal, Renata tahu bahwa Alexander menyentuhnya karena khawatir, bukan karena ingin menggodanya.

Pipi Renata memanas seketika, dan Alexander melihat wajah Renata sudah merah padam karenanya.

"Ada apa?" tanyanya lagi karena Renata tampak merah padam wajahnya.

Renata tidak menjawab, namun dengan spontan dan dengan merani, dia malah mengalungkan lengannya pada leher Alexander, dan berakhir dengan mencium Alexander.

Jelas Alexander terkejut bukan main dengan apa yang sedang dilakukan oleh Renata. Sudah beberapa kali Alexander akan mencium perempuan itu, dan perempuan itu selalu berakhir menolaknya. Tapi kini, bagaimana bisa Renata tiba-tiba berakhir menciumnya?

Alexander tentu tak tinggal diam. Dia membalas cumbuan Renata, bahkan segera tubuhnya ikut naik ke atas ranjang Renata. Jika tadi Renata yang menciumnya, maka kini giliran

Alexander yang memgang kendali sepenuhnya, mencium Renata dan mulai menyentuh perempuan itu dengan sentuhan panasnya.

Cukup lama kedaunya saling bercumbu satu sama lain, hingga Alexander merasakan gairahnya sudah tak sanggup ia bendung lagi. Sial! Bagaimana bisa dia melakukan hal ini? Kenapa Renata menciumnya? Apa itu tandanya bahwa perempuan ini bersedia dia sentuh?

Alexander lalu menghentikan cumbuannya, dia menatap Renata lekat-lekat dengan napas yang sudah memburu. Pun dengan Renata yang juga sedang kesulitan mengatur napasnya akibat dari ciuman mereka dan juga gairah yang sedang melandanya.

"Apa ini tandanya kamu menyerahkan diri padaku?" tanya Alexander dengan suara seraknya. Dia menatap Renata lekat-lekat, seolah mencari keraguan dalam mata Renata. Namun, Alexander tidak mendapatkannya, yang dia

lihat hanyalah, bahwa perempuan ini sedang hanyut dalam gairah yang tercipta diantara mereka.

"Jawab, Ren… karena jika aku memulainya sekarang, aku tidak akan berhenti meski nanti kamu memintaku berhenti," lanjut Alexander lagi karena dia tidak mendapatkan jawaban dari Renata.

Renata menelan ludah dengan susah payah, sebelum kemudian dia menjawab, "Lakukanlah…" lirihnya dengan suara serak.

Mendengar jawaban Renata yang sarat akan sebuah penyerahan itu membuat Alexander menghela napas lega, dia bahkan tak bisa menyembunyikan senyuman di wajahnya karena penyerahan Renata.

Inilah saatnya… inilah saatnya dia menyentuh Renata *lagi* setelah terakhir kali dia menyentuhnya dan membuatnya merasa gila

karena tak berhenti mendamba tubuh perempuan pujaan hatinya itu….

****

shope : skuyajalh.id

Bab 17 – Bukan yang pertama

Alexander tak bisa berhenti mencumbu Renata, semua itu dia lakukan karena dia ingin membuat Renata semakin terlena dengannya hingga meupakan logikanya. Ya, Alexander tahu, bahwa jika Renata sadar sepenuhnya, perempuan ini jelas tidak akan mau melakukan hal ini dengannya.

Ditambah lagi, Alexander memang tak bisa berhenti mencumbu Renata karena dirinya terlalu menginginkan diri Renata yang sudah lama dia damba.

Tak terasa, keduanya sudah saling melucuti pakaian masing-masing tanpa melepaskan cumbuan mereka. Tubuh mereka sudah sama-sama polos, saling bergesekan, saling bersentuhan, hingga membuat gairah

yang terjalin diantara mereka semakin meningkat.

Ketika Alexander sudah tak mampu menahan diri lebih lama lagi, dia memposisikan dirinya untuk memasuki diri Renata.

Pelan tapi pasti, tatapannya bahkan tak berhenti menatap Renata, mencari keraguan di sana, namun tampaknya Renata menikmati permaiannya, dan perempuan itu terlohat siap untuk menerimanya.

Sedikit demi sedikit Alexander mendorong tubuhnya memasuki diri Renata. Oh! Rasanya sama seperti terakhir kali dia melakukannya, bahkan, Alexander merasa bahwa kali ini terasa begitu nikmat. Apa karena penyerahan yang telah dilakukan oelh Renata? Atau karena hal lainnya?

Entahlah, yang pasti, Alexander tahu bahwa setelah ini, dirinya akan semakin candu dengan tubuh istrinya ini.

"Arrgghh…" samar-samar, Alexander mendengar Renata mengerang.

"Apa aku menyakitimu?" tanyanya khawatir.

Renata menggeleng. Jemarinya mencengkeram lengan Alexander, setelah itu, dia mulai mengalungkan tangannya lagi pada leher Alexander dan dengan berani dia meraih ibir Alexander untuk dicumbunya lagi.

Alexander benar-benar tak percaya bahwa Renata akan melakukan hal itu padanya, perempuan ini terlihat agresif dan juga menginginkannya. Apa Renata hanya terbawa oleh gairah yang tak bisa perempuan itu kendalikan? Atau… Renata melakukan semua ini hanya karena hormon kehamilannya?

Sebenarnya, Alexander tidak peduli. Apapun alasan Renata melakukan semua ini, dia tidak peduli. Yang dia pedulikan hanyalah, bahwa kini dirinya bisa memiliki diri Renata lagi, dan Alexander ingin memastikan, bahwa ini bukanlah yang pertama dan yang terakhir kalinya dia menyentuh tubuh Renata…

****

Di sisis lain, Renata telah benar-benar hanyut oleh gairah yang tercipta diantara dirinya dengan Alexander. Ya, inilah akibatnya jika dia bermain-main dengan sesuatu hal yang tak bisa dia kendalikan.

Saat ini, Renata merasa bahwa dirinya telah lepas kendali, dia seolah berubah menjadi perempuan yang agresif dan panas. Padahal, bisa dipastikan bahwa ini adalah kedua kalinya dia melakukan hubungan intim dengan seorang pria. Pertama tentu dengan Alfian di malam itu

hingga menghasilkan bayi yang dikandungnya kini. Dan kedua, dengan Alexander saat ini.

Namun, yang membedakan adalah, ketika dia melakukannya yang pertama kali dengan Alfian malam itu, dia sama sekali tak sadar, atau bisa dibilang, dirinya dalam pengaruh alkohol hingga dia tidak bisa mengingat dengan jelas bagaimana percintaan panasnya dengan Alfian malam itu.

Sedangkan sekarang, Renata tentu sadar sepenuhnya. Dia sedang tidak dipengaruhi oleh minuman beralkohol. Semua ini dia lakukan atas dasar kemauannya sendiri. *Well,* mungkin ditambah dengan hormon kehamilan yang selama beberapa hari terakhir cukup mengganggunya, membuatnya seolah-olah tak ingin jauh dari sosok Alexander.

Ya Tuhan! Apa yang sudah terjadi dengannya?

Cumbuan mereka semakin dalam, sedangkan pergerakan yang dilakukan oleh Alexander semakin intens. Membuat Renata memejamkan matanya, merasakan kenikmatan yang luar biasa ketika Alexander menghujam ke dalam dirinya, seolah-olah tubuh mereka sudah saling mengenal satu sama lain, seolah-olah tubuh mereka diciptakan untuk saling melengkapi dan saling memuaskan satu sama lain.

Hingga kemudian sekelebat bayangan tiba-tiba muncul dalam ingatan Renata, membuatnya merasa *dejavu* dengan apa yang dia lakukan saat ini…

"Apa aku menyakitimu?" tanya suara itu dengan serak tertahankan.

"Enggak… Aaahhh…" jawab Renata lengkap dengan desahannya.

"Aku akan berheni jika aku menyakitimu," ucap pria itu lagi.

"Tidak… jangan…" jawab Renata.

"Buka matamu, Sayang… lihat aku…" bisik pria itu kemudian.

Renata sudah membuka matanya, namun tetap saja, yang dapat dia lihat hanyalah bayangan seorang pria yang tak tampak jelas di matanya. Entah karena dirinya yang terlalu mabuk, atau karena pencahayaan dalam kamarnya yang memang sangat minim hingga membuatnya tak bisa melihat dengan jelas.

"Al…" bisik Renata.

Pria itu lalu meraih jemari Renata, mengecupinya, kemudian membawanya pada wajahnya. "Lihat aku… kenali aku…" bisiknya dengan suara serak sembari meminta Renata meraba-raba wajahnya.

Reata melakukan hal itu, menelusuri wajah pria yang berada di atasnya ini dengan seksama, meski dia tidak bisa melihat pria ini dengan jelas, namun dia bisa merasakan bagaimana bentuk wajah pria ini.

Hidung mancung, rahang yang kokoh, alis tebal, dagu terbelah, serta bibir yang terasa begitu menggoda…

Mata Renata terbuka seketika. Pada detik itu, Alexander menghentikan cumbuannya, dan tampaknya pria itu fokus dengan pergerakannya hingga tidak menyadari bahwa kini Renata sedang menatapnya lekat-lekat.

Renata menggelengkan kepalanya. Tidak… tidak mungkin… tidak…

shopee : skuyajah.id

Kemudian, Renata kembali mengalungkan lengannya pada leher Alexander, membawa pria itu masuk ke dalam pelukannya, dan kembali melakukan percintaan panas mereka.

Lupakan, Ren… tidak mungkin itu yang terjadi… ya, tidak mungkin… pikirnya.

****

Setelah percintaan panas mereka, keduanya tampak sangat lelah hingga tertidur. Alexander tertidur pulas dengan posisi memeluk tubuh Renata. Sedangkan Renata, dia tadi memang sempat tertidur sebentar, lalu kini dia sudah terbangun karena tak terbiasa tidur dalam pelukan seseorang.

Renata lalu mengangkat wajahnya, menatap lekat-lekat pada wajah tampan Alexander yang tengah tertidur pulas.

Tiba-tiba, Renata ingin memastikan apa yang sedang mengganggu pikirannya sejak tadi. dengan sedikit gemetar, dia mengangkat jemarinya, kemudian dengan ragu dia mulai mendaratkannya pada wajah Alexander.

Renata memejamkan matanya, merasakan jemarinya yang meraba wajah Alexander. Hidung mancungnya, rahangnya yang kokoh, alis tebalnya, dagunya yang sedikit terbelah, dan juga… bibirnya…

Jantung Renata berdebar seketika, matanya membuka dengan spontan, dan pada saat itu rupanya Alexander sudah membuka matanya dan menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Segera Renata menarik tangannya yang masih brada di wajah Alexander, lalu sebisa mungkin dia melepaskan diri dari pelukan Alexander, menjauh dari pria itu dan merubah posisinya memunggungi Alexander seolah-olah dirinya tidak siap menghadapi pria itu.

"Ren? Kamu baik-baik saja?" tanya Alexander.

"Ya," jawab renata pendek. "Bisakah kamu tinggalin aku sendiri?" tanyanya kemudian tanpa menoleh ke belakang ke arah Alexander.

Alexander benar-benar bingung dengan sikap Renata, bukankah tadi Renata yang ingin dirinya tetap tinggal?

"Ada apa? Apa aku buat salah? Atau, apa aku menyakitimu?" tanya Alexander khawatir.

Ya, dia benar-benar lepas kendali tadi, dia tidak ingat bahwa Renata sedang hamil dan mungkin dia sudah menyakiti perempuan itu.

Alexander melihat Renata malah meringkuk memeluk tubuhnya sendiri. "Tolong tinggalin aku sendiri," ucap Renata dengan suara bergetar.

shopee : kuyajalh.id

Alexander tahu bahwa Renata pasti sedang menangis. "Kamu menyesal?" tanya Alexander kemudian.

Ya, kemungkinan besar Renata menyesal karena sudah melakukan hal ini dengannya. Lalu… bagaimana jika perempuan ini tahu bahwa ini bukanlah kali pertama mereka melakukannya? Bisa jadi Renata akan berakhir membencinya.

Karena tidak mendapatkan jawaban dari Renata dan karena tahu bahwa Renata enggan menatapnya saat ini, maka Alexander memutuskan untuk bangkit dan pergi meninggalkan Renata seperti yang diinginkan oleh perempuan itu.

Satu hal yang pasti bagi Alexander, bahwa dia tidak akan menyesali perbuatannya malam ini pada Renaya. Dia tidak memaksa Renata, Renatalah yang telah menyerahkan diri padanya, jadi Alexander tidak akan pernah menyesalinya.

Di sisi lain, Renata bukannya sedang menyesali apa yang baru mereka lakukan. Renata hanya tak suka dengan apa yang sedang dia pikirkan, pemikiran tentang malam pertamanya dulu dengan pria lain selain Alfian membuat Renata marah, Renata menjadi kesal, bahkan rasanya dia mual karena dia telah disentuh oleh pria lain selain kekasihnya, pria

yang tentuya tidak mendapatkan izin darinya untuk menjamah tubuhnya.

Astaga… Renata benar-benar berharap bahwa pemikiran itu hanyalah halusinasinya saja. Ya, orang yang menyentuhnya malam itu pastilah Alfian, karena Renata tidak rela jika fakta yang terjadi adalah sebaliknya…

****

shope : skuyajalh.id

Bab 18 – "Istri Saya"

Pagi itu, renata bangun dengan tubuh yang cukup pegal-pegal. Meski begitu, hal tersebut tak membuatnya bermalas-malasan. Renata terduduk, lalu kembali teringat tentang apa yang sudah terjadi semalam.

Malam panas yang dia lalui dengan Alexander, ditambah lagi malam pertamanya dulu dengan pria asing yang entah kenapa kini dia yakini bukanlah dengan Alfian. Meski begitu, Renata juga mengingkari bahwa malam itu dia menghabiskan malam dengan Alexander. Ya, itu belum pasti, butuh bukti yang lebih banyak lagi, kan? Pungkasnya.

Pada akhirnya, Renata memutuskan bangkit, membersihkan diri ke kamar mandi, berganti pakaian serapi mungkin dan juga

merias diri secantik mungkin sebelum dia keluar dari dalam kamarnya. Ya, dia memang ingin selalu terlihat cantik di mata Alexander saat ini. Entah kenapa dia memiliki keinginan seperti itu, yang jelas, Renata ingin tampak memesona di mata pria itu.

Renata akhirnya keluar dari dalam kamarnya, segera dia menuju ke arah dapur, yang biasanya, Alexander sedang berada di sana untuk menyiapkan sarapan dan susu hamilnya. Namun, ada yang berbeda pagi ini. Tak ada Alexander di sana, dan Renata merasa hampa dibuatnya.

Renata menatap ke sekeliling penjuru apartmennya. Tak ada Alexander di sana. dia juga mencari keberadaan pria itu di dalam kamar mandi tamu, dan tak ada pria itu di sana. tiba-tiba, Renata merasa sedih dan kecewa karena tidak mendapati Alexander dimanapun.

Renata lalu melihat ada tudung saji di atas meja makannya, dia menuju ke sana dan membukanya. Terdapat susu hamilnya dan sarapan yang sudah disiapkan oleh Alexander di sana. ada juga sebuah catata kecil di sebelahnya.

Sarapanmu. Habiskan. Aku ada rapat pagi ini.

Renata terduduk mengamati note tersebut. Renata tahu, kepergian Alexander pasti bukan hanya karena rapat. Pria itu jelas-jelas sedang menghindarinya. Apa ini lebih baik untuk mereka? Saling menghindar seperti ini?

****

Sepanjang siang, Renata tidak berhenti melamun. Lagi-lagi yang ada dalam pikirannya hanyalah Alexander. Renata memikirkan tentang bagaimana hubungan panas mereka semalam, lalu dia memikirkan tentang sikapnya pada Alexander yang kekanakan, kemudian

Alexander yang terkesan menghindarinya pagi ini.

Ditambah lagi, baganyan saat ia melakukan malam panas dengan seseorang malam itu yang entah kenapa kini Renata hampir yakin bahwa orang itu adalah Alexander.

Tidak! Itu tidak mungkin, kan?

Sebelumnya Renata meyakini bahwa pria itu adalah Alfian. Lalu, entah kenapa tiba-tiba dia ragu. Dan kini, pemikiran tentang Alexander yang melakukannya malam itu benar-benar membuat Renata seakan gila.

Renata tidak ingin jika malam itu Alexanderlah yang menyentuhnya. Dia tak ingin Alexanderlah ayah dari bayi yang dikandungnya. Karena jika hal itu terjadi, maka tandanya, Alexander sudah merenggut semua yang dia miliki. Pria itu sudah memerkosanya, memerkosa masadepannya, dan pria itu sudah

merenggut satu-satunya hal yang menurutnya adalah peninggalan Alfian. Renata tak bisa menerima fakta itu, dan dia berusaha keras untuk membuktikan bahwa hal itu bukanlah yang terjadi.

Tok… tok… tok…

Ketukan pintu ruang kerjanya membuat Renata tersadar dari lamunannya. Renata mempersilahkan orang itu masuk, dan terlihat Maura masuk ke dalam ruangannya.

"Bu, saya izin pamit ke Smith Corp untuk memperpanjang kontrak kita," Maura berpamitan dengan Renata.

Awalnya, Renata hanya menganggukkan kepalanya. Namun kemudian dia jadi ingat sesuatu saat menyadari nama Smith Corp yang diucapkan oleh Maura.

Toko roti milik Renata ini memang bekerjasama dengan beberapa perusahaan untuk

menyediakan roti-roti berkualitas sebagai snack untuk karyawannya. Salah qsatunya, perusahaan Smith Corp, yang merupakan perusahaan milik keluarga Alexander, tempat dimana Alfian bekerja.

Renata tahu bahwa saat itu mungkin saja Alfian yang mengajukan toko rotinya unuk bekerjasama dengan perusahaan sebesar itu, ditambah lagi, saat itu toko rotinya baru beroperasi, tentu saja, belum banyak yang tahu tentang toko rotinya kecuali Alfian yang memang mengajukannya untuk memberikan dukungan penuhnya pada toko roti Renata. Kini, Alfian sudah tiada, apa mereka akan memperpanjang kontraknya?

Tiba-tiba saja Renata merasa bahwa dia harus ikut datang ke perusahaan itu. Mungkin, dia bisa membicarakan hal ini dengan pengurusnya. Atau… mungin dia bisa berbicara dengan Alexander sebagai pimpinan tertinggi perusahaan tersebut.

"Uumm, saya ikut," ucap Renata. Bahkan segera Renata merapikan penampilannya.

"Ibu yakin mau ikut?" tanya Maura lagi.

"Iya. Saya ikut, kita akan ke sana bersama," ucap Renata dengan sangat yakin. Pada akhirnya, Renata memutuskan untuk benar-benar ikut ke perusahaan Alexander.

****

Sesampainya di Smith Corp, Renata dan Maura dipersilahkan menuju ke sebuah area di ujung lobi. Di sana terdapat sofa yang tampak sangat nyaman untuk para tamu. Renata dan Maura dipersilahkan duduk di sana.

Renata sendiri tampak mengamati segala penjuru. Lobi tersebut sangat besar. Tampak beberapa sudut tempat orang menerima tamu, seperti yang dia tempati saat ini. Renata masih tetap menelusuri pandangannya, seolah-olah dia sedang mencari sesuatu.

"Bu, ada yang mengganggu pikiran Bu Renata?' tanya Maura. Maura merasa bahwa bossnya itu sedang mencari-cari sesuatu.

'Ahh enggak," jawab renata.

"Bu Renata seperti sedang mencari-cari sesuatu," ucap Maura.

Renata akhirnya mencoba mengendalikan dirinya agar tak terlihat seperti yang dipikirkan oleh Maura. Maura memang tak salah, renata memang sedang mencari-cari sesuatu, yaitu, mungkin dia akan melihat Alexander lewat di sana, atau mungkin dia akan melihat dimana letak ruang kerja Alexander.

Ya, bagaimanapun juga, Renata ingin melihat Alexander , karena pagi ini dia belum melihat pria itu, dan entah kenapa hal tersebut sangat mengganggu pikirannya.

Seorang perempuan cantik jelita datang menghampiri mereka. Perempuan itu berbicara

dengan sangat profesional, membahas tentang kontrak mereka yang rupanya tak ada perubahan sedikitpun.

"Umm, maaf. Tapi… apa Mbak sudah tahu kabar tentang Pak Alfian sebelumnya?" tanya Renata tiba-tiba.

"Ya?" perempuan itu tampak bingung. Namun kemudian perempuan itu mengerti apa maksud Renata. "Oh Pak Alfian. Iya, saya tahu, Bu. Semua orang yang bekerja di sini turut berbela sungkawa," ucap perempuan itu.

Renata mengangguk, "Uumm, saya kira, setelah pak Alfian tidak lagi ada di perusahaan ini, kontrak dengan toko roti saya akan berubah, karena saya yakin bahwa Pak Alfianlah yang merekomendasikan toko roti saya pada perusahaan sebesar ini," jelas Renata.

"Ohh… Ibu salah paham. Rekomendasi tersebut langsung datang dari atasan kami, Pak

Alexander. Beliau sendiri yang meminta saya selaku salah satu sekretaris pribadinya untuk menyiapkan kerja sama pada toko roti Bu Renata saat itu."

Renata terkejut dengan jawaban perempuan di hadapannya itu. "Benarkah?" tanya Renata tak percaya.

"Benar, Bu. Awalnya saya juga sempat terkejut karena Pak Alex sendiri yang menunjuk toko roti Ibu, padahal kami sudah memiliki catering khusus untuk para pegawai. Namun, Pak Alex tetap ingin agar toko roti Ibu dimasukkan dalam bagian catering tetap kami. Dan saya pastikan itu tidak berhubungan dengan Pak Alfian. Jadi kalaupun Pak Alfian sudah tidak ada, kontrak kita akan tetap berjalan seperti sebelum-sebelumnya, Bu," jelas perempuan itu dengan ramah dan dengan sikap profesionalnya.

Renata sendiri cukup jelas dengan pemaparan yang diberikan oleh perempuan itu, hanya saja, yang dia tidak mengerti adalah, kenapa Alexander melakukan hal itu? Apa Alfian yang memintanya?

"Ohh… begitu, ya…" jawab Renata. "Uuumm, kalau begitu, bolehkah saya menemui Pak Alexander?" tanya Renata kemudian.

Perempuan itu tersenyum lembut. "Mohon maaf, Bu… tapi tidak semua orang bisa bertemu dengan pak Alex tanpa membuat janji, dan juga, saat ini Pak Alex masih berada di luar dengan partner bisnisnya."

"Uumm, saya bisa menunggu. Bisakah Mbak buatkan janji temu untuk saya sore ini?" Renata tampak sedikit memaksa.

"Uumm, tapi Bu…"

"Bilang saja dari istrinya," dengan spontan Renata mengucapkan kalimat itu. Membuat

perempuan itu membulatkan mata terkejut dengan ucapan Renata.

Pun dengan Maura yang juga terkejut dengan ulah bosssnya itu. Maura tahu bahwa Renata sudah menikah dengan pria bernama Alexander, pria yang sempat dikenalkan dengan para karyawan toko rotinya malam itu. Namun, Maura tidak tahu bahwa Alexander itu adalah Alexander yang sama dengan pemilik perusahaan ini.

Sekretaris pribadi Alexander tampak tersenyum tak enak, "Maaf, Bu… setahu kami, Pak Alex belum menikah. Beliau masih lajang," jelas perempuan itu.

Renata merona malu. Dia baru menyadari bahwa pernikahannya dengan Alexander memanglah tidak diketahui oleh siapapun kecuali keluarga inti mereka. Jadi, kenapa dia menjajakan diri sebagai istri Alexander di sini? jelas yang mendengar ucapannya tidak akan

percaya. Dan bisa jadi, dia dikira gila karena bermimpi dinikahi oleh pria seperti Alexander.

"Uumm, iya, maaf… saya… ngelantur," ucap Renata dengan sangat malu.

Pada saat itu, tampak segerombol orang baru memasuki area lobi. Itu adalah Alexander dengan beberapa orang yang mengikutinya. Tampak Alexander bercakap-cakap dengan seorang peremuan cantik jelita, di belakangnya terdapat beberapa pria dan beberapa wanita yang sedang mengikutinya.

Renata yang melihat dengan spontan berdiri seketika. Namun sayangnya, Alexander tidak melihat keberadaannya. Pria itu tampak asik mengobrol dengan cantik perempuan di sebelahnya dan terus berjalan menuju ke sebuah lift khusus.

Renata hanya terpaku melihatnya tanpa bisa berbuat apapun. Alexander dan orang-

orang tersebut memasuki lift itu yang kebetulan lift tersebut tepat menghadap ke arah dinama Renata berada.

Pintu lift akhirnya mulai tertutup, dan pada detik itu, tatapan mata Renata dan Alexander saling bertemu saat pintu lift akan tertutup sepenuhnya.

Segera Alexander menahan pintu itu dengan tangannya hingga pintu lift terbuka kembali. Alexander kini bisa melihat dengan jelas keberadaan Renata yang berdiri cukup jauh di hadapannya.

shope.sekolah.id

"Pak Alex?" tanya salah seorang yang berada di dalam lift tersebut.

Alexander tidak menghiraukannya, karena kini fokusnya hanya jatuh pada Renata. Dengan spontan kakinya bahkan melangkah meninggalkan lift dan menuju ke tempat dimana Renata berada.

Saat Alexander berada tepat di hadapan Renata, Sekretarisnya yang tadi menemui Renata tampak terkejut dengan kehadiran Alexander di sana. Begitupun dengan Maura yang tampaknya tak percaya bahwa rupanya suami bossnya dan pemilik perusahaan ini adalah orang yang sama.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Alexander dengan spontan.

"Aku… uumm, ini, sedang perpanjang kontrak," jawab Renata dengan sedikit malu-malu.

shope.ke[illegible]ajalh.id

Alexander menatap ke arah sekretarisnya dan juga ke arah karyawan Renata. Lalu dia bertanya pada mereka, "Kalian bisa melanjutkannya, kan?"

Keduanya tampak bingung dengan pertanyaan itu, meski begitu mereka menganggukkan kepalanya.

"Bagus," ucap Alexander, lalu tanpa basa-basi dia meraih telapak tangan Renata dan menggenggamnya, "Ayo kita ke ruanganku," ajaknya.

"Uum, itu tapi Maura gimana?" tanya Renata.

"Nanti biar diantar sopirku kembali ke toko roti kamu," jawab Alexander. Pada akhirnya, Renata tak bisa membantah. Lagi pula, dia memang ingin bertemu dengan Alexander.

Alexander membawa Renata menuju ke arah lift, rupanya di dalam lift tersebut masih ada orang-orang yang tadi bersamanya dan mereka sedang menunggunya.

"Pak Alex, siapa ini?" tanya seorang perempuan yang tadi sedang asik bercakap-cakap dengan Alexander saat berjalan menuju ke arah lift. Melihat Alexander keluar dari lift dan kembali dengan menggenggam tangan

seorang perempuan jelas membuat semua orang yang ada di dalam lift itu mempertanyakan hal yang sama dengan perempuan tersebut.

Alexander menatap Renata lalu mencium genggaman tangannya pada telapak tangan Renata, dan menatap semua orang yang ada di sana sembari menjawab "Istri saya."

Semua yang berada di dalam lift tersebut tampak terkejut dengan jawaban Alexander, apalagi dengan sikap Alexander yang tampak begitu posesif dengan perempuan yang dibawanya.

shope.ee/karyakarsa

Alexander sendiri hanya tersenyum, masuk ke dalam lift tersebut masih dengan menggenggam telapak tangan Renata dan mengabaikan semua orang yang menatapnya dengan tatapan terkejutnya.

Sedangkan Renata, dia hanya bisa tersipu malu, tak menyangka bahwa Alexander akan

melakukan hal semanis itu dihadapan semua orang dan tanpa ragu sedikitpun mengakuinya sebagai istri dari pria itu…

****

shope : skuyajalh.id

Bab 19 – Merajuk dan Cemburu

Lift yang ditumpangi Alexander dan Renata akhirnya sampai pada lantai yang merea tuju. Alexander keluar dari dalam lift masih dengan menggenggam tangan Renata. Seolah-olah dia tak ingin membiarkan Renata pergi jauh darinya, atau seolah-olah dia ingin menunjukkan pada semua orang bahwa Renata adalah miliknya.

shope...kuy.id

Alexander kemudian meminta sekretarisnya untuk mengantar para tamunya menuju ke ruangan rapat.

"Pak Alex tidak ikut kami?' tanya perempuan cantik yang rupanya itu adalah partner bisnis Alexander.

"Nanti saya menyusul, saya akan antar istri saya ke ruang kerja saya dulu," jawab Alexander.

Perempuan itu tampak mengamati Renata dengan tatapan kurang suka "Baiklah, kami tunggu secepatnya," jawab perempuan itu.

Alexander tersenyum dan mengangguk, lalu dia menuju ke ruang kerjanya bersama dengan Renata yang masih setia mengikuti di sebelahnya.

shopee : skuyajah.id

"Istirahatlah di sini," ucap Alexander saat sudah berada di ruang kerjanya, dia membimbing Renata menuju ke sebuah sofa panjang yang sangat empuk dan nyaman.

"Kamu pergi?" tanya Renata dengan cepat.

"Ya, kamu lihat sendiri kan, aku ada rapat," jawab Alexander.

"Sama perempuan tadi?" tanya Renata yang tampak cemberut dan kurang suka.

Alexander mengerutkan keningnya, dia lalu berlutut di hadapan Renata yang sudah duduk di sofanya, "Dia kan partner bisnisku," jelas Alexander, "Dan bukan hanya dia," lanjutnya lagi.

"Tapi kelihatan sekali kalau dia suka sama kamu," ucap Renata lagi, kali ini, Renata bahkan terlihat setengah merajuk.

"Kalau kamu bersikap seperti ini, aku bisa mengasumsikan kalau kamu sedang cemburu," ucap Alexander kemudian.

Renata salah tingkah, jelas dia tidak ingin dibilang cemburu. "Enggak. Enak saja, aku nggak cemburu," gerutunya.

Alexander hanya tersenyum, dia tidak ingin melawan Renata, meski begitu dia yakin

bahwa Renata memang sedang cemburu terhadapnya.

"Sudah makan siang?" tanya Alexander kemudian.

Renata menjawab dengan gelengan kepala.

"Harusnya kamu nggak telat makan siang, kasihan bayinya…" ucap Alexander yang kini sudah tidak canggung lagi mengussap lembut perut Renata, membuat Renata membeku seketika dengan ulah pria di hadapannya itu.

Alexander lalu bangkit, menuju ke meja kerjanya dan menghubungi sekretaris pribadinya.

"Tolong bawakan set makan siang ke ruang kerja saya, bawakan juga dessert dan snack," ucapnya pada suara di seberang.

Setelah perintahnya dipatuhi oleh bawahannya, Alexander menutup teleponya dan

kembali pada Renata, berlutut lagi di hadapan istrinya itu dan berkata dengan lembut pada Renata.

"Istirahatlah di sini, nanti akan ada sekretarisku yang mengantar makan siang. Makanlah, jangan tunggu aku," ucapnya.

"Kamu nggak makan siang bareng sama aku?" tanya Renata kemudian.

"Aku sudah makan tadi," jawab Alexander.

"Sama perempuan itu tadi?" tanyanya yang nada bicaranya kembali berubah menjadi sedikit merajuk.

"Iya. Dan sama orang-orang yang lain tadi yang satu lift dengan kita," jawab Alexander jujur.

Renata tampak membuang wajah ke arah lain, seolah-olah tidak puas dengan jawaban

Alexander. Alexander lalu meraih telapak tangan Renata dan mengecupinya.

"Maaf tidak bisa menemanimu makan siang," ucap Alexander.

"Dan sarapan pagi, kamu pergi gitu aja tadi pagi," sambar Renata.

"Iya, itu karena aku ada rapat pagi ini," Alexander beralasan.

shopp : shuyajalh.id

"Bukan karena kamu sengaja menghindariku?" tanya Renata dengan berani.

"Ya. Itu salah satu alasan lainnnya. Karena kukira, semalam kamu tidak mau menatapku lagi," jawab Alexander. Renata kembali memalingkan wajahnya ke arah lain.

Renata jadi ingat sikapnya semalam, dan dia kembali ingat lembar demi lembar bayangan yang terjadi pada malam pertamanya. Hal

tersebut membuat perasaannya kembali dilanda rasa tak enak.

Melihat sikap Renata yang tapak kembali seperti semalam membuat Alexander mengerutkan keningnya. Dia mengulurkan telapak tanganya untuk meraih pipi Renata. Namun dengan spontan Renata menghindarinya. Hal tersebut membuat Alexander membeku dengan tangan yang mengambang di udara.

"Lihat, bukan aku yang menghindarimu, tapi kamu yang seolah-olah enggan menerima sentuhanku," ucap Alexander.

Alexander lalu bangkit, dia melirik jam tangannya dan berkata, "Aku akan rapat sebentar, tunggu aku di sini, makanlah jika makanan sudah datang," pesannya.

Setelah itu, Alexander memutuskan pergi meninggalkan Renata. Renata menghela napas

panjang setelah kepergian Alexander. Astaga…apa yang sudah terjadi dengannya? Kenapa dia bisa bersikap seperti ini dengan dengan pria itu?

*****

Alexander baru kembali tiga jam kemudian. Saat dia kembali, dia sudah melihat Renata yang tampak tertidur pulas di sofanya.

Makanan Renata sudah tidak ada di mejanya yang kemungkinan besar Renata sudah makan. Hanya tersedia beberapa snack dan juga jus serta es krim di sana.

Alexander mendekat, berlutut kembali di dekat Renata, lalu jemarinya terullur mengusap lembut pipi Renata.

Entah, berapa kali dia mengamati Renata, dan berkali-kali itulah dia terpesona dengan perempuan ini. Alexander seolah tidak dapat berhenti mengamatinya, seolah-olah hanya diri

Renatalah yang membuatnya tak bisa berpaling kemanapun.

Alexander bahkan kini tak menyadari jika wajahnya sudah semakin mendekat pqda wajah Renata, hingga saat bibir mereka sudah hampir bersentuhan, Renata membuka matanya.

Melihat Renata yang sudah membuka matanya membuat Alexander menghentikan niatnya. Dia ingat kepada janjinya bahwa dia tidak akan menyentuh Renata saat perempuan ini tidak memberinya izin.

Renata terlihat terkejut dengan posisi mereka. Meski begitu, perempuan itu tidak tampak menghindar. Renata bahkan kembali memejamkan matanya, seolah-olah mempersilahkan Alexander menciumnya.

Alexander tidak membuang waktu lagi. Dia menundukkan wajahnya, menjadi semakin

dekat dengan Renata, hingga akhirnya bibir mereka mulai bertsetuhan satu sama lain.

Mula-mula, Alexander menciumnya dengan sangat lembut, mencecap rasanya, menikmatinya, namun saat Renata membalas ciumannya, sedikit demi sedikit ciuman mereka mulai berubah.

Ciuman itu menjadi semakin panas, semakin menuntut, bahkan mulai terpercik gairah diantara mereka hingga keduanya enggan melepaskan diri satu sama lain. Renata bahkan sudah mengalungkan lengannya pada leher Alexander, mengacak rambut pria itu, sedangkan Alexander mulai mendaratkan jemarinya pada dada Renata, meremasnya, menggodanya.

Hingga pada akhirnya, ketukan pintu ruang kerja Alexander menghentikan keduanya.

Alexander melepaskan cumbuannya dengan Renata, meski Renata tampak enggan melepaskan diri dari Alexander.

"Aku lupa, kita masih di kantorku," bisik Alexander dengan suara serak tertahan.

Renata tersipu malu. Meski dia enggan mengakhiri cumbuan mereka tadi, namun dia harus melakukannya karena dia tidak ingin mengganggu pria ini.

Alexander bangkit, merapikan kembali pakaian dan rambutnya. Pun dengan Renata yang kini sudah duduk dan merapikan penampilannya, sebelum kemudian Alexander menuju ke arah pintunya dan membukanya.

Perempuan cantik sudah berdiri di balik pintunya. Auliya, sang partner bisnis. Alexander mengangkat sebelah alisnya, terkejut mendapati perempuan itu berada di sana. bukankah pertemuan mereka sudah berakhir?

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Alexander kemudian.

"Uumm, itu, sebenarnya saya ingin mengundang Pak Alex untuk makan malam bersama. Bagaimana?" tanya Auliya.

Alexander bingung, dia menolehkan kepalanya ke belakang ke arah Renata yang tampak sibuk dengan dirinya sendiri, perempuan itu tampak mengusap-usap lembut perutnya senidri.

shopee : skuyajah.id

"Maaf, saya tidak bisa. Karena saya ada janji dengan istri saya," ucap Alexander dengan tegas.

"Ohh begitu ya… sayang sekali, padahal, Pak Alex bisa mengajak serta istri pak Alex," ucap Auliya yang masih tidak ingin mengalah. Sebenarnya, Auliya sangat tertarik dengan Alexander. Meski dia sudah tahu bahwa Alexander telah memiliki seorang istri, faktanya

hal tersebut tidak mengurangi sedikitpun ketertarikannya dengan pria itu. Lagi pula, baginya, istri pria ini sangat biasa-biasa saja.

Alexander sedikit tersenyum, "Istri saya sedang hamil, dan dia sedang mengalami fase dimana dirinya sedikit rewel. Jadi, maaf, saya tidak bisa mengorbankan suasana hatinya untuk menerima tawaran Anda," jawab Alexander sesopan mungkin.

Meski ditolak, faktanya Auliya merasa sangat terpesona dengan sikap ramah yang diperlihatkan oleh Alexander. Alexander tampak begitu menyayangi istrinya, dan hal tersebut benar-benar membuat Auliya semakin engagumi pria itu.

"Oh, baiklah kalau begitu. Saya harap, suatu saat kita bisa makan malam bersama," ucapnya penuh arti.

Jelas Alexander bisa mengartikan hal tersebut sebagai undangan pribadi. Namun Alexander hanya mengangguk, meski dia yakin sepenuhnya bahwa dia tidak akan pernah menerima undangan tersebut karena dia sudah tahu apa artinya.

Setelah perempuan itu pergi, Alexander menutup pintu ruang kerjanya dan dia kembali pada Renata.

"Siapa?" tanya Renata.

"Tidak penting," jawab Alexander. "Mau pulang?" tawar Alexander.

Renata menganggukkan kepalanya.

"Bagaimana kalau malam ini kita pulang ke rumah orang tuaku?" tawar Alexander. "Mama nanyain kamu terus," lanjut Alexander.

Renata bingung. Sebenarnya, dia masih belum siap jika harus tinggal dengan orang tua

Alexander. Sejujurnya, Renata mengira bahwa dirinya tidak akan diterima oleh keluarga Alexander. Tentunya karena mereka sudah mengenal Renata sebagai kekasih Alfian. Dan pastinya, mereka juga diberitahu oleh Alexander bahwa kini Renata tengah mengandung anak pria lain.

Orang tua mana yang mau putranya menikahi perempuan yang sudah hamil dengan pria lain? Apalagi jika putranya itu adalah pria sempurna seperti Alexander. Alexander jelas bisa mendapatkan perempuan yang lebih baik darinya, setidaknya, itulah yang mungkin ada dalam pikiran keluarga Alexander.

"Uum, tidak bisakah kita pulang ke apartmenku saja?" taya Renata.

"Kumohon, malam ini saja," ucap Alexander. "Mama mau ketemu sama kamu, dia ingin kita menginap di sana, semalam saja, oke?" ajak Alexander lagi.

Renata menghela napas panjang. Pada akhirnya dia menuruti perintaan Alexander untuk pulang ke rumah keluarga pria itu malam ini. Alexander sendiri tampak sangat gembira dengan keputusan Renata. Dia senang karena pada akhirnya sedikit demi sedikit Renata mau meluluhkan hatinya menuruti keinginan Alexander.

****

Alexander dan Renata akhirnya pulang bersama. Mereka berjalan bersama menuju ke arah tempat dimana mobil Alexander terparkir.

Dengan penuh perhatian Alexander membukakan pintu mobilnya untuk Renata. Renata sendiri merasa sangat diperhatikan oleh sikap manis Alexander itu. Wajahnya tak berhenti tersipu-sipu.

Melihat wajah Renata yang tersipu-sipu membuat Alexander tersenyum. Renata sudah

banyak berubah. Jika dulu perempuan ini enggan mendapatkan perhatian darinya, selalu bersikap ketus padanya, maka kini lihat, peremuan ini sudah malah cenderung tersipu-sipu dan bersikap manja dengannya.

Alexander kembali merasa percaya diri, bahwa dia akan bisa membuat Renata jatuh hati padanya. Ya, pasti bisa.

Mobil yang mereka tumpangi akhirnya mulai meninggalkan area parkiran. Mereka bahkan tidak menyadari bahwa sejak tadi, mereka diperhatikan oleh sepasang mata tajam yang melihat kebersamaan mereka dari jauh. Sepasang mata tajam milik Olivia.

Ya, Olivia memang sering kali datang ke tempat kerja Alexander akhir-akhir ini. Biasanya, dia akan datang saat Alexander akan pulang, lalu merayu Alexander, mengajaknya untuk ngopi sebentar. Meski sering kali Alexander menolaknya, namun Olivia

bersyukur karena beberapa kali Alexander menerima ajakannya walau sebentar.

Kini, saat dia akan mendatangi Alexander lagi, alangkah terkejutnya ketika dia melihat dari jauh bagaimana kebersamaan Alexander dengan Renata. Apa yang dilakukan Renata di kantor Alexander? Kenapa mereka bersama-sama? Dan kenapa… keduanya terlihat seperti sedang menjalin sebuah hubungan?

Olivia cemburu bukan main. Ya, karena sejak dulu, satu-satunya perempuan yang membuatnya cemburu hanyalah Renata. Dan kini, melihat kebersamaan Renata dengan Alexander membuat kecemburuan Olivia berlipat ganda.

Renata tidak boleh mendapatkan Alexander, karena bagaimanapun juga, Alexander harus menjadi miliknya, hanya miliknya….

****

Bab 20 – "Aku mencintaimu"

Pada akhirnya, renata dan Alexander sampai di rumah keluarga Alexander. Awalnya, Renata merasa gugup dantak enak. Dia hanya takut jika kehadirannya tidak disambut dengan baik oleh orang tua Alexander.

Alexander yang meihat kegugupan Renata akhirnya mulai menenangkannya. Dia meraih telapak tangan Renata yang sejak tadi diremas-remas oleh perempuan itu.

"Kamu gugup? Takut?" tanya Alexander.

Renata menjawab dengan hanya menggelengkan kepalanya saja. Perutnya terasa mulas bercampur dengan rasa mual. Dia tidak siap menemui keluarga Alexander. Dia takut mendapatkan penolakan.

"Jangan takut. Orang tuaku memiliki pemikiran yang terbuka. Lagian, mereka malah senang kalau kamu datang." Ucap Alexander.

"Benarkah?" tanya Renata tak percaya.

Alexander menganggukkan kepalanya. "Saat aku pulang, Mama nyariin kamu terus. Katanya, kapan kamu nginep di rumah."

"Uuum, tapi… Mama kamu kan taunya kalau aku pacarnya Alfian. Dan pastinya, beliau tahu kalau… anak ini…" Renata bahkan tak sanggup melanjutkan kalimatnya.

"Anakku," Alexander menjawab cepat dan serius. Hal tersebut membuat Renata mengangkat wajahnya dan menatap Alexander seketika.

Tatapan keduanya bertemu, jantung Renata berdebar-debar hingga sulit dikendalikan. Semua itu karena tatapan mata mereka yang saling bertemu dan juga karena ucapan

Alexander tadi yang menggetarkan seluruh jiwa dan raganya.

Anakku? Apa maksud pria ini? Alexander jelas tahu bukan jika anak yang dia kandung adalah milik Alfian? Kenapa Alexander menyebut bahwa bayi ini miliknya?

"Bisakah kamu melupakan masalalu dan belajar menerima masadepan?" tanya Alexander. "Aku tidak peduli bayi itu milik siapa, yang pasti, kamu adalah istriku, dan bayimu adalah bayiku juga. Anakku juga," ucap Alexander dengan sungguh-sungguh.

Renata tersentuh dengan perkatakan Alexander tersebut. Dia tidak menyangka bahwa Alexander memiliki hati yang bijaksana.

"Tapi… bagaimana dengan orang tuamu?" tanya Renata dengan suara yang nyaris tak terdengar.

"Sudah kukatakan, bahwa mereka menerimamu, mereka menerima bayi ini," bisik Alexander kali ini sembari mengusap lembut perut Renata.

Hal tersebut membuat Renata membatu, melihat dan merasakan Alexander mengusap lembut perutnya membuatnya seolah-olah terpana dengan apa yang dilakukan dan dikatakan oleh pria itu. Alexander tampak sangat tulus. Kenapa pria ini memperlakukannya seperti ini? Apa yang dia inginkan? Apa tujuannya?

"Sekarang, ayo kita turun. Mama pasti sudah nunggu," ajak Alexander.

Renata tak membuka suaranya lagi. Dia hanya bisa mengikuti saja apapun yang dikatakan oleh Alexander. Ya, karena apapun yang dilakukan dan dikatakan pria ini benar-benar membuatnya terpana hingga tak mampu untuk menghadapinya…

****

Setelah mengetuk pintu, pintu besar itu dibuka dari dalam oleh seseorang. Rupanya, itu adalah ibu Alexander, Nyonya Smith. Tampak raut bahagia terukir pada wajah perempuan paruh baya itu. Apalagi ketika dia melihat Renata yang juga datang ke rumahnya, membuatnya tak kuasa menahan diri menghambur memeluk Renata.

Pertama kali Nyonya Smith bertemu dengan Renata adalah ketika Renata dan Alfian jalan bersama dan tak sengaja bertemu dengan Nyonya Smith. Saat itu, jelas Alfian memperkenalkan Renata pada Nyonya Smith.

Kesan pertama yang ditunjukkan perempuan paruh baya itu adalah, bahwa Renata adalah perempuan yang cantik, sopan, manis, dan sangat cocok untuk dijadikan sebagai menantu. Nyonya Smith sangat setuju jika Alfian berakhir menikahi Renata, mengingat

Alfian sudah seperti putranya sendiri. Dan andaikan saja kekasih Renata saat itu adalah Alexander, Nyonya Smith juga akan sangat mendukung hubungan mereka.

Intinya adalah, Renata memberi kesan yang sangat baik di mata Nyonya Smith. Kemudian, semuanya berakhir seperti ini. Alfian meninggal, dan Renata hamil, serta Alexander yang bertanggung jawab menikahi Renata. Awalnya hal tersebut membuat Nyonya Smith sedikit terganggu dan kurang setuju jika Alexander melanjutkan rencananya menikahi Renata. Namun karena dia memiliki pikiran terbuka, maka pada akhirnya dia menerima Renata sepenuhnya.

Kini, Nyonya Smith bahkan terlihat sangat antusias dengan kedatangan Renata.

"Duhhh akhirnya kamu ikut pulang sama Alex…" ucapnya dengan senang.

"Uummm, iya, Bu…"

"Mama. Panggil Mama, oke?" koreksi Nyonya Smith. "Ayo-ayo masuk. Mama sedang akan memasak banyak hidangan makan malam untuk kita nanti, Mama harap kamu senang," lanjutnya lagi dengan penuh antusias.

Renata hanya tersenyum dan mengangguk, sedangkan Alexander tampak mengikuti dari belakang sembari tersenyum senang.

hope : skuyajah.id

****

Setelah mendapatkan tur singkat mengelilingi rumah keluarga Alexander —meski belum semuanya karena rumah Alexander yang amat sangat besar, kini Renata dipersilahkan untuk menuju ke kamar Alexander sembari menunggu datangnya waktu makan malam.

Renata sangat gugup, apalagi saat sudah berada di depan pintu kamar Alexander. Bisa

dibilang, ini adalah pertama kalinya dia ke kamar pria itu.

Alexander membuka pintu kamarnya dan mengajak Renata masuk ke dalamnya. Renata sendiri hanya ikut saja.

Renata terpana dengan interior kamar Alexander yang terasa begitu maskulin. Bersih, rapi, megah dan tampak lega. Renata juga melihat ranjang king size yang terpampang di hadapannya, membuatnya teringat bahwa sejak menikah dengannya, Alexander meninggalkan ranjang nyamannya itu dan tidur di sofanya yang sempit dan tak cukup dengan kaki panjang pria ini.

"Mau mandi, atau bagaimana?" tanya Alexander memecah keheningan.

"Uumm… aku…" Renata bingung harus menjawab apa.

"Mandi bareng?" tawar Alexander.

"Ya?" dengan spontan Renata menatap Alexander dengan ekspresi wajah terkejutnya. Dia tidak menyangka bahwa Alexander secara terang-terangan mengajaknya mandi bersama. Dan anehnya, entah kenapa dia tidak marah, alah tiba-tiba dia merasa tersipu malu membayangkan bahwa dirinya akan telanjang berdua bersama dengan pria ini di dalam kamar mandi.

Alexander mendekat, mengulurkan jemarinya mengusap lembut pipi Renata. "Tidak usah malu, semalam kitaa sudah melakukan hal yang lebih jauh dari hanya sekedar mandi bersama," ucapnya.

Renata mengangguk. "Tapi, aku tidak bawa baju," ucap Renata.

"Nanti pakai bajuku dulu," jawab Alexander. 'ayo," ajaknya lagi kali ini sembari menggenggam tangan Renata dan mengajaknya menuju ke kamar mandi.

Sampai di dalam kamar mandi, Alexander segera menyalakan air di dalam bathub, menuangkan sabun di sana, dan memeriksa suhu airnya.

"Sepertinya ini cukup hangat," ucapnya. Lalu tanpa malu, Alexander segera melepaskan pakaiannya di hadapan renata, dan hal tersebut sempat membuat Renata bersemu merah pipinya.

Renata pun melakukab hal yang sama, mula-mula dia menanggalkan pakaiannya, kemudian dia juga menanggalkan pakaian dalamnya hingga kini dirinya telah benar-benar telanjang bulat dihadapan Alexander.

"Kamu sangat indah," dengan spontan Alexander mengucapkan kalimat tersebut tanpa bisa dicegah.

Renata sedikit tersenyum malu. "Indah? Perutku bahkan hampir sebesar semangka," gerutunya dengan melu.

"Iya, tapi itu membuatmu terlihat indah di mataku," bisik Alexnder dengan suara seraknya.

Alexander bahkan sudah mendekat, meraih wajah renata, bahkan sebelum Renata mempertanyakan niat Alexander, pria itu sudah menundukkan kepalanya dan berakhir mencium Renata. Jelas Renata tidak akan menolaknya, selain karena dia tak memiliki waktu untuk menolak Alexander, dan lagi pula, dia juga menginginkannya.

Cumbuan mereka semakin dalam, semakin intens, bahkan Renata sudah terengah dan sedikit mengerang karena cumbuan dari Alexander yang sudah membangkitkan gairahnya.

Alexander melepaskan tautan bibir mereka, napasnya juga memburu karena gairah yang terbangung di dalam dirinya. Bahkan, bisa dilihat dengan jelas bagaimana bukti gairah Alexander yang sudah menegang hebat di bawah sana.

Alexander sedikit tersenyum malu, dan dia berkata "Bagaimana ini, rasanya, aku tidak bisa berhenti menyentuhmu," ucapnya.

"Maka, lanjutkanlah..." bisik Renata yang juga setengah malu mengatakannya.

Astaga... bagaimana bisa Renata mengatakan hal itu? Seolah-olah dia memang ingin disentuh oleh Alexander.

Meski terkejut dengan jawaban Renata yang mempersilahkan dirinya menyentuh perempuan ini, pada akhirnya, Alexander melanjutkan apa yang dia inginkan, menyentuh Renata lagi dengan lebih intim karena dia

memang ingin membuat Renata semakin terpaut kepadanya.

Alexander membawa jemari Renata menyentuh bukti gairahnya, membuat wajah Renata semakin merah padam dibuatnya. Meski begitu, Renata tidak menolak dan melakukan apapuun yang diinginkan oleh Alexander.

"Bagus begitu… sentuh aku…" bisik Alexander serak.

Alexander bahkan mulai meraih wajah Renata lagi, kemudian kembali mencumbunya lagi dengan cumbuan panasnya ketika jemari Renata masih setia memainkan bukti gairahnya. Oh! Alexander benar-benar bisa gila karena jemari mungil itu yang menggoda dirinya.

Pada akhirnya, Alexander sudah tak sanggup menahan lebih lama lagi. Dia menghentikan cumbuannya, lalu mengajak serta Renata masuk ke dalam bathub dengan posisi

dia yang lebih dulu masuk dan duduk di dalam sana lalu meminta Renata untuk ikut duduk di atas pangkuannya.

Sungguh, Renata sangat malu. Karena jujur saja, ini adalah pertama kalinya dia melakukan hal yang seintim ini dengan seorang pria. Tanpa banyak bicara, Alexander mulai mengangkat tubuh Renata kemudian dia menyatukan diri dengan begitu sempurna. Renata mengerang panjang, begitupun dengan Alexander yang juga mengerang karena kenikmatan yang dia rasakan.

Renata mengalungkan lengannya pada leher Alexander, lalu dia berakhir mencium Alexander. Tentu saja Alexander tak menolak dan segera membalasnya. Dicium oleh Renata adalah hal terindah yang pernah dia rasakan. Karena itulah Alexander tidak menolak dan menikmati cumbuan diantara mereka.

Meski kini Alexander sedang berada di dalam tubuh Renata, nyatanya, dia tidak menggerakkan diri. Alexander hanya fokus pada cumbuannya terhadap bibir Renata, merasakan kenikmatannya, keintimannya, dan bagaimana dekatnya hubungan mereka saat ini.

Lalu Renata mulai melepaskan bibir mereka karena kehabisan napas. Perempuan itu menyandarkan keningnya pada kening Alexander dengan napas yang terputus-putus. Renata benar-benar tampak sangat indah di mata Alexander saat ini.

"Boleh kukatakan sesuatu padamu?" tanya Alexander kemudian.

"Ya?" Renata bertanya balik.

Alexander menelan ludah dengan susah payah sebelum dia berkata "Aku mencintaimu," ucapnya.

Ya, Alexander benar-benar tak mampu menahan diri lagi. Lebih tepatnya, dia tak sanggup memendam perasaannya ini lebih lama lagi karena faktanya, semakin lama perasaan yang dia miliki kepada Renata semakin membuncah dan sulit untuk dikendalikan. Satu-satunya cara untuk mengendalikannya adalah, Alexander harus mengungkapkan kebenarannya, bahwa dia memiliki perasaan lebih pada perempuan ini, dan bahwa dia mencintai perempuan ini.

Reaksi yang ditampilkan oleh Renata saat mendengarkan ungkapan cinta Alexander tampak terkejut bukan main. Renata membulatkan matanya, tubuhnya seolah-olah membeku, dan ekspresi yang ditampilkan perempuan itu tampak takut. Mungkin, jika mereka tidak dalam posisi intim seperti ini, Renata mungkin akan segera berlari meninggalkan Alexander.

Melihat hal itu, Alexander segera meraih wajah Renata dan mencumbunya lagi. Renata masih sulit bereaksi, perempuan itu masih membalas ciuman Alexander meski rasanya sudah tidak seintim tadi.

Diam-diam, Alexander merasa menyesal menyatakan perasaan cintanya pada Renata. Ya, perempuan ini pasti menolaknya, perempuan ini jelas masih belum bisa menerima dirinya sepenuhnya, lalu apa yang harus Alexander lakukan selanjutnya? Haruskah dia mengingkari perasaannya?

****

Bab 21 – Rolex

Tak ada perkataan lagi diantara Alexander dan Renata setelah pernyataan cinta Alexander tadi. mereka melanjutkan percintaan panas mereka yang terasa cukup berbeda dari sebelumnya, setelah selesai, keduanya membersihkan diri, lagi-lagi tanpa suara seakan enggan membahas apa yang tadi dikatakan oleh Alexander.

Keduanya lalu mengenakan kimono, dan keluar dari dalam kamar mandi dengan tubuh yang sudah sama-sama segar.

Kecanggungan mulai terasa diantara mereka karena tak satupun dari mereka yang membuka suaranya.

"Uumm, mau pakai bajuku dulu?" tawar Alexander. "Nggak mungkin kalau kamu pakai itu sepajang malam. Ayo ikut aku," ajak Alexander.

Renata pada akhirnya hanya mengikuti saja apapun perintah Alexander. Dia diajak menuju ke sebuah ruangan tempat dimana Alexander menyimpan semua pakaiannya, dan semua koleksi aksesoris yang menunjang penampilannya, seperti sepatu, dasi, hingga koleksi jam tangannya.

Renata mengagumi tempat tersebut, karena te,pat itu benar-benar tertata rapi dan penuh dengan barang-barang mewah.

Alexander lalu mengambil celananya, mengenakannya, lalu pria itu mengambil kaus santainya lalu mengenakannya di hadapan Renata seolah-olah pria itu tidak canggung sedikitpun berganti pakaian di hadapan Renata.

Alexander kemudian menuju ke lemarinya yang lain tempat dimana dia menyimpan kemeja-kemejanya yang berwarna gelap, lalu dia menuju ke tempat dimana dia menyimpan celana-celana santainya.

Pada saat itu, fokus Renata hanya tertuju pada koleksi jam tangan mewah milik Alexander, membuatnya merasa tidak asing dengan hal tersebut. Dia baru ingat bahwa selama ini, Alexander selalu mengenakan jam tangan dimanapun pria itu berada, berbeda dengan Alfian yang hampir tidak pernah mengenakan jam.

shopee.sharojih.id

Mata Renata membulat mengingat sesuatu, kemudian suara Alexander menyadarkan dirinya dari lamunan.

"Kamu bisa pakai ini," ucapnya sembari memberikan pakaiannya itu pada Alexander.

"Uumm aku…" bingung harus menjawab apa.

Alexander tersenyum, lalu membalikkan tubuhnya membelakangi Renata seolah-olah memberikan Renata privasi untuk mengganti pakaiannya.

Sebenarnya, pikiran Renata saat ini tak berada pada tempatnya, dia kembali teringat tentang sesuatu hal yang penting setelah dia melihat koleksi jam tangan milik Alexander. Dan hal tersebut mengingatkan Renata pada sesuatu.

Renata mulai mengenakan celana Alexander yang jelas-jelas terlalu panjang untuknya. Dia juga mulai mengenakan kemeja Alexander yang tentunya juga berukuran lebih besar dari pada tubuh mungilnya.

Renata mulai mengancingkan kancing kemeja yang dia kenakan. Meski begitu pikirannya masih melayang seolah sedang

memikirkan sesuatu yang membuat dirinya tidak fokus melakukan apa yang dia lakukan saat ini.

Karena sudah cukup lama, Alexander membalikkan badannya, dan dia mendapati Renata yang tampak melamun dengan dengan jemari yang tidak fokus mengancingkan kancing-kancing kemejanya.

Dengan penuh perhatian, Alexander membantu Renata mengancingkannya, membuat Renata tersadar dari lamunannya dan mendongak seketika menatap Alexander yang kini sudah berdiri sangat dekat di hadapannya.

"Jangan pikirkan tentang apa yang kukatakan tadi," Alexander membuka suaranya. Ya, Alexander mengira bahwa Renata sedang memikirkan pernyataan cintanya tadi, padahal, bukan hal itu yang kini sedang mengganggu pikiran Renata.

"Kenapa?" dengan spontan Renata bertanya.

Alexander sedikit tersenyum. Dia sudah selesai mengancingkan semua kancing kemeja di tubuh Renata. Lalu kini, dia memutuskan melipat lengan panjang kemeja itu yang membuat tangan Renata tampak tenggelam karena terlalu besar dan terlalu panjang.

"Aku hanya nggak mau kamu terlalu banyak berpikir. Itu tidak baik untuk kandunganmu," jawab Alexander dengan penuh perhatian.

shope.ceritakuyoung.id

Setelah itu, Alexander berlutut di hadapan Renata, dan dia membantu melipat celana kebesaran yang dikenakan oleh Renata.

Renata hanya mengamati Alexander dalam diam dengan jantung yang berdebar-debar. Astaga… bagaimana bisa Alexander memperlakukannya semanis ini? Sungguh, pria

ini tampak sangat berbeda dengan pria yang diceritakan oleh Olivia, bahwa Alexander adalah pria yang dingin, kurang peka, dan juga cuek-cuek saja. Faktanya, Renata merasakan hal yang sebaliknya.

"Uuumm, boleh kutanya sesuatu?" tanya Renata kemudian.

Kali ini giliran Alexander yang mendongak menatap Renata yang berdiri di hadapannya. "Ya? Tanya apa?" tanya Alexander.

"Uuumm, kamu… suka jam tangan? Kulihat, koleksi jam tangan kamu banyak," ucap Renata.

Alexander mengangkat sebelah alisnya. Lalu dia melirik ke arah koleksi jam tangannya. "Ya, aku suka jam pakek jam tangan. Kalau aku nggak makek, kayak ada yang kurang. Kenapa memangnya?" tanya Alexander.

Renata menelan ludah dengan susah payah. "Uuumm, apa… Alfian juga sama?" tanya Renata kemudian.

Alexander bingung kenapa Renata mempertanyakan hal itu. "Setahuku, dia juga punya beberapa jam tangan, tapi dia hampir tidak pernah menggunakannya. Hanya digunakan saat acara-acara resmi," jawab Alexander. "Ada apa memangnya?" tanya Alexander kemudian.

Renata membuka mulutnya, seolah akan mempertanyakan sesuatu lagi, namun perempuan itu menggelengkan kepalanya, mengurungkan niatnya.

"Ahh, enggak, aku hanya ingin tahu berapa banyak koleksimu," akhirnya, Renata menjawab seadanya.

"Aku lupa," jawab Alexander. "Kamu sendiri, apa kamu suka jam tangan?" tanya Alexander.

Renata menggeleng, dia bukanlah tipe orang yang suka mengenakan pakaian atau barang-barang branded. Keluarganya dari klangan menengah, jelas dia tidak dididik untuk menghamburkan uang hanya untuk barang-barang branded.

"Lalu apa yang kamu suka?" tanya Alexander. Alexander tampak ingin tahu banyak hal tentang Renata. "Bunga? Tas? Berlian? Atau apa?" tanya Alexander lagi.

"Kenapa kamu tanya tentang hal itu?" tanya Renata balik.

"Agar aku tidak salah jika ingin memberimu hadiah," jawab Alexander.

"Kamu tidak peru memberiku hadiah," ucap Renata.

"Kenapa tidak boleh?" tanya Alexander.

"Aku kurang suka dikasih hadiah," jawab Renata beralasan.

"Benarkah? Kulihat dulu kamu senang saat Alfian memberimu bunga," ucap Alexander.

Renata tidak tahu harus menjawab seperti apa. Masalahnya, dulu dia dan Alfian adalah sepasang kekasih yang saling mencintai. Sangat wajar jika Renata bahagia ketika mendapatkan hadiah dari pria itu.

Namun tentunya hal tersebut berbeda dengan hubungannya bersama Alexander. Renata bahkan belum bisa menyimpulkan, hubungan seperti apakah yang terjalin diantara mereka saat ini. Apa hubungan suami istri yang nyata? Atau hubungan timbal balik yang saling menguntungkan?

Alexander lalu berdiri, menatap Renata lekat-lekat dan pria itu mulai membuka suaranya.

"Belajarlah membuka hati untukku Ren," pinta Alexander dengan penuh pemohonan.

"Maksud kamu?" tanya Renata.

"Aku tahu, bahwa aku mungkin tidak akan bisa menggantikan posisi Alfian di hatimu, tapi aku hanya ingin hubungan kita berkembang. Belajarlah membuka hati untukku dan akan kutunjukkan padamu betapa besar perasaan yang kumiliki untukmu," ucap Alexander dengan sungguh-sungguh.

Lagi-lagi, sikap, perhatian, dan ucapan pria itu benar-benar membuat Renata terpana hingga Renata tak mampu untuk sekedar menanggapi pernyataan manis dari pria itu.

Ya, jangankan menolaknya, menanggapinya saja Renata tidak sanggup.

Bagaimana caranya agar dia bisa lepas dari pesona pria ini?

***

Renata terbangun sendiri, kepalanya terasa sangat pusing, belum lagi tubuhnya yang terasa pegal-pegal. Ditambah, dia juga merasakan rasa kurang nyaman di pangkal pahanya.

Mengingat hal itu, Renata duduk seketika. Dia melihat tubuhnya yang tanpa busana dibalik selimut tebal yang dia kenakan. Pada detik itu, Renata menyadari sebuah fakta, bahwa semalam, dia telah menghabiskan malam panas dengan seorang pria.

Renata meremas kepalanya sendiri, rasa pusing, bercampur dengan rasa bingung, karena Renata hampir tak mengingat apapun yang terjadi semalam. Apakah Alfian yang melakukannya? Lalu, dimana pria itu sekarang?lagi pula, jika bukan dengan Alfian, dengan siapa lagi?

Semalam adalah perayaan hari jadinya dengan Alfian. Awalnya, mereka makan malam berdua, kemudianAlfian mengajaknya minum di sebuah bar.

Sebenarnya, Renata cukup tahu rencana Alfian. Lebih tepatnya, mereka sudah beberapa kali merencanakan hal ini. Mereka sudah dewasa, dan beberpa kali mereka berencana menghabiskan malam bersama, namun, Renata tak pernah benar-benar siap melakukannya.

Karena itulah, semalam Alfian mengajaknya minum di sebuah bar, mencoba mencairkan rasa tegangdan mungkin membuat Renata sedikit mabuk hingga tidak akan ada lagi penolakan atau rasa tak siap dari Renata.

Terbukti, rencana itu ampuh. Mereka benar-benar berakhir bermalam bersama, bahkan hingga Renata tak bisa mengingat apapun. Lalu, dimana Alfian sekarang?

Dengan sedikit tertatih, Renata bangkit, dia menuju ke kamar mandinya untuk segera membersihkan diri.

Sampai di kamar mandinya, Renata mematut dirinya pada cermin di area westafel. Tampak beberapa bekas kemerahan di area leher, bahkan sepanjang dadanya. Renata merabanya, dan bayangan cumbuan panas seorang pria semalaman di sana mulai berkelebat dalam ingatannya.

Renata menggeleng seketika. Kepalanya kembali didera rasa pusing bukan main. Dia bahkan sudah bertumpu pada meja westafel karena tubuhnya yang masih terasa lemas.

Pada detik itu, pandangannya jatuh pada sebuah barang yang ada di ujung meja westafelnya. Renata tahu bahwa barang tersebut bukanlah miliknya. Sebuah jam tangan mewah milik seorang pria.

Renata meraih jam tangan tersebut dengan jemarinya yang mulai gemetar. Renata

mengamatinya. Jam tangan Rolex yang pastinya bukanlah jam tangan yang murah. Renata menggali ingatannya dalam-dalam. Sejauh yang dia ingat, Alfian tidak pernah memiliki jam tangan dengan merek Rolex, pria itu bahkan kurang suka mengenakan jam tangan.

Apa itu berarti semalam dia tidur dengan pria lain bukannya Alfian?

Renata menggeleng seketika. Tidak mungkin dia tidur dengan pria lain! Pria itu pasti Alfian, pria itu haruslah Alfian! Karena jika itu adalah pria lain, maka tandanya dirinya sudah mengkhianati Alfian, Renata tidak akan memaafkan dirinya sendiri karena sudah kehiangan keperawanannya di tangan pria lain selain kekasihnya.

Ya, pria itu pasti Alfian, haruslah Alfian! Pungkas Renata dalam hati.

****

Bab 22 – Malam itu…

"Gue akan melakukannya malam itu," ucap Alfian hingga membuat Alexander menghentikan aksinya seketika dan menatap Alfian yang kini duduk di hadapannya.

Saat ini, mereka berdua sedang makan siang bersama. Sesekali mereka memang melakukan hal ini jika Alfian tidak datang ke toko roti Renata.

shop.sinyaqulh.id

"Melakukannya? Melakukan apa?" tanya Alexander.

Alfian berdehem sedikit, "Tidur sama Renata," bsisiknya dengan suara sedikit pelan.

Jawaban tersebut membuat Alexander mengetatkan rahangnya seketika. Oh, rasa-rasanya dia ingin melayangkan tinjunya pada temannya ini.

"Kami akan makan malam bersama saat aniv kami nanti, terus gue akan ngajak dia minum di bar," lanjut Alfian menerangkan rencananya.

"Kalau nggak berhasil?" Tanya Alexander.

"Akan berhasil. Kami akan minum sampain teler, dan ini," ucap Alfian mengeluarkan sesutu dari sakunya lalu menunjukkannnya pada Alexander, "Ini akan memperlancar semuanya," ucap Alfian kemudian.

Scope : gayajalh.id

"Apa itu?"tanya Alexander.

"Obat perangsang," jawab Alfian dengan jujur, dan hal tersebut benar-benar membuat Alexander membulatkan matanya tak percaya dengan apa yang dikatakan temannya itu. Benarkah Alfian akan melakukan cara licik sejauh itu? Bagaimana bisa pria ini melakukanya?dan bagaimana cara ia menghentikannya?

****

Hari yang ditunggu-tunggu itupun datang juga, perayaa hari jadi antara Alfian dan Renata. Keduanya makan malam romantis bersama, lalu mereka berakhir di sebuah bar.

Renata bahkan tidak sedikitpun menolak ajakan Alfian. Mungkin karena dia tahu bahwa dia memang harus melakukan hal ini dan menjadi perempuan yang lebih berani lagi.

Alfian memesan tempat privat, kemudian mereka menghabiskan beberapa gelas minuman berdua, hingga akhirnya, Renata sudah mulai terlihat mabuk.

shope : ...

Pun dengan Alfian yang rupanya juga memiliki toleransi sangat rendah pada alkohol. Alfian mulai mabuk juga, dan pada saat itu, Alfian bersiap untuk mengakhiri acara mereka itu. Alfian bangkit dengan sedikit sempoyongan, dan pada saat dia melewati sebuah lorong, alfian akan jatuh tersungkur namun secepat kilat seseorang segera menangkap tubuhnya.

Alfian menatap orang tersebut yang rupanya adalah sahabatnya, Alexander. "Alex?" tanyanya masih tampak mengamati Alexander lekat-lekat.

"Lo mabuk," ucap Alexander.

Alfian malah tertawa lebar. "Hahaha, ya iya lah… kan gue sengaja biar bisa nidurin cewek gue," ucap Alfian.

"Harusnya lo nggak perlu mabuk," ucap Alexander. Ya, meskipun dia sangat tidak setuju dengan rencana Alfian dan dia tidak suka membayangkan Alfian meniduri Renata, namun seharusnya Alfian tidak mabuk saat melakukannya.

Alfian kemudian melepaskan diri dari Alexander. "Lo pikir gue bisa ngelakuin hal itu tanpa mabok?! Gue tau kalau Renata bakal nolak gue, dan gue nggak akan tega ngelakuin hal yang nggak diinginkan oleh orang yang gue sayang!" seru Alfian kesal.

Alexander menelan ludah dengan susah payah sebelum dia berkata "Kalau begitu, jangan lakukan," ucapnya dengan nada serius.

Hal tersebut segera membuar Alfian menatapnya seketika. Tampak sebuah kemarahan di wajah Alfian, lalu dengan sempoyongan dia mendekat pada Alexander dan mencengkeram kerah kemeja yang dikenakan oleh Alexander. Ini adalah pertama kalinya Alfian berani bersikap seperti ini pada Alexander.

"Gue tau kalau lo emang nggak pernah suka dengan kedekatan gue dan Renata! Kenapa? Karena lo juga suka sama Renata?!" seru Alfian.

Alfian benar-benar mabuk sekarang, dam Alexander tahu bahwa dia tak seharusnya menanggapi apapun ucapan Alfian.

"Gue antar pulang, lo sudah terlalu mabuk," ucap Alexander sembari melepaskan diri dan mencoba mengajak Alfian pergi dari tempat itu.

"Lepasin gue, gue mau pulang sama Renata! Lepasin!" seru Alfian. Meski mendapatkan penolakan seperti itu dari Alfian, Alexander tidak akan membiarkan Alfian pulang sendiri dalam keadaan mabuk seperti ini. Dia memanggil seorang pelayan di bar tersebut dan memintanya untuk membantunya membawa Alfian pulang.

Alfian sempoyongan, bahkan mulai meracau tak jelas. Gila! Bagaimana bisa temannya lepas kontrol seperti itu?

Kemudian, Alexander teringat dengan Renata. Lalu dia berkata pada pelayan di bar itu agar mengantarkan Alfian pulang sampai ke alamat pria itu. Alexander menuliskan alamat apartmen Alfian secara lengkap. Dia juga memberikan password apartmen Alfian yang ia tahu, kemudian memberi tip untuk pelayan tersebut.

Setelahnya, Alexander menuju ke ruang privat yang disewa Alfian, tempat dimana Renata berada. Tampak Renata juga sama mabuknya seperti Alfian.

Bedanya perempuan itu sudah hampir tak mampu membuka matanya.

Alexander mendekat, kemudian tanpa basa-basi lagi dia meraih tubuh Renata dan menggendongnya.

Alexander membawa Renata ke mobilnya, lalu dia bergegas mengantar Renata pulang ke apartmennya. Alexander benar-benar tak memiliki niat apapun, dia hanya ingin mengantar Renata hingga selamat sampai di tempat tinggal perempuan itu.

Ditengah-tengah perjalaan, tiba-tiba Renata meracau, perempuan itu bahkan mulai melucuti satu persatu pakaiannya hingga membuat Alexander membulatkan matanya seketika.

"Apa yang kamu lakukan?!" desis Alexander yang mulai terpengaruh dengan sikap Renata.

"Panas… panas, Al…" racau Renata sembari mendesah-desah.

Alexander mencengkeram erat kemudinya. Dia mengumpat dalam hati. Sialan Alfian! Obat yang diberikan pria itu pasti mulai bereaksi. Apa yang harus dia lakukan?

***

Perjalanan menyiksa itupun akhirnya telah usai ketika Alexander berhasil memarkirkan mobilnya pada basement gedung apartmen Renata. Alexander melihat Renata yang sudah membuka setengah pakaiannya. Segera Alexander mengambil jaketnya di jok belakang mobilnya kemudian memakaiannyaa pada Renata.

shope : [illegible]

"Nggak mau! Panas, Sayang…" rengek Renata.

Ya Tuhan! Bagaimana bisa dia mengabaikan sikap manja Renata ini?

Alexander tetap memakaikannya, kemudian dia keluar dari dalam mobilnya dan mulai mengeluarkan Renata dan menggendong perempuan itu.

Alexander kemudian membawa Renata menuju ke unit apartmennya. Alexander tau dimana letaknya karena dia pernah mengantar Alfian ke sana.

"Ren… Ren… aku butuh sandi pintu apartmenmu, kamu ingat, kan?" tanya Alexander saat dia sudah sampai di depan unit apartmen Renata

"Kan kamu sudah tahu, Sayang…" rengek Renata yang kini sudah menenggelamkan wajahnya pada dada bidangnya.

Alexander jelas tahu bahwa yang dimaksud Renata adalah Alfian. Renata saat ini tentu tak bisa merasakan kehadirannya. Selain karena perempuan ini mabuk, dia juga berada dalam pengaruh obat yang diberikan oleh Alfian. Lalu, apa yang harus dia lakukan? Berperan sebagai Alfian?

"Ingat-ingat lagi, Sayang… karena kalau kamu tidak ingat, mau tidak mau, aku akan membawamu ke tempatku," bisik Alexander. Ya, itu adalah cara satu-satunya.

"Hari ini… hari jadian kita… hari ini…" desah Renata yang semakin menenggelamkan wajahnya pada dada Alexander. Alexander segera memasukkan tanggal jadian Alfian dan Renata, dan syukurlah pintu itu terbuka.

Alexander membawa tubuh Renata masuk, menutup pintunya dan membawa tubuh Renata menuju ke kamar tidur perempuan itu.

Renata tampak gelisah, mengerang sesekali mendesah dengan tubuh menggeliat ke sana kemari dan terlihat tidak tidak nyaman.

"Panas…. Panas…" desahnya.

Alexander melihat remote AC di nakas, kemudian menurunkan suhu ruangannya agar semakin dingin. Dia juga menuju ke kamar mandi Renata, mencari handuk kecil di sana, lalu membasahinya dengan air. Ya, dia akan membasuh tubuh Renata dengan handuk itu agar kondisi Renata mereda.

Sialan memang Alfian! Bagaimana bisa temannya itu melakukan hal ini pada perempuan yang dicintainya?

Meski sangat terpengaruh dengan Renata, nyatanya Alexander bisa menyelesaikan tugasnya sembari sekuat tenaga menahan diri. Ya, dia tidak akan menjadi orang berengsek yang meniduri Renata dalam keadaan seperti ini. Dia tidak akan melakukannya!

shopee : Buyjalh.id

Alexander akhirnya memutuskan untuk pergi setelah menyelesaikan tugasnya membasuh tubuh Renata dengan handuk basah.

"Kamu sudah aman, tidurlah… aku akan pergi…" bisik Alexander.

"Al… jangan pergi…" ucap Renata dengan setengah mengerang.

"Aku harus pergi, kalau tidak…" Alexander tak mampu melanjutkan kalimatnya.

"Kemarilah… sentuh aku…" Renata menarik tangan Alexander hingga Alexander mendekat ke arahnya. "Aku siap… sentuh aku…"pintanya dengan penuh permohonan. Renata bahkan dengan berani sudah mengalungkan lengannya pada leher Alexander dan mulai mencumbunya.

Tubuh Alexander kaku seketika karena terkejut, tapi kemudian Alexander terbawa suasana, pertahanannya runtuh seketika dan dia segera membalas cumbuan Renata.

Keduanya mulai bercumbu mesra satu sama lain hingga pada akhirnya, malam panas diantara mereka tak dapat dihindari lagi…

****

Alexander bangun terlebih dahulu. Dia menatap ke arah Renata yang masih tertidur pulas karena kelelahan.

Ya, tak cukup hanya sekali mereka melakukannya, tiga kali klimaks. Alexander benar-

benar tak percaya karena sudah melakukan hal itu dengan Renata.

Dia tahu bahwa tadi malam adalah yang pertama untuk Renata, Alexander bisa merasakannya. Seharusnya, dia hanya melakukannya sekali. Namun mungin karena efek dari obat yang diberikan Alfian, tampaknya Renata menginginkannya lagi dan lagi. Jelas Alexander tidak akan bisa menolak.

Kini, saat melihat apa yang sudah dia lakukan, tiba-tiba Alexander merasa menyesal. Seharusnya dia tidak melakukan hal ini pada Renata. Lebih gilanya lagi, dia melakukannya padahal Renata mengira bahwa Alfianlah yang melakukannya.

Ya, sepanjang malam, Renata bahkan menyebut nama Alfian. Alexander cemburu bukan main, tapi itu bukan salah Renata. Itu salahnya! Karena memang sebenarnya yang seharusnya tidur dengan Renata malam ini adalah Alfian, bukan dirinya.

Alexander bangkit, memunguti bajunya, kemudian menuju ke kamar mandi Renata. Alexander melepaskan jam tanganya, menaruhnya pada ujung meja westafel, lalu dia menatap pantulannya sendiri pada cermin di hadapannya.

Alexander mengepalkan kedua telapak tangannya. Rasanya, ingin ia memukuli dirinya sendiri. Bagaimana bisa dia melakukan hal ini pada Renata? Apa yang harus dia katakan pada Renata? Bagaimana jika perempuan itu nanti berakhir membenci dirinya untuk selama-lamanya?

Sialan! Pada detik ini, Alexander merasa menjadi pria terbrengsek yang pernah ada. Dia bahkan mungkin tak akan berani menatap wajah Renata lagi setelah ini. Alexander memutuskan untuk segera membersihkan diri. Lalu setelahnya, dia memutuskan untuk pergi begitu saja meninggalkan Renata tanpa menunggu perempuan itu bangun.

Ya, Alexander tak berani berada di sana saat Renata bangun, dia terlalu pengecut untuk menghadapi kemarahan dan kebencian Renata, dia

terlalu takut mendapaatkan penolakan dari perempuan itu. Akhirnya, Alexander memutuskan untuk pergi tanpa menunggu Renata terlebih dahulu. Benar-benar pengecut…

*****

shope : skuyajalh.id

Bab 23 – Putusnya Persahabatan

Siang itu, alfian bangun dengan kepala yang terasa nyaris pecah. Dia pusing bukan main. Meski begitu, dia mencoba untuk tetap bangun.

Alfian mengedarkan pandangannya ke segala penjuru ruangan. Dia baru sadar bahwa dirinya telah berada di kamar apartmenya sendiri. Alfian memijit pelipisnya, mengingat-ingat apa yang terjadi semalam, lalu dia ingat bahwa dirinya berencana menghabiskan malam bersama Renata.

Astaga… lalu kenapa dia bisa berada di sini? di mana Renata?

Alfian mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi. Dia bangkit dan masih setengah terhuyung kakinya melangkah menuju ke kamar mandi. Ya, dia harus mandi, agar lebih segar dan jernih pikirannya.

Sembari mandi, Alfian masih mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi semalam. Mereka makan malam romantis bersama, lalu ke bar dan mereka minum sampai mabuk. Alfian thu, bahwa jikaingin rencannya berjalanlancar, seharusnya dia tidak ikut mabuk. Namun, Alfian merasa bahwa dirinya terlalu pengecut untuk melakukan hal itu tanpa mabuk.

Jauh dalam hatinya, Alfian tahu bahwa Renata tidak akan pernah siap untuk melakukan hubungan intim dengannya. Dan Alfian tidak akan tega memaksakan kehendaknya pada perempuan itu. Kareena itulah dia memilih ikut minum dan mabuk agar dapat merilekskan pikirannya dan melanjutkan apa yang dia ingin lakukan.

Tiba-tiba, bayangan kehadiran Alexander muncul dalam ingatannya. Potongan demi potongan percakapan yang dia kalukan dengan Alexander saat dia mabuk semalam mulai bisa dia ingat.

"Alex!" serunya. Alfian mulai mepercepat acara mandinya karena dia ingin segera mencari tahu apa yang terjadi selanjutnya.

Setelah mandi, alfian segera berggas mencari ponselnya. Dia berencana untuk menghubungi Alexander dan mencari tahu apa yang terjadi semalam, namun, saaat dia baru mendapatkan ponselnya, ponselnya berbunyi dengan nama Renata yang menjadi pemanggilnya.

"Halo?" segera alfian mengangkat panggilan dari Renata.

"Al? kamu di mana? Kok kamu pergi taanpa bangunin aku?" tanya Renata.

"Apa?" taya Alfian dengan spontan yang tidak mengerti apa maksud Renata.

"Uuummm, apa… apa… semalam aku tidak cukup memuaskanmu?" tanya Renata dengan suara sangat pelan hingga nyaris tak terdengar.

"A –apa?!" Alfian semakin terkejut karena pertanyaan Renata itu.

"Iya, akhirnya semalam kita melakukannya, tapi kenapa kamu pulang lebih dulu? Harusnya kamu nunggu aku sampai bangun," ucap Renata.

Pada detik itu, Alfian tahu bahwa semalam, Renata telah menghabiskan malam dengan seseorang. Siapa? Apa jangan-jangan….

Alfian membeku dalam keterkejutannya. Pikirannya masih belum bisa mencerna semua kejadian yang sudah terjadi. Bagaimana bisa semuanya berakhir seperti ini? Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

****

Di tepat kerjanya, sepanjang siang Alexander mencoba untuk berkonsentrasi dengan pekerjaannya. Tapi dia tidak bisa melakukannya. Pikirannya hanya tertuju pada satu orang yaitu, Renata.

Apa yang dilakukan perempuan itu sekarang? Apa perempuan itu mengingat semua yang terjadi semalam? Apa yang harus dia lakukan untuk menghadapi Renata?

Alexander bahkan sudah menimbang-nimbang untuk menghubungi Renata dan mengakui perbuatannya semalam, namun dia terlalupengecut untuk melakukannya.

Kemudian, Alexander melihat pintu ruang kerjanya dibuka. Menampilkan sosok Alfian yang sudah masuk ke dalam ruang kerjanya, dan temannya itu menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Alexander berdiri seketika. Dengan cepat Alfian berjalan mendekat ke arah Alexander. Keduanya berdiri berhadapa, yang satu dengan tatapan mata bingungnya dan yang satu dengan tatapan mata marahnya.

"Ada masalah?" tanya Alexander.

"Apa yang lo lakuin semalam?" tanpa basa-basi, Alfian mempertanyakan pertanyaan tersebut.

Alexander tampak bingung harus menjawab apa, "Gue nggak ngerti apa maksud elo," jawab Alexander.

"Apa alasan lo datang ke Bar semalam?" tanya Alfian kemudian.

Alexander tak bisa menjawab.

"Apa lo yang ngantar Renata pulang?" tanya Alfian lagi.

shope : shayajalad

Alexander masih diam seolah tak ingin menjawab pertanyaan Alfian.

"Jawab gue! Apa elo yang ngantar Renata pulang?!" seru Alfian lagi.

"Ya. Gue yang antar," pada akhirnya Alexander memutuskan untuk menjawab dengan jujur.

Dalam sekejap mata, kemarahan Alfian tampak memuncak, lalu tanpa bisa dikendalikan lagi, dia melayangkan pukulan kerasnya pada wajah Alexander.

"Jadi lo yang nidurin Renata semalam? Lo sengaja ngelakuin itu?! Gimana bisa lo ngelakuin itu!" seru Alfian. Alfian menjauh dan dia benar-benar tampak kecewa dengan Alexander.

"Lo mau rebut Renata dari gue? Lo mau hancurin hubungan kami?!" tanya Alfian dengan nada tajam. "Lo suka kan sama Renata?!" tanya Alfian lagi dengan nada menuduh.

shopee : sayagalbid

Alexander menatap Alfian, lalu dia menjawab "Ya. Gue suka sama Renata, gue cinta sama dia," jawabnya dengan jujur, Alexander tidak akan mengingkari perasaannya, dan dia tidak perlu menyembunyikan kenyataan itu.

Alfian tampak menatap Alexander dengan ekspresi tak percayanya. Dia tidak menyangka bahwa Alexander malah secara terang-terangan mengakui

perasaannya pada Renata. Apa Alexander tak memiliki rasa segan sedikitpun terhadapnya?

Alfian mulai mundur menjauh, "Gue nggak nyangka kaalau lo bakal hianatin gue kayak gini," tampak Alfian mencoba mengendalikan emosinya, kedua telapak tangannya bahkan sudah mengepal satu sama lain.

"Apa bedanya dengan yang lo dan Oivia lakuin di belakang gue dan Renata?' tanya Alexander dengan tenang tapi sarat akan sebuah tuntutan.

"Apa?" Alfian terkejut dengan pertanyaan tersebut. Ya, dia memang menjalin hubungan gelap dengan olivia. Hubungan saling memuaskan tanpa perasaan tentunya. Karena sudah jelas bahwa Olivia meginginkan Alexander, pun dengan Alfian yang juga sangat mencintai Renata. Jadi, hubungan mereka memang benar-benar hanya dilandasi dari hubungan saling memuaskan satu sama lain. Lagi pula, saat ini Alexander dan Olivia sudah putus kan? Pertanyaannya adalah, sejak kapan Alexander mengetahui hubungan gelap mereka?

"Jadi lo nidurin Renata karena gue nidurin Olivia?' tanya Alfian kemudian.

Alexander sedikit tersenyum miring, "Gue nggak peduli apa yang kalian lakukan di belakang gue. Gue tidur dengan Renata karena gue ingin, bukan karena alasan lain," ucap Alexander dengan tenang tapi pasti.

"Berengsek!" Alfian mendekat bahkan bersiap melayangkan pukulannya pada Alexander, namun Alexander menahan dengan tangannya.

"Pukulan pertama gue pantas mendapatkannya, karena gue anggap itu dari Renata. Tapi masalah gue sama elo, gue kira kita impas," Alexander menghempaskan tangan Alfian hingga Alfian terhuyung mundur.

"Gue nggak akan biarin elo, rebut Renata dari gue," ucap Afian ddengan pasti sebelum pria itu pergi begitu saja meninggalkan ruang kerja Alexander.

Alexander membatu di tempatnya berdiri sembari melihat kepergian Alfian. Apa itu berarti, Alfian tidakakan memutuskan Renta? Dan itu juga apa itu berarti hubungan persahabatannya dengan Alfian kini telah putus?

****

Beberapa hari berlalu… hubungan Alexander dengan Alfian tidak membaik. Mereka tidak saling menegur satu sama lain setelah kejadian siang itu di dalam ruang kerja Alexander. Sejauh yang Alexander tahu, hubungan Alfian dengan Renata bahkan semakin dekat.

shope : skuy.id

Alexander tahu karena selama beberapa hari terakhir, dia tidak bisa menahan diri untuk selalu mengawasi Renata meski dari jauh. Ya, dia sudah seperti seorang penguntit saat ini.

Alexander tidak berani untuk sekedar menghubungi Renata, bertanya kabar, atau bahkan menanyakan tentang malam itu. Ya, dia terlalu pengecut untuk melakukannya. Renata juga tidak ada

sekalipun menghubungi Alexander, jadi menurut pengamatan Alexander, kemungkinan besar perempuan itu tidak ingat sama sekali apa yang terjadi malam itu diantara mereka berdua.

Sial! Rasa-rasanya, Alexander ingin datang menghampiri Renata dan mengatakan ssemuanya, agar perempuan itu bisa mengingat bagaimana panas dan intimnya hubungan mereka malam itu. Namun lagi-lagi, Alexander terlalu pengecut untuk melakukannya. Dia hanya takut jika Renata berakhir membencinya dan tak ingin menatap mukanya lagi.

Malam ini, Alexander akan menghadiri sebuah pesta pernikahan, dan dia yakin bahwa Alfian dan Renata juga akan datang ke sana. mereka masih dalam satu lingkar pertemanan yang sama, jadi, keduanya pasti juga akan datang di pesta yang sama.

Seperti biasa, Alexander akan datang sendiri. Sejak putus dari Olivia beberapa bulan yang lalu, Alexander memang tidak tampak inginmendekati seorang perempuan pun. Itu karena hati dan perasaannya hanya terpaut dengan sosok Renata.

Jadi, Alexander tidak berniat untuk mencari perempuan lain apalagi sebagai pelampiasannya. Baginya, melihat Renata dari jauh sudah sangat cukup. Namun, akhir-akhir ini, dia semakin terusik dengan kemesraan yang terjalin antara Renata dengan Alfian.

Sampai di area pesta, Alexander segera mencari teman-temannya. Pesta sangat ramai dengan para tamu undangan. Kebanyakan mereka dari kalangan menengah keatas. Alexander sendiri akhirnya menuju ke sebuah kerumunan tempat dimana teman-temannya berada.

Mereka saling menyapa, berpelukan seperti biasa, lalu mulai bercakap-cakap. Seorang temannya mempertanyakan kenapa Alexander datang hanya sendiri dan tidak membawa pasangan.

"Dia lagi demen jomblo," jawab temannya yang lain hingga membuat mereka tertawa satu sama lain.

"Mau sampek kapan lo jomblo, Man! Gila! Udah dapet spek kayak si Oliv malah diputusin,"

goda temannya itu. "Lagian, apa lo nggak kepengen sama si Alfian? Dia bakal nikah taun ini," lanjutnya lagi.

Sontak mata Alexander membulat seketika. Keterkejutantampak jelas di wajahnya ketika mendapati kabar tersebut. Alfian akan menikah tahun ini? Dengan siapa? Renata? Kenapa dia tidak tahu kabar itu?

"Lo serius?" tanya temannya yang lain.

"Yo'i. kalau nggak percaya, tanya aja tuh orangnya baru dateng," jawab temannya itu sembari menunjuk ke arah kedatangan Alfian dengan Renata. Alexander akhirnya melihat ke arah tersebut dan mendapati Alfian datang bersama dengan Renata.

Ya, mereka datang bersama sebagai pasangan yang tampak serasi. Renata terlihat sangat cantik dan menawan dengan balutan gaun cantiknya. Wajahnya tampak gembira dan berseri-seri, lengannya mengapit lengan Alfian seolah-olah menunjukkan bagaimana dekatnya hubungan mereka berdua.

Alexander cemburu setengah mati. Meski begitu, dia tak dapat melakukan apapun, kan? Dia hanya bisa menyimpan rasa cinta dan rasa cemburunya dalam hati….

****

shope : skuyajalh.id

Bab 24 – Kepergian Alfian

Kedatangan Alfian disambut dengan sorakan oleh teman-temannya. Mereka semua tampak menggoda Alfian dengan kabar yang beredar tentang pernikahan Alfian dengan Renata yang akan segera dilaksanakan tahun ini.

Alexander sendiri hanya diam. Fokusnya hanya jatuh pada Renata yang wajahnya tak berhenti bersemu merah. Entah menurutnya saja, atau kini Renata memang terlihat semakin cantik dari pada sebelum-sebelumnya?

Lalu kemudian, Renata memutuskan untuk meninggalkan mereka, perempuan itu pamit mencari minum. Meninggalkan Alfian yang kini asik dengan teman-temannya.

shopi shopajalh.id

"Jadi… apa kabar itu bener, Bro?" tanya salah seorang teman mereka. "Lo beneran mau nikah tahun ini?" tanyanya lagi.

Alfian tertawa lebar, kemudian dengan penuh percaya diri, dia mengangkat tangannya dan memamerkan cincin tunangan yang dia kenakan. "Ya, gue akan nikah," jawabnya yang segera disambut sorakan gembira dari teman-teman mereka.

"Tunggu dulu, lo serius? Maksud gue, bukannya kemarin-kemarin lo ada bilang kalau kalian terganjal restu orang tua Renata?" tanya temannya itu.

shope : shuy.id

"Ya, itu benar. Tapi itu nggak akan jadi penghalang buat kami melangkah ke jenjang yang lebih serius lagi. Gue sama Renata punya cara untuk mengatasinya," ucap Alfian dengan sungguh-sungguh.

"Beneran? Caranya gimana? Ya siapa tau aja kita bisa nerapin saat kita nggak dapet restu dari ortu cewek kita," ucap temannya yang lain.

Alfian sedikit tersenyum, dia bahkan terlihatv sedikit melirik sinis ke arah Alexander sebelum menjawab, "Gue dan Renata sudah memutuskan bahwa kami akan memiliki anak terlebih dahulu. Gue akan berusaha membuatnya hamil dalam beberapa bulan kedepan, kami bahkan sudah memiliki dokter kandungan untuk program hamil kami. Dan saat Renata sudah hamil, orang tuanya tidak akan bisa menolak keinginan kami," jawab Alfian dengan sungguh-sungguh.

"Gila! Itu gila dan sangat berani, Bro!" seru teman-temannya, meski begitu, mereka semua tampaknya mendukung rencana Alfian.

Berbeda dengan Alexander yang tampak menahan kemarahannya, dia mengepalkan kedua telapak tangannya, lalu memutuskan untuk pergi menjauh dari sana tanpa disadari oleh teman-temannya.

***

Alexander mendapati Renata yang berada di sekitar meja makanan. Perempuan itu tanpak sedang berjalan sendiri dan memilih-milih makanan, membuat Alexander ingin untuk mendekatinya.

Kaki Alexander berjalan dengan sendirinya mendekat ke arah Renata, berjalan tepat di belakang perempuan itu, dan mengamati apapun yang dilakukan Renata.

Renata mengambil beberapa makanan, mencicipinya, kemudian mulai menyantapnya sembari melihat hidangan makaan yang lain.

"Tidakkah itu terlalu banyak?" tanya Alexander.

Pertanyaan tersebut sontak membuat Renata membalikkan tubuhnya dan mendapati Alexander di sana.

Renata tersipu malu, dia tersenyum dan menjawab "Bukan cuma buat aku, kok. Aku juga ngambilin Alfian," jawab Renata.

Jujur saja, berhadapan berdua dengan Renata seperti ini membuat jantung Alexander berdebar-debar. Apalagi setelah apa yang sudah pernah mereka lakukan saat itu.

Ini adalah pertama kalinya Alexander berhadapan dengan Renata dan hanya berdua seperti ini setelah malam itu. Rasa-rasanya, Alexander ingin mempertanyakan tentang kejadian malam itu. Tapi sepertinya, Renata benar-benar tidak ingat bahwa malam itu dialah yang bersama dengan perempuan ini.

"Jadi… rupanya kalian sudah bertunangan?" tanya Alexander kemudian.

"Ahhh kamu pasti dikasih tahu Alfian, ya? Iya, kami sudah tunangan," ucap Renata sembari menatap jemarinya sendiri yang sudah dilingkari cincin pemberian Alfian.

Alexandder mengangguk, "Selamat kalau gitu," ucapnya.

"Terima kasih. Uumm, dan aku… sebenarnya berharap kalau hubungan kamu dengan Oliv…"

"Itu tidak akan berjalan lancar. Kami sudah putus," potong Alexander.

"Tapi Oliv masih sering hubungi aku, dia masih sayang sama kamu dan pengen balikan lagi," jelas Renata.

"Aku tidak yakin itu akan terjadi," jawab Alexander.

Scanned with CamScanner

Renata tersenyum lembut, "Aku akan berdoa untuk yang terbaik bagi kalian," ucap Renata kemudian.

Alexander mengangguk, "Uum, boleh kutanya sesuatu padamu?" tanya Alexander.

"Ya? Ada apa?" tanya Renata balik.

"Bisakah kamu melihat wajahku dan menatap mataku lekat-lekat? Kulihat, kamu tidak pernah

melakukan itu," ucap Alexander. Ya, sejauh yang diingat Alexander, Renata tampak selalu menghindar dari tatapan matanya. Kenapa?

"Ya?" Renata bingung maksud Alexander."Kenapa aku harus melakukannya?" tanyanya kemudian.

"Kuharap kamu melakukannya, agar kamu bisa merasakan sesuatu atau mengingat sesuatu dariku," ucap Alexander dengan sungguh-sungguh.

Entah kenapa Renata merasa bahwa kini Alexander sedang mendekatinya. Alexander tk boleh melakukan hal itu. Dia adalah perempuan yang sudah memiliki tunangan. Tunangannya adalah sahabat Alexander, dan Alexander sendiri merupakan mantan kekasih sahabat Renata, jelas Renata tidak ingin hal itu terjadi.

"Maaf, sepertinya aku harus pergi," ucap Renata yang kini bersiap pergi menghindar dari Alexander.

Dengan spontan Alexander menghentikan Renata degan cara mencekal pergelangan tangan Renata. "Kenapa Ren? Nggak berani? Apa ada yang kamu sembunyikan?" tanya Alexander.

"Lepasin!" Renata mendesis tajam. Dia tidak menyangka bahwa Alexander akan berani melakukan hal ini. Selama ini, Alexander yang dia kenal hanyalah pria dingin. Mereka bahkan jarang berbicara satu sama lain, mereka juga tidak dekat, dan kini lihat, bagaimana pria ini memperlakukannya.

Alexander tetap saja mencekal pergelangan tangan Renata. Kemudian tak lama, dia melepaskannya.

Tanpa menunggu lagi, Renata segera pergi meninggalkan Alexander. Sedangkan Alexander merasa hampa melihat kepergian Renata yang menatapnya seolah-olah dirinya adalah pria yang harus dihindari…

****

Setelah pesta saat itu, Alexander merasakan hidupnya semakin kacau. Dia merasa bahwa dirinya menjadi semakin jauh dari sosok Renata. Tak hanya itu, hubungannya dengan Alfian juga tidak membaik.

Alexander hanya bisa menjadi pengamat dari jauh. Sering kali dia diam-diam membuntuti Renata dan mengamati perempuan itu dari jauh, melihat bagaimana mesranya hubungan Renata dan Alfian ketika keduanya sedang berkencan.

shope : shuy.idlh.id

Sialan! Alexander tidak menyangka bahwa hidupnya akan kacau seperti ini hanya karena seorang perempuan.

Alexander kini bahkan mendapati kabar tentang kehamilan Renata, dan hal tersebut membuat semua harapannya untuk memiliki diri Renata pupus seketika. Ya, jika Renata telah berhasil hamil seperti yang direncanakan Alfian, maka tandanya, keduanya akan segera menikah.

Tentu saja Alexander tidak berpikir jauh, seperti kemungkinan besar dialah ayah dari bayi yang

dikandung oleh Renata. Mereka hanya melakukannya pada malam itu, dan setelahnya, seperti yang dikatakan Alfian, Renata dan Alfian pasti telah melakukannya berkali-kali. Fakta itu didukung dengan keberadaan Alfian yang sering menginap di apartmen Renata setelah malam itu.

Meski tahu tak memiliki harapan lagi untuk bersama dengan Renata, nyatanya, tak sedikitpun perasaan Alexander luntur.

Siang itu, Alexander baru saja kembali dari rapatnya yang cukup membosankan. Baru saja dia duduk di kursi ruang kerjanya ketika tiba-tiba ponselnya berbunyi. Alexander melirik ke arah nama si pemanggil, dia mengangkat sebelah alisnya ketika mendapati noor orang tua Alfian yang menghubunginya. Apa ada masalah?

Alexander akhirnya mengangkat panggilan tersebut, dan terdengar suara Ayah Alfian panik yang meminta Alexander agar segera datang ke rumah sakit.

"Tunggu dulu, Pak. Ada apa?" tanya Alexander bingung.

"Alfian kecelakaan, sekarang kritis di IGD, tolong datang, karena sejak tadi dia nyebut nama Nak Alex terus," pinta suara di seberang.

Mata Alexander membulat seketika. Segera dia bangkit, tapi kemudian dia bertanya lagi pada orang tua Alfian.

"Alfian… kecelakaan sendiri?" tanya Alexander dengan hati-hati. Dia hanya tak ingin apa yag dia pikirkan adalah kenyataannya, bahwa Alfian tak hanya sendiri, melainkan bersama dengan Renata juga. Tidak! Itu tidak boleh terjadi!

"Tidak Nak, Alfian sama Renata, Renata juga sedang dalam penanganan," ucap suara di seberang. Mendengar fakta tersebut, segera Alexander meninggalkan ruang kerjanya. tiba-tiba dia merasakan gemetaran, membayangkan bahwa Renata mengalami kecelakaan dan mungkin saja sama parahnya dengan Alfian membuat Alexander kalut

setengah mati. Meski tak dapat memiliki Renata, faktanya, Alexander takut kehilangan dan tak bisa melihat perempuan itu lagi di dunia ini.

*****

Sesampainya di rumah sakit, Alexander segera menuju ke IGD. Di sana ada orang tua Alfian yang segera menghampirinya, meminta Alexander segera melihat keadaan Alfian yang kini tengah terbaring tak berdaya di ranjang IGD.

Alexander melihat Alfian yang tampak lemah tak berdaya. Pria itu bahkan terlihat setengah sadar dengan banyak peralatan medis yang berada di dalam tubuhnya.

"Alex… Alex… Alex…" samar-samar terdengar suara lemah dari Alfian. Segera Alexander mendekat ke arah Alfian, lalu menggenggam tangan sahabatnya itu.

"Ya. Gue di sini," ucap Alexander.

Pada detik itu mata Alfian mulai terbuka, menatap ke arah Alexander dan dia berkata "Maafin gue…" lirihnya.

Alexander menggelengkan kepalanya, "Lo nggak perlu minta maaf. Harusnya gue yang minta maaf karena gue banyak salah ke elo," ucap Alexander.

Dengan lemah, Alfian melepaskan cincin di jarinya, lalu memberikannya pada Alexander, membuat Alexander menggenggam erat-erat cincin tersebut.

"Jagain Renata…" ucapnya dengan lemah.

"A –apa maksud elo? Gue nggak bisa! Lo yang harus jagain dia," ucap Alexander dengan sungguh-sungguh.

Alfian menggeleng lemah. "Lo harus janji… jagain Renata… nikahi dia…" lanjutnya lagi dengan sangat lemah.

"Enggak! Elo yang harus janji kalau lo harus sembuh dan nikahin Renata!" seru Alexander. Ya, pad detik ini, dia merasa bahwa dirinya harus benar-benar mengalah dan merelakan Renata untuk Alfian, mungkin dengan begitu semangat hidup Alfian meningkat.

"Maafin gue, Lex… Maaf…" lirih Alfian, kemudian genggamaan tangan Alfian melemas, dan napasnya mulai tampak kepayahan. Alexander tahu bahwa ada yang tak beresbdengan Alfian hingga membuatnya memanggil Dokter seketika.

"Dokter, Dokter! Tolong Dok!" panggil Alexander.

Dokter dan beberapa suster segera mendatangi Alfian, memberikan penanganan pada Alfian. Sedangkan di tempatnya berdiri Alexander melihat Alfian yang tampak sudah mendekati ajalnya. Kemudian, pada detik selanjutnya. Alfian mengembuskan napas terakhirnya.

Dokter mencatat waktu kematian, lalu dia menghadap Alexander dan menyatakan bela sungkawanya. Namun Alexander tak mampu bereaksi apapun. Dia hanya menatap jasad Alfian, tak percaya bahwa sahabatnya itu telah pergi selama-lamanya.

Alexander masih tak mengerti, dari semua hal, Alfian hanya memintanya dua hal. Janji untuk menjaga Renata, dan juga permintaan maafnya pada Alexander.

Alexander masih bingung, Alfian meminta maaf untuk apa? Bukankah seharusnya Alexander yang meminta maaf? Jika itu untuk masalah Olivia, maka Alfian bisa beristirahat dengan tenang, karena sedikitpun Alexander tidak menaruh dendam atas perbuaatan Alfian dan Olivia di belakangnya dulu.

'Gue janji akan jagain dia, Al… Gue juga sudah maafin semua kesalahan elo. Maafin gue juga. Sekarang, lo bisa tenang di sana,' bisik Alexander dalam hati…..

Bab 25 – Menginap

Renata sudah segar dan rapi dengan pakaian Alexander yang dia kenakan. Meski sedikit tak enak mengenakannya, namun dia tidak bisa berbuat banyak karena dia tidak membawa pakaian ganti saat ini.

Alexander lalu mengajaknya meninggalkan kamar dan menuju ke meja makan. Di area meja makan tampak Ibu Alexander dan beberapa pelayan mulai menyajikan makan malam di sana.

Segera Renata mendekat dan membantu, sedangkan Alexander tampak berdiri mengamati sikap Renata itu. Renata seperti sedang memposisikan diri sebagai menantu yang baik di rumah ini. Apa itu tandanya Renata sudah mau menerima statusnya itu?

"Aduh… sudah kamu duduk saja di sana, jangan ikut bantu-bantu nanti capek," ucap Nyonya Smith.

"Nggak apa-apa, Bu. Kan cuma bantuin nata aja," ucap Renata.

"Panggil Mama," koreksi Nyonya Smith. "Lagian, kamu kan lagi hamil, nanti kecapekan. Udah sana duduk aja," lanjutnya.

Renata hanya menanggapinya dengan senyuman, dan dia masih tetap membantu membawa makanan dari dapur ke meja makan sembari menatanya.

Alexander dengan spontan melangkahkan kakinya menuju ke arah meja makan, lalu dia duduk di kursinya, dan Renata mulai menyajikan makanan di hadapannya.

Ini adalah pertama kalinya Renata melakukan hal itu untuknya. Biasanya, Alexanderlah yang melayani Renata setiap pagi

dengan sarapan buatanya, dan kini, Renata melayaninya layaknya seorang istri yang sesungguhnya. Jantung Alexander berdebar-debar karenanya. Astaga… peran apa yang sedang dilakukan Renata?

Setelah selesai dengan semuanya, Renata akhirnya duduk di kursi sebelah Alexander, sedangkan Nyonya Smith duduk di hadapan mereka.

"Papa tadi telepon, katanya pulang telat. Rekan kerjanya mengundangnya makan malam di luar. Nggak apa-apa, ya…" ucap perempuan paruh baya itu.

"Tidak masalah, Mah…" jawab Renata.

"Renata suka makan apa? Ada alergi?" tanya Nyonya Smith dengan penuh perhatian.

"Saya suka makan apa aja, Mah, dan nggak punya Alergi," jawab Renata.

"Wahh bagus sekali… apa kehamilan mempengaruhi selera makan kamu?" tanya Nyonya Smith lagi.

Renata tersenyum dan menggeleng, "Tidak Mah, hanya beberapa kali mual di awal trimester. Tapi sekarang sudah baikan," jawab Renata.

"Terus, apa Alex jagain kamu selama ini? Dia perhatian sama kamu, kan?" tanya Nyonya Smith lagi dengan penuh tuntutan.

Renata melirik sebentar ke arah Alexander, wajahnya memerah karena dia baru menyadari bahwa selama ini, Alexander begitu perhatian dengannya. Pria itu selalu menyiapkan sarapan dan susu hamil untuknya setiap pagi sebelum berangkat kerja. Saat siang, Alexander selalu menyempatkan diri menghubunginya untuk mengingatkan makan malam. Dan saat pulang kerja, Alexander juga segera menuju ke toko roti Renata, tempat dimana Renata berada,

kemudian menanyakan keadaan Renata, lalu mengajaknya makan malam bersama.

Hampir setiap hari Alexander melakukan hal itu, mencurahkan perhatiannya pada Renata, dan kini Renata baru menyadari hal itu.

Renata mengangguk, "Alex sangat perhatian," jawab Renata dengan malu-malu.

"Benarkah? Wah… ya wajar aja sih, solanya Alex jatuh cinta setengah mati sama kamu," ucap Nyonya Smith sembari tersenyum menggoda, yang seketika itu juga membuat Renata tercengang dengan ucapan ibu mertuanya itu.

Segera Renata menatap Alexander dengan tatapan penuh tanya eolah-olah meinta penjelasan atas apa yang dikatakan oleh ibunya.

Memang, Alexander pernah menyatakan perasaannya saat itu, namun Renata menganggap bahwa hal itu hanyalah reflek dari

orgasme yang sedang mereka rasakan. Namun kini, saat orang tua Alexander menyatakan hal itu, tiba-tiba saja Renata merasa bahwa seharusnya hal itu tak terjadi, kan? Jatuh cinta setengah mati? Bagaimana bisa pria seperti Alexander jatuh cinta setengah mati dengan perempuan sepertinya?

"Uumm, tenang aja, Mama hanya bercanda, kok," ucap Alexander yang segera mengerti tatapan mata kebingungan dari Renata. Renata pasti merasa tak nyaman saat tahu bahwa dirinya sudah jatuh cinta setengah mati pada perempuan ini. Lagi pula, kenapa ibunya berkata seperti itu? Astaga…

"Loh kan wajar kalau kamu punya perasaan gitu sama istri kamu," ucap Nyonya Smith tak mau kalah.

Alexander tak ingin menanggapi lagi, dia hanya tidak ingin ibunya semakin mendorongnya pada Renata, sedangan Renata

menjadi ketakutan dan menjauh darinya. Bagaimanapun juga, Renata masih belum tahu perasaan yang dia miliki sejak dulu terhadap perempuan ini. Bagaimana jika Renata tahu secara mendadak? Tentunya perempuan ini akan lari ketakutan, dan Alexander tidak ingin hal itu terjadi.

Percakapan kemudian berlanjut dengan topik lain. Nyonya Smith memang sangat pandai mencairkan suasana. Dia mulai membahas tentang bayi Renata, kemudian membahas makanan apa saja yang disukai Renata, dan beberpa hal lain.

Diam-diam, Alexander merasa lega. Dia lega karena tampaknya Renata sudah mulai merasa nyaman dengan orang tuanya, dia lega karena semua berjalan dengan lancar. Akankah semuanya berjalan selancar ini nantinya?

****

Setelah makan malam bersama, Renata menghabiskan waktu snatainya dengan ibu Alexander di ruang tengah. Nyonya Smith dengan bangganya menunjukkan foto-foto masa kecil Alexander yang terlihat sangat lucu.

Alexander sendiri memilih meninggalkan keduanya. Dia melihat bahwa kedua perempuan itu tampak asik saling bercerita, dan Alexander memilih membiarkan mereka semakin dekat sebagai mertua dan menantu.

Hingga ketika malam sudah semakin larut, Alexander menghampiri Renata dan mengajaknya untuk segera beristirahat.

"Sudah waktunya beristirahat," ajaknya.

"Ya. Benar. Ibu hamil nggak boleh tidur malam. Tidurlah," ucap Nyonya Smith.

Renata akhirnya pamit untuk meninggalkan ruang tengah dan mengikuti Alexander menuju ke kamar pria itu.

"Sepertinya kalian cukup dekat," ucap Alexander saat keduanya sudah berada di dalam kamarnya.

Renata menyunggingkan senyuman lembutnya. "Mama kamu baik sekali, dia mau nerima aku, bayi aku, dan dia enggak mempermasalahkan masalaluku," ucap Renata. "Aku merasa nyaman dengannya," lanjutnya lagi.

Alexander kemudian mendekat, berdiri sangat dekat di hadapan Renata. Jemarinya lalu terulur mengusap lembut pipi Renata sembari bertanya, "Bagaimana denganku? Apa kamu merasa nyaman dekat denganku?" tanya Alexander.

"Kenapa kamu tiba-tiba bertanya tentang hal itu?" sesungguhnya, Renata merasa nyaman berada di sekitar Alexander, hanya saja, dia selalu tidak siap saat Alexander membahas tentang kedekatan mereka.

"Karena jika memang kamu tidak nyaman, aku akan sedikit menjaga jaraak darimu," jawab Alexander.

Renata berpikir sebentar. Dia tidak suka membayangkan Alexander menjaga jarak darinya. Tadi pagi saja, ketika Alexander berangkat kerja tanpa sepengetahuannya dan hanya meninggalkan catatan kecil pada sarapannya, Renata merasa hampa. Seperti ada sesuatu yang kurang dalam paginya. Renata tidak suka membayangkan hal itu.

"Dan… bagaimana jika aku… tidak suka kalau kamu menjaga jarak?" tanya Renata dengan suara berbisik, seolah-olah dia malu menyatakan hal itu.

Mendengar hal itu, Alexander menyunggingkan senyumannya. Dia tidak menjawab dengan perkataan, namun dia semakin mendekatkan diri lalumulai enundukkan kepalanya dan meraih bibir Renata.

Renata yang tahu akan dicium oleh Alexander tidak menghindar. Ya, karena dia juga ingin melakukannya. Maka Renata hanya bisa memejamkan matanya ketika bibir Alexander mulai menyapu bibir lembutnya.

Cumbuan Alexander sangat lembut, seolah-olah menunjukka betapa berharganya diri Renata dan betapa Alexander memujanya.

Ya, Alexander mungkin belum bisa mengungkapkan perasaannya yang sesungguhnya, tapi dia bisa menunjukkan pada Renata dengan perbuatannya, dia bisa mencurahkannya melalui tindakanya. Seperti saat ini, Alexander yakin bahwa Renata bisa merasakan apa yang dia rasakan.

Cumbuan mereka semakin dalam. Bahkan Renata tampak menuntut mencengkeram baju Alexander seolah-olah tidak tidak sabar untuk melakukan lebih.

Alexander sendiri mengerti apa yang dirasakan oleh Renata. Sedikit demi sedikit, Alexander membawa tubuh mereka mendekat ke arah ranjang, lalu dia mulai membaringkan diri Renata tanpa menghentikan cumbuan mereka.

Cumbuan mereka bahkan semakin panas, semakin menuntut, jemari Alexander bahkan sudah membantu melucuti pakaian yang dikenakan oleh Renata. Pun dengan Renata yang juga membantu Alexander melucuti pakaiannya.

Hingga pada akhirnya, keduanya saling menanggalkan pakaian satu sama lain. Alexander sudah bertelanjang dada, begitupun dengan Renata yang kini bagian atas tubuhnya sudah terekspos satu sama lain.

Alexander menghentikan cumbuannya, kemudian mengamati bagaimana indahnya tubuh Renata. Memang, ini bukan kali pertama dia menatap Renata yang tanpa busana di

hadapannya, namun, entah sudah berapa kali dia melakukannya, berkali-kali itulah perasaanya seolah dipupuk lagi dan lagi hingga sulit dia kendalikan.

Wajah Renata memerah malu karena ditatap seperti itu oleh Alexander, meski begitu, dia tidak menghentikan Alexander melakukannya.

Alexander kemudian menundukkan kepalanya, mengecup singkat bibir Renata, kemudian cumbuannya mulai turun, menuruni leher Renata, ke dadanya, kemudian berakhir pada puncak payudaranya.

Renata mengerang seketika, tidak menyangka bahwa Alexander akan berhenti di sana dan menggodanya dengan begitu mahir.

"Alex…" rintihnya.

Samar-samar Alexander tersenyum mendengar Renata menyebut namanya. Ya,

karena saat bercinta dengan Renata waktu itu, perempuan ini tak berhenti menyebut nama Alfian. Kini Renata menyebut namanya, yang artinya, bahwa Renata sadar sepenuhnya jika yang melakukan hal ini adalah Alexander, bukan Alfian.

Bibir Alexander semakin menggoda, semakin menuntut, membuat Renata mengerang karena gairahnya yang menanjak drastis. Dia ingin Alexander segera memulainya, dia ingin Alexander segera menyentuhnya, memuaskan diri mereka lagi dan lagi. Astaga… Renata tak pernah menginginkan seorang pria seperti dia menginginkan Alexander saat ini.

Alexander lalu menghentikan aksinya, membuat Renata sedikit kecewa. Namun bibir pria itu masih berada di kulitnya, menelusurinya, turun, dan berhenti pada perut buncit Renata.

Alexander mencumbui perut Renata, membuat Renata membeku seketika, menatap pria itu dengan tatapan tak percayanya.

Ya, Alexander tampak terlihat begitu mencintai bayi yang ia kandung. Kenapa? Bukankah bayi ini bukan milik pria ini? Alexander bisa saja bercinta dengannya tanpa melkukan hal ini, kan? Kenapa Alexander melakukaan hal ini? Kenapa pria ini tampak begitu menyayangi bayi yang bukan darah dagingnya?

****

shopee : skuyquilt

Bab 26 – Malam yang panas

Jemari Renata kemudian terulur, mengusap lembut rambut Alexander, kemudian dia menyebut nama pria itu.

"Alex…" lirihnya.

"Hemm…" Alexander tampak enggan diganggu dan masih saja mencumbui perut Renata.

shopee.co.id/wajah.id

"Apa… kamu menyayanginya?" tanya Renata dengan sedikit ragu.

Mendengar pertanyaan itu membuat alexander menghentikan aksinya seketika. Dia mengangkat wajahnya dan menatap mata Renata yang kini sudah berkaca-kaca.

"Hei, ada apa? Apa aku menyakitimu?" tanya Alexander kemudian.

Renata tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Kamu… terlihat sangat menyayangi bayiku, kenapa? Bukankah kamu tahu kaalau… bayi ini… milik pria lain?" tanya Renata terpatah-patah.

"Bukankah sudah kukatakan sebelumnya? Mari kita lupakan masalalu dan menerima masa depan. Aku tidak peduli bayi ini bukan bayiku secara biologis. Bagiku, bayi ini adalah bayimu, dan bayimu adalah bayiku juga, kita sudah menjadi suami istri, kita sudah menjadi satu. Ingat itu," jelas Alexander panjang lebar.

Renata tak mampu menahan bulir air matanya. Dia mulai menagis dan mengangguk dengan penuh haru.

"Terima kasih…" bisiknya parau.

Segera Alexander mengusap air mata Renata, kemudian tanpa banyak bicara lagi, dia menundukkan kepalanya dan meraih bibir Renata lagi, mencumbunya dengan penuh kasih sayang, seolah-olah menunjunjukkan pada Renata bahwa inilah perasaannya, inilah rasa cinta yang dia miliki untuk diri Renata.

Alexander berharap bahwa dengan sikap dan perbuatannya, Renata bisa mengerti bagaimana perasaan yang dia miliki untuk perempuan ini tanpa harus mengungkapkannya secara gamblang.

Saat cumbuan mereka semakin intens, dan gairah diantara mereka tak mampu dikendalikan lagi, Alexander mulai merubah posisi mereka, menggulingkan tubuh mereka hingga kini Renatalah yang berada di atas tubuhnya.

Renata menatap Alexander dengan penuh tanya, sedangkan Alexander hanya bisa

tersenyum dan dia menjawab "Kali ini, kamu yang pegang kendali," ucap Alexander.

"Apa? Tapi aku…" Renata tidak mengerti. Astaga… dia bukan orang yang mahir bercinta di atas ranjang, dia hanya pernah bercinta sekali dengan Alfian di malam itu saat dirinya tidak sadar sama sekali, lalu, bercinta beberapa kali dengan Alexander setelah mereka menikah. Itupun, Renata hampir tak melakukan apapun, karena Alexanderlah yang memegang kendali, pria ini yang pandai mengolah tubuhnya hingga membuat Renata mengerang penuh kenikmatan.

Lalu kini, bagaimana bisa Alexander memintanya untuk memegang kendali? Apa yang harus dia lakukan? Bagaimana jika dia berakhir tak mampu membuat Alexander puas?

Renata lalu merasakan Alexander mengangkat tubuhnya sedikit, kemudian pria itu mulai menyatukan diri, membuat Renata mengerang seketika karena penyatuan panas itu.

Bukti gairah Alexander terasa menyentuh bagian-bagian sensitif dari pusat diri Renata.

"Lakukanlah, bergeraklah sesuka hatimu…" bisik Alexander dengan parau.

Renata melakukannya, tubuhnya mulai bergerak secara alami, seolah-olah tahu bagaimana cara memuaskan diri dan memuaskan Alexander.

Jemari Alexander mulai bergerilya, mengusap lembut perut Renata, sedangkan yang lainya memainkan payudara perempuan diatasnya itu. Renata sendiri tidak peduli, dia hanya terus bergerak lagi dan lagi mengikuti kenikmatan yang ia dapatkan.

Renata lalu menatap Alexander yang tampak sangat tampan di bawahnya, lalu dengan spontan dia membungkukkan tubuhnya dan meraih bibir Alexander, menciumnya,

mencumbunya dengan panas tanpa menghentikan pergerakannya.

Astaga… apa yang sudah dia lakukan? Bagaimana bisa ia lepas kendali seperti ini?

*****

Besok siangnya, Alexander mengantarkan Renata ke too rotinya. Ya, karena semalam mereka puas bermain-main sampai menjelang pagi, dan kemudian tertidur hingga baru bangun saat siang telah datang.

Renata malu bukan main karena pertama kali dia menginap di rumah mertuanya, dirinya malah bangun sangat siang. Meski begitu, Nyonya Smith tidak mempermasalahkan hal itu. Nyonya Smith bahkan tampak mengerti kenapa keduanya bangun sangat siang dan tak berhenti menatap Renata dan Alexander dengan tatapan menggodanya.

Ibu Alexander itu memang sangat baik. Perempuan paruh baya itu memiliki pemikiran yang sangat terbuka. Dia menerima Renata dengan sangat baik, bahkan dia jugalah yang menyediakan baju untuk dikenakan oleh Renata siang ini.

Alexander menghentikan mobilnya di halaman toko roti milik Renata, kemudian dia bertanya pada Renata, "Kamu, benar-benar baik-baik saja kan hari ini?" tanyanya.

Entah, sudah berapa kali pertanyaan itu dilemparkan oleh Alexander pada Renata sepanjang siang ini. Semua itu karena, Alexander merasa semalam mereka sudah kelewat batas. Mereka bercinta lagi dan lagi seolah-olah tak ada hari esok lagi. Padahal. Alexander harusnya bisa menahan diri. Ingat, Renata sedang mengandung.

"Iya, aku baik-baik saja, memangnya kenapa?" tanya Renata yang sedikit kesal karena

mendapatkan pertanyan itu lagi dan lagi sejak di rumah pria ini.

"Aku hanya khawatir, semalam kita… kita… kelewat batas," ucap Alexander. "Aku hanya takut apa yang kita lakukan semalam menyakiti dia," ucapnya kali ini sembari mendaratkan telapak tangannya pada perut Renata.

Renata memberengut sebal. Dia merasa menjadi perempuan penggoda sekarang. Ya, karena semalam, dialah yang selalu menggoda Alexander hingga Alexander menegang kembali meski baru beberapa saat mencapai puncak kenikmatan bersamanya, dan kemudian mereka berakhir melakukannya lag dan lagi hingga menjelang pagi.

"Aku kan hanya hamil, aku tidak sakit keras, jadi jangan khawatir seperti itu," gerutunya. Renata benar-benar merasa menjadi seorang penggoda semalam.

Alexander lalu tersenyum, "Jangan merajuk, oke? Baiklah kalau begitu, sebagai permintaan maafku, nanti malam, kita makan malam bersama, bagaimana?" ajak Alexander kemudian.

Renata yang tadinya memberengut akhirnya kini menyunggingkan senyumannya lagi. Dia kemudian mengangguk setuju.

"Baiklah, sekarang, kamu boleh pergi," ucap Alexander.

shopee : skuyajoh.id

Namun ketika Renata akan membuka pintu mobil di sebelahnya, Alexander menghentikannya dengan cara mencekal pergelangan tangan Renata.

"Ada apa?" tanya Renata bingung.

Alexander mendekatkan wajahnya pada wajah Renata. Pada saat itu, renata mengerti bahwa Alexander ingin menciumnya. Renata tidak menolak, dia memilih memejamkan

matanya, tanda bahwa dirinya setuju dengan Alexander yang akan menciumnya.

Alexander menghadiahi renata dengan ciuman lembut di bibirnya, kemudian dia beralih mengecup lembut kening Renata.

"Jaga dirimu baik-baik, kujemput nanti sore," pesan Alexander.

Renata membuka matanya, lalu mengangguk lembut. Setelahnya, Renata memutuskan untuk segera keluar dari mobil Alexander, karena jika dia terlalu lama di sana, dia tahu bahwa kemungkinan besar dirinya dan Alexander tidak akan bekerja satu sama lain dan memilih memutar balik mobilnya untuk pulang lalu memuaskan diri masing-masing.

Astaga… bagaimana bisa dalam sekejap mata gairah selalu terpantik diantara mereka berdua? Bukankah sebelumnya mereka hanya

dua orang yang terpaksa menjalani pernikahan ini? Mengapa kini berubah?

Sampai di depan pintu toko rotinya, Renata menolehkan kepalanya ke belakang, ke arah mobil Alexander. Alexander tampak menurunkan kaca mobilnya hingga Renata bisa melihat pria itu.

Alexander tersenyum lalu melambaikan tangannya. Dengan spontan Renata juga tersenyum malu-malu dan juga melambaikan tangannya. Keduanya kini bak sepasang sejoli yang sedang kasmaran, hingga mereka lagi-lagi tak menydari bahwa dari jauh, sepasang mata perempuan cantik itu mengamati mereka dari dalam mobilnya yang terparkir di seberang jalan.

Ya, itu Olivia, yang kembali memergoki Renata dan Alexander sedang bersama. Meski tidak bisa melihat Alexander karena Alexander tidak turun dari dalam mobilnya, nyatanya

Olivia tahu bahwa mobil yang mengantar Renata itu adalah milik Alexander.

Mata Olivia berapi-api karena pemandangan tersebut, hatinya diliputi oleh kecemburuan yang amat sangat.

Ya, semua itu karena Olivia cukup tahu bahwa Alexander sudah sejak lama tertarik dengan Renata, bahkan sejak ia dan Alexander masih menjadi sepasang kekasih. Kini, melihat kebersamaan Renata dengan Alexander —meski Olivia tidak tahu apa jenis hubungan mereka berdua, nyatanya Olivia sudah diliputi oleh rasa cemburu.

Apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Haruskah dia datang pada Renata dan melabrak temannya itu karena sudah berkhianat kepadanya?

Tidak. Dia tidak akan melakukannya. Olivia memiliki rencana sendiri. Yang pasti

adalah, bahwa Olivia tidak akan pernah membiarkan Alexander jatuh ke dalam pelukan Renata, tidak dulu, sekarang, atau seterusnya…

****

shope : skuyajalh.id

Bab 27 – Hadiah dari Olivia

Olivia menunggu cukup lama setelah mobil Alexander meninggalkan parkiran toko roti milik Renata. Dia hanya tidak ingin Renata curiga bahwa dia sudah mengetahui kebersamaan Alexander dengan renata tadi.

Rencanya, Olivia akan bersikap seperti biasa, seolah dia tidak tahu apa yang baru saja dia lihat tentang Alexander dan Renata. Dia akan berpura-pura curhat pada Renata tentang hubungannya dengan Alexander seperti biasa.

Olivia cukup mengenal Renata hingga dia tahu bagaimana diri Renata dan bagaimana sikap temannya itu. Renata adalah sosok yang suka mengalah. Jika ia mengatakan bahwa dirinya menginginkan sesuatu yang dimiliki

Renata, Renata pasti dengan senang hati akan membaginya.

Dirtambah lagi, sejauh yang Olivia tahu, renata akan selalu mendukung apapun yang diinginkan oleh teman-teman terdekatnya termasuk Olivia.

Kini, Olivia akan menggunakan cara itu untuk mendapatkan Alexander, menunjukkan pada Renata dimana posisi dirinya yang sebenarnya hingga temannya itu akan pelan-pelan mundur mengalah kepadanya.

Olivia akhirnya masuk ke dalam toko roti milik Renata, dia disambut hangat oleh pegawai Renata yang sudah mengenalnya, kemudian dia dipersilahkan ke dalam ruangan Renata, tempat dimana Renata sedang beristirahat di sana.

"Siang Ren," sapa Olivia ketika masuk ke dalam ruangan tersebut.

"Oliv? Kamu ke sini?" Renata sedikit terkejut dengan kedatangan Olivia. Padahal, dia tahu bahwa Olivia memang sering datang mengunjunginya. Yang membuatnya terkejut dan sedikit khawatir adalah, dia takut jika Olivia sempat melihat dirinya keluar dari dalam mobil Alexander tadi saat baru datang.

Sebenarnya, Renata sangat bingung dengan hal itu. Dia tidak tahu harus sampai kapan dirinya menyembunyikan kebenaran tentang hubungannya dengan Alexander.

Saat ini, Renata sudah hampir bisa menerima semuanya. Menerima kenyataan bahwa Alfian telah meninggal. Menerima kenyataan jika Alexanderlah suaminya dan pria itu yang akan selalu ada di sisinya. Renata sudah hampir bisa berdamai dengan keadaannya, mulai membuka diri untuk Alexander dan membiarkan hubungan mereka berkembang seperti sebagaimana mestinya.

Namun, jika memikirkan tentang Olivia, Renata merasa… bersalah…

"Kayaknya kamu kaget kalau aku datang ke sini, kenapa? Padahal kan aku sering ke sini. jangan-jangan… ada yang kamu sembunyiin ya?" tanya Olivia dengan nada menggoda.

Renata tampak salah tingkah, "Enggak kok, aku kaget aja," jawabnya.

Olivia kemudian menghela napas panjang, melemparkan diri pada sofa santai Renata yang ada di dalam ruangan tersebut sebelum dia membuka suaranya lagi.

"Ren, menurutmu gimana? Aku akan menemui Alex, lalu melamarnya," ucap Olivia tiba-tiba.

Mata Renata membulat seketika. Dia tak percaya jika Olivia akan mengatakan kalimat itu. Melamar Alexander? Benarkah Olivia akan melakukannya?

"Ka –kamu yakin? Maksudku…. Bukankah seharusnya… perempuanlah yang dilamar?" tanya Renata. Renata hanya berharap jika Olivia tidak akan melakukan hal nekat itu. Entah kenapa membayangkan Olivia melamar Alexander membuat hati Renata diselimuti oleh perasaan yang aneh.

Cemburu. Ya, itu adalah rasa cemburu. Renata tidak asing merasakannya.

"Ayolah Ren, Zaman kan udah berubah. Nggak cuma cowok yang boleh melamar, cewek juga boleh, kan?" Olivia tampak tak ingin mengalah.

"Iya, sih… tapi…" Renata tidak tahu harus berkata apa agar Olivia tidak nekat melakukan hal itu.

"Kenapa Ren? Kamu nggak mau dukung aku sama Alex lagi? Kamu… nggak suka sama Alex kan?" tanya Olivia dengan nada menuduh.

Renata benar-benar terkejut dengan tuduhan Olivia tersebut. "Enggak! Mana mungkin aku suka sama Alex!" seru Renata cepat. "Aku… aku Cuma pengen kamu mendapatkan pengalaman yang manis seperti di lamar oleh pria yang kamu cintai. Kamu pantas mendapatkan hal itu," jelas Renata cepat.

Olivia kemudian bangkit, lalu dia mendekat ke arah Renata dan dia berkata, "Kalau memang begitu, bantu aku, Ren… Bantu aku agar Alex mau baikan sama aku dan ngelamar aku…"

"Ba –bantu gimana, Liv?" tanya Renata. Dia tak mengerti apa maksud Olivia.

"Ya, mungkin kamu bisa datangi dia dan ngomong gitu sama dia. Atau ajak dia main ke sini, terus kamu kasih tau dia buat balikan sama aku," pinta Olivia dengan nada memohon.

"Tapi Liv, aku… aku kan enggak dekat sama Alex. Maksudku, kami… kami hanya kenal satu sama lain, kami bahkan hampir nggak pernah bertegur sapa kalau enggak penting. Maksudku… kami enggak sedekat kamu dengan Alfian dulu," jawab Renata.

"Ya paling enggak kamu masih bisa hubungin dia kan? Dia sahabatnya Alfian, pasti dia mau dengerin kamu. Please… bantu aku ya…" pinta Olivia dengan nada memohon.

Renata sendiri hanya diam, dia tidak tahu harus menjawab apa. Jika hubungannya dengan Alexander tidak serumit sekarang ini, mungkin dia akan melakukan apa yang diinginkan Olivia. Olivia adalah sahabatnya, tentu Renata akan mendukung apapun yang diinginkan oleh Olivia.

Olivia kemudian bangkit, dan mulai menjauh dari Renta, mendekat ke arah rak buku tepat di sebelah jendela ruangan tersebut.

"Kamu... kayaknya nggak suka kalau aku balikan lagi sama Alex, Ren… jawab aja dengan jujur," ucap Olivia sembari mengamati foto-foto kebersamaan Renata dan Alfian yang terbingkai dalam pigora-pigora kecil dan terpajang pada rak tersebut bersama dengan banyak pernak pernik cantik di sana.

Renata bangkit seketika. "Enggak Liv, aku nggak gitu," ucap Renata yang kini mulai mendekat ke arah Olivia. Dia bingung harus menjelaskan seperti apa.

Olivia merasa bahwa pancingannya mulai kena pada sasaran. Dia akan membuat Renata merasa bersalah dan mau tidak mau Renata akan melakukan apa yang dia inginkan.

Tiba-tiba, pandangan Olivia jatuh pada sebuah kotak kado kecil berpita merah yang berada di sebelah pigora foto Renata dan Alfian. Dengan lancang, Olivia mengambil kotak tersebut, lalu dia membukanya. Mata Olivia

membulat seketika saat melihat apa yang ada di dalam kotak tersebut.

"Ini…" ucapnya menggantung.

Segera Renata mengambil alih kotak tersebut dan menutupnya lagi lalu menaruhnya di tempat semula. "Barang Alfian yang ketinggalan," jawab Renata.

Olivia menatap Renata seketika, "Kamu yakin itu milik Alfian?" tanyanya dengan nada menuntut.

shope : skuyjdn.id

Kali ini giliran Renata yang menatap Olivia dengan penuh tanya. "Apa maksud kamu? Ini memang milik Alfian karena tertinggal di apartmenku. Aku akan mengembalikannya, tapi selalu lupa."

Olivia mengambil kotak tersebut lagi, lalu membukanya dan mengambil isinya yang merupakan sebuah jam tangan.

"Ini, kamu yakin ini milik Alfian?" tanya Olivia dengaan nada menuntut. Bahkan terkesan nada bicaranya sedikit meninggi.

"Iya, itu pasti punya Alfian," jawab Renata. Ya. Itulah yang diyakini oleh renata, bahwa jam tangan tersebut yang tertinggal di kamar mandinya saat itu adalah milik Alfian. Renata telah menyimpan jam tangan tersebut dan akan memberikannya pada Alfian, namun dia berakhir lupa, dan jam tangan itu masih berada di ruangannya ini bahkan hingga Alfian sudah tiada.

Olivia kemudian membalik jam tangan tersebut, dan di belakangnya, dia menunjukkan pada Renata ada dua huruf dan satu karakter. A & O.

"Kamu tahu apa ini? Ini adalah inisial nama kami. Alexander & Olivia, Jam ini milik Alex. Gimana bisa ada di apartmenmu?" jelas Olivia.

Tubuh Renata gemetar seketika, wajahnya memucat, dia bahkan sudah mundur menjauh dari Olivia sembari menggelengkan kepalanya "Tidak mungkin, itu pasti… pasti punya Alfian…" ucap Renata terpatah-patah.

"Punya Alfian gimana sih Ren! Jelas-jelas ini punya Alex, karena aku sendiri yang membelikan jam ini sebagai hadiah hari jadi kami yang ke dua. Aku bahkan meminta toko itu membuatkan inisial ini, yang artinya, jam ini hanya ada satu di dunia dan itu milik Alex!" jelas Olivia panjang lebar.

Renata merasa tubuhnya lemas. Dia bahkan segera bertumpu pada dinding di sebelahnya. Kemudian dia terduduk merosot di lantai.

"Ren? Kamu kenapa? Kamu enggak apa-apa, kan?" tanya Olivia yang khawatir. Olivia benar-benar khawatir, bagaimanapun juga Renata adalah sahabatnya. Melihat Renata yang

tampak sangat shock dengan wajah pucatnya membuat Olivia khawatir.

"Liv, tolong, bisa tinggalin aku sendiri?" pinta Renata.

"Tapi Ren... Kamu… apa nggak sebaiknya kita ke dokter? Kamu terlihat sangat pucat," ucap Olivia dengan penuh perhatian.

"Tolong, Liv… kumohon… tinggalin aku sendiri, oke?" kali ini, Renata meminta dengan penuh permohonan.

Shope : skuyjadi.id

Tolong, dia benar-benar ingin sendiri, dia ingin mencerna semua fakta yang baru saja dia dengar.

"Tapi kamu baik-baik aja, kan?" tanya Olivia memastikan.

"Ya. Aku baik-baik aja. Maaf Liv, tapi aku benar-benar mau sendiri saat ini… tolong,

tinggalin aku sendiri, oke?" pinta Renata lagi masih dengan penuh permohonan.

Olivia akhirnya mengangguk, dia lalu bangkit, mengembalikan jam tangan itu kembali pada tempatnya, sebelum kemudian dia pamit pergi dari hadapan Renata.

Setelah memastikan bahwa dirinya telah benar-benar ditinggal sendiri di ruangannya, segera Renata menutup wajahnya dengan kedua belah telapak tangannya, lalu dia mulai menangis.

Astaga… bagaimana bisa jam tangan itu milik Alexander? Jika memang itu faktanya, jadi… apakah malam itu yang bersamanya adalah Alexander? Bagaimana bisa? Itu pasti tidak mungkin.

Apa mungkin Alfian meminjam jam tangan itu dari Alexander? Jika memang benar Alfian meminjam jam tangan itu, maka tidak mungkin

Alexander meminjamkan jam tangan hadiah dari Olivia itu, kan? Alexander memiliki banyak koleksi jam tangan, jika Alfian meminjam pada pria itu, jelas Alexander akan meminjamkan jam tangan miliknya sendiri, bukan jam tangan hadiah dari Olivia.

Lalu, Renata memutuskan untuk bangkit. Dia mendekat ke arah jam tangan tersebut yang berada di rak bukunya. Meraihnya, mengamatinya, kemudian Renata memutuskan untuk segera pergi.

Ya, dia harus menemui Alexander, dia harus meminta penjelasan pada pria itu! Semoga saja, fakta yang terjadi seperti yang dia harapkan, bahwa Alfianlah yang ada di tempat tidurnya malam itu, bahwa jam ini hanya dipinjam oleh Alfian. Ya, semoga saja itulah fakta yang terjadi…

****

Bab 28 – Fakta Menyakitkan

Renata memutuskan untuk ke kantor Aleexander saat itu juga. Dia keluar dari dalam ruangaannya, lalu segera keluar dari toko rotinya bahkan tanpa berpamitan dengan para pegawainyaa.

Renata menghentikan taksi, lalu segera menuju ke alamat dimana kantor Alexander berada.

shope : sayajalh.id

Sepabjabg perjalanan, pikiran Renata bercampur aduk. Air mata jatuh dengan sendirinya dari pelupuk matanya. Renata hanya bisa menghapus air matanya yang seolah enggan berhenti mengalir.

Pertama, dia sangat kecewa. Kecewa karena jika benar malam itu Alexander yang

bersamanya, maka dia merasa dibohongi selama ini. Kenapa Alexander tidak pernah mengatakan yang sesungguhnya kepadanya? Dia juga kecewa karena orang itu bukan Alfian. Alfian adalah kekasihnya saat itu, bagaimana bisa dia tidur dengan pria lain?

Kedua, kekecewaan Renata semakin memuncaak, saat mengingat, bahwa kemungkinan besar bayi yang dia kandung adalah milik Alexander. Ya, dia haamil karena malam itu, jadi jika Alexanderlah yaang menidurinya malam itu, maka bisa dipastikan bahwa bayinya adalah milik Alexander.

Renata sangat kecewa dengan fakta itu, karena, selama ini dia berpikir jika satu-satunya hal yang ditinggalkan oleh Alfian di dunia ini adalah bayi yang ia kandung, darah daging mereka yang akan membuatnya selalu mengingat pria itu. Namun jika bayi ini milik Alexander, Artinya, dia tak memiliki apapun

lagi yang bisa menghubungkannya dan mengigatkannya dengan Alfian.

Tangis Renata semakin deras, meski begitu dia mencoba untuk tak bersuara. Astaga… dia benar-benar ingin segera menemui Alexander dan menuntut jawaban dari pria itu. Lalu apa yang akan dia lakukan saat tahu jawaban dan kenyataan yang ada?

Akhirnya, sampailah Renata di kantor Alexander. Sebisa mungkin dia memperbaiki penampilannya, meski nyatanya matanya tampak basah dan sembab.

Renata memasuki gedung tinggi itu. Lalu dia menuju ke arah resepsionis.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya resepsionis itu dengan ramah.

"Uumm, saya… mau bertemu Pak Alexander," ucap Renata.

"Ya? Maaf?" tampak resepsionis itu tak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Renata. Tentu saja, karena satu-satunya orang yang bernama Alexander dalam gedung tersebut hanyalah pimpinan tertinggi perusahaan itu. Tak mungkin orang di depannya ini mencari orang seperti Pak Alexander. Lagi pula jika iya, biasanya tamu-tamu Pak Alexander itu akan langsung dijemput oleh paraa sekretaris pribadinya, bukan bertanya pada resepsionis seperti dirinya.

Melihat keterkejutan si resepsionis Renata segera meralat ucapannya. "Uumm, maksud saya, saya ingin bertemu Mbak Chika, bisakah?" tanya Renata. Chika adalah salah satu sekretaris pribadi Alexander yang mengurus tentang kontrak kerja perusahaan Alexander dengan toko rotinya.

"Ohh baik, kalau Mbak Chika ada. Sebentar saya menghubunginya dulu. Dari siapa?" tanya si Resepsionis.

"Renata, dari Lovely Bakery," jawabnya.

Resepsionis itu mengangguk, lalu dia segera menghuungi orang yang dimaksud oleh Renata. Setelah itu, panggilan ditutup dan resepsionis itu menatap Renata dengan tatapan yang berbeda dari tadi.

"Mbak Chika segera datang, mari saya antar ke ruang tunggu," ucap si resepsionis sembari keluar dari mejanya dan mengajak Renata menuju ke jajaran sofa empuk yang ada di ujung lobi.

Tak lama Renata duduk di sana, tampak Chika keluar dari sebuah lift. Perempuan itu berjalan cepat menghampiri Renata.

"Maaf, membuat Bu Renata menunggu. Ada yang bisa saya bantu?" tanya Chika. Chika sudah tahu bahwa Renata adalah istri dari atasannya, karena itulah tadi taanpa pikir

panjang lagi, Chika segera datang menemui Renata.

"Uumm, saya… saya mau ketemu sama Pak Alex. Boleh?" tanya Renata kemudian.

"Pak Alex masih rapat di luar. Tapi saya bisa mengantar Ibu ke Ruangan Pak Alex jika ibu ingin," ucap Chika.

Renata bangkit dan mengangguk. Ya, dia akan menunggu sampai bertemu dengan pria itu. Akhirnya Renata mengikuti Chika menuju ke sebuah lift, lalu keduanya menujuke lantai tempat dimana ruang kerja Alexander berada.

"Mari, Bu…" Chika mempersilahkan masuk ke dalam ruang kerja Alexander. "Ada yang Bu Renata inginkan? Minum? Atau makanan?" tawar Chika.

Renata menggeleng, "Saya hanya ingin menunggu di sini," jawab Renata.

"Baik, Bu. Saya akan bantu hubungi Pak Alex bahwa Bu Renata menunggu," ucap Chika.

"Terima kasih," jawab renata.

Chika akhirnya keluar dari ruangan Alexander dan menutup pintunya, ditinggalkan di ruangan yang sebesar itu membuat Renata mengamati segala penjuru ruangan. Tak ada apapun di sana, semuanya tertata pada tempatnya dengan begitu pas, berwarna gelap senada.

Renata lalu menuju ke meja kerja Alexander, mengamatinya, dan dia mendapati sebuah pigora foto kecil di mejaa kerja Alexander. Yang membuat bingung Renata adalah, pigora tersebut tertutup dengan sebuah kain hitam.

Renata berpikir untuk membukanya, namun dia ragu. Apa dia terlalu lancang? Pada

akhirnya, Renata mengikuti kata hatinya, yaitu membuka kain tersebut.

Matanya membulat mendapati gambarnya ada di sana. itu adalah dirinya, yang difoto dari jauh. Ia sedang berada di Bali, menatap matahari terbenam.

Renata mundur menjauh seketika. Dia jelas ingat kapan gambar itu diambil. Itu sekitar dua tahun yang lalu. Saat itu, dirinya sedang berlibur ke Bali bersama dengan Alfian. Hanya berdua. Lalu… bagaimana bisa Alexander memiliki gambarnya saat itu?

Lalu Renata ingat, bahwa di beberapa kejadian yang seharusnya Alexander tidak ada, pria itu ada di sana.

Pertama saat dia berlibur ke Bali hanya berdua dengan Alfian. Seharusnya Alexander tidak di sana, namun rupanya pria itu di sana dan memiliki fotonya ini. Kedua, saat malam

dimana dia dan Alfian seharusnya menghabiskan malam bersama untuk merayakan hari jadi mereka, harusnya Alexander tidak ada kan? Lalu bagaimana bisa jam tangan pria itu tertinggal di apartmennya? Terakhir adalah ketika ia dan Alfian mengalami kecelakaan.

Renata ingat, saat itu ibunya berkata bahwa ibunya sangat khawatir ketika Alexander menghubungi ibunya bahwa renata mengalami kecelakaan dengan Alfian. Yang artinya, Alexander sudah lebih dulu berada di rumah sakit bahkan sebelum orang tuanya datang. Apa jangan-jangan… Alexander yang…

Sebuah pemikiran aneh melintasi kepala Renata, pemikiran bahwa mungkin saja selama ini… Alexander selalu membuntutinya. Tapi untuk apa? Memiliki pemikiran seperti itu membuat Renata bergidik ngeri. Ya, kenapa Alexander melakukannya? Apa jangan-jangan, semua ini juga berhubungan dengan kecelakaan

yang menimpanya dengan Alfian? Jika tidak, bagaimana bisa Alexander berada di sana lebih dahulu daripada orang tuanya?

Renata mundur menjauh sembari menggelengkan kepalanya. Dia semakin bingung sekarang. Ada banyak hal yang disembunyikan oleh Alexander, dan ketika semua itu terungkap, Renata melihat pria itu sebagai pria yang membuatnya takut…

****

Alexander berjalan cukup cepat menuju ke ruang kerjanya. Tadi, dia mendapatkan telepon dari sekretaris pribadinya bahwa Renata datang ke kantornya dan kini sedang menunggu di ruang kerjanya. Alexander ingin segera menemui Renata, namun sayangnya, rapatnya sangat penting dan tak bisa dia tinggalkan. Karena itulah, kini, sudah hampir jam lima sore, Alexander baru kembali lagi ke kantornya.

Alexander akhirnya sampai di ruang kerjanya. tatapan matanya beralih ke segala penjuru ruangan, lalu dia mendapati Renata yang kini sedang tertidur pulas di sofa panjangnya.

Alexander tersenyum, kakinya melangkah dengan sendirinya mendekat ke arah Renata. Dia berlutut di hadapan renata dan mengaamati Renata lekat-lekat. Sungguh, Alexander tak pernah bisa berhenti terpesona dengan perempuan ini.

Jemarinya terlur, mengusap lembut pipi Renata. Lalu pada saat itulah, Renata membuka matanya.

Satu hal yang disadari Alexander adalah, bahwa Renata tampak berubah. Ya, tatapan matanya tak seperti biasanya. Bahkan tampak Renata segera meringsut menjauh seolah menghindari Alexander.

"Sudah bangun? Padahal nggak bangun nggak apa-apa, aku bisa menggendongmu pulang," ucap Alexander ketika melihat Renta duduk dan menjauh ke ujung sofa.

Renata tampak membenarkan penampilannya, meski begitu dia tak terlihat akan menanggapi perkataan Alexander.

"Ada masalah? Kenapa kamu datang ke sini? bukankah aku bilang nanti aku akan menjemputmu?" tanya Alexander.

Renata menguatkan diri untuk mulai membahas kecurigaannya pada Alexander. Segera dia memberikan pigora yang tadi dia simpan pada Alexander. Pigora tempat dimana ada foto candid Renata di sana. Tampak ekspresi wajah Alexander mengeras seketika melihat foto itu.

"Dari mana kamu dapat foto ini?" tanya Renata dengan nada menuntut.

"Di bali," jawab Alexander.

"Aku tahu! Tapi darimana bisa kamu berada di Bali saat aku dan Alfian berlibur berdua ke sana?" Renata masih bertanya dengan nada menuntut.

Alexander menatap Renata lekat-lekat. "Karena aku mengikuti kalian,"jawab Alexander dengan jujur.

"Apa?!" sungguh, renata tidak mengira bahwa Alexander akan menjawab sejujur itu. Dia juga tidak menyangka bahwa Alexander benar-benar menguntitnya seperti yang dia pikirkan.

Kemudian, Renata mengeluarkan sebuah kotak dari dalam tasnya. Kotak dimana terdapat jam tangan di sana. dia melemparkan kotak tersebut pada Alexander sembari berkata "Jadi ini punya kamu?!" serunya dengan suara yang

sudah gemetar. Ya, saat ini, renata ingin menangis.

Alexander membuka kotak tersebut dan terdapat jam tangannya di sana, jam tangan yang sudah lama tak ia lihat.

"Dari mana kamu dapatkan ini?" tanya Alexander. Alexander memang lupa, dimana dia menaruh jamnya itu. Yang pasti, itu adalah jam tangan hadiah dari Olivia yang sudah cukup lama tidak dia lihat.

shopee : skuyajah.id

"Punya kamu atau bukan?!" seru Renata lagi.

"Iya, ini punyaku," jawab Alexander.

"Kamu benar-benar keterlaluan!" seru Renata yang sudah tumpah tangis dan kemarahannya. Renata bahkan sudah berdiri dan bersiap pergi, namun secepat Alexander juga ikut berdiri dan mencoba menghentikan Renata.

"Ren, tunggu…" pintanya sembari mencekal tangan Renata.

Renata menghempaskan cekalan Alexander seketika "Jangan sentuh aku!" serunya dengan kemarahan yang amat sangat sembari menatap Alexander dengan tatapan penuh rasa jijik.

"Tolong jelasin apa yang terjadi? Kenapa kamu tiba-tiba begini?" tanya Alexander yang bingung.

"Jelasin? Jelasin kalau selama ini kamu diam-diam buntutin aku? Iya?! Atau aku harus jelasin kalau malam itu kamu yang nidurin aku?!" seru Renata dengan marah.

Alexander kehilangan kata-kata untuk membela dirinya sendiri. Dia tak menyangka bahwa Renata akan tahu secepat ini.

"Kenapa? Kamu nggak bisa jelasin lagi?" desak Renata. "Jadi benar itu kamu? Benar kalau

malam itu kamu yang nidurin aku?!" serunya tanpa bisa ditahan.

Alexander menunduk dengan penuh rasa bersalah. "Maaf… Ya, itu aku," jawabnya dengan jujur.

"Kamu benar-benar keterlaluan!" seru Renata marah!. Dia bahkan sudah memukuli Alexander, sedangkan Alexander tampak membatu di tempatkan berdiri.

"Kamu keterlaluan! Kamu hancurin hidupku! Kamu hancurin impianku! Kamu keterlaluan! Aku benci kamu! Aku benci kamu!" Renata memukuli Alexander lagi dan lagi, menumpahkan semua kemarahannya pada Alexander. Sedangkan Alexander tampak pasrah, karena merasa bahwa ia memang pantas mendapatkan lebih dari sekedar pukulan yang ia dapatkan dari Renata.

Kekesalan benar-benar memuncak di dalam diri Renata karena fakta yang baru saja terungkap di hadapannya, dan Renata tak segan-segan melampiaskannya pada Alexander. Dia memukuli Alexander lagi dan lagi hingga tubuhnya merasa lelah, lalu jatuh limbung tak sadarkan diri.

Beruntung secepat kilat Alexander meraih tubuh Renata lalu membawanya ke dalam pelukannya.

"Maafin aku… maaf…" bisiknya pada Renata yang sudah tak sadarkan diri dalam pelukannya.

****

Bab 29 – Kemarahan Renata

Alexander membawa Renata pulang ke apartmen perempuan itu. Renata masih belum sadar bahkan hingga perempuan itu kini sudah terbarng di atas ranjangnya.

Alexander segera menuju ke dapur, membuatkan air hangat, bermaksud untuk membasuh tubuh Renata dengan handuk basah hangat. Dia kembali ke kamar Renata dan melakukan hal itu.

Cukup lama Alexander melakukan hal itu, hingga akhirnya Renata membuka matanya. Segera Renata menjauh dari Alexander, menatap Alexander seolah-olah ia musuh yang harus di hindari.

"Dengar, aku minta maaf, aku bisa jelaskan semuanya sama kamu," ucap Alexander.

"Jelaskan apa? Aku tak butuh penjelasanmu lagi," jawab Renata sembari memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Ren, jangan begitu. Kita harus bahas ini dengan baik. Aku akui aku salah, tapi kamu harus tahu alasanku," ucap Alexander.

"Tidak ada alsan bagi orang yang suka mengunti selama bertahun-tahun! Sudah pasti kamu berniat buruk!" seru Renata.

"Aku mencintaimu," ucap Alexander secara tiba-tiba hingga membuat Renata menatap ke arahnya seketika.

"Apa?!" seru Renata yang tak percaya dengan apa yang dia dengar.

"Alasannya karena aku mencintaimu," jawab Alexander lagi mencoba meyakinkan

bahwa itulah satu-satunya alasan kenapa selama ini Alexander hampir selalu ada di tempat dimana Renata berada.

"Kamu, kamu sudah gila ya?" ucap Renata yang masih enggan percaya dengan jawaban Alexander.

"Mungkin ini sulit dipercaya, tapi sumpah, alasan kenapa aku selalu mengawasimu dari jauh adalah, karena aku mencintaimu, aku tidak bisa berpaling darimu, dan aku selalu ingin kamu berada di sekitarku, dalam jangkauan tanganku, itu akan membuatku tenang," jelas Alexander dengan lembut, berharap renata akan percaya setiap untaian kata yang keluar dari bibirnya.

Bukannya terharu, mendengar penjelasan Alexander itu malah membuat Renata semakin yakin bahwa Alexander adalah pria yang licik yang akan melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.

Renata lalu mengangguk."Baik, jika memang itu alasan kamu, maka sekarang aku mengerti, kenapa kamu selalu berada di tempat dimana kamu seharusnya tidak ada," ucap Renata dengan penuh penekanan.

"Apa maksud ucapan kamu?" tanya Alexander tak mengerti.

"Karena perasaan kamu itu, maka kemu menginginkan agar aku pisah sama Alfian! Kamu akan melakukan segala cara agar aku bisa menjadi milik kamu! Seperti menggagalkan malam pertama kami saat itu atau… atau… seperti…" Renata bahkan tidak sanggup melanjutkan kalimatnya.

"Seperti apa?" tanya Alexander. Dia ingin tahu sejauh mana Renata menuduhnya.

"Seperti kamu adalah dalang dibalik kecelakaan yang menimpa kami," ucap Renata dengan berani.

Alexander tercengang dengan tuduhan tak mendasar itu. Bagaimana bisa Renata membuat tuduhan sekejam itu padanya?

"Gimana bisa kamu nuduh aku kayak gitu?" tanya Alexander tak percaya dengan tuduhan yang diberikan Renata kepadanya.

"Lalu gimana bisa, kamu niduri kekasih sahabatmu sendiri?" tanya Renata balik sembari bernilang air mata. "Bagaimana bisa kamu hancurin impian kami, hubungan kami, kebahagiaan kami?" tanya Renata lagi yang air matanya tak berhenti mengalir karena kemarahan dan kekecewaan ada Alexander. "Jika kamu tega melakukan hal itu, maka kamu pasti tega melakukan hal lain seperti menyingkirkan Alfian dari hidupku," lanjut Renata kali ini dengan penuh penekanan dan penuh kebencian.

Alexander tak mampu berkata-kata lagi dengan tuduhan yang dilemparkan Renata

kepadanya. Hatinya hancur, matanya kini bahkan sudah berkaca-kaca, bukan karena tuduhan itu, namun karena kekecewaan, kemarahan, dan kebencian yang terpampang jelas di wajah Renata kepadanya.

Segera Alexander meraih telapak tangan Renata, menggenggamnya, dan memohon pada istrinya itu. "Kumohon jangan seperti ini, jangan hukum aku seperti ini," ucap Alexander dengan penuh permohonan.

Alexander merasa sangat menyedihkan. Seumur hidupnya, dia tak pernah memohon seperti ini pada seseorang, hanya pada Renatalah dia melakukannya.

Renata kembali memalingkan wajah ke arah laing seolah-olah enggan menatap Alexander lagi. Dia bahkan melepas paksa genggaman tangan Alexander seolah-olah enggan disentuhnya lagi.

"Cukup, anggap semua ini sudah selesai. Aku nggak mau dengar apa-apa lagi dari kamu. Dan… kupikir, sebaiknya, kita berpisah," ucap renata dengan suara bergetar.

Alexander kembali ternganga dengan ucapan Renata itu. "Berpisah? Cerai maksud kamu? Kita enggak bisa cerai. Kamu butuh aku, bayi kita butuh aku," ucap Alexander.

Ya, Alexander memang masih belum tahu fakta yang sebenarnya terjadi, bahwa ia adalah ayah biologis dari bayi yang dikandung Renata. Namun, dia sudah menganggap bahwa bayi Renata dan Alfian adalah bayinya.

Mendengar hal itu, Renata segera menatap Alexander lagi dengan tatapan marahnya. "Aku nggak butuh kamu! Dan bayiku juga tidak membutuhkanmu!" serunya marah.

Pada saat ini, Renata memang sudah memastikan bahwa Alexander adalah ayah dari

biologis dari bayi yang dikandungnya, karena dia tahu pasti bahwa dirinya tidak pernah tidur dengan siapapun selain dengan Alexander malam itu dan juga setelah mereka menikah.

Namun, mendengar Alexander mengucapkan kalimat itu membuat Renata marah. Bayi kita katanya? Jadi itu alasan Alexander sejak awal sudah menerima bayinya, karena pria itu pasti sudah tau bahwa bayi yang dikandungnya adalah milik pria itu.

"Dan jangan pernah sebut bayiku sebagai bayi kita! Karena bayiku sudah pasti tidak sudi punya ayah seperti kamu!" seru Renata sebelum dia bangkit dan pergi meninggalkan Alexander, masuk ke dalam kamar mandinya, mengunci diri di sana untuk menghindari Alexander, dan mulai menangis tersedu-sedu di sana.

Alexaander yang ditinggalkan seperti itu hanya membeku, merasa dirinya baru saja

ditampar berkali-kali oleh perempuan yang dicintainya.

Hancurlah sudah semuanya… bagaimana cara agar ia bisa memperbaiki semuanya?

****

Meski mendapatkan penolakan keras dari Renata, nyatanya, Alexander masih bersikap selembut mungkin pada Renata dan tetap mencurahkan perhatiannya pada perempuan itu.

Seperti pagi ini, seperti pagi-pagi biasanya, Alexanderlah yang menyiapkan sarapan, tak lupa dia juga membuatkan susu hamil untuk Renata seperti pagi-pagi sebelumnya seolah-olah tak ada pertengkaran hebat diantara mereka semalam.

Renata yang sudah bangun dan keluar dari kamarnya tak percaya bahwa Alexander tetap melakukan hal itu. Renata sempat mengira jika

mungkin saja Alexander akan berhenti perhatian karena penolakan yang dia berikan padanya. Namun nyatanya, pria itu tetap melakukan hal yang sama.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Renata dengan nada sinis.

Alexander membalikkan tubuhnya dan menatap Renata yang sudah berdiri cukup jauh di belakangnya.

shopee : kuyajalh.id

"Menyiapkan sarapan untukmu seperti biasa," jawab Alexander.

"Setelah apa yang sudah terjadi semalam, kamu pikir aku masih mau menerima semua ini darimu?" tanya Renata dengan nada kerasnya. "Tidak, terima kasih. Aku tidak butuh semua ini lagi," lanjunya lagi sembari akan bergegas pergi.

"Kamu mau kemana?" tanya Alexander menyusul langkah Renata.

"Bukan urusan kamu!" seru Renata.

"Urusanku, karena kamu masih istriku," jawab Alexander.

Mendengar itu, Renata membalikkan tubuhnya dan menatap Alexander dengan penuh kebencian. "Segera akan menjadi mantan istri!" serunya sebelum membalikkan tubuh lagi dan akan pergi.

Alexander tak suka dengan kalimat Renata itu. Segera dia mencekal Renata, menghentikannya, kemudian memenjarakannya diantara pintu.

Renata tak berdaya, terhimpit di sana diantara pintu dan tubuh kuat Alexander. Pria yang sejak semalam tampak mengalah dan pasrah padanya itu kini seakan terlihat begitu mengintimidasinya.

"Apa yang kamu lakukan?! Lepasin! Lepasin!" Renata meronta, ingin segera dilepaskan dari sana.

"Tidak akan pernah ada kata mantan diantara kita, kamu istriku, dan akan selalu seperti itu sampai kapanpun," ucap Alexander penuh penekanan. Dan menegaskan ucapannya tersebut, Alexander segera menundukkan kepalanya dan menyambar bibir Renata, membungkamnya seolah-olah enggan mendapatkan penolakan lagi dari Renata.

Renata sendiri yang sudah kesal dengan Alexander lalu mendapatkan perlakuan seperti itu dari Alexander menjadi semakin kesal dibuatnya, dia berteriak, dia meronta mencoba melepaskan diri dari Alexander, namun tubuh Alexander lebih kuat dari pada dirinya hingga dia kalah.

Alexander mencumbunya dengan panas, dengan kasar, seolah-olah memberikan

hukuman pada Renata karena telah berkata tentang perpisahan mereka.

Renata yang tak mampu mengimbangi kekuatan Alexander akhirnya hanya bisa menangis. Ia tak percaya bahwa Alexander akan melakukan hal ini padanya. Dimana pria lembut dan penuh perhatian yang selama beberapa minggu terakhir ia kenal?

Merasakan Renata yang menangis dalam cumbuannya membuat Alexander menyadari apa yang sudah dia lakukan. Dia menghentikan cumbuannya, menempelkan kening mereka satu sama lain, kemudian berbisik. "Jangan bicara tentang perpisahan lagi, jangan tingalkan aku," bisiknya serak yang terdengar seperti sebuah permohonan.

Merasakan Alexander sudah mulai melepaskannya, sekuat tenaga Renata mendorong Alexander hingga menjauh darinya,

lalu tanpa banyak bicara, dia melayangkan tamparan kerasnya pada pipi pria itu.

PLAAAKKKK…

Wajah Alexander bahkan sampai terlempar ke samping. Meski begitu, Alexander tampk menerima tamparan itu, seolah-olah dia memang pantas mendapatkannya.

"Aku tidak sudi hidup menjadi istrimu lagi!" seru Renata sebelum dia pergi meninggalkan Alexander sendiri yang masih membatu di tempatnya berdiri…

****

Bab 30 – Playing Victim

Alexander tetap berangkat kerja setelah pertengkarannya dengan Renata. Meski begitu, di kantornya, dia tak banyak melakukan apapun. Dia bahkan membatalkan beberapa janji temu dengan partner bisnisnya karena saat ini suasana hatinya benar-benar sedang kacau.

Rasanya, Alexander ingin segera menyusul Renata ke toko roti perempuan itu. Namun, Alexander menahan diri karena dia tidak ingin membuat keributan di sana.

Ya, mungkin nanti sore dia akan datang ke toko roti Renata, menjemput perempuan itu dan kembali membahas masalah mereka.

Sial! Dia benar-benar bodoh dan tolol. Seharusnya sejak awal dia tidak

menyembunyikan fakta bahwa dialah yang tidur dengan Renata malam itu. Seharusnya, dia juga tak perlu mengalah pada Alfian dan memilih memendam perasaannya.

Kini, semua jadi runyam. Bahkan untuk menjelaskan pada Renata saja, Alexander tak sanggup, karena dia yakin, Renata sudah tidak memiliki kepercayaan lagi terhadap dirinya.

Alexander mengusap wajahnya kesal. Dia benar-benar bodoh! Bodoh dan pengecut. Astaga… apa yang harus dia lakukan untuk membuat Renata kembali ke pelukannya lagi?

****

Pada akhirnya, Alexander memutuskan untuk meninggalkan kantornya siang itu juga. Dia menuju ke toko roti Renata, meski begitu, Alexander memilih menunggu di dalam mobilnya. Lagi-lagi, dia hanya tak ingin

membuat keributan di sana saat toko roti dan kafe Renata itu ramai pengunjung.

Sangat lama Alexander menunggu di sana, hingga hari mulai sore. Matahari mulai turun, toko roti itupun mulai tutup.

Alexander masih setia menunggu hingga para pegawai Renata pulang. Ini seperti malam itu, ketika dia membuat Renata marah karena sudah mencium paksa perempuan itu di dalam mobilnya, lalu malamnya dia datang untuk meminta maaf.

Ya, kedatangan Alexander saat ini memang untuk meminta maaf. Dia juga akan menjelaskan semuanya, semua tentang perasaan yang dia miliki sejak lama untuk Renata. Masalahnya adalah, apakah Renata akan percaya padanya?

Alexander akhirnya keluar dari dalam mobilnya. Dia sudah bersiap menuju ke arah pintu toko roti milik Renata, namun rupanya,

pintu itu sudah terbuka, menampilkan sosok Renata dengan salah seorang pegawainya.

Renata dan Alexander sempat saling menatap satu sama lain dan membatu seolah-olah tak tahu harus melakukan apa.

Maura yang merasa tak enak berada diantara keduanya akhirnya menginterupsi. "Uumm, Bu. Kalau begitu, saya pulang dulu," ucap Maura sembari segera bergegas pergi. Ya, tentu saja Maura bisa merasakan ketegangan yang terasa diantara Renata dan Alexander.

Renata sendiri tidak sempat menghentikan Maura. Padahal, satu-satunya hal yang tidak ingin dia lakukan saat ini adalah berduaan dengan Alexander.

Ditinggalkan hanya berdua membuat Renata kesal, segera dia berusaha menghindar dari Alexander, pergi dari sana tanpa menghiraukan keberadaan Alexander.

Alexander sendiri tak mau kalah. Ia segera menghentikan renata dengan cara mencekal pergelangan tangannya.

"Kita pulang bersama," ajak Alexander.

Renata menatap Alexander seketika. Dengan kasar dia menghempaskan cekalan tangan Alexander lalu dia menjawab "Pulang bersama? Pulang ke mana? Aku akan pulang ke rumah orang tuaku, dan kamu tidak akan mengikutiku ke sana!" seru Renata kesal.

"Ren, tolong jangan begini, aku akui aku salah, apalagi sikapku padamu tadi pagi. Tapi kumohon, beri aku kesempatan untuk memperbaiki hubungan kita," pinta Alexander dengan penuh permohonan.

"Memperbaiki bagaimana? Dan hubungan seperti apa yang kamu maksud? Hubungan yang dilandasi atas kebohongan?!" seru Renata marah.

"Kebohongan seperti apa yang kamu maksud? Aku tidak pernah berbohong. Tentang malam itu, ya, aku mengakui, akulah orang yang menghabiskan malam denganmu. Aku tidak pernah menyanggahnya, kamu hanya tidak pernah mempertanyakannya, dan aku memilih tidak mengatakannya padamu. Aku tidak berbohong, Ren.." jelas Alexander.

"Begitukah? Lalu bagaimana dengan kecelakaan yang menimpaku dan Alfian?! Kamu kan orang yang berada di balik kejadian itu?!" seru Renata dengan penuh tuduhan.

Alexander menggeleng tak percaya, dia tidak menyangka bahwa Renata akan menuduhnya dengan tuduhan kejam itu.

"Bagaimana bisa kamu menuduhku seperti itu?" tanya Alexander dengan sspontan.

"Karena kamu orang yang berkuasa, kamu bisa melakukan apa saja karena kekuasaan yang

kamu miliki! Ditambah lagi, saat itu kamu berada di rumah sakit bahkan sebelum Alfian meninggal. Bagaimana bisa kamu berada di sana secepat itu?"

"Karena orang tua Alfian yang menghubungiku!" jawab Alexander cepat.

"Dan untuk apa mereka menghubungimu? Memangnya kamu siapa?!" seru Renata kesal.

Alexander sendiri sebenarnya tidak tahu kenapa ia diminta ke rumah sakit saat itu, yang dia tahu adalah, bahwa Alfian sudah sekarat dan ingin bertemu dengannya untuk menyampaikan sesuatu padanya, seperti menitipkan Renata kepadanya. Namun, jika dia mengatakan hal itu pada Renata, dia tahu bahwa Renata tidak akan mempercayainya.

Ketika keduanya masih bersitegang di area parkiran, sebuah mobil masuk ke area parkiran tersebut. Mata Renata membulat menatap mobil

tersebut. Itu adalah mobil Olivia. Kenapa Olivia datang pada saat seperti ini?

Benar saja, olivia keluar dari dalam mobilnya dan perempuan itu tampak menatap renata dan Alexander secara bergantian. Renata merasa sedang kepergok sekarang, padahal, dia tak seharusnya merasakan perasaan bersalah seperti itu, kan?

"Oliv? Kamu…" Renata bahkan tidak bisa melanjutkan kalimatnya.

"Kalian? Apa yang kalian lakukan di sini? Alex? Apa yang dia lakukan di sini?" tanya Olivia sembari mendekat.

Sebenarnya, Olivia sudah mengetahui kedekatan yang terjalin anatara Alexander dan Renata di belakangnya, meski begitu, dia belum tahu pasti apa status hubungan keduanya. Apa mereka memutuskan menjalin kasih? Sial! Tidak bisa! Itu tak boleh terjadi.

Karena itulah, malam ini, Olivia ingin mengakhiri kucing-kucingan yang terjadi diantaara mereka. Olivia tahu, ketika Renata sudah kepergok olehnya seperti ini, temannya itu tidak akan bisa mengelak lagi.

Alexander maju, dia akan menjawab pertanyaan Olivia, namun Renata lebih dulu menghadangnya dan menjawab pertanyaan olivia tersebut.

share . kuyajalh.id

"Uumm, itu, tadi Alex datang untuk mengantar barang milik Alfian. Kamu sendiri, kenapa datang malam? Biasanya, kamu ke sini siang, kan?"

"Ya, solanya aku lagi pengen ngajak kamu makan malam. Kamu nggak sibuk, kan?" tanya Olivia.

Karena ingin menghindari Alexander, maka Renata memutuskan menerima ajakan

Olivia. "Ya, aku nggak sibuk kok. Kita bisa makan malam bareng," jawab Renata.

"Bagus, kalau gitu. Alex, gimana? Mau ikut kan?" pancing Olivia.

Renata tidak menyangka bahwa terang-terangan Olivia akan mengajak Alexander. Renata menatap Alexander seketika dan berharap jika pria iru tidak akan menerima ajakan Olivia.

Alexander menatap Olivia, lalu tatapannya beralih pada Renata dan dia menjawab, "Ya, aku ikut."

Jawaban tersebut membuat Renata kesal buka main, meski begitu, dia tidak bisa melampiaskannya karena ada Olivia. Olivia tidak boleh tahu tentang status hubungannya dengan Alexander, jadi dia tidak mungkin melampiaskan kemarahannya pada Alexander sekarang.

****

Akhirnya, mereka bertiga sampai di sebuah restaurant yang letaknya tak seberapa jauh dari toko roti milik Renata.

Restaurant tersebut dulunya sering merek jadikan untuk tempat double date, saat Alexander dan Olivia masih menjadi sepasang kekasih.

shop.kubajalh.id

"*Well,* aku jadi kangen dengan masa-masa dulu saat kita ngabisin waktu di sini berempat," ucap Olivia memecah keheningan.

Suasana tegang nan canggung begitu kental terasa diantara mereka. Bahkan tadi, hanya Olivia yang memesan makanan untuk mereka bertiga. Alexander dan Renata tampaknya enggan memesan apapun.

Renata tersenyum dan mengangguk menanggapi ucapan Olivia, "Iya…" jawabnya.

"Uumm, perasaan aku aja, atau memang sedang ada ketegangan diantara kalian?" pada akhirnya, Olivia mengemukakan apa yang dia rasakan. Sebenarnya, Olivia hanya ingin membongkar kelicikan Renata saat ini, apalagi di hadapan Alexander.

Ya, bagi Olivia, Renata adalah teman yang licik. Bagaimana tidak, selama ini dia sudah banyak bercerita tentang Alexander pada Renata, tentang perasaannya pada pria itu yang tak pernah pupus, tapi diam-diam, Renata malah menemui Alexander di belakangnya. Apa Renata berusaha menggoda Alexander?

Olivia kesal bukan main jika teringat dengan pemikiran-pemikiran buruknya itu pada Renata. Karena itulah, dia ingin agar membuat Renata tak berkutik, dan terlihat sebagai perempuan yang bersalah di matanya maupun di mata Alexander.

"Nggak ada, kok. Kami nggak tegang," jawab Renata cepat. Renata hanya merasa tidak nyaman. Dia takut bahwa status hubungannya dengan Alexander diketahui oleh Olivia. Bagaimanapun juga, dia tidak siap jika Olivia mengetahui fakta tentang hubungannya dengan Alexander.

Renata tahu pasti bagaimana perasaan Olivia terhadap Alexander, Renata hanya tak ingin menjadi perempuan yang menyakiti hati sahabatnya ini. Lagi pula, ia sudah memutuskan bahwa ia ingin berpisah dengan Alexander, jadi, Olivia tidak perlu tahu tentang statusnya saat ini dengan Alexander.

"Ren, ayolah.. jujur saja. Sebenarnya kamu selama ini diam-diam deketin Alex kan?" tuduhnya secara langsung. Ya, Olivia sudah muak dengan sikap Renata yang sok polos di hadapannya.

"Apa?" Renata bingung dengan tuduhan Olivia yang tanpa basa-basi itu.

"Sudah beberapa kali aku mergokin kamu satu mobil bareng sama Alex. Bahkan kamu ke kantornya. Buat apa? Kamu benaran mau godain Alex?" tanya olivia secara terang-terangan.

"Liv, bukannya gitu. Aku bisa jelasin," Renata benar-benar tidak ingin Olivia salah paham terhadapnya. Bagaimanapun juga, Olivia adalah sahabatnya.

"Selama ini aku sudah curhat semuanya sama kamu, tentang perasaan yang masih kumiliki pada Alex, tapi kamu diam-diam menusukku dari belakang," Olivia masih saja memojokkan Renata. Dia hanya sangat puas dengan reaksi Renata yang tampak merasa bersalah padanya.

Ditambah lagi, tampaknya Alexander tidak ingin membela Renata. Apa ia berhasil membuat Alexander melihat dirinya sebagai orang yang teraniaya? Haruskah dia menitikan air mata di sini agar Alexander mulai membelanya?

Ya, sepertinya ia harus lebih mendalami perannya, semakin memojokkan Renata, membuat temannya itu menjadi teman yang terlihat licik di mata Alexander, dan membuat dirinya menjadi orang yang paling tersakiti saat ini. Dengan begitu, Alexander akan melihat bagaimana buruknya diri Renata, dan bagaimana tulusnya perasaan yang ia miliki untuk pria itu…

****

Bab 31 – Perselingkuhan Alfian

Olivia mulai menitikan air matanya. Dan hal itu benar-benar membuat Renata merasa menjadi orang yang paling jahat sedunia karena sudah mengkhianati sahabatnya.

"Liv, aku minta maaf, aku nggak bermaksud buat hianatin kamu. Maksudku, aku memang ada sedikit urusan sama Alex," jelas Renata yang terlihat sedikit panik. Dia hanya tak ingin hubungannya dengan Olivia berakhir buruk.

Renata lalu menatap Alexander dan berkata "Kenapa kamu cuma diem aja? Tolong jelasin sama Olivia kalau kita nggak ada hubungan apa-apa!" seru renata kesal pada Alexander.

Menanggapi pernyataan Renata, Alexander hanya mengangkat sebelah alisnya. Saat ini, Alexander melihat bahwa kedua perempuan di hadapannya sedang melakukan sebuah sandiwara. Olivia tampak bersandiwara seperti perempuan yang sedang tersakiti dan dikhianati oleh Renata, sedangkan Renata, perempuan ini bersikap seolah-olah tak ada apapun diantara Alexander dan Renata. Jadi, apa yang harus dia lakukan? Membiarkan Olivia menyalahkan Renata? Atau membantu Renata dengan cara berbohong tentang hubungan mereka?

"Kamu nggak perlu bohong lagi, Ren. Kamu sengaja ngelakuin ini semua kan? Aku masih nggak nyangka, padahal kamu tahu bahwa aku dan Alex sedang dalam proses pendekatan lagi, kami akan bersama-sama lagi," ucap Olivia.

Ya, Olivia hanya ingin menunjukkan pada Alexander betapa perasaannya masih sebesar dulu pada pria itu, dia juga ingin menunjukkan

pada Renata bahwa hubungannya dengan Alexander tak pernah berakhir dan tidak ada kesempatan bagi Renata untuk merebut Alexander darinya.

Mendengar itu, Renata merasa tertampar oleh kenyataan. Benarkah begitu? Jadi… Olivia dan Alexander akan balikan? Lalu.. kenapa Alexander bersikap seolah-olah pria itu begitu mencintai dan menginginkannya?

"Tunggu dulu, apa maksudmu kalau kita akan bersama-sama lagi?" Alexander membuka suaranya. Dia sudah tidak tahan dengan sikap Olivia yang memojokkan Renata. Ditambah lagi, Olivia sudah berbohong terlalu jauh. Alexander bahkan sempat melihat kilatan kekecewaan di mata Renata saat menatapnya tadi.

"Kita memang akan balikan, kan? Kalau kamu bilang tidak, berarti semua ini karena Renata," Olivia menjawab cepat.

"Kenapa Renata kamu salahkan?" tanya Alexander kemudian. "Kamu bersikap seolah-olah Renata sedang merebutku darimu, padahal, kamu sendiri tidak tahu bagaimana status hubungan kami saat ini," lanjut Alexander.

"Alex!" seru Renata memperingatkan. Ya, Renata tidak ingin Alexander mengungkapkan status hubungan mereka, meski sebenarnya dalam hatinya yang paling dalam, dia juga ingin diakui sebagai istri dari pria ini.

"A –apa maksud kamu?" tanya Olivia bingung.

"Dia enggak bermaksud apa-apa, Liv," Renata menjawab cepat.

Sedangkan Alexander tampaknya tidak menghiraukan bantahan Renata dan memilih menjawab pertanyaan Olivia.

"Kamu bersikap seolah-olah Renata sedang berselingkuh di belakangmu dengan kekasihmu,

Renata sedang menggoda kekasihmu, dan Renata akan merebut kekasihmu, padahal kamu tahu pasti bahwa kita sudah lama selesai," ucap Alexander dengan ekspresi wajah tenang namun tampak sedikit suram.

Olivia yang mendengar ucapan Alexander tersebut tampak merah padam karena malu. Seolah-olah Alexander saat ini sedang melemparkan kenyataan pahit yang sangat sulit dia terima.

"Oh, dan jangan lupa, bahwa bukan Renata yang mengkhianatimu, tapi kamu yang mengkhianati Renata," lanjut Alexander lagi hingga membuat ekspresi Olivia memucat seketika.

"Alex…" cicit Olivia yang seolah ingin agar Alexander tidak membahas tentang hal itu lagi, tentang hubungan gelapnya dengan Alfian dulu.

"Haruskah kuingatkan tentang hubungan gelapmu dengan Alfian di belakang kami dulu?" Alexander tidak berhenti, bahkan dia tidak segan-segan membahas tentang hal itu saat ini.

"Alex!" kali ini, Renata yang berseru. Dia tidak suka saat Alexander mengucapkan kalimat terakhirnya.

Sebenarnya, Alexander juga tidak berencana untuk membongkar hal itu di hadapan Renata. Pertama, karena hal itu adalah masalalu, kedua karena Alfian sudah meninggal, akan sangat tidak etis jika membahas tentang keburukan orang yang sudah meninggal apalagi orang itu adalah sahabatnya sendiri, dan yang ketiga, karena Renata pasti tidak akan percaya dengan pengkhianatan yang dilakukan Alfian padanya karena Renata terlalu mencintai pria itu.

Namun kini, Alexander tak dapat menahan diri lagi. Dia tidak suka melihat Renata yang

dipojokkan oleh Olivia padahal jelas-jelas Olivialah yang berkhianat.

Alexander beralih dari Olivia pada Renata. "Kenapa? Aku hanya berkata tentang fakta yang ada, bahwa mereka berkhianat dibelakang kita."

Renata berdiri seketika "Tidak! Itu tidak mungkin!" serunya. "Kamu boleh saja membenci Alfian, tapi kamu tidak berhak menuduhnya seperti itu!" seru Renata kesal.

"Menuduh? Aku tidak menuduh. Aku punya bukti, dan salah satu alasan kenapa aku memutuskan Olivia saat itu adalah karena aku tahu hubungan gelap mereka di belakangku. Kamu bisa tanya sendiri pada Olivia," jawab Alexander dengan santai.

"Tidak mungkin! Alfian tidak mungkin mengkhianatiku!" seru Renata lagi yang tidak percaya dengan perkataan Alexander.

Alexander yang mencoba untuk setenang mungkin akhirnya terpancing emosinya. Dia benar-benar tidak menyangka bahwa Renata akan sangat bebal, tidak percaya dengan sedikitpun yang dia katakan dan lebih mempercayai pria yang sudah mengkhianatinya.

Alexander menatap Olivia dengan tatapan mata tajamnya. "Katakan padanya dengan jujur, bahwa di belakangnya, kalian berdua sudah sering bercinta bahkan bahkan tinggal bersama—"

Byuurrr….

Alexander tidak mampu melanjutkan kalimatnya karena Renata sudah menyiramnya dengan segelas air yang ada di hadapannya.

"Kamu benar-benar keterlaluan!" seru Renata marah sebelum pergi meninggalkan tempat itu.

Alexander juga bangkit dan akan pergi meninggalkan tempat itu, namun Olivia sudah mencekal tangannya untuk menghentikannya.

"Alex… tidak bisakah kamu melupakan masalalu? yang terpenting saat ini aku ada hanya untukmu… Please… lupakan masalalu dan mari kita memulai hubungan baru lagi…" pinta Olivia.

Alexander menatap Olivia dengan kesal. "Kamu itu buta atau tidak tahu malu? Kamu kira alasanku putus denganmu adalah karena aku cemburu kamu tidur dengan Alfian? Tidak, sama sekali tidak."

"A –apa maksudmu, Alex?"

"Renata. Alasanku putus dengamu adalah karena aku jatuh cinta padanya. Dan karena Alfian selingkuh denganmu, maka dia bukanlah pria yang pantas untuk mendapatkan Renata, dan akan kulakukan segala cara agar mereka

berpisah," ucap Alexander dengan penuh penekanan.

"A –apa? Ta –tapi…"

"Dan satu lagi. Kami sudah menikah, jadi jangan coba-coba usik hubungan kami," lanjutnya sebelum pergi begitu saja meninggalkan Olivia.

Olivia membeku mendengar kalimat terakhir Alexander. Bagaikan tersambar petir di siang hari. Benarkah apa yang dikatakan Alexander bahwa pria itu dan Renata sudah menikah? Kapan? Bagaimana itu bisa terjadi?

****

Renata keluar dari area restauran itu. Dia berjalan cepat ke arah jalan raya dan mencoba untuk menghentikan taksi. Sayangnya, taksi-taksi yang lewat tak ingin berhenti. Padahal malam semakin larut, ditambah lagi hujan mulai turun.

Renata semakin kesal dibuatnya. Lalu saat dia masih menunggu taksi, Alexander yang mengikutinya segera mencekal lengannya.

"Ayo ikut aku masuk ke dalam mobil," ajak Alexander.

"Enggak!" seru Renata marah sembari menghempaskan cekalan tangan Alexander. "Pergi! Aku nggak mau lihat kamu lagi!" seru Renata yang kali ini sembari bergegas pergi menjauh dari Alexander.

Alexander tentu tak tinggal diam. Dia mengikuti Renata meski Renata enggak dekat dengannya. Alexander akan berusaha, malam semakin larut dan hujan semakin deras, tentu dia tidak akan membiarkan Renata jalan kaki sendirian sembari berhujan-hujanan seperti ini.

"Tolong jangan begini, ayo ikut aku," pinta Alexander lagi dengan suara lemah yang sarat akan sebuah kekalahan.

Renata tidak mengindahkannya. Hingga akhirnya Alexander kembali menghentikan Renata dengan cara mencekal pergelangan tangannya lagi kali ini lebih kuat dari sebelumnya.

"Ren…"

"Lepas!" serunya menghempaskan tangan Alexander namun kali ini, Alexander mencekal tangan Renata dengan sagat erat.

"Tolong pikirkan kondisi kamu, pikirkan bayi kita," ucap Alexander.

"Bayiku! Bayi ini bukan milikmu! Ini adalah bayiku! Tidak ada hubungannya denganmu!" seru Renata lagi semakin kesal. Ya, mendengar Alexander menyebut bayinya sebagai bayi milik pria itu membuat Renata kesal bukan main.

Hal itu karena Renata seolah diingatkan kembali bahwa malm pertamanya yang

seharusnya dengan Alfian dan menghasilkan bayi yang dikandungnya itu rupanya adalah malam pertama yang dia habiskan dengan Alexander. Dan Renata sangat marah mengingatnya.

"Dengar, aku tidak akan mengganggumu lagi, tapi tolong, ikut aku masuk ke dalam mobil. Aku akan mengantarmu kemanapun kamu mau, dan aku janji tidak akan mengganggumu," ucap Alexander dengan putus asa.

Ya, Alexander sangat putus asa, yang dia pikirkan saat ini hanyalah kondisi Renata. Dia akan melakukan apapun agar Renata dan bayinya baik-baik saja. Bagaimana bisa perempuan ini sangat keras kepala seperti ini.

Renata sendiri mulai luluh dengan bujukan Alexander. Bagaimana tidak, pria ini membujuknya dengan sangat lembut, seolah-olah merendahkan harga dirinya agar Renata

kembali padanya. Ditambah lagi, kondisi saat ini memang sedang tidak memungkinkan.

Pada akhirnya, Renata menyetujui ajakan Alexander, meski begitu dia tetap bersikap murung dan enggan berbicara sedikitpun dengan Alexander.

Keduanya akhirnya kini sudah berada di dalam mobil Alexander. Segera Alexander mengambil jasnya dan memberikannya pada Renata.

share : skuyajah.id

"Aku tidak punya handuk, kamu bisa gunakan ini untuk menghangatkan tubuhmu," ucapnya dengan penuh perhatian.

Renata membeku menatap jas pemberian Alexander itu. Pria ini… tampak begitu tulus dan sangat perhatian padanya. Namun entah kenapa, Renata merasa bahwa semua ini tidak benar! Alexander adalah pria yang melakukan segala cara untuk mendapatkan keinginannya.

Pria ini bahkan tega menidurinya, tega menyingkirkan Alfian, dan kini tega menfitnah Alfian. Bagaimana bisa ia percaya dengan pria ini lagi?

Segera Renata melempar kembali jas tersebut pada Alexander. Meski dia berakhir kedinginan, dia tidak sudi mendapatkan perhatian dari Alexander dan mengenakan jas tersebut.

Setelah itu, Renata memilih membuang wajahnya menatap ke arah jendela kaca di sebelahnya. Saat ini, dia lebih suka menatap hujan daripada harus menatap Alexander.

Sedangkan Alexander, mendapatkan penolakan seperti itu dari Renata benar-benar membuatnya habis kesabaran. Meski begitu, dia tak bisa berbuat banyak. Dia salah, dan dia patut mendapatkan perlakuan seperti ini dari Renata. Namun sampai kapan? Haruskah dia menunggu lebih lama lagi?

Bab 32 – Bukti yang tertinggal

Seperti yang diinginkan oleh Renata, bahwa perempuan itu ingin pulang ke rumah orang tuanya, maka malam ini Alexander mengantarkan Renata hingga sampai di halaman rumah keluarga Renata.

Saat mobil Alexander sudah terpargir di sana, Renata tampak segera bergegas pergi, seolah-olah tak ingin membuang waktu lebih lama lagi berada di sekitar Alexander.

Alexander tidak menghentikannya. Namun, Alexander juga tak tinggal diam. Dia ikut turun dari dalam mobilnya dan mengikuti Renata menuju ke rumah keluarga istrinya itu.

Setelah Renata mengetuk pintu, pintu tersebut dibuka oleh seorang perempuan paruh baya yang merupakan ibu dari Renata.

Ibu Renata terlihat terkejut dengan kedatangan Renata yang tubuhnya tampak bekas kehujanan, mata sembab bekas menangis, ditambah lagi tiba-tiba Renata menghambur memeluknya sembari menangis.

Ibu renata juga melihat Alexander yang berdiri cukup jauh dari mereka dan hanya berdiri mematung menatap mereka berdua.

Setelah itu, Renata diajak masuk oleh sang ibu. Pintu tetap dibuka, menandakan bahwa Alexander juga dipersilahkan masuk.

Pada akhirnya Alexander masuk ke dalam rumah besar itu. Dia tak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, yang pasti, dia tidak akan pernah meninggalkan Renata, meski perempuan itu ingin dia melakukannya.

****

Setelah membantu Renata membersihkan diri dan menunggui putrinya itu hingga kini sudah tertidur di kamarnya, Dewi akhirnya keluar dari kamar Renata dan menuju ke ruang tamu, tempat dimana ada suaminya dan menantunya berada di sana.

Tampak, dua pria itu saling berdiam diri, seolah-olah tak ingin membahas apapun. Alexander tampak dingin dan murung, sedangkan ayah Renata tampak tidak ingin membahas apapun dan hanya memilih menemani Alexander di sana.

Dewi akhirnya mendekat ke ruang tamu dan menjelaskan tentang kondisi terkini dari Renata.

"Uumm, Renata sudah beristirahat. Jadi…" Dewi bingung harus berkata apa.

"Saya boleh menginap di sini, kan?" tanya Alexander kemudian. Ya, Alexander merasa bahwa kedua orang tua Renata ingin dirinya lekas pergi dari sana.

Kedua orang tua Renata saling pandang. Bukannya mereka tidak memperbolehkan, hanya saja, melihat kondisi Renata tadi tentunya bisa disimpulkan bahwa Renata dan Alexander sedang ada masalah. Jadi, apa tidak sebaiknya mereka dijauhkan dulu?

"Uumm, tapi Renata…"

"Saya akan tidur di ruang tamu," Alexander menjawab cepat. "Izinkan saya menginap," pintanya lagi.

Alexander tahu bahwa kedua orang tua Renata sebenarnya kurang suka dengannya. Terlihat jelas saat mereka menolak rencana pernikahannya saat itu.

Kedua orang tua Renata saling pandang lagi, kemudian akhirnya ibu Renata menganggukkan kepalanya. Ya, dia tidak bisa menolak Alexander. Bagaimanapun jugaa, Alexander adalah menantunya sekarang.

Alexander lalu diantar menuju ke sebuah kamar tamu. Dia ditinggalkan sendiri di sana, dan dia mulai merenungi nasibnya.

Alexander sangat menyesali apa yang dia katakan tadi saat di restaurat. Sungguh, dia tidak berniat membongkar hubungan gelap Olivia dan Alfian. Itu terjadi karena spontanitas saja. Kini, Alexander sangat menyesal karena hal itu malam memperburuk hubungannya dengan Renata.

Alexander menghela napas panjang. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Bagaimana jika Renata tidak mau mempercayainya lagi? Bagaimana dengan kelanjutan hubungan mereka nantinya

****

Keesokan harinya Renata bangun dengan badan yang kurang enak. Rasanya, dia akan demam. Tenggorogannya terasa sakit, dan tubuhnya sedikit hangat. Meski begitu, Renata memaksakan diri untuk bangun, lalu menuju ke meja makan. Dia akan tetap menuju ke toko rotinya.

Semua itu dilakukan renata karena dia tidak ingin menghabiskan waktu hanya di dalam kamarnya untuk merenung. Hal itu akan membuatnya mengingat masalahnya dengan Alexander, perkataan-perkataan pria itu, apalagi tentang Alfian dan Olivia.

Renata menggeleng seketika. Tidak! Itu pasti tidak benar! Pikirnya.

Sampai di meja makan, dia duduk di kursinya dan membiarkan sang ibu menyajikan sarapan di hadapannya. Ayahnya sudah

berangkat kerja, dan sag ibu tampak sangat pengertian dengan tidak bertanya apapun tentang masalah yang sedang dia alami.

Ketika Renata akan menyantap sarapannya, detik selanjutnya dia membeku saat melihat Alexander yang berjalan menuju ke ruang makan.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Renata dengan spontan. Ya, Renata bingung, kenapa Alexander datang pagi-pagi sekali ke rumahnya?

"Nak Alex menginap di sini semalam," jawab ibunya. "Nak Alex, mari kita sarapan bersama," ajak ibu Renata pada menantunya itu.

Alexander menatap Renata yang terlihat enggan dekat dengannya, dan hal itu membuat Alexander menjawab "Saya harus pergi, karena ada rapat penting pagi ini," Alexander

memberikan alasannya untuk menolak ajakan Ibu mertuanya itu.

"Kalau begitu, Ibu bawakan bekal, ya…" ucap Ibu Renata.

"Nggak perlu, Mah. Toh nanti dia bakal makan siang bareng sama pacarnya," kali ini Renata yang menanggapi dengan nada menyindir.

"Ren?" sang ibu menatap renata dengan ekspresi bingungnya. Dia bingung kenapa Renata berkata seperti itu.

Begitupun dengan Alexander yang menatap Renata sembari mengangkat sebelah alisnya. Apa maksud Renata berkata seperti itu?

Alexander yang akan memutuskan untuk pergi akhirnya memilih mengurungkan niatnya. Dia mendekat ke arah Renata dan menjawab "Kalau yang kamu maksud adalah Olivia, aku sudah mengatakan bahwa aku tidak ada

hubungan lagi dengannya," ucap Alexander dengan setenang mungkin.

"Oh ya? Bukankah kalian akan bersama-sama lagi? Kamu nggak perlu berbohong, aku tidak akan menghalangi kebersamaan kalian." Renata membalas dengan santai namun tetap dengan nada menyindir.

"Sudah kubilang aku tidak berhubungan lagi dengan Olivia," jelas Alexander penuh penekanan.

shopee : skuyajah.id

"Ya terserah. Aku juga nggak peduli," ucap Renata.

"Yakin kamu nggak peduli?" tanya Alexander kemudian. Karena kini, Alexander melihat bahwa Renata tampak seperti orang yang sedang cemburu. Jika benar renata cemburu, maka itu tandanya Renata peduli padanya, atau bahkan mungkin, perempuan ini sudah menyimpan sedikit rasa untuknya.

"Ya, aku nggak peduli! Mau kamu balikan sama Oliv, atau kamu kencan sama partner bisnis kamu, itu bukan urusanku!" seru Renata kesal.

"Baiklah," ucap Alexander kemudian. Lalu tanpa basa-basi lagi, Alexander memutuskan untuk pergi meninggalkan tempat itu.

Diakui atau tidak, kepergian Alexander itu membuat Renata semakin kesal. Kenapa Alexander pergi begitu saja dengan kalimat terakhir seperti itu? Apa itu tandanya Alexander akan melakukan apa yang dia katakan?

Tiba-tiba Renata kehilangan nafsu makannya. Dia… tak suka membayangkan kebersamaan Alexander dengan Olivia maupun perempuan lain. Astaga… apa yang sudah terjadi dengannya? Kenapa dia merasakan perasaan seperti ini pada Alexander?

***

Seharusnya, siang ini Renata ke toko rotinya. Namun setelah kejadian saat sarapan tadi hingga membuatnya tak nafsu makan, tubuh Renata menjadi semakin lemah dan terasa tak enak. Akhirnya, dia memutuskan untuk beristirahat saja di rumah.

Saat ini, Renata tengah bersantai di dalam kamarnya, tepat di sebuah sofa panjang yang berada di samping balkon kamarnya. Pikiran Renata berkelana, tak bisa lepas dari memikirkan Alexander, semua perkataan pria itu dan semua masalalunya dengan Alfian.

Lalu, Renata mengingat sesuatu. Itu adalah ketika dirinya masih di rumah sakit. Saat itu, orang tua Alfian datang menjenguknya. Kemudian, orang tua Alfian memberikan beberapa barang pribadi milik Alfian kepadanya.

"Alfian mau Nak Renata yang menyimpan barang-barangnya," ucap ibu Alfian sembari memberikan sebuah tas kecil untuk Renata.

Renata menerima tas kecil itu. Meski begitu dia tidak ingin membukanya. Hatinya masih sangat berduka mengingat kepergian sang kekasih.

"Di akhir hidupnya, Alfian berkata bahwa dia ingin Nak Renata bahagia. Nak renata harus melangkah ke depan. Alfian juga bilang bahwa dia ingin meminta maaf. Dia ingin Nak Renata memiliki ponselnya," jelas ibu Alfian dengan lembut dan penuh perhatian.

shope : [illegible].id

Mengingat hal itu, Renata bangkit seketika. Segera dia mencari dimana keberadaan tas tersebut. Renata mencari di lemarinya, dan dia mendapatkannya.

Setelah menghela napas panjang, Renata membuka tas tersebut. Ada beberapa barang pribadi milik Alfian. Seperti, dompetnya, gelang

tangan couple mereka, ponsel pribadi Alfian, dan beberapa barang lain.

Renata segera mengambil ponsel Alfian. Ponsel itu mati karena kehabisan daya. Ada sedikit retak di ujungnya, mungkin karena kecelakaan yang menimpa mereka saat itu.

Renata segera mengisi daya ponsel tersebut dan menunggunya hingga bisa menyala. Beruntung, ponsel itu masih bisa menyala dan hanya rusak di bagian luarnya saja. Sayangnya, ponsel Alfian menggunakan sandi untuk membuka kuncinya. Haruskah dia membukanya?

Selama menjalin kasih dengan Alfian, Renata tidak pernah sekalipun menaruh rasa curiga pada Alfian. Karena itulah, dia juga tidak pernah ingin tahu apa isi ponsel dari kekasihnya itu. Di mata Renata, Alfian sangat mencintai dirinya, tak ada alasan bagi pria itu untuk

berselingkuh, karena itulah Renata tidak pernah memiliki pemikiran sejauh itu.

Kini, setelah apa yang dikatakan Alexander kemarin, tiba-tiba saja, renata ingin tahu semua yang dilakukan oleh Alfian di belakangnya. Tapi bolehkah dia melakukan hal ini? Membuka isi ponsel orang yang sudah meninggal? Haruskah dia melakukan hal ini?

"Dia ingin Nak Renata memiliki ponselnya," kalimat terakhir Ibu Alfian seolah terputar lagi dan lagi dalam kepala Renata, seolah-olah Alfian ingin memberitahunya sesuatu melalui ponselnya ini.

Akhirnya, Renata membulatkan tekadnya untuk mencoba membuka ponsel Alfian.

Kombinasi angka pertama yang dia gunakan adalah tanggal dan bulan pertama kali mereka jadian.

Berhasil. Ponsel itu terbuka. Tampak walpaper dirinya yang sedang selfie berdua dengan Alfian di sana. Tiba-tiba Renata ingin menangis. Dia rindu Alfian, rindu berada di sisi pria itu. Astaga… bagaimnaa bisa Alfian meninggalkannya seperti ini?

****

shope : skuyajalh.id

Bab 33 – Dear, Sayangku…

Cukup lama Renata memeriksa ponsel Alfian. Dia membuka isi galerinya yang kebanyakan ada foto mereka berdua. Tak ada yang special di sana, bahkan membuka-buka galeri milik Alfian membuat Renata berkaca-kaca. Dia rindu pria itu…

Renata kemudian beralih pada histori pesan yang ada di ponsel Alfian. Dia membukanya, melihat-lihat percakapan terakhir mereka, dan lagi-lagi hal itu membuat Renata tak kuasa menitikan air matanya.

Tiba ketika Renata melihat nama Olivia di kontak Alfian. Dengan hati berdebar, Renata membuka riwayat chat mereka. Kebanyakan, mereka membahas tentang dirinya dan

Alexander. Keduanya juga sering janjian untuk ke tempat gym bareng. Lalu…

Olivia : Aku datang ke apartmenmu malam ini.

Olivia : Nginep.

Membaca dua chat itu membuat jantung Renata kembali berdebar. Menginap? Bagaimana bisa Olivia menginap di apartmen Alfian? Lebih gila lagi saat Renata membaca balasan dari Alfian.

Shope : skuy.id

Alfian : Kondom habis, jangan lupa beli.

Renata tercengang dengan balasan itu. Dia benar-benar tidak percaya bahka Alfian dan Olivia akan melakukan hal itu di belakangnya. Renata menutup ponsel Alfian, dia benar-benar tidak sanggup lagi untuk melanjutkan membaca percakapan antara Olivia dan Alfian. Meski itu di masa lalu, tapi tetap saja, kedua orang itu

sudah mengkhianatinya. Bagaimana bisa mereka melakukan hal itu?

Renata lalu mencoba mengendalikan hati dan perasaannya. Meski dia masih tidak percaya dengan apa yang dilakukan Olivia dan Alfian di belakangnya, nyatanya, dia harus menerima semua itu.

Renata melanjutkan aksinya, memeriksa pesan demi pesan yang ada di ponsel Alfian. Dia tahu bahwa ini salah, ini melanggar privasi Alfian, tapi mau bagaimana lagi. Dia harus mencari bukti sebanyak-banyaknya agar Olivia tidak dapat mengelak lagi. Lagi pula, Alfian sudah memberikan ponselnya ini pada dirinya, kan?

Tiba ketika ia melihat nama Alexander di sana. itu adalah percakapan Alfian dengan Alexander. Terakhir keduanya saling mengirim pesan cukup lama, bahkan beberapa bulan

sebelum kecelakaan itu terjadi. Ada apa? Apa mereka sedang dalam masalah?

Tak ada yang didapat oleh Renata dalam riwayat percakapan antara Alexander dan Alfian. Kebanyakan mereka saling menelepon satu sama lain, kalau tidak, keduanya saling mengirim berkas satu sama lain. Tak ada yang special.

Renata mengembuskan napas panjang, tak ada hal lain lagi yang dia dapatkan. Namun ucapan ibu Alfian seolah terputar lagi dan lagi dalam kepalanya, seperti ada yang belum usai dari semua ini.

"Dia ingin Nak Renata memiliki ponselnya," Kalimat itu terngiang dalam telinga Renata.

"Apa yang ingin kamu sampaikan padaku, Al…" desah Renata.

Tiba-tiba pandangan Renata jatuh ada sebuah aplikasi catatan yang ada di ponsel

Alfian. Entah kenapa dia tidak bisa mengalihkan tatapannya dari aplikasi itu. Akhirnya, Renata menyentuhnya, dan aplikasi tersebut terbuka.

Ada banyak catatan buatan Alfian, kebanyakan, catatan tentang pekerjaan. Namun ada sebuah catatan yang berjudul 'Dear, Sayangku…' yang membuat Renata ingin sekali membuka catatan tersebut.

Akhirnya, Renata membuka catatan itu. Catatan tersebut lebih mirip sebuah surat yang tampak sengaja ditulis untuk dibaca oleh Renata. Kenapa Alfian melakukan ini?

Surat tersebut berisi…

Sayang… maafkan aku…

Kalau catatan ini sudah sampai ditanganmu, maka saat ini, ada dua kemungkinan yang sudah terjadi.

Pertama, karena aku terlalu pengecut untuk mengakui semuanya. Aku takut kehilangan kamu, dan aku tidak sanggup melihatmu menderita. Mungkin karena hal itu aku memilih mengalah, melepaskanmu, kamudian meninggalkan catatan ini untukmu sebagai pengakuanku dan permintaan maafku.

Tapi jika kemungkinan kedua yang terjadi, aku yakin bahwa kini, aku sudah tidak ada lagi di sisimu…

Sayang, yang ingin kukatakan padamu adalah, Aku mencintaimu. Sejak pertama kali kita bertemu di Bioskop saat itu, aku sudah jatuh hati padamu. Tapi perlu kamu tahu, bahwa saat itu, bukan hanya aku yang terpesona denganmu. Ada pria lain yang juga merasakan hal yang sama. Yaitu, Alex, sahabatku yang sudah seperti saudaraku sendiri.

Aku bisa merasakannya. Saat kita bersama, dia tidak berhenti menatapmu, seolah-olah dunianya hanya ada padamu. Jujur saja, aku cemburu. Aku tidak suka dia memiliki perasaan sebesar itu padamu.

Pengakuan Olivia memperparah semuanya. Bahwa selama mereka menjalin kasih, seolah tak pernah ada cinta untuk Olivia dari Alex. Alex hanya mencintaimu, dan hal itu membuatku semakin ingin memilikimu, menutup semua harapan yang dia miliki terhadapmu.

Akhirnya, aku merencanakan malam itu. Malam dimana kita merayakan hari jadi kita…

Pengakuan pertamaku adalah, malam itu, aku mencampurkan sesuatu pada minumanmu. Aku hanya ingin malam itu terjadi, Sayang… aku tidak bisa mendapatkan penolakan darimu lagi. Tapi karena lagi-lagi aku pengecut, maka aku memutuskan untuk minum, mencoba untuk merilekskan diri dengan alkohol agar berani melanjutkan rencana yang kubuat.

Sialnya aku mabuk.

Lebih sial lagi, karena Alex ada di sana. Aku tidak tahu dia datang dari mana, tapi dia di sana, dan semuanya berakhir kacau.

Malam itu… bukan aku yang bersamamu, tapi Alex. Ya, aku sudah tahu fakta itu, Sayang. tapi aku memilih berpura-pura bahwa aku yang melakukannya. Aku membohongimu karena aku tahu bahwa jika aku berkata jujur, kamu memilih untuk putus dariku karena kamu merasa sudah tidak suci lagi. Ditambah lagi, aku ingin menjauhkanmu dari Alex.

Aku memilih bersandiwara, menjadi pria yang sangat bahagia, apalagi ketika kamu mengatakan padaku bahwa kamu hamil.

Aku tahu bahwa bayi itu adalah milik Alex, tapi aku tidak bisa mengatakan yang sejujurnya, karena jika aku melakukannya, kamu akan meninggalkanku atau Alex akan merebutmu dariku. Aku tidak bisa membiarkan hal itu terjadi.

Kehidupanku menjadi kacau selama dua bulan terakhir. Hubunganku dengan Alex benar-benar hancur. Aku memukulnya karena sudah tidur denganmu, dan kami tidak lagi saling bicara setelah itu.

Melihatmu yang bahagia dengan kehamilanmu membuatku sakit. Seharusnya aku ayah dari bayimu, seharusnya aku, bukan pria lain. Aku ingin menerima bayi itu, tapi aku tidak bisa. Terlalu banyak kemarahan dan rasa sakit yang kurasakan.

Aku mencintaimu, demi Tuhan, aku mencintaimu… bahkan mungkin jika sekrang kamu sudah tahu tentang hubungan gelapku dan Olivia di belakangmu, semua itu kulakukan semata-mata hanya karena nafsu. Iya, aku bajingan karena sudah mengkhianatimu, tapi demi Tuhan, hatiku tidak berkhianat. Cinta ini hanya untukmu, dan tidak akan pernah terbagi untuk siapapun juga, bahkan untuk bayi yang kamu kandung.

Itu terlalu banyak, Ren… aku sudah berusaha dan mencoba untuk merelakan semuanya, menganggapnya bagian dari hidupmu yang harus kuterima. Tapi… aku tidak bisa. Aku tidak bisa menerimanya, aku tidak bisa menerima bayimu dengan Alex.

Ditambah lagi, aku takut, jika kelak rahasia ini terbongkar, jika Alex tahu tentang bayi yang mengikat kalian berdua, aku yakin dia tidak akan tinggal diam. Dia akan merebutmu, dia akan melakukan segala cara untuk memisahkan kita, dan jika hal itu terjadi, aku tahu bahwa aku akan kehilanganmu.

Karena itulah, Sayang… maafkan aku… maaf… aku harus menyingkirkan bayimu…

Jemari Renata gemetaran setelah membaca kalimat itu. Air matanya tak henti-hentinya menetes sedari tadi. Astaga… rasa-rasaya, Renata ingin berteriak marah. Dia marah dengan keadaan, dia marah dengan Alfian, dia marah dengan semua kejadian yang menimpanya. Bagaimana bisa hal ini terjadi?

Renata menguatkan dirinya untuk melanjutkan membaca catatan Alfian itu. Catatan tragis tentang hubungan mereka dari sudut pandang Alfian.

Awalnya, aku hanya ingin memberimu obat penggugur kandungan. Tapi aku tahu, bahwa jika kamu pendarahan dan berakhir di rumah sakit, dokter akan tahu bahwa itu karena obat penggugur kandungan. Hal itu akan membuatmu berakhir membenciku.

Akhirnya, aku membuat rencana. Rencana agar aku bisa menyingkirkan bayimu. Namun, rencana itu bisa saja berujung buruk. Kita berdua bisa saja mati bersama, atau yang paling buruk adalah, bisa jadi hanya kamu yang mati.

shopee : skuyajabu

Ya, aku harus membuat kita mengalami sebuah kecelakaan.

Perlu satu minggu lebih untuk memikirkan rencanaku ini. Jujur saja, aku tidak siap kehilangan kamu. Jika rencanaku berujung kematian kita, aku bisa menerimanya, tapi jika hanya kamu yang mati, aku yakin, bahwa aku tidak bisa hidup tanpamu, dan aku akan ikut mati bersamamu.

Ya, sebesar itu perasaanku padamu, Ren…

Akhirnya, aku memantapkan hati, melanjutkan rencana jahatku ini. Aku sudah siap dengan semua akhir yang akan kudapatkan. Entah kita mati bersama, atau kamu mati dan aku akan menyusulmu tak lama lagi.

Namun, jika pada akhirnya hanya aku yang mati, maka surat ini menjadi garansi permintaan maafku padamu yang tak akan pernah bisa kutebus.

Maafkan aku, Sayang… maafkan aku… aku mencintaimu… maafkan aku…

Catatan itu berakhir di sana, dan Renata berakhir menangis tersedu-sedu. Bagaimana bisa Alfian melakukan hal ini padanya? Bagaimana hisa dia begitu mencintai pria sejahat itu.

Renata menangis sembari mengeluarkan suaranya dan memeluk dirinya sendiri. Dia tak peduli jika ibunya akan mendengar tangisannya, dia tak peduli lagi dengan dunia luar. Karena kini, yang dia pedulihan hanyalah rasa sakit di

hatika karena pengkhianatan dan kekecewaan yang diberikan oleh pria yang dicintainya…

****

shope : skuyajalh.id

Bab 34 – Gugup & Canggung

Setelah puas menangis hingga lelah dan tertidur pulas, Renata terbangun saat hari mulai gelap. Ia sedikit terkejut saat bangun dan sudah berada di atas ranjang empuknya, padahal, tadi dia menangis di atas sofanya dan tertidur di sana. bagaimana bisa dia pindah ke atas ranjang?

Mengabaikan hal itu. Renata mencari ponsel milik Alfian. Rupanya ponsel itu sudah berada di atas nakas. Melihat ponsel tersebut membuat Renata kembali teringat tentang catatan yang ditinggalkan oleh Alfian untuknya.

Renata mengalihkan pandangannya dari ponsel tersebut lalu dia mulai bangkit dan akan menuju ke kamar mandi untuk membersihkan

diri. Dia lapar, bagaimanapun juga, dia harus makan untuk memberikan nutrisi pada bayinya.

Ya, apa yang sudah dilakukan Alfian dan Olivia padanya harus membuatnya lebih kuat. Dia harus membuka mata, membuka hati dan juga pikirannya, bahwa faktanya, dia tak banyak tahu apapun bahkan tentang diri Alfian.

Lalu, apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Haruskah dia menemui Alexander, meminta maaf pada pria itu, dan mulai membuka hati untuk suaminya itu?

Renata menggeleng cepat. Dia tak ingin memikirkannya dulu, dia ingin menata hatinya lagi, memprioritaskan bayinya daripada sekedar hubungan asmaranya. Lagi pula, saat ini tak banyak orang yang bisa dia percaya. Alfian yang dulunya sangat dia percaya saja melakukan hal-hal yang sangat mengerikan terhadapnya, apalagi Alexander, orang yang belum

sepenuhnya dia percaya bahkan belum sepenuhnya dia kenal?

Ya, jujur saja, meski sudah mengenal Alexander selama bertahun-tahun, faktanya, dia hanya mengenal Alexander dari cerita-cerita Alfian. Dulu, mereka tidak dekat, tidak banyak bicara satu sama lain. Pun dengan sekarang, Renata tak banyak mengenal Alexander secara menyeluruh.

Renata mencoba mengabaikan semua itu. Dia menuju ke kamar mandi untuk mandi. Setelah itu, mengganti pakaiannya dengan daster rumahan miliknya.

Renata lalu keluar dari kamarnya, dia segera menuju ke dapur untuk mencari makan. Dia lapar.

Saat Renata sibuk mencari makanan di dapur, saat itulah ibunya datang dan menunjukkan masakan yang tadi dia masak.

"Kamu lapar? Sini, Mama panasin masakannya dulu," ucap sang ibu sembari mendekat.

Renata mengangguk, kemudian mundur dan membiarkan ibunya melakukan pekerjaannya.

"Lebih baik, kamu panggil Nak Alex, ajak makan malam bareng. Tadi dia nggak ikut makan malam karena nunggu kamu katanya," ucap ibunya.

Renata mengerutkan keningnya. "Alex? Dia di sini?" tanya Renata.

"Iya. Tadi pulang kerja pulang ke sini. Mama suruh lihat kamu di kamar, terus sekarang lagi kerja tuh di ruang tengah," jelas sang ibu sembari memanaskan masakannya.

Jadi, yang memindahkannya ke ranjang tadi suaminya? Kenapa dia tidak sadar? Lagi pula, kenapa juga Alexander harus datang ke

rumahnya? Bukannya apa-apa, Renata hanya ingin waktu sendiri, tanpa ada Alexander di sekitarnya, dia hanya tak tahu harus bersikap seperti apa pada pria itu setelah apa yang sudah dia ketahui dan setelah ia sadar bahwa ia sudah sangat keterlaluan pada Alexander kemarin.

"Kok malah ngelamun. Ajakin gih. Kasihan, Nak Alex juga pasti lapar," ucap ibunya lagi.

"Engak ah Mah. Kenapa nggak Mama aja sih yang nyuruh," Renata berkata sembari memanyunkan bibirnya. Dia hanya merasa gengsi untuk mengajak Alexander berbicara terlebih dahulu.

Dewi menghela napas panjang. "Ren, Mama tahu kamu ada masalah sama Nak Alex, paling tidak kalian harus berbicara, bukan saling menghindar begini," nasehat sang ibu.

Ibunya benar. Lagi pula, Renata tak bisa selamanya menghindari Alexander. Mereka harus bicara, dan Renata harus meminta maaf pada pria itu. Hanya saja, Renata tidak tahu bagaimana cara mengawalinya, egonya terlalu tinggi untuk memulai perbicaraan lagi dengan Alexander.

Pada akhirnya, Renata mengembuskan napas kesal, sebelum kemudian dia melangkah meninggalkan dapur menuju ke ruang tengah. Mau tidak mau, dia harus menemui Alexander dan mengajak pria itu bicara. Dimulai dengan mengajak makan malam. Astaga… tiba-tiba saja Renata merasa berdebar-debar. Rasa gugup menyelimutinya. Ada apa ini?

Sampai di dekat ruang tengah, Renata menghentikan langkahnya ketika dirinya melihat Alexander berada di sofa ruang tengah rumahnya. Pria itu tampak serius menatap layar laptopnya. Sesekali Alexander berbicara dengan orang di ponselnya.

Terlihat serius, gagah, dan… tampan… jantung Renata berdebar-debar menggila. Astaga… bagaimana bisa dia merasakan perasaan seperti ini?

Renata mencoba mengendalikan dirinya, mengabaikan Alexander yang entah kenapa kini terlihat sangat menarik untuknya. Dia lalu masuk ke ruang tengah tersebut, membuat Alexander segera mengakhiri teleponnya saat sadar bahwa Renata mendatanginya.

Alexander berdiri seketika, "Hei, sudah bangun?" sapanya.

Renata merasa diperhatikan dengan sapaan tersebut, dia hanya mengangguk, sebelum kemudian berucap "Disuruh mama makan."

"Kamu juga ikut makan, kan?" tanya Alexander kemudian.

Renata menatap Alexander sembari mengerutkan keningnya. Dia ingin membantah

Alexander seperti biasanya, tapi entah kenapa tiba-tiba dia merasa tidak bisa melakukannya dan hanya menjawabnya dengan sebuah anggukan saja.

Tanpa pikir panjang lagi, Renata memutuskan pergi begitu saja meninggalkan Alexander. Entah kenapa dia merasa bahwa hubungan mereka menjadi sangat canggung. Apa yang terjadi? Harusnya dia tak merasakan perasaan seperti ini, kan?

Alexander sendiri memilih mengikuti Renata tepat di belakang istrinya itu. Mereka menuju ke ruang makan yang letaknya bersebelahan dengan dapur.

Saat mereka sampai di meja makan, Dewi sudah selesai memanaskan masakannya tadi, bahkan sudah menyajikannya di atas meja makan.

"Nah, sudah Mama panasin ini semuanya, kalian bisa makan, nanti kalau selesai, taruh saja di dapur, biar dibersihkan Bibi," ucapnya sebelum bersiap pergi.

"Ehh? Mama nggak ikut makan?" tanya Renata cepat. Dia hanya tidak ingin ditinggalkan berdua hanya dengan Alexander. Astaga… rasanya tidak nyaman.

"Mama sudah makan tadi. kalian makan saja berdua," jawab sang ibu sembari melenggang pergi.

shope : skuyajah.id

Renata sangat ingin menghentikan ibunya, namun rasanya suaranya tercekat ditenggorokan. Apalagi, ketika ia melihat Alexander yang tampak santai duduk di meja makan seolah-olah tak terpengaruh apapun.

Baiklah, kenapa juga ia harus merasa canggung dan tak enak seperti ini, sedangkan pria itu tampak biasa-biasa saja. Pada akhirnya,

Renata mencoba mengendalikan dirinya dan bersikap sebiasa mungkin.

Dia duduk setenang mungkin, kemudian mulai mengambil masakan-masakan ibunya itu ke piringnya.

"Mau mengambilkan aku?" tanya Alexander sembari mengangkat piringnya.

Renata sempat tercengang dengan permintaan Alexander tersebut. Meski begitu, dia melakukan apa yang diinginkan Alexander. Mengambilkan Alexander masakan demi masalah di hadapannya seolah-olah ia sedang melayani suaminya itu.

Setelah itu, keduanya mulai makan bersama, diam, canggung, dan hanya terdengar suara sendok, garpu dan piring yang saling beradu.

Renata makan lagi dan lagi, seolah-olah ingin segera menghabiskan makanannya dan

meninggalkan tempat yang terasa sangat membuatnya tak nyaman itu.

"Sepertinya, nafsu makanmu sudah membaik," ucap Alexander membuka suaranya.

Renata tersedak seketika mendengar ucapan Alexander yang tiba-tiba itu. Hal tersebut membuat Alexander panik dan segera memberikan Renata Air untuk diminumnya.

"Kamu baik-baik saja?" tanyanya dengan penuh perhatian setelah Renata selesai minum dan berhenti terbatuk-batuk.

Renata hanya menganggukkan kepalanya. Dia baru menyadari bagaimana Alexander begitu perhatian kepadanya, bahkan perhatian-perhatian sekecil ini yang dulu tidak pernah dia sadari.

Keduanya akhirnya kembali melanjutkan makan malam mereka dalam keadaan hening lagi. Renata sungguh ingin memulai

pembicaraan tapi dia tidak tahu harus memulainya dari mana.

"Maafkan aku," tiba-tiba saja, Alexander membuka suaranya lagi. Hal itu membuat Renata menghentikan aksinya seketika.

Pria ini meminta maaf, untuk apa?

"Perkataaanku di restoran kemarin tentang Alfian memang keterlaluan. Seharusnya, aku tidak membahas tentang hal itu lagi. Maksudku, tidak baik untuk membahas perilaku buruk orang yang sudah meninggal. Semuanya sudah menjadi masalalu, seharusnya, aku tidak perlu mengungkit hal itu lagi," jelas Alexander panjang lebar.

Renata tidak bereaksi. Dia hanya diam karena bingung harus menanggapi seperti apa.

"Kamu berhak marah, apalagi saat pria yang kamu cintai dicap buruk seperti itu," ucap Alexander lagi.

Lagi-lagi, Renata masih diam. Dia bingung harus bereaksi seperti apa. Bukankah seharusnya ia yang meminta maaf pada Alexander saat ini? Kenapa pria ini yang meminta maaf padanya?

"Tapi tolong, jangan hindari aku seperti ini. Maksudku, aku butuh kamu. Jangan menghindar dan mendiamkanku seperti ini," lanjut Alexander.

Renata tidak menatap Alexander. Meski begitu dia bisa merasakan bagaimana pria itu tampak tulus memohon padanya, membuatnya dengan spontan menganggukkan kepalanya.

Alexander tersenyum mendapatkan respon seperti itu dari Renata. "Aku janji akan berubah lebih baik lagi. Aku tidak akan membahas tentang masalalu lagi, aku tidak akan berbohong padamu lagi," janjinya dengan tulus.

Pada akhirnya, Renata menoleh menatap ke arah Alexander. Alexander menatapnya dengan tatapan mata tulus penuh kejujuran, sedangkan Renata, seolah-olah dia tenggelam pada mata biru pria itu.

Segera Renata memutus kontak mata mereka. Bahkan dengan spontan Renata berdiri seketika. "Uumm, aku sudah selesai," ucapnya sembari bergegas membawa piringnya meninggalkan meja makan menuju ke dapur.

Renata menaruh piringnya di bak cuci piring, Dia ingin menghindari Alexander sembari menormalkan debaran jantungnya yang menggila. Dia bahkan tidak menyadari bahwa Alexander mengikutinya. Renata terkejut bukan main ketika tubuhnya membentur dada bidang Alexander yang sudah berdiri di belakangnya.

"Astaga…" ucapnya terkejut.

"Kamu menghindariku lagi, padahal aku sudah memohon padamu agar tidak menghindariku," ucap Alexander.

"Bukan begitu…" gerutu Renata. Ya Tuhan! Bagaimana cara menjelaskan pada pria ini bahwa dia menghindari pria ini bukan karena ingin menjauhinya, tapi karena debaran jantungnya yang menggila dan sulit untuk dikendalikan. Renata tidak tahu bagaimana cara mengendalikannya, dia bingung. Ini… seperti perasaan yang dulu dia rasakan pada Alfian. Tapi bagaimana bisa dia merasakannya pada Alexander?

Saat Renata sibuk dengan pemikirannya sendiri, dia tidak menyadari bahwa kini tubuhnya dan Alexander menjadi semakin dekat, sangat dekat hingga Alexander mulai menundukkan kepalanya, lalu mendaratkan bibirnya pada bibir Renata.

Renata tidak menolak, dia bahkan memejamkan matanya, kemudian membalas cumbuan lembut dari pria itu. Astaga… apa yang sudah dia lakukan? Bagaimana bisa dia berciuman di dapur rumah orang tuanya???

****

shope : skuyajalh.id

Bab 35 – Tak ingin berhenti

Cumbuan mereka semakin dalam, semakin intens. Renata tidak menolak sama sekali, dia bahkan membalasnya, menandakan bahwa perempuan itu sudah memaafkann Alexander. Menadakan bahwa hubungan mereka sudah kembali membaik. Hal tersebut semakin membuat Alexander intens mencumbu Renata.

Akhirnya, Alexander melepaskan cumbuannya saat merasakan napas Renata mulai terputus-putus karena ulahnya. Sesekali Alexander tersenyum senang karena mendapatkan penerimaan lagi dari Renata.

Sedangkan Renata, wajahnya merona malu. Dia tidak menyangka bahwa malam ini akan berakhir dicium oleh Alexander seperti ini.

Padahal, tadi pagi dia masih sangat membenci pria ini.

Alexander kemudian mengajak Renata meninggalkan area dapur, setelah itu, dia membawa Renata menuju ke arah kamar perempuan itu.

Renata tak menolak, dia menurut saja, bahkan hingga sampai di kamarnya, dia membiarkan Alexander menutup pintu kamarnya dan mengunci diri mereka berdua di dalam kamar.

Setelah itu, Alexander kembali pada Renata, mengangka dagu Renata sebelum pria itu menundukkan kepalanya dan mulai mencium bibir Renata lagi.

Ohh! Renata hanyut, dia terlena oleh kelembutan yang diberikan Alexander kepadanya. Seolah-olah ia bisa merasakan bagaimana perasaan pria ini padanya. Astaga…

kemana saja ia selama ini hingga tidak bisa melihat perasan yang dimiliki Alexander kepadanya? Andai saja Alfian tidak meninggalkan catatan di ponselnya, mungkin hingga kini, Renata tidak ingin mempercayai bahwa Alexander telah jatuh cinta kepadanya.

Ya, bahkan hingga sekarang, Renata tak habis pikir, bagaimana bisa Alexander jatuh cinta padanya seperti yang ditulis oleh Alfian di catatannya? Karena jika dibandingkan dengan Olivia, tentunya ia tidak ada apa-apanya dibandingkan temannya yang cantik dan modis itu.

Mengingat tentang Olivia membuat Renata dengan spontan menghentikan cumbuannya, bahkan dia melepaskan diri dari Alexander.

Hal tersebut membuat Alexander menatap Renata bingung. Apa Renata tidak ingin melanjutkan apa yang sudah mereka lakukan?

Alexander sebenarnya cukup tahu diri jika memang Renata masih menolaknya. Pertama, karena mungkin perempuan ini masih menyimpan kekesalan terhadapnya, dan kedua tentunya karena Renata belum sepenuhnya membuka hati untuknya.

Mungkin bagi Renata berat untuk melakukan hubungan intim dengan pria yang tidak dicintainya. Seperti kata beberapa orang, jika pria bisa meniduri perempuan mana saja demi memuasakan hasrat biologisnya, maka berbeda dengan perempuan yang hanya bisa melakukan hal itu dengan perasaan.

Akhirnya, Alexander mundur. Mungkin, Renata memang belum sepenuhnya memberi maaf untuknya, dan mungkin juga perempuan ini belum bisa melakukan hal ini lagi dengannya.

Namun, saat Alexander mundur semakin menjauh, Renata malah maju mendekatinya.

Lalu perempuan itu mulai mengalungkan lengannya pada leher Alexander, menjinjitkan kakinya, dan mulai mencium Alexander.

Alexander sempat terkejut dengan aksi Renata. Dia tidak menyangka bahwa Renata akan menciumnya seperti itu. Tapi kemudian, Alexander membalasnya. Bahkan dengan berani Alexander merapatkan tubuh mereka. Jemarinya bahkan sudah berani merayap pada sepanjang punggu Renata, kemudian mendarat pada bokong Renata dan sedikit meremasnya.

Astaga… Alexander takut hilang kendali. Sudah sejak lama dia menginginkan hal ini. Bukan hanya tentang berhubungan badan dengan Renata, namun ini tentang penerimaaan Renata yang benar-benar membuat Alexander sangat bahagia.

Alexander sedikit mengangkat tubuh Renata kemudian membawwanya mendekat ke arah ranjang. Setelah cukup lama saling

bercumbu mesra, akhirnya Alexander menghentikan cumbuannya, kemudian dia membantu Renata melucuti pakaian istrinya itu.

Pakaian yang dikenakan Renata akhirnya jatuh ke lantai, meninggalkan Renata yang hanya menggunakan pakaian dalamnya saja.

Alexander terpaku menatap keindahan di hadapannya. Tubuh Renata tampak indah di matanya. Payudaranya yang padat berisi, perut hamilnya yang terlihat menggemaskan, serta lekukan tubuh perempuan itu yang tampak sangat menakjubkan.

Sembari menelan ludah dengan susah payah, Alexander melepaskan bra yang dikenakan Renata, kemudian jemarinya mendarat di sana, bermain sebentar di sana sebelum kemudian bibirnya juga ikut mendarat pada puncak itu.

Oh!! Renata mengerang karena ulah Alexander. Dia masih tidak menyangka bahwa akan melakukan hal ini dalam keadaaan sadar sepenuhnya dengan pria di hadapannya ini.

Jemari Renata kini bahkan sudah mendarat pada kepala Alexander, mengacak rambutnya karena kenikmatan yang diberikan pria itu padanya.

Alexander lalu membawa tubuh Renata terbaring di atas ranjang, bibirnya masih menari di puncak payudara Renata, lidahnya bermain di sana, membuat Renata menggelinjang penuh kenikmatan.

share.rebahin.id

"Alex…" lirih Renata.

Dalam hati, Alexander bersorak gembira karena Renata menyebut namanya, tanda bahwa perempuan ini sadar sepenuhnya dengan apa yang sedang mereka lakukan saat ini.

"Hemm…" hanya itu jawaban Alexander karena dia masih fokus dengan puncak dada Renata.

"Alex… tolong…" lirih Renata memohon.

Ya, kehamilan memang membuat Renata menjadi sensitif secara seksual. Kata dokternya, hal tersebut wajar terjadi dengan beberapa ibu hamil. Kini, saat Alexander menggodanya seperti itu membuat Renata seolah hanyut dalam permainan Alexander, membuat Renata ingin Alexander melakukan lagi dan lagi kemudian memberikan kepuasan terhadapnya.

Astaga… Renata tidak pernah begitu menginginkan hal-hal seperti ini sebelumnya, namun karena kehamilannya dan juga karena Alexander, dia ingin Alexander melakukannya. Memuaskannya hingga dirinya sampai padda puncak kenikmatan dan menjeritkan nama pria itu.

Ini gila, ini benar-benar gila! Pikir Renata.

Renata lalu menghentikan aksi Alexander. Dia mengangkat wajah Alexander kemudian dengan berani dia kembali mencium bibir Alexander.

Alexander kembali terkejut, namun kini dia segera membalas cumbuan Renata dengan cumbuan panasnya yang penuh hasrat.

Gairah Alexander menanjak seketika, apalagi saat Renata dengan berani mendaratkan jemarinya pada pangkal paha Alexander, memainkan bukti gairahnya yang masih berada di balik celana yang dia kenakan.

Ohhh! Rasanya Alexander ingin meledak saat ini juga. Segera Alexander menghentikan cumbuan mereka, kemudian dia bangkit, melucuti semua pakaiannya hingga polos, lalu melepaskan celana dalam Renata hingga kini

keduanya sudah sama-sama polos tanpa sehelai benang pun.

Alexander memposisikan dirinya diantara kedua kaki Renata, menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Renata, sedangkan tatapan matanya tak berhenti menatap Renata.

Alexander seolah mencari keraguan di sana, namun dia tidak mendapatkannya. Yang dia lihat hanya penyerahan yang diberikan oleh Renata terhadapnya. Hal tersebut membuat Alexander tak ragu melanjutkan aksinya.

Sedikit demi sedikit dia mendorong dirinya memasuki diri Renata. Tatapan Alexander sesekali menatap Renata, melihat apa Renata merasa tidak nyaman karena ulahnya. Namun tampaknya, Renata terlihat menikmati aksinya.

Alexander lalu memberikan dorongan terakhirnya hingga tubuh mereka menyatu dengan sempurnya.

"Alex…" erang renata saat menyatu dengannya.

Renata tampak sangat cantik dan indah ketika dilihat dari tempatnya saat ini. Jemari Alexander mendarat pada pipi Renata, mengusapnya lembut, menikmati bagaimana indahnya perempuan di bawahnya ini.

Lalu, Alexander menundukkan wajahnya hingga sangat dekat pada wajah Renata, sebelum kemudian dia berkata "Percayalah padaku, aku mencintaimu…" bisiknya serak sebelum dia mendaratkan bibirnya pada bibir Renata. Mencumbunya dengan lembut, sembari menggerakkan diri menghujam dengan lembut ke dalam diri Renata.

Dengan sadar Renata mendengar ungkapan cinta dari Alexander itu. Namun seolah Alexander tak ingin memberinya waktu untuk menjawab, pria itu mulai mencumbunya, menggerakkan diri, membuat Renata kembali

haanyut dalam gairah yang diberikan oleh suaminya itu.

Renata kini bahkan sudah mengalungkan lengannya pada leher Alexander, seolah-olah tak ingin Alexander berhenti menciumnya.

Oh astaga… mereka berdua benar-benar sedang bercinta, bercinta yang sesungguhnya, bukan hanya sekedar berhubungan badan dan saling memuaskan satu sama lain, namun juga berhubungan intim, seolah-olah bukan hanya fisik mereka yang bersatu, namun juga jiwa mereka yang juga ikut bersatu dengan keintiman ini.

Renata tidak pernah merasakan hal yang seperti ini sebelumnya, dan percaya atau tidak, dia tidak ingin cepat-cepat mengakhiri hubungan intimnya dengan alexander saat ini…

***

Setelah selesai dengan hubungan panas dan intim mereka, Alexander dan renata kini saling berbaring di atas ranjang. Keduanya belum tidur, namun keduanya juga seolah tidak ada yang ingin membuka suara satu sama lain.

Renata memilih posisi miring membelakangi Alexander, sedangkan Alexander memilih posisi yang juga miring menghadap punggung Renata.

Tiba-tiba alexander merasa begitu posesif dengan Renata. Segera dia mendekar, lalu menarik tuuh Renata hingga kini merapat pada tubuhnya, kemudian memeluk Renata dari belakang.

"Apa aku menyakitimu?" tanya Alexander dengan lembut penuh perhatian.

"Enggak," jawab Renata.

"Bagaimana dengannya? Apa aku menyakitinya?" tanya Alexander lagi kali ini

sembari mengusap lembut perut telanjang Renata.

Renata sangat tersentuh dengan perhatian Alexander tersebut. Segera dia membalikkan tubuhnya menghadap Alexander lalu meringkuk di dalam pelukan Alexander.

"Tidak juga…" jawab Renata sembari menyandarkan wajahnya pada dada bidang Alexander. Dada yang terasa sangat nyaman untuk digunakan bersandar.

"Baguslah,"desah Alexander. "Aku… selalu khawatir kalau aku menyaitimu. Itulah alasan kenapa aku tidak pernah mengungkapkan kejadian di malam pertama kita saat itu. Aku takut kamu tersakiti, lalu berakhir membenciku," tiba-tiba Alexander mengungkapkan alasannya kenapa selama ini pria itu diam tentang malam pertamma mereka.

"Jadi… itu alasanmu kenapa kamu tidak jujur padaku?" tanya Renata.

Alexander mengangguk. "Sejujurnya, aku merasa bersalah. Maksudku, aku pernah ingin mengatakan yang sejujurnya padamu, tapi karena aku terlalu pengecut, maka aku tidak berani mengatakan yang sesungguhnya padamu."

"Oh ya? Kapan?" tanya Renata.

"Saat kita menghadiri pesta. Saat kamu berada di meja hidangan dan memilih makanan di sana, aku menemuimu dan mencoba memberitahumu," jelas Alexander.

Renata mencoba mengingat-ingat kejadian itu. Lalu kepingan demi kepingan ingatan itu mulai menghampirinya. Saat itu Alexander menghampirinya, mengajaknya berbicara, kemudian pria itu ingin agar Renata menatap

mata Alexander lalu mengingat sesuatu tentang pria itu.

Renata mengabaikaannya saat itu, lalu Alexander memaksanya, dan Renata cukup kesal dengan hal itu.

Setelahnya, dia hampir tidak pernah melihat Alexander lagi. Dan melalui catatan di ponsel Alfian, dia tahu bahwa saat itu Alfian dengan Alexander sudah tidak saling berbicara lagi.

"Jadi… saat itu…" Renata bergumam. Dia mengingat betapa dirinya dibutakan oleh cintanya pada Alfian hingga ia tidak bisa melihat kebenaran yang ada du sekitarnya.

"Tidak masalah. Lupakan saja masa lalu. Yang penting sekarang, kamu sudah tahu yang sesungguhnya kan?" tanya Alexander. Renata hanya bisa menganggukkan kepalanya.

"Uuumm, jadi... kita sudah baikan?" tanya Alexander lagi.

Pipi Renata merona dengan pertanyaan tersebut. Renata lagi-lagi hanya bisa menjawab dengan anggukan kepalanya saja.

Lalu tiba-tiba Renata merasakan Alexander mengangkat tubuhnya, dan membalik posisi mereka hingga kini Renata berada di atas tubuh Alexander.

shope ... kuyajalh.id

"Alex!" Renata tentu terkejut dengan ulah Alexander.

"Karena kita sudah baikan, bisakah kita mengulang yang tadi kita lakukan?" tanya Alexander dengan suara seraknya.

Pipi Renata kembali merona, memanas karena permintaan Alexander itu. Hal tersebut membuat Alexander bergairah. Dia kembali meraih bibir Renata lalu mulai mencumbunya.

Renata sendiri tidak menolak. Dia menerima cumbuan Alexander bahkan membalasnya. Keduanya kembali bercumbu mesra satu sama lain, Lalu Alexander mengangat tubuh Renata sedikit kemudian kembali menyatukan diri.

"Aaarhhh…." erangan merdu Renata benar-benar nyaris membuat Alexander gila.

"Bergeraklah, Sayang… bergeraklah…" bisik Alexander.

shopee : skuyqbuh.id

Renata tidak menolak. Dia bergerak secara alami, mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri sekaligus memberi kenikmatan pada Alexander. Oh! Rasa-rasanya, Renata tak ingin berhenti, begitupun dengan Alexander yang juga tak ingin berhenti dengan keintiman yang terjalin antara dirinya dan Renata saat ini…

****

Bab 36 – Kecemburuan

Renata bangun pagi-pagi sekali. Dia merasakan tubuhnya sedang dipeluk oleh seseorang, kemudian mengangkat wajahnya dan mendapati bahwa kini dirinya sedang dalam pelukan hangat suaminya yang masih tertidur pulas.

Pipi Renata terasa panas seketika, apalagi ketika dia mengingat bagaimana panas dan intimnya hubungan mereka semalam. Seolah-olah keduanya candu satu sama lain, kemudian sama-sama tak ingin berhenti.

Astaga… bagaimana bisa ia seliar itu semalam? Apalagi saat ia memegang kendali atas permainan panas mereka.

Renata melepaskan diri dari Alexander, kemudian dia sempat mengamati Alexander lekat-lekat, lalu mengagumi betapa tampan sang suami. Renata segera mengalihkan pandanganya ke arah lain. Bagaimana bisa dia terpesona dengan Alexander hanya dengan menatap pria itu yang sedang tertidur pulas?

Akhirnya Renata bangkit dari tempat tidurnya, menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Setelah mandi dan mengganti pakaiannya, Renata menuju ke arah dapur, dimana ada ibunya dan juga pelayan rumah yang sedang menyiapkan sesuatu. Tanpa banyak bicara Renata menuju ke sana, kemudian ikut membuat sesuatu di area dapur.

"Mau buat apa?' tanya sang ibu, "Sini, biar mama buatin," lanjut ibunya.

"Buat kopi. Biar Renata bikin sendiri, Mah." Jawab Renata.

"Kopi? Kamu kan lagi hamil, mendingan minum susu," ucap ibuya.

Dengan sedikit malu Renata menjawab "Bukan buat aku kok, buat Alex," cicit Renata.

Sang ibu sempat terkejut dengan jawaban Renata. Karena sang ibu mengira bahwa Renata masih bertengkar dengan Alexander.

shopee: skuy.id

"Jadi, kalian usah baikan?" tanya ibunya.

Renata tidak menjawab, hanya pipinya saja yang tampak merona merah. Tanda bahwa apa yang dikatakan ibunya itu benar.

"Baguslah kalau begitu. Kasihan tau, Nak Alex itu kelihatannya tulus," ucap sang ibu. Ucapan ibunya tersebut membuat Renata menatap sang Ibu seketika.

"Berarti, Mama suka kalau aku nikah sama Alex? Bukannya saat itu, Mama sama Papa kurang suka ya?" tanya Renata.

"Ya. Karena saat itu kami tidak mengenalnya, dan kami rasa, dia sedikit arogan dan pemaksa saat ingin menikahimu," jelas sang ibu. "Namun sekarang, Mama lihat, dia orang yang perhatian dan begitu pengertian denganmu. Mama bisa lihat bagaimana perhatiannya tercurahkan sepenuhnya untuk kamu. Jadi, Mama Cuma berharap yang terbaik untuk kalian kedepannya," lanjutnya.

Renata hanya menganggukkan kepalanya. "Renata akan mencoba yang terbaik, Mah…" jawab renata.

Dewi hanya bisa mengangguk, memberikan dukungannya pada Renata. Dewi tahu bahwa mungkin akan sulit untuk Renata membuka hatinya untuk pria lain, mengingat bagaimana dulu Renata mencintai Alfian.

Namun, dia juga mengerti, bahwa putrinya sudah dewasa dan mampu memilih mana yang terbaik untuknya. Yang bisa Dewi lakukan hanya mendukung semua keinginan Renata, dan dia tidak akan melrang Renata seperti yang dulu pernah dia lakukan pada Renata saat bersama dengan Alfian..,

****

Renata kembali ke kamarnya dengan sebuah nampan. Nampan itu berisi secangkir kopi, segelas susu dan beberapa potong roti panggang dengan beberapa selai yang juga dia bawa di nampan tersebut.

Saat dia melihat ke atas raanjangnya, Alexander sudah tidak ada. Namun tak lama, dia melihat pintu kamar mandinya dibuka lalu menampilkan sosok Alexander yang sudah segar karena selesai mandi.

Alexander hanya mengenakan kimononya, rambutnya basah karena selesai keramas, dan pria tu sedang mengeringkan rambutnya dengan sebuah handuk sembari keluar dari kamar mandi.

Pemandangan tersebut benar-benar mengganggu untuk Renata. Awalnya, Renata tampak tak ingin mengalihkan perhatiannya dari Alexander. Namun saat Alexander menatapnya, dengan salah tingkah Renata mengalihkan perhatiannya ke arah lain.

"Uumm, sudah bangunn," sapa Renata basa-basi tanpa berani menatap Alexander lagi.

Alexander melangkahkan kakinya mendekat ke arah Renaya. "Iya. Kamu bawa apa?" tanyanya.

Renata menaruh nampannya di atas sebuah meja, lalu dia menjawab, 'Sarapan buat kita."

"Sarapan di sini? enggak di bawah?" tanya Alexander.

Renata hanya menganggukkan kepalanya sembari duduk di sebuah kursi. Dia meraih selembar roti kemudian mengolesnya dengan nutela.

"Kenapa? Ada masalah?" tanya Alexander yang kini juga ikut duduk di kursi di hadapan Renata.

Renata menggelengkan kepalanya. "Nggak apa-apa, kok. Cuma pengen sarapan bareng aja," jawabnya dengan sedikit malu-malu.

Alexander tidak menyangka mendapatkan jawaban seperti itu dari Renata. Meski begitu, Alexander tidak menanggapi lagi ucapan Renata. Dia hanya takut jika dia menanggapinya, Renata akan mengelak dan menjauh darinya. Karena itulah, Alexander

memilih untuk tetap diam dan mulai menyantap sarapan yang dibawakan oleh Renata.

****

Bagi Alexander, hari ini, Renata banyak berubah. Perempuan ini tidak lagi bersikap ketus kepadanya, terlihat malu-malu dengannya seperti perempuan yang sedang salah tingkah. Apa yang membuat Renata berubah sedrastis itu?

Ditambah lagi, Renata juga tampaknya ingin berduaan dengan Alexander. Seperti tadi pagi, saat Renata hanya ingin sarapan berdua dengannya di kamar, atau saat ini, ketika Renata tiba-tiba berkata pada Alexander bahwa perempuan itu ingin berangkat bekerja bersama dengan Alexander. Padahal biasanya, Alexander harus memaksa jika ingin mengantar atau menjemput Renata.

Sebenarnya, apa yang terjadi dengan Renata? Apa yang membuat perempuan itu tiba-tiba memaafkannya, menerimanya, dan berubah sebanyak ini padanya?

"Uuumm, bolehkah kita berhenti di toko bunga dulu?" Renata membuka suaranya.

"Mau beli bunga?" tanya Alexander.

Renata menganggukkan kepalanya, "Aku mau menemui Alfian," jawabnya, "ada yang ingin kukatakan padanya," lanjut Renata lagi.

Alexander mencengkeram erat kemudi mobilnya. Rasa cemburu menghampirinya, memenuhi dadanya, membuat suasana hatinya berubah seratus delapan puluh derajat, dari yang tadinya bahagia karena perubahan sikap Renata, menjadi kesal karena rasa cemburu yang membungkusnya.

Sesampainya di toko bunga, Alexander bahkan tidak turun dari dalam mobilnya. Dia

membiarkan Renata masuk ke dalam toko bunga itu dan memilih bunga untuk dia bawa ke makam Alfian.

Tampak Renata membawa seikat mawar putih, dengan wajah gembiranya, seolah-olah perempuan itu ingin mencurahkan seluruh cintanya pada sang pujaan hatinya. Mengingat hal itu, Alexander kembali dilanda kecemburuan.

"Kamu mau ke tempat Alfian sekarang?" tanya Alexander saat Renata sudah masuk ke dalam mobilnya.

"Iya. Kenapa?" tanya Renata balik.

"Barusan aku dapat telepon kalau ada rapat mendadak," ucap Alexander. Alexander berbohong, dia hanya enggan mengantar Renata ke makam Alfian.

"Oh ya? Benarkah? Kamu… nggak bisa temani aku ke tempat Alfian?" tanya Renata dengan raut kekecewaan.

Sebenarnya, melihat Renata kecewa adalah hal terakhir yang ingin dilakukan oleh Alexander. Namun sungguh, jika pilihanya adalah melihat Renata kecewa atau melihat Renata mencurahkan rasa cintanya pada Alfian, maka lebih baik Alexander melihat kekecewaan Renata sekarang.

"Mungkin aku hanya bisa mengantarmu tanpa bisa menungguimu," jawab Alexander. Alexander tidak tega mengatakan hal itu, namun di sisi lain, dia tidak sanggup melihat renata mencurahkan perasaanya pada Alfian, meski Alfian sudah tidak ada di dunia ini.

Dengan kecewa, renata mengembuskan napas panjangnya. "Baiklah, kamu cukup mengantarku saja, nanti aku akan menelepon pegawaiku untuk menjemputku," ucap Renata.

Alexander menyesal sudah membuat renata kecewa, meski begitu, dia tidak bisa berbuat banyak, kan? Dia tak ingin berakhir membenci Renata, karena itulah, demi menjaga perasaannya, dia akan menghindar jika Renata sedang membahas tentang Alfian.

***

Sampai di area makam, Renata pamit pada Alexander. Perempuan itu keluar dari dalam mobilnya sembari membawa bunyanya lalu berjalan menuju ke arah makam Alfian.

Seharusnya, Alexander segera pergi dari sana, namun seolah Alexander tidak bisa melakukannya. Dia hanya diam membatu menatap kepergian Renata, bahkan hingga Renata sampai di makam alfian.

Tampak, Renata mengecup nisan Alfian, menaruh bunganya, kemudian membersihkan rumput-rumput liar di makam tersebut. Terlihat

juga Renata mulai berbicara dengan ekspresi wajah sendunya namun terukir juga senyuman di sana.

Memang, Alexander tidak bisa mendengar apa yang dikatakan oleh Renata, namun Alexander bisa menebak, bahwa mungkin saat ini Renata sedang mencurahkan kerinduannya pada sang kekasih.

Segera Alexander menyalakan mesin mobilnya, kemudian tanpa basa-basi lagi, dia meninggalkan tempat itu. Alexander tak sanggup dilanda kecemburuan seperti ini. Dulu, dia memang sangat cemburu melihat kedekatan Renata dengan Alfian. Namun kini, kecemburuannya seolah berlipat ganda karena dia merasa bahwa renata telah menjadi miliknya dan perempuan itu seharusnya hanya menyerahkan diri dan perasaannya kepada Alexander.

Faktanya, semua itu jauh dari kenyataan. Renata mungkin memang sudah menyerahkan diri pada Alexander, namun Alexander yakin bahwa istrinya itu belum menyerahkan hati dan perasaannya pada Alexander. Alfian akan selalu menjadi pemilik hati Renata, dan memikirkan hal itu membuat Alexander murka…

****

shope : skuyajalh.id

Bab 37 – Mengakhiri Persahabatan

"Hai, Al… aku datang," Renata membuka suaranya. Dia mulai membersihkan rumput-rumput liar di makam Alfian.

"Maaf aku jarang ke sini. aku sibuk, dan aku… ada sedikit masalah," jelas Renata.

Renata mulai menghela napas panjang, seolah-olah dia ingin menunjukkan bagaimana perasaannya saat ini, dan menceritakan semuanya pada Alfian.

"Aku sudah baca catatan yang kamu tinggalin di Hp kamu," ucap Renata. "Aku masih enggak nyangka, bagaimana bisa kamu lakukan ini padaku, Al?" tanya Renata yang sarat akan sebuah kekecewaan.

"Aku marah sama kamu, aku kecewa, aku kesal, tapi aku tidak bisa melakukan apapun. Semuanya sudah terjadi, dan sudah terlambat bagiku untuk memberi reaksi," Renata mulai menangis.

"Tapi, aku juga mau bilang terima kasih sama kamu, karena dengan catatan yang kamu tinggalkan buat aku, aku jadi tahu semuanya, dan aku bisa memutuskan untuk melangkah kedepan meninggalkan masa lalu kita," ucap Renata dnegan sunguh-sungguh.

"Ya, kedatanganku kemari untuk memberitahumu, bahwa aku memaafkanmu, aku melepaskanmu," ucap Renata, "Dan aku memutuskan, bahwa aku akan melangkah kedepan, membuka hati untuk Alexander, menerimanya, menyerahkan diri padanya, dan mencoba untuk bahagia hidup bersamanya."

"Terima kasih, Al… Terima kasih untuk semua yang sudah kamu berikan padaku, aku

mencintaimu," ucap Renata sebeum dia kembali mengecup nisan Alfian lalu bangkit meninggalkan area makam itu.

Renata merasakan perasaannya lega, seolah-olah beban berat dipundaknya terangkat seketika. Dia sudah melepaskan Alfian, dan dia akan membuka hati untuk Alexander. Semoga saja semuanya akan berjalan lancar.

Lalu, Renata teringat satu hal. Olivia. Ya, dia harus menemui temannya itu. Bagaimanapun juga, Olivia juga masuk ke dalam pusaran masalahnya dengan Alfian maupun Alexander. Dia ingin menemui Olivia kemudian menumpahkan semua kekecewaannya pada sahabatnya itu.

Akhirnya, Renata merogoh ponselnya, menghubungi Olivia dan meminta agar temannya itu menemunya di sebuah kafe.

Ya, dia harus menemui Olivia untuk menyelesaikan semuanya sebelum dia kembali memulai hubungannya dengan Alexander dari awal. Dia harus menyingkirkan semua orang yang kemungkinan besar menjadi duri dalam daging pada hubungannya dengan Alexander di masa depan. Ya, dia harus berani melakukannya.

*****

Renata dan Olivia akhirnya bertemu di sebuah kafe yang letaknya tak begitu jauh dari area pemakaman tempat dimana Alfian dimakamkan.

Awalnya, Olivia terkejut mendapati telepon dari Renata yang mengajaknya bertemu. Semua itu karena hubungan mereka tiddak baik setelah terakhir kali mereka bertemu. Meski begitu, Olivia menuruti permintaan Renata yang mengajaknya bertemu.

Keduanya sempat saling diam satu sama lain. Hingga kemudian, Olivialah yang mulai membuka suaranya.

"Uuum, aku senang, kamu masih mau ketemu sama aku. Ren, aku bisa jelaskan semuanya," Olivia mencoba untuk membuat Renata mengerti tentang posisinya.

"Nggak perlu, Liv. Aku sudah tahu semuanya," pungkas Renata.

"Alex yang cerita sama kamu? Kamu percaya sama dia?" tanya Olivia. Dia hanya tidak ingin hubungannya dengan Renata dan Olivia memburuk, kemudian hubungan Renata dan Alexander menjadi semakin dekat.

"Bukan. Tapi Alfian sendiri yang ngasih pengakuan sama aku," jawab Renata.

"Apa? Bagaimana bisa?" tanya Olivia bingung.

Renata merogoh tasnya, kemudian mengambil ponsel Alfian dan memberikannya pada Olivia. "Alfian sudah menulis semuanya di catatannya. Dia meninggalkan itu untukku," ucap Renata.

Olivia meraih ponsel itu kemudian membacanya. Matanya membulat seketika dengan pengakuan yang diberikan oleh Alfian pada Renata. Ditambah lagi, dia juga baru tahu tentang Alexander yang tidur dengan Renata dan bayi yang dikandung Renata adalah milik Alexander.

Olivia menatap Renata seketika "Kamu… kamu dan Alex… kalian…" Olivia bahkan tidak sanggup melanjutkan kalimatnya karena terlalu marah membayangkan hal itu.

"Seharusnya bukan hal itu yang kita bahas. Masalah kita adalah tentang kamu dan Alfian yang diam-diam berhubungan dibelakangku.

Bagaimana bisa kamu ngelakuin hal itu, Liv?" tanya Renata.

"Lalu apa bedanya dengan kamu dan Alex? Kalian juga tidur bersama!" seru Olivia.

"Kami tidak melakukannya karena kami ingin seperti yang kamu lakukann dengan Alfian!" Renata membalas dengan penuh penekanan. "Jangan samakan kami dengan kalian! Kalian melakukannya dengan sengaja! Sejak lama, dan berulang kali! Jangan coba-coba kamu bersikap menjadi korban di sini!" lanjut Renata. "Dan lagi pula, Alex sudah putus denganmu saat malam itu terjadi."

"Lalu apa mau kamu sekarang?" tanya Olivia.

"Aku sudah tidak sanggup. Kita tidak bisa menjadi teman lagi," jawab Renata.

"Apa?" Olivia tidak menyangka bahwa Renata berani mengatakan hal itu, memutuskan

hubungan pertemanan mereka yang sudah terjalin sangat lama. Padahal, Olivia sangat mengenal Renata. Renata berhati lembut, penyayang, dan juga suka mengalah terhadap semua temannya. Namun sekarang, Olivia benar-benar tidak percaya bahwa Renata akan mengatakan kalimat itu.

"Kita tidak perlu saling berhubungan lagi. Bagiku, itu terlalu menyakitkan," ucap Renata lagi.

Olivia tidak tahu harus menanggapi seperti apa. Faktanya, dia masih tidak menyangka bahwa Renata yang baik hati nyatanya berani memutuskan hubungan persahabatan mereka.

Renata kemudian bangkit, lalu dia teringat tentang Alexander, dan membuka suaranya lagi pada Olivia. "Dan jangan lagi mendekati Alexander. Kami sudah menikah," ucap Renata sebelum berbalik dan akan pergi meninggalkan Olivia.

Sebenarnya, Olivia sudah mendengar dari Alexander tentang pernikahan Alexander dan Renata di hari bitu saat mereka makan malam bersama. Namun, Olivia tentu mengabaikan ucapan Alexander. Dia mengira bahwa itu hanya alasan Alexander saja agar Olivia mau menjauhi pria itu.

Kini, Olivia mendengar pengakuan itu lagi dari Renata. Jadi, mereka berdua sudah menikah? Bagaimana bisa? Emosi Olivia tersulut seketika. Sega dia bangkit dan menghentikan langkah Renata.

shope : sh...

"Kamu benar-benar pengkhianat! Bagaimana bisa kamu menikah dengan kekasih sahabatmu!" seru Olivia hingga membuat semua orang yang ada di sekitar mereka menatap ke arah mereka berdua.

Ya, itu adalah senjata Olivia untuk mempermalukan Renata, seolah-olah Renata adalah perempuan yang jahat dengan temannya

sendiri. Karena itulah, Olivia sengaja menyaringkan suaranya agar semua orang yang di sana tahu seberapa jahatnya Renata.

Renata menghentikan langkahnya, lalu menatap Olivia seketika. Dia juga menatap orang-orang di sekitar mereka yang menatapnya dengan tatapan mata sinisnya karena ucapan Olivia.

"Bukan aku yang diam-diam tidur dengan kekasih temanku. Kamu yang melakukannya, kamu yang menghancurkan semuanya," ucap Renata penuh penekanan. Dia tidak ingin mengalah, karena bukan dia yang salah.

Karena tersinggung dengan ucapan Renata, tanpa pikir panjang Olivia meraih gelas jus yang ada di mejanya kemudian menyiramkan jus tersebut pada wajah Renata.

Renata terkejut dengan ulah Olivia, namun Renata tak ingin diam, dalam sekejap mata dia

membalas Olivia dengan menampar keras pipi Olivia. Kali ini, giliran Olivia yang terkejut dengan ulah Renata. Bahkan bukan hanya Olivia, Renata sendiripun tidak menyangka jika dirinya berani melakukan hal itu pada sahabatnya sendiri.

Tanpa banyak bicara, Renata segera pergi meninggalkan tempat itu. Dia tidak ingin, jika dirinya terlalu lama di sana maka mereka akan berakhir dengan saling melukai satu sama lain. Maka dari itu, renata memutuskan untuk segera pergi.

Ya… berakhirlah sampai di sini hubungannya dengan Olivia. Renata sangat menyayangkan hal itu, namun dia juga tidak dapat mencegah semuanya. Hubungan mereka sudah terlalu beracun untuk dipertahankan, maka lebih baik jika mereka mengakhirinya hanya sampai di sini saja…

****

Steelah pergi dari restauran, Renata menuju ke toko rotinya. Dia hanya ingin beristirahat sebentar di sana. memikirkan tentang Olivia benar-benar membuatnya lelah.

Akhirnya, Renata memutuskan untuk beristirahat saja di dalam ruangannya yang kebetulan di sana terdapat sebuah sofabed yang nyaman untuk beristirahat.

Tak terasa, hari sudah semakin sore. Toko rotinya sudah akan tutup, dan tiba-tiba Renata tidak sabar untuk menunggu Alexander menjemputnya.

shope . sk . gd . ph . id

Renata meraih ponselnya, lalu dia mulai mengetik pesan untuk Alexander.

Sudah pulang? Datanglah ke toko rotiku, jemput aku.

Renata membaca berkali-kali pesannya itu, lalu dia menghapusnya. Dia mau jika harus

mengirim pesan seperti itu pada Alexander. Lalu, Renata menulis lagi.

Aku di toko roti. Siapa tahu kamu mau pulang bareng.

Renata memutuskan mengirim pesan tersebut. Menunggu cukup lama sembari sesekali melirik ke ponselnya. Lalu, Alexander menjawab.

Shope : skuyjadh.id

Mungkin aku pulang telat. Mau diantar sopirku?

Renata kecewa dengan balasan Alexander. Dia ingin Alexander yang datang menjemputnya seperti sebelum-sebelumnya. Lagi pula, kenapa pria itu telat?

Kenapa telat pulang?

Renata membalas dengan pertanyaan itu.

Aku masih di luar. Tadi dapat undangan mendadak.

Itulah jawaban Alexander. Renata kecewa. Undangan apa?Apakah Olivia yang mengajaknya keluar? Atau apa partner kerja Alexander yang cantik itu?

Tiba-tiba Renata ingat pada pertengkarannya dengan Alexander pagi itu. Saat itu. Renata mengatakan hal yang tak seharusnya dia katakan. Bahwa Renata sudah tidak peduli lagi dengan Alexander yang mungkin balikan dengan Olivia atau berkencan dengan partner bisnisnya.

"Ya, aku nggak peduli! Mau kamu balikan sama Oliv, atau kamu kencan sama partner bisnis kamu, itu bukan urusanku!" seru Renata kesal.

"Baiklah,"jawab Alexander sebelum dia pergi begitu saja.

Apa Alexander melakukan apa yang dia suruh? Apa pria itu memilih untuk berkencan dengan partner bisnisnya?

Membayangkan hal itu membuat Renata kesal. Renata memutuskan untuk bangkit dan menyusul Alexander di tempat kerjanya. jika memang benar Alexander sedang berkencan dengan partner kerjanya, maka Renata akan melakukan sesuatu di sana. tentunya, dia tidak akan diam saat suaminya akan berkencan dengan perempuan lain.

Renata tidak rela, dia tidak akan membiarkannya, karena dia sudah memutuskan membuka hati untuk pria itu…

****

Bab 38 – Membuka Hati

Alexander kembali ke kantornya setelah mendapatkan panggilan dari sekretaris pribadinya baha Renata sedang menunggunya di kantor. Tentu saja Alexander terkejut dengan kabar itu. Tadi, dia sudah mengatakan pada Renata bahwa dirinya akan pulang terlambat karena mendapatkan undangan mendadak dari partner kerjanya. Ialu kini, tiba-tiba Renata menyusulnya. Apa yang diinginkan Renata? Apa terjadi sesuatu dengan perempuan itu?

Acara yang dihadiri Alexander bahkan belum selesai. Tadi dia cepat-cepat kembali karena mendapatkan telepon dari sekretarisnya itu yang masih di kantor.

Sebenarnya, Alexander sedangv ingi menghindari Renata. Itu karena tadi pagi setelah

ia melihat Renata di makam Alfian dan dia menjadi sangat cemburu dengan apa yang dia lihat. Karena itulah, ketika tadi dia mendapatkan ajakan untuk menghadiri acara, tanpa pikir panjang lagi dia menyetujuinya. Berharap saat ia pulang nanti, dia tak perlu bertemu Renata atau bahkan sampai perempuan itu menceritakan tentang apa yang dia rasakan pada Alfian. Alexander tidak ingin mendengar tentang hal itu.

Namun, Alexander tidak bisa membohongi hati dan perasaannya. Saat sekretaris pribadinya berkata bahwa Renata datang ke kantornya untuk menunggunya, Alexander segera bergegas untuk kembali ke kantornya.

Ya, apapun tentang Renata, dia tidak akan bisa mengabaikannya, karena sejak dulu, sekarang maupun seterusnya, dia akan selalu peduli dengan perempuan itu meski perempuan itu membuatnya cemburu dan kecewa berkali-kali.

Akhirnya, sampailah Alexander di depan pintu ruang kerjanya. Alexander menatap ke meja sekretarisnya yang rupanya sekretarisnya itu masih ada di sana, padahal ini sudah waktunya pulang.

"Kamu boleh pulang," ucap Alexander. Alexander tahu bahwa sekretarisnya itu sengaja belum pulang karena menunggu kedatangannya. Akan sangat tidak pantas jika membiarkan Renata menunggu sendiri di ruangan Alexander.

"Baik, Pak," ucap si sekretaris.

Setelah itu, Alexander masuk ke dalam ruang kerjanya, menutup dan mengunci pintunya. Dia mencari keberadaan Renata namun dia tidak mendapatinya. Kemana perempuan itu?

Kemudian tampak pintu kamar mandinya terbuka, menampilkan sosok Renata yang baru

keluar dari kamar mandinya. Renata mengangkat wajahnya dan terkejut mendapati Alexander yang sudah kembali dari acaranya.

"Loh, kamu sudah balik?" tanya Renata sembari mendekat ke arah Alexander.

"Kenapa datang ke sini?" bukannya menjawab, Alexander malah bertanya seperti itu.

Renata terkejut mendengar pertanyaan Alexander itu, seolah-olah Alexander tidak ingin dirinya datang ke kantor pria itu. Kenapa? Apa ada yang dia sembunyikan? Atau, apa kedatangannya mengganggu Alexander yang sedang ingin menghabiskan waktunya dengan perempuan lain?

"Nggak boleh ya aku datang? Maaf deh kalau aku gangu," ucap Renata sembari menambil tasnya dan bersiap untuk pergi dari sana.

Namun, segera Alexander menghentikannya dengan cara mencekal pergelangan tangannya. "Bukan begitu maksudku," ucap Alexander.

"Lalu apa? Kamu terlihat tidak suka saat aku datang ke sini." ucap Renata. Tiba-tiba Renata kesal dan sedih. Semua itu karena pikirannya yang mulai berkecapuk, tentang kemungkinan besar Alexander menuruti apa katanya, yaitu kembali pada Olivia, atau mungkin yang lebih gila lagi, pria ini berkencan dengan para relasi bisnisnya. Oh! Renata tidak bisa menghilangkan pemikiran-pemikiran tersebut.

Alexander mendekat, meraih tubuh Renata hingga menempel padanya, "Ada apa denganmu? Kenapa kamu terlihat kesal denganku?" tanya Alexander.

"Ya sodalnya kamu tiba-tiba hindarin aku…" gerutu Renata. Dia kesal, padahal, dia

sudah memutuskan untuk membuka hati dengan Alexander, namun Alexander malah menjauhinya.

"Aku enggak hindarin kamu," jawab Alexander.

"Iya. Kamu melakukannya! Biasanya, kamu akan datang tanpa kuminta, tapi tadi, saat aku memintamu datang, kamu malah memilih pergi ke acara lain. Acara apa? Sama siapa? Olivia? Atau sama perempuan lain?!" berondong Renata seolah-olah tak dapat mengendalian rasa cemburunya.

Astaga… apa yang sudah terjadi dengannya? Kenapa dia menjadi pencemburu seperti ini? Padaha dulu, jika diingat-ingat, saat dia berhubungan dengan Alfian, dia tidak pernah bersikap atau merasakan perasaan seperti ini sebelumnya. Dia bahkan tidak pernah menaruh rasa curiga dengan Alfian, namun

entah kenapa dengan Alexander dia merasakannya?

Alexander sedikit tersenyum, "Jika kamu bersikap seperti ini, aku bisa menganggapmu sedang cemburu," ucap Alexander setenang mungkin.

"Iya, memang. Nggak boleh kalau aku cemburu?" tanya Renata dengan berani.

Alexander masih tersenyum dan dia menjawab "Aku malah suka, karena itu tandanya, aku masih cukup berarti untukmu," jawab Alexander dengan nada lembut. Dia tahu bahwa Renata sedang merajuk, meski dia tidak emngerti kenapa perempuan ini tiba-tiba merajuk dan kesal padanya. Namun, Alexander akan bersikap selembut mungkin pada Renata agar Renata luluh dan tak lagi marah kepadanya.

"Bukan hanya cukup," ucap Renata, "Tapi, kamu memang berarti untukku," lanjutnya lagi dengan wajah memerah karena malu. "Aku… sudah memutuskan untuk membuka hati untukmu. Jadi jangan coba-coba kamu pergi meninggalkanku dan memilih bersama dengan perempuan lain." Renata setengah mengancam ketika mengatakan kalimat terakhirnya.

Alexander bukannya merasa terancam, dia malah tampak terkejut dengan pernyataan Renata tadi. tentu saja hatinya sangat bahagia mendengar pernyataan Renata yang telah membuka hati untuknya. Namun, rasa terkejut seolah menyelimutinya. Alexander memang sangat mengharapkan jika Renata membuka hati untuknya, namun dia tidak menyangka bahwa akan secepat ini perempuan ini melakukannya.

"Ka –kamu yakin? Maksudku… kukira… kamu…" Alexander bahkan sampai bingung harus berkata apa.

Tanpa diduga, Renata dengan berani mengalungkan lengannya pada leher Alexander, kemudian menjinjitkan kakinya, dan meraih bibir Alexander.

Ya, Renata begitu berani dan penuh percaya diri. Itu karena dia melihat bagaimana terkejutnya Alexander saat tahu bahwa ia membuka hati untuk pria itu. Renata hanya ingin Alexander percaya dengan apa yang ia katakan, karena itulah dia menciumm Alexander.

Alexander bukan hanya percaya, dia bahkan menerima ciuman Renata, membalasnya, merengkuh tubuh Renata seolah-olah tak ingin menghentikan cumbuan mereka.

Alexander membawa tubuh mereka berdua ke sofa terdekat, menjatuhkan diri di sana dengan Renata yang berada di ataasnya.

Oh! Cumbuan mereka semakin panas, semakin intens, dan Alexander tahu bahwa hal ini tidak akan berhenti hanya sampai di sini saja.

"Alex… aku mau bicara…" bisik Renata disela-sela cumbuannya. Renata merasakan bagaimana Alexander terpancing gairahnya. Dia merasakan buktii gairah pria itu yang sudah menegang. Padahal, tadinya Renata mencium Alexander hanya berniat agar pria ini mempercayai perkataannya. Namun rupanya, Alexander menginginkan lebih.

Alexander menghentikan cumbuanya, lalu dia menjawab "Kita bisa tunda bicaranya," ucapya dengan suara serak tertahan.

"Alex…" Renata ingin menolak, namun rupanya Alexander kembali merengkuhnya, mencumbunya, dan kali ini mulai menggodanya, membuat Renata luluh dan tergoda hingga dia tak mampu lagi menolak keinginan Alexander.

Keduanya akhirnya hanyut dalam gairah serta cinta yang belum terucapkan…

******

Renata merasa sangat nyaman berada dalam rengkuhan Alexander. Padahal ini, mereka berdua sedang terbaring di atas sofa ruang kerja Alexander. Tubuh mereka saling melingkupi satu sama lain.

Renata tak berhenti memainkan telunjuknya pada dada bidang Alexander, sedangkan Alexander sendiri tak berhenti mengusap lembut perut hamil Renata yang terasa begitu menggemaskan untuknya.

"Jadi… apa aku tadi tidak salah dengar?" Alexander membuka suaranya.

"Salah dengar tentang apa?" tanya Renata.

"Tentang kamu yang sudah membuka hati untukku," jawab Alexander. "Bagaimana bisa?

Maksudku…selama ini, kamu cuukup membenciku, kan?" lanjut Alexander.

Renata mengangguk. "Itu karena aku salah dan tidak tahu apa-apa tentangmu dan yang lainnya. Tapi ssekarang sudah berbeda, aku sudah tahu semuanya," jawab Renata.

"Bagaimana bisa?" tanya Alexander.

Renata tersenyum, dia bangun, dan merapikan pakaiannya. Alexanderpun melakukan hal yang sama dengan Renata. Lalu, Renata meraih tasnya, mengambil ponsel Alfian dan memberikannya pada Alexander.

"Alfian sendiri yang menceritakannya padaku. Dia meninggalkan catatan untukku," ucap Renata.

Alexander menerima ponsel tersebut, dia mulai membuka catatan yang ditunjukkan oleh Renata.

Renata mengembuskan napas panjang dan membuka suaranya lagi, "Selama ini aku sudah salah. Aku memperlakukan kamu seolah-olah kamu biang masalah di hidupku. Tapi rupanya tidak begitu. Mataku dibutakan oleh oleh kebohongan yang ada di hadapanku. Maafkan aku karena selama ini bersikap buruk sama kamu," lirih Renata.

Renata jadi ingat beberapa kejadian dimana dia bersikap sangat buruk pada Alexander, seperti menampar pria itu, atau mengguyurnya dengan air minum. Renata sangat menyesalinya.

"Maafkan aku…" ucap Renata lagi dengan penuh sesal.

Sedangkan Alexander masih fokus membaca catatan Alfian. Tubuhnya menegang ketika dia mendapati fakta bahwa Alfian menyebutkan jika bayi yang dikandung oleh Renata adalah bayinya, miliknya.

Selama ini, Alexander tentu mengira bahwa bayi itu adalah milik Alfian. Alexander tahu bahwa Renata baru pertama kali melakukan hubungan intim saat bersamanya di malam itu, namun dia mendengar dari Alfian langsung bahwa Alfian dan Renata melakukan hubungan itu lagi dan lagi setelahnya, bahkan mereka melakukan program hamil bersama. Tentunya hal itu membuat Alexander berpikir bahwa Renata hamil dengan Alfian, bukan dengannya. Namun ternyata selama ini Alfian berbohong.

"Jadi… bayi ini… milik aku?" tanya Alexander terpatah-patah.

Renata menatap Alexander seketika, dia bingung dengan pertanyaan Alexander itu. "Ya, tentu bayi ini milik kamu. Kamu pikir punya siapa?" tanya Renata balik.

"Alfian berbohong, dia bilang, kalian melakukan program hamil setelah malam itu. Karena itulah, aku mengira bahwa bayi ini milik

dia," jawab Alexander. Dia tidak menyangka bahwa Alfian akan melakukan hal yang sejauh itu, apalagi sampai ingin mencelakakan bayinya dan juga Renata.

"Tidak! Itu tidak benar. Aku hanya pernah melakukannya bersamamu. Tidak pernah sama sekali dengan pria lain. Bahkan dengan Alfian pun tidak setelah malam itu," Renata berkata sejujur mungkin. Dia juga tidak menyangka bahwa Alfian akan berbohong seperti itu kepada semua orang.

Tanpa diduga, Alexander segera merengkuh tubuh Renata dan memeluknya erat-erat. "Yang terpenting saat ini, kamu baik-baik saja, bayi kita juga baik-baik saja, dan Alfian mau mengakui semuanya…" ucap Alexander.

Ya, dia sangat bersyukur karena Renata berakhir dengan baik-baik saja. Dia juga berterimakasih pada Alfian yang masih mau memberikan pengakuannya melalui catatan

yang dia tinggalkan pada Renata. Karena jika tidak ada catatan tersebut, mungkin hubungannya dengan Renata tidak akan kembali membaik seperti sekarang ini.

Thanks, Al… ucap Alexander dalam hati.

****

shope : skuyajalh.id

Bab 39 – Mencurahkan Cinta

Renata dan Alexander akhirnya pulang bersama. Sepanjang perjalanan, Alexander tak berhenti mengusap lembut perut Renata, sedangkan sebelah tangannya fokus dengan kemudinya.

Mendapatkan kenyataan yang dipaparkan dalam catatan alfian membuat Alexander semakin menyayangi Renata dan bayinya. Sebelumnya, Alexander mengira bahwa bayi yang dikandung Renata adalah milik Alfian, dan Alexander tidak mempermasalahkan hal itu. Rasa cintanya pada Renata begitu dalam dan sangat tulus hingga dia bisa menerima apapun yang ada di dalam diri renata termasuk bayi yang bukan darah dagingnya sendiri.

Kini, Alexander tahu fakta yang sesungguhnya, bahwa bayi yang dikandung Renata adalah miliknya. Tentu saja hal itu membuat Alexander sangat bahagia bukan main. Artinya, selaama ini, Renata hanya dimiliki olehnya, tak ada pria lain yang pernah menyentuh istrinya ini, bahkan itu Alfian sekalipun.

Alexander merasakan jemari Renata ikut mengusap lembut perutnya, lalu Alexander meraih jemari Renata dan mengecupinya.

"Aku mencintaimu," ucapnya tanpa ragu sedikitpun. Ya, kini, tak ada yang perlu dia sembunyikan lagi. Alexander tidak akan ragu-ragu untuk mengungkapkan perasaannya. Meski mungkin Renata akan menolaknya, maka Alexander akan mengataakaannya lagi dan lagi hingga Renata mau menerima cintanya.

Bukannya risih seperti dulu, Renata malah tersenyum senang mendengar ungkapan cinta

yang diucapkan oleh Alexander kepadanya. Hatinya seolah-olah berbunga-bunga. Dia tidak tahu kenapa bisa secepat ini perasaannya berubah. Apa yang sudah terjadi dengannya?

****

Renata bingung saat mobil Alexander tidak berbelok menuju ke arah pulang. Dia sempat bertanya-tanya dalam hati ketika mobil pria ini malah memasuki area salah satu apartmen mewah di kota ini.

shopee : skuyqlos.id

Saat Alexander memarkirkan mobilnya, dia menatap Renata dan Renata menatapnya dengan tatapan penuh tanya.

"Kita pulang ke apartmenku malam ini. Kamu nggak keberatan, kan?" tanya Alexander.

Renata berpikir sebentar, lalu dia menggelengkan kepalanya. Ya, saat ini renata berada pada titik tidak keberatan untuk pulang kemanapun Alexander inginkan.

Renata menganggukkan kepalanya. Alexander tersenyum senang melihat persetujuan dari Renata tersebut. Akhirnya, Alexander mengajak Renata untuk turun dari mobilnya dan menuju ke unit apartmen yang dia miliki.

****

"Jadi, selama ini kamu tinggal di sini?" tanya Renata sembari mengamati interior apartmen Alexander.

Alexander menuju ke dapurnya, mengambil segelas air dingin, kemudian memberikannya pada Renata.

"Iya, jika kamu tidak keberatan, kita bisa tinggal di sini sementara," ucap Alexander sembari memberikan segelas air itu pada Renata.

Renata menerimanya, meminumnya. Lalu Alexander mengambil gelas beserta sisa air

minum Renata itu kemudian meminumnya sendiri tepat pada bekas bibir Renata.

Renata yang melihatnya tersipu malu. Dia mengalihkan pandangannya ke arah lain, dan mencoba fokus dengan inetior dalam apartmen Alexander.

Kaki Renata kini bahkan sudah mendekat ke arah dinding kaca yang menghadap ke jalanan ibu kota. Dia membuka sedikit gordennya dan menikmati pemandangan tersebut dari tempatnya berdiri.

"Bagaimana tawaranku? Mau tinggal di sini sementara sampai rumah yang kubangun untukmu jadi?" tanya Alexander yang kini sudah berdiri tepat di belakang Renata.

"Ya? Kamu… bangun rumah? Buat… aku?" tanya Renata bingung.

"Ya. Kamu nggak mau?" Alexander bertanya balik.

"Uummm, bukan nggak mau… tapi aku kaget. Kenapa tiba-tiba kamu bangun rumah buat aku," jawab Renata dengan malu-malu. Ya, karena saat ini mereka berdua amat sangat dekat. Bahkan, tubuh mereka sudah saling bersentuhan satu sama lain.

"Karena kamu istriku, dan sudah seharusnya aku memenuhi semua kebutuhan istriku termasuk tempat tingganya," jawab Alexander dengan suara seraknya. "Maukah kamu tinggal di sini sementara denganku sampai rumah kita jadi?" tanya Alexander lagi.

Renata tersenyum, tersipu-sipu dan menganggukkan kepalanya. Mendapatkan jawban seperti itu dari Renata membuat Alexander mengangkat dagu Renata, lalu tanpa permisi dia mendaratkan bibirnya pada bibir Renata, menciumnya dengan sangat lembut seolah-olah mencurahkan rasa cintanya pada Renata melalui ciuman tersebut.

Renata lagi-lagi tidak menolak. Dia menerima sepenuhnya ciuman dari Alexander itu. Bahkan Renata membalasnya. Cumbuan Alexander yang tadinya lembut dan penuh cinta sedikit demi sedikit berubah menjadi panas penuh gairah. Itu karena Renata yang mulai memancing gairah Alexander dengan membalas ciuman Alexander.

Renata bahkan sudah berani mengalungkan lengannya pada Alexander, menuntut Alexander melakukan lebih dengan cara sesekali mengeluarkan erangan seksinya. Oha! Tentu saj Alexander tergoa.

Alexander melepaskan tautan bibir mereka lalu dia bertanya "Apa kita harus melakukannya lagi?" tanyanya dengan suara yang sudah serak dan berat.

"Kenapa memangnya? Kamu tidak mau? Sudah bosan sama aku?" tanya Renata yang kali

ini sudah mulai membuka kancing atas kemeja yang dikenakan Alexander.

"Bukan begitu. Aku takut kamu lelah. Ingat, kamu sedang hamil," Alexander mengingatkan dengan nada lembut.

"Aku baik-baik saja," jawab Renata. Dia bahkan berani mencium Alexander lagi seolah menuntut Alexander melanjutkan apa yang mereka lakukan tadi.

Alexander tidak menolak. Ia begitu mencintai Renata, ia begitu menginginkan perempuan ini. Jadi ketika Renata juga menginginkannya, maka Alexander tidak akan menolaknya.

Tiba-tiba saja Alexander meraih tubuh Renata hingga masuk ke dalam gendongannya. Renata memekik terkejut karena ulah Alexander. Kemudian Alexander menggendong Renata

menuju ke sebuah ruangan yang diyakini Renata adalah kamar tidur pria ini.

Alexander membaringkan tubuh Renata di atas ranjangnya. Lalu, Alexander mulai melucuti pakaiannya sendiri. Renata yang melihatnya melakukan hal yang sama. Dia melucuti pakaiannya sendiri meski Alexander tidak memintanya.

Hingga pada akhirnya keduanya kini sama-sama polos tanpa sehelai benangpun. Alexander mengagumi bagaimana indahnya tubuh Renata, dan wanita itu hanya miliknya.

Begitupun dengan Renata, dia juga mengagumi bagaimana indahnya Alexander. Selama ini Renata selalu menutup mata. Dia tidak ingin menduakan Alfian meski Alfian sudah meninggal. Namun ssejak tadi pagi, dia sudah berpamitan pada Alfian, dia akan meninggalkan masalalunya dengan Alfian dan

mulai membuka lembaran baru dengan Alexander.

Renata sudah memutuskan untuk melangkah ke depan, dan karena itulah, dia mulai membuka hati dan matanya atas kehadiran Alexander.

Kini, Renata bisa merasa lebih lepas, dia merasa tak ada ikatan apapun yang mengikatnya dan menghalanginya untuk bersatu dengan Alexander. Karena itulah, Renata kini tampak lebih menikmati apa yang mereka lakukan saat ini.

Sedikit demi sedikit Alexander mulai mendorong tubuh Renata hingga kini Renata mulai terbaring di bawahnya. Lalu, Alexander mulai menundukkan kepalanya, meraih bibir Renata lagi, mencimbunya, melumatnya kali ini dengan penuh gairah.

Alexander sangat menikmati keintiman mereka saat ini. Dia sangat bergairah, namun dia juga harus pandai-pandai mengendalikan dirinya agar tidak sampai menyakiti Renata.

Pun dengan Renata. Dia juga sangat bergairah sama seperti Alexander. Tubuhnya tak berhenti menggeliat dibawah Alexander, seolah-olah ingin agar Alexander segera menyatukan diri dengannya.

Astaga… Renata bahkan tak pernah berpikir jika dia akan sangat menginginkan Alexander berada di dalam dirinya. Seolah-olah tubuhnya sendiri yang berbicara demikian, dan Renata tidak bisa mengendalikannya.

Akhirnya, Alexander memposisikan dirinya diantara kedua kaki Renata, menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Renata, bermain sebentar di sana, sebelum kemudian mulai menyatukan diri.

"Alex…" Renata mengerang, namun tak lama, karena Alexander kembali menyambar bibir Renata untuk mencumbunya.

Tubuh mereka telah menyatu, namun Alexander belum juga bergerak karena masih fokus mencumbu Renata lagi dan lagi.

Oh! Rasanya Alexander bisa gila! Rasanya dia tidak bisa berhenti untuk mencurahkan seluruh cintanya pada perempuan ini. Alexander melepaskan tautan bibir mereka. Dia menatap Renata lekat-lekat sebelum kemudian berkata "Aku mencintaimu, Sayang… aku cinta kamu…" ucapnya tanpa bosan sebelum dia mulai bergerak, menghujam dengan intens ke dalam tubuh Renata.

Ya, Alexander sudah menyatakan cintanya lagi dan lagi pada Renata. Alexander tahu bahwa Renata sudah membuka hati untuknya, namun Alexander tidak memaksa agar Renata segera menerima cintanya. Semua butuh proses.

Yang terpenting saat ini, Renata sudah membuka hati untuknya, dan Alexander akan bersabar hingga tiba waktunya Renata jatuh cinta kepadanya.

Sampai saat hari itu tiba, Alexander tidak akan bosan menyatakan dan mencurahkan rasa cintanya kepada Renata, istri yang begitu dia cintai…

****

shope : skuyajalh.id

Bab 40 – Ajari aku Mencintaimu

Pagi yang indah. Dimana pagi ini, Renata terbangun dengan Alexander di sampingnya. Dia tersenyum mengamati bagaimana tampannya pria itu saat masih menutup matanya.

Lalu tak lama, Alexander membuka matanya, mendapati Renata yang tampak terpana menatapnya.

"Pagi," sapa Alexander.

"Pagi." Renata menyapa balik.

"Sudah bangun?" tanya Alexander. Renata hanya menjawab dengan sebuah angukan."Kenapa nggak bangunin aku?" tanya Alexander.

"Kamu mau berangkat pagi?" tanya Renata.

"Enggak, tapi kamu butuh makan, jadi aku bisa bangun pagi untuk membuatkan sesuatu untukmu," jawab Alexander dengan penuh perhatian.

Diperhatikan seperti itu benar-benar membuat Renata terpana. Dia lalu menjawab "Kenapa kita tidak membuatya bersama-sama saja?" tanya Renata.

Alexander tersenyum sebentar, lalu dia tersenyum menangapi ajakan Renata. Membuat sesuatu di dapurnya bersama dengan orang yang dia cintai benar-benar sebuah impian yang indah bagi Alexander. Dia tiak menyangka bahwa Renata akan mewujudkanya.

"Oke, ayo bangun dan membuat sesuatu di dapur bersama," ajak Alexander.

Alexander bahkan sudah duduk, dengan enggan, Renata mengikutinya. Alexander bangkit tanpa mempedulikan ketelanjangannya. Lalu tanpa diduga, pria itu segera meraih tubuh Renata dan menggendongnya, membuat Renata memekik seketika.

"Alex? Apa yang kamu lakukan?" Renata memekik terkejut karena ula Alexander. Alexander hanya tersenyum.

"Kita akan mandi bersama dulu," jawabnya penuh arti sembari bergegas menuju ke kamar mandi.

"Tapi.. tapi…" Renata bingung. Sebenarnya, Renata cukup malu dengan keadaannya saat ini. Tubuhnya sudah tidak sebagus dulu lagi karena kehamilannya. Ditambah lagi, Renata tidak percaya diri, karena dibandingkan dengan Olivia yang merupakan mantan Alexander, Renata jelas tidak ada apa-apanya.

Alexander menurunkan Renata di dalam kamar mandinya, dia menatap Renata yang tampak menunduk malu entah karena apa. Kemudian, Alexander mengangkat wajah Renata.

"Ada masalah?" tanyanya. Alexander melihat ketidak nyamanan pada diri Renata.

"Umm, Enggak. Aku masih sedikit bingung sama kamu. Kenapa kamu bisa punya perasaan padaku. Maksudku… jika dibandingkan dengan Olivia, aku tidak ada apa-apanya," lirih Renata. Dia hanya takut jika Alexander menyesal dengan keputusannya untuk bersama dengannya.

"Kenapa kamu bertanya begitu? Kamu kira, saat aku jatuh cinta pada seseorang, aku melakukannya karena dia sempurna?? Atau karena dia lebih dari siapapun di dunia ini?" tanya Alexander.

"Mengingat bagaimana sempurnanya kamu, kukira itu wajar jika kamu mencari perempuan yang sama sempurnanya seperti dirimu," jawab Renata.

Alexander mendekat, mengusap lembut pipi Renata dan menjawab "Dengar, aku sudah tertarik denganmu sejak pertama kali kita bertemu di bioskop saat itu. Aku tidak tahu karena apa, tapi yang pasti semaki hari rasa tertarikku semakin berkembang menjadi rasa suka, lalu munculah perasaan cinta. Jika kamu bertanya karena apa. Aku tidak akan bisa menjawabnya," jelas Alexander.

"Uuumm, jadi… meskipun aku tidak seindah dulu lagi… kamu masih tetap mencintaiku?" tanya Renata malu-malu.

"Aku akan tetap mencintaimu. Lagi pula, kata siapa kamu tidak seindah dulu?" tanya Alexander balik.

"Kamu lihat sendiri, kan?" Renata menunjukkan perut hamilnya yang tampak membuncit. "Berat badanku bahkan terus-terusan bertambah. Bajuku sudah banyak yang mulai sesak. Jadi kupikir…" Renata menggantung kalimatnya.

"Kamu menakjubkan," pungkas Alexander. Alexander mengusap lembut perut Renata, dia bahkan sudah berlutut dan menciumi perut telanjang Renata itu. "Kamu indah, dan tak ada perempuan yang paling indah di dunia ini selain idtriku yang sedang mengandung anakku," ucap Alexander dengan sungguh-sungguh sembari mengecupi perut Renata.

Bohong jika Renata tidak tersipu-sipu karena ucapan manis yang keluar dari bibir Alexander itu. Renata tersentuh, dan pujian itu juga membuat hatinya berdebar-debar.

Bibir Alexander lalu merayap naik,hingga kini dirinya kembali berdiri, lalu bibirnya

terhenti pada bibir Renata. Alexander berakhir dengan mencumbu bibir Renata.

Renata tidak menolak, dia menikmatinya, bahkan dengan senang hati membalas cumbuan Alexander. Ya, Renata seolah tak bosan jika Alexander akan mencumbunya sepanjang hari.

Astaga… apa yang sudah terjadi dengannya?

Renata dulunya bukan perempuan yang suka bergairah. Tapi sekarang, semuanya seolah sudah berubah. Ini bukan hanya karena hormon kehamilan yang membuatnya menjadi bergairah seperti ini, tapi ini juga karena perlakuan Alexander yang membuatnya terlena hingga larut dalam gairah yang sulit ia padamkan.

Alexander mengangkat tubuh Renata, lalu mendorongnya sedikit demi sedikit hingga menempel pada dinding, mengangkak sebelah

kaki Renata seblumkemudian dia menyatukan diri dengan panas.

Renata mengerang panjang, pun dengan Alexander yang dengan spontan mengeluarkan erangannya. Renata terasa begitu erat mencengkeramnya, membuatnya sesak dan ingin meledakkan diri saat ini juga. Namun, Alexander pandai mengatur ritme mermainannya.

Alexander tidak menggerakkan diri cukup lama karena kini dia hanya fokus dengan encumbu bibir Renata. Renata sendiri tidak menolak, dia menerima apapun yang ingin dilakukan Alexander kepada tubuhnya.

Ya, Renata pasrah, dan dia percaya bahwa Alexander tidak akan menyakitinya. Dan dia percaya bahwa Alexander akan memberikan kenikmatan seperti yang dia inginkan...

*****

Setelah mandi bersama dan melakukan adegan panas di dalam kamar mandi sepanjang mereka mandi tadi, kinikeduanya sedang sibuk di area dapur di apartmen Alexander.

Seperti yang dikatakan Renata tadi, bahwa dia ingin membuat sarapan bersama dengan Alexander.

Renata membuat adonan pancake, sedangkan Alexander membuat kopi untuk dirinya sendiri dan susu untuk Renata. Sesekali keduanya saling melemparkan tatapan mata pada satu sama lain, kemudian berakhir dengan saling tersenyum dan tersipu malu.

"Andai kita bisa melakukan hal ini setiap pagi, mungkin aku akan menjadi pria yang paling bahagia di sunia ini," Alexander membuka suaranya.

"Kita bisa melakukannya jika kamu mau," ucap Renata.

"Tidak. Kamu harus banyak-banyak istirahat, biarkan aku yang melayanimu," Alexander menjawab cepat.

"Tapi aku juga ingin melayani suamiku," Renata tak ingin mengalah.

Mendengar ucapan Reanata membuat Alexander tertegun seketika. Dia menatap Renata lekat-lekat, meyakinkan dirinya sendiri bahwa apa yang dia dengar adalah sebuah kenyataan, bahwa Renata ingin melayaninya sebagai seorang istri, Renata menyebutnya sebagai seorang suami. Hal tersebut benar-benar membuat alexander tersentuh.

Selama ini, Alexander hanya berharap bahwa Renata akan menerimanya. Namun perkataan Renata itu seolah-olah menyatakan bahwa Renata bukan hanya menerimanya, tapi juga mewujudkan keinginan dan impiannya untuk membina rumah tangga yang bahagia dengan perempuan ini.

"Ada apa?' tanya Renata yang tampak bingung mendapatkan tatapan seperti itu dari Alexander.

Alexander ssalah tingkah. Sial! Dia tak pernah salah tingkah dengan seorang pun di dunia ini. Tapi kini, dia salah tingkah dengan Renata.

'Tidak," jawab Alexander sembari mencoba mengalihkan pandangannya pada kopi buatannya. Ya,Alexander bahkan seolah tidak ingin mengalihkan tatapan matanya dari Renata. "Aku hanya senang mendengar kamu menyebutkub sebagai suami kamu," jawab Alexander lagi.

"Uummm… maaf, karena selama ini aku tidak bersikap baik sama kamu," Renata kembali mengingat bagaimana sikap buruknya pada Alexander, dan hal itu benar-benar membuatnya menyesal.

"Dengar, jangan bahas tentang masalalu lagi, Oke? Aku juga pernah bersikap buruk padamu. Aku memaksamu, memaksakan kehendakku, mengintimidasimu—"

"Tapi tidak seburuk apa yang kulakukan padamu," Renata memotong kalimat Alexander. Renata meninggalkan pancakenya, kemudian jemarinya terulur mengusap lembut pipi Alexander. "Aku menamparmu beberapa kali, menuduhmu sebagai pria buruk, bahkan mempermalukanmu di depan banyak orang. Bagaimana bisa kamu tahan dengan semua itu?"

"Karena aku mencintaimu," jawab Alexander dengan pasti.

Renata terpana seketika dengan pernyataan cinta Alexander itu. Mungkin ini sudah menjadi kesekian kalinya Alexander mengungkapkan perasaannya, namun diucapkan seperti itu dengan tiba-tiba seperti tadi benar-benar

membuat jantung Renata berdebar-debar tak terkendali.

"Aku benar-benar mencintaimu hingga aku akan bertahan dalam kondisi apapun sampai kamu menoleh padaku, menerimaku, dan membalas cinta yang kumiiliki untukmu," lanjut Alexander dengan sungguh-sungguh.

Oh! Tentu saja Renata tidan bisa membalas ungkapan perasaan Alexander itu dengan kata-kata. Renata sudah terpana, dia terlena dengan ungkapan cinta yang terdengar begitu manis dari Alexander. Hingga yang mampu dilakukan Renata hanyalah melangkah semakin dekat pada Alexander, lalu menjinjitkan kakinya, dan meraih bibir Alexander.

Renata mulai menciu bibir Alexander, membuat Alexander sempat terkejut dengan ulah istrinya itu.

Renata melepaskan cumbuannya lalu dia berkata "Maka ajarilah aku untuk melihatmu, menerimamu, bahkan membalas cinta yang kamu miliki untukku. Ajari aku mencintaimu, hingg kelak, kita bisa hidup bahagia bersama penuh cinta..." bisik Renata.

Setelah mendengar bisikn Renata itu, kali ini giliran Alexander yang segera meraih pinggang Renata agar menempel pada tubuhnya, kemudian kepalanya menunduk, meraih bibir istrinya itu lalu mencumbunya dengan mesra dan penuh cinta.

Renata membalasnya. Keeduanya saling bercumbu satu sama lain, mencurahkan rasa yang selama ini tak dapat terungkapkan…

Renata serius dengan ucapannya tadi, dia bukan hanya membuka hati untuk Alexander, namun dia juga ingin belajar mencintai pria ini, menjalin impian bersama, lalu bahagia bersamanya.

Sedangkan Alexander, dia akan melakukan apa yang diminta oleh Renata. Renata ingin belajar mencintainya, jadi Alexander hanya perlu menunjukkan seluruh cinta yang ia miliki untuk Renata, agar Renata bisa memahami cintanya dan belajar mencintai Alexander apa adanya…

shope : skuyajalh.id

-THE END-

Ps. Masih ada pembaruan untuk Epilognya yaaa…

TENTANG PENULIS

Ingin mengenalnya dan membaca semua karya-karyanya?

Temukan dia di :

Instagram : @Zennyarieffka
Wattpad : @Zennyarieffka
Karyakarsa : @Zennyarieffka
Facebook : Zenny Arieffka
Youtube : Zona Mamabella

shopee : skuy.gdlh.id